聖女の救済

DOSA MALAIKAT

KEIGO HIGASHINO

SALVATION OF A SAINT

聖女の救済

DOSA MALAIKAT

KEIGO HIGASHINO

SALVATION OF A SAINT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

聖女の救済

DOSA MALAIKAT

KEIGO HIGASHINO

SALVATION OF A SAINT

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

1.

Bunga *pansy* di pot mulai bermunculan dalam wujud beberapa kuntum mungil. Tanah di pot sudah kering, tapi tidak memudarkan warna cerah kelopaknya. *Walau warnanya tidak mencolok, bunga itu tangguh,* pikir Ayane sembari menatap ke arah balkon lewat pintu kaca. *Nanti aku harus menyiraminya.*

Suara di belakangnya bertanya, "Kau dengar aku atau tidak?"

Ayane menoleh, lalu tersenyum kecil. "Aku dengar, kok. Mana mungkin tidak?"

"Seharusnya reaksimu lebih cepat dari itu," komentar Yoshitaka yang duduk di sofa sambil menyilangkan kaki panjangnya. Meskipun sering mengunjungi *gym,* dia hanya melatih otot kaki dan pinggang seperlunya supaya bisa mengenakan celana panjang lurus kesukaannya.

"Tadi aku hanya agak melamun."

"Melamun? Sama sekali tidak seperti kau biasanya." Yoshitaka mengangkat sebelah alisnya yang terawat baik.

"Karena kau membuatku terkejut."

"Oh, ya? Tapi semestinya kau sudah paham rencana hidupku."

"Aku... masih berusaha memahaminya."

"Sebenarnya apa yang ingin kaukatakan?" Yoshitaka agak menelengkan kepala. Sikapnya tampak santai, seakan tidak menaruh perhatian. Ayane tidak yakin itu akting atau bukan.

Ayane menarik napas, kemudian kembali menatap wajah tampan laki-laki itu. "Jadi bagimu itu masalah yang sangat penting?"

"Maksudmu?"

"Soal... anak."

Yoshitaka tersenyum datar seolah mengejek, melayangkan pandangan ke samping sebelum kembali menatap Ayane. "Jadi kau sama sekali tidak menyimak."

"Aku menyimak, karena itu aku bertanya."

Melihat Ayane menatapnya dengan sorot tegas, ekspresi Yoshitaka kembali serius. Perlahan, dia mengangguk.

"Ya, itu sangat penting bagiku. Bahkan amat sangat penting. Kehidupan

pernikahan tak ada artinya jika tidak ada anak, karena seiring berlalunya waktu, romantisme antara pria dan wanita luntur. Selain itu, alasan tinggal bersama adalah membangun keluarga. Ketika pria dan wanita menikah, pertama-tama mereka akan menjadi suami-istri, lalu setelah memiliki anak, mereka akan menjadi ayah-ibu. Hanya dengan begitu mereka bisa menjadi pasangan seumur hidup. Memangnya menurutmu tidak begitu?"

"Kupikir makna pernikahan tidak hanya sebatas itu."

Yoshitaka menggeleng. "Tapi begitulah pendapatku. Aku sangat memercayai konsep itu dan sama sekali tak berniat mengubahnya. Jadi, selama masih berpegang pada konsep itu, pernikahan ini tak bisa kulanjutkan jika kita belum punya anak."

Ayane menekan-nekan pelipis. Kepalanya sakit. Dia tidak pernah bermimpi akan melakukan pembicaraan seperti ini.

"Jadi kau tak butuh wanita yang tak bisa memberimu anak? Kau akan segera menyingkirkanku dan mencari wanita lain yang bisa melakukannya... Itu maksudmu?"

"Kata-katamu kasar sekali."

"Tapi memang benar, bukan?"

Mungkin karena nada bicara Ayane yang semakin keras, Yoshitaka meluruskan punggung. Alisnya berkerut, kemudian dengan segan akhirnya dia mengangguk. "Dilihat dari sudut pandangmu, mungkin memang seperti itu yang akan terjadi. Kau sudah tahu aku sangat serius merencanakan hidup, lebih dari apa pun."

Tanpa sadar bibir Ayame berkerut. Tentu saja dia sama sekali tidak berniat tertawa. "Kau... benar-benar suka kalimat itu, ya? Mengutamakan rencana hidup... Bahkan saat pertama kali bertemu, hal itu yang langsung kaubicarakan."

"Astaga, Ayane... Sebenarnya apa sih yang membuatmu tidak puas? Kau sudah memiliki segalanya. Kalau memang masih ada yang kauinginkan, jangan segan-segan bilang karena sebisa mungkin aku akan melakukan segalanya untukmu. Jadi berhentilah mengeluh dan mulai pikirkan kehidupanmu di masa depan. Atau mungkin kau punya pilihan lain?"

Ayane mengalihkan tatapan ke arah dinding tempat tergantung tapestri berukuran satu meter. Butuh tiga bulan untuk membuatnya, bahkan bahannya dipesan khusus dari perajin di Inggris.

Sebenarnya, Yoshitaka tidak perlu lagi memberitahunya karena memiliki anak juga impian Ayane. Entah sudah berapa kali dia membayangkan diri duduk di kursi goyang sembari merajut dan mengamati perutnya membesar. Tetapi entah ini semacam lelucon dari Tuhan, sampai sekarang Ayane belum juga dikaruniai anak. Akhirnya dia tidak punya pilihan dan memilih menjalani hidup dengan bersikap praktis. Dia yakin Yoshitaka tidak akan mempermasalahkannya.

"Boleh aku menanyakan sesuatu? Walau mungkin ini terdengar konyol bagimu..."

"Apa?"

Ayane kembali memutar tubuh menghadap Yoshitaka, lalu menghela napas panjang. "Bagaimana soal cintamu padaku? Apa yang terjadi pada perasaan itu?"

Yoshitaka tersentak, lalu beberapa saat kemudian bibirnya kembali menyunggingkan senyum. "Tidak ada yang berubah," jawabnya. "Kau boleh yakin soal itu. Cintaku padamu sama sekali tidak berubah."

Di telinga Ayane, kata-kata itu jelas kebohongan. Namun dia tetap tersenyum dan berkata, "Aku senang mendengarnya" karena hanya itu yang bisa dilakukan.

"Ayo kita pergi." Yoshitaka memutar tubuh dan berjalan ke arah pintu.

Sambil mengikuti laki-laki itu, tatapan Ayane tertuju ke arah lemari rias. Di benaknya terbayang bubuk putih yang disembunyikan di laci kanan paling bawah. Bubuk itu disimpan dalam kantong plastik bersegel.

Sepertinya aku harus menggunakan benda itu, pikirnya. Tidak ada lagi cahaya harapan baginya.

Ayane menatap punggung Yoshitaka sambil berpikir, *Aku sangat mencintaimu sepenuh hati. Karena itulah ucapanmu tadi benar-benar menghancurkanku. Karena itulah kau harus mati...*

2.

Aku merasa ada sesuatu yang janggal, pikir Wakayama Hiromi sementara dia mengamati suami-istri Mashiba menuruni tangga dari lantai dua. Keduanya sama-sama tersenyum, tapi jelas senyum itu dipaksakan. Kesan itu terutama tampak dari Ayane. Kendati demikian, Hiromi memilih tidak membahasnya karena dia punya firasat itu justru akan menghancurkan sesuatu.

"Maaf membuatmu menunggu. Apa Ikai sudah menghubungimu?" tanya Yoshitaka. Nada bicaranya juga terdengar kaku.

"Baru saja dia menelepon ke ponsel saya. Katanya dia akan tiba sekitar lima menit lagi."

"Apa saya siapkan saja sampanyenya sekarang?"

"Biar aku saja." Ayane spontan menawarkan diri. "Hiromi-chan, tolong atur gelas-gelasnya."

"Baik."

"Aku juga akan membantu."

Setelah menatap punggung Ayane menghilang di balik dapur, Hiromi membuka pintu lemari perabotan yang membelakangi dinding. Dia pernah mendengar lemari ini benda antik dan harganya nyaris mencapai tiga juta yen. Tentu saja perabotan di dalamnya juga termasuk benda mahal.

Dengan hati-hati, Hiromi mengeluarkan tiga gelas Baccarat dan dua gelas Venetian. Sudah kebiasaan dalam keluarga Mashiba menyajikan gelas Venetian untuk tamu mereka.

Sementara itu, Yoshitaka mulai menyusun alas makan untuk lima orang di meja makan berkapasitas delapan orang. Dia memang terbiasa mengadakan jamuan makan di rumah dan Hiromi pun sudah paham dengan kebiasaannya.

Hiromi meletakkan satu gelas di atas setiap alas. Terdengar suara air mengalir dari dapur.

"Apa yang tadi kaubicarakan dengan Sensei?" Hiromi berbisik.

"Tidak ada," jawab Yoshitaka tanpa melihat ke arahnya.

"Kau sudah bicara padanya, kan?"

Saat itu barulah Yoshitaka menatap Hiromi. "Bicara apa?"

"Soal..." Saat Hiromi hendak melanjutkan bicara, bel interkom berbunyi.

”Sepertinya mereka sudah datang,” Yoshitaka berseru ke arah dapur.

”Maaf, aku sedang sibuk. Sayang, tolong bukakan pintunya,” balas Ayane.

Yoshitaka menjawab, ”Siap”, kemudian mendekati interkom.

Sepuluh menit kemudian, mereka sudah berkumpul di meja makan. Wajah mereka dihiasi senyum, meskipun bagi Hiromi masing-masing orang seperti berusaha keras bersikap santai agar tidak mengganggu suasana damai di ruangan itu. Dia selalu berpikir bagaimana orang bisa bersikap demikian, karena sulit dibayangkan kemampuan ini sudah ada sejak lahir. Hiromi tahu betul setidaknya butuh setahun bagi Mashiba Ayane untuk berbaur dalam suasana seperti ini.

”Masakanmu memang selalu lezat, Ayane-san. Biasanya aku tidak pernah sefokus ini pada saus,” puji Ikai Yukiko sambil terus menyuap *shirozakana*—ikan berdaging putih—ke mulut. Dia memang selalu berperan sebagai tamu yang memuji setiap hidangan yang disajikan.

”Ya, soalnya selama ini kau hanya membeli saus instan lewat pos,” komentar suami Yukiko, Ikai Tatsuhiko, yang duduk di sebelahnya.

”Maaf ya. Kadang-kadang aku juga membuat saus sendiri, lho.”

”Maksudmu saus *aojiso*[1]? Paling-paling hanya itu yang bisa kaubuat.”

”Memangnya tidak boleh? Rasanya juga enak.”

”Aku suka saus *aojiso*,” kata Ayane.

”Ya, kan? Juga bagus untuk kesehatan.”

”Ayane-san, tolong jangan menyemangatinya. Nanti dia malah jadi sombong dan berikutnya akan menuangkan saus itu ke steik.”

”Wah, kok kedengarannya enak? Lain kali biar kucoba.”

Semuanya tertawa mendengar lelucon Yukiko, kecuali Tatsuhiko yang malah cemberut.

Ikai Tatsuhiko pengacara yang bekerja sebagai konsultan di beberapa perusahaan, termasuk perusahaan milik Mashiba Yoshitaka. Tidak hanya konsultan, kabarnya dia juga banyak terlibat dalam manajemen perusahaan tersebut karena dia dan Yoshitaka pernah berada di lingkaran pertemanan yang sama di universitas.

Tatsuhiko mengambil sebotol anggur dari lemari penyimpanan dan hendak menuangkannya ke gelas Hiromi.

”Oh, tidak. Sudah cukup.” Hiromi menangkupkan tangan di atas gelas.

”Oh? Bukankah kau suka minum anggur, Hiromi-chan?”

”Memang, tapi untuk saat ini sudah cukup. Terima kasih banyak.”

Tatsuhiko mengangguk, kemudian menuangkan anggur putih ke gelas Yoshitaka.

”Apa kau sedang tidak sehat?” tanya Ayane pada Hiromi.

”Oh, tidak. Hanya saja belakangan ini saya sering pergi minum bersama teman-teman, jadi saya tidak mau terlalu banyak minum...”

”Jadi anak muda memang asyik, ya...” Setelah menuangkan anggur ke gelas Ayane, Tatsuhiko melirik istrinya, kemudian membawa botol itu ke gelasnya sendiri. ”Untuk sementara ini Yukiko cuti mengonsumsi minuman beralkohol, jadi aku senang karena malam ini ada teman.”

”Eh? Cuti minum?” Tangan Yoshitaka yang memegang garpu terhenti di udara. ”Ternyata memang harus begitu, ya?”

”Ya, karena ASI dalam tubuhnya adalah nutrisi bagi si bayi,” kata Tatsuhiko sembari memutar-mutar gelas. ”Bahaya kalau ASI sampai tercampur alkohol.”

”Kira-kira berapa lama kau tidak boleh minum?” tanya Yoshitaka pada Yukiko.

”Dokter bilang sekitar setahun.”

”Menurutku sebaiknya satu setengah tahun,” kata Tatsuhiko. ”Dua tahun pun tidak masalah. Ah, tidak, tidak... Bagaimana kalau seterusnya saja?”

”Sayang, selama beberapa tahun ke depan aku akan sibuk mengurus anak. Bagaimana aku bisa tahan kalau tidak diizinkan minum sake favoritku? Atau bagaimana kalau kau saja yang mengurus anak kita? Baru aku bersedia mempertimbangkan keinginanmu itu.”

”Baik, baik. Setelah setahun, kau boleh minum bir atau anggur lagi. Tapi jangan berlebihan.”

”Ya, aku tahu.” Yukiko sempat merajuk, tetapi sesaat kemudian dia tersenyum kembali. Raut wajahnya penuh kegembiraan. Sepertinya dia justru menganggap pertengkaran dengan suaminya merupakan ritual mengasyikkan.

Dua bulan lalu, Ikai Yukiko melahirkan bayi pertama yang sudah lama ditunggu oleh suami-istri itu. Tahun ini usia Tatsuhiko genap 42 tahun, sementara Yukiko 35 tahun. Mereka sering bilang pengalaman melahirkan ini ibarat pemain bisbol yang berhasil melakukan *sliding* dengan mulus.

Acara malam ini merupakan semacam pesta untuk menyambut kelahiran

bayi suami-istri Ikai. Ide itu dilontarkan oleh Yoshitaka, sementara Ayane yang menyiapkan semuanya.

"Jadi malam ini kalian menitipkannya ke orangtua kalian?" Yoshitaka memandang suami-istri Ikai bergantian.

Tatsuhiko mengangguk. "Mereka menyuruh kami bersantai, apalagi mereka juga menanti kesempatan untuk mengurus sang bayi. Di saat seperti ini, kami beruntung karena memiliki orangtua yang tinggal tidak jauh."

"Tapi jujur aku masih sedikit khawatir. Ibu mertuaku kadang terlalu memanjakannya, padahal jika dia sedikit-sedikit menangis, temanku bilang tidak masalah kalau dibiarkan sebentar." Yukiko mengerutkan alis.

Melihat gelas Yukiko kosong, Hiromi bangkit dari kursi. "Saya ambilkan air dulu."

"Di kulkas ada air mineral. Bawa saja ke sini," kata Ayane.

Hiromi pergi ke dapur dan membuka kulkas. Kulkas itu berukuran besar berkapasitas lima ratus liter dengan dua pintu. Di bagian dalam salah satu pintunya berderet botol air mineral. Hiromi mengambil sebotol, menutup kulkas, lalu kembali ke meja. Saat tatapannya bertemu dengan Ayane, mulut Ayane bergerak membentuk kata "Terima kasih".

"Punya anak pasti mengubah hidup kalian," komentar Yoshitaka.

"Di luar urusan kerja, kehidupan sehari-hari kami di rumah memang terpusat pada anak," jawab Tatsuhiko.

"Apa boleh buat, bukan? Tapi pasti itu juga berpengaruh pada pekerjaanmu? Maksudku, memiliki anak berarti rasa tanggung jawabmu semakin besar. Apakah kau merasa tergugah untuk bekerja lebih keras dibandingkan sebelumnya?"

"Itu pasti."

Ayane mengambil botol dari Hiromi, kemudian menuangkan air ke gelas masing-masing tamu. Senyum tersungging di mulutnya.

"Oh, ya. Bagaimana dengan kalian? Bukankah sudah waktunya?" Tatsuhiko menatap Yoshitaka dan Ayane bergantian. "Kalian sudah setahun menikah. Apa kalian belum lelah menjalani hidup berdua saja?"

"Sayang!" tegur Yukiko sambil memukul pelan lengan suaminya. "Jangan bicara yang tidak perlu!"

"Ah, benar. Kondisi setiap orang memang berbeda, ya." Tatsuhiko

tertawa dibuat-buat. Setelah menghabiskan anggur, dia menoleh ke arah Hiromi. "Hiromi-chan bagaimana? Sebentar, aku tak berniat menanyakan hal-hal tidak etis. Aku hanya ingin tahu bagaimana kabar di kelas. Semuanya lancar?"

"Ya, sejauh ini semuanya baik-baik saja. Tapi masih banyak yang belum saya pahami."

"Itu berarti kau sudah percaya pada Hiromi-chan untuk menjalankan semuanya?" Yukiko bertanya pada Ayane.

Yang ditanya mengangguk. "Sebenarnya tak ada lagi yang perlu kuajarkan pada Hiromi-chan."

"Wow! Hebat!" Yukiko menatap Hiromi kagum.

Kedua ujung mulut Hiromi terangkat membentuk senyum sementara dia menundukkan kepala. Sebenarnya aneh mengapa suami-istri Ikai begitu berminat pada kemajuan Hiromi. Mungkin mereka hanya berusaha mengikutsertakannya dalam percakapan dua pasang suami-istri di acara makan ini.

"Aku punya hadiah untuk kalian berdua." Ayane bangkit dari kursi dan mengambil bungkusan besar dari balik sofa. "Ini," katanya sambil mengeluarkan isinya.

Melihat isi bungkusan itu, Yukiko mengeluarkan reaksi terkejut yang agak berlebihan; kedua tangannya menutupi mulut.

Benda itu adalah *bed cover* yang dibuat dari kain perca. Ukurannya lebih kecil daripada *bed cover* biasa.

"Kupikir kalian bisa menggunakannya sebagai alas tempat tidur bayi," kata Ayane. "Lalu saat dia sudah besar, bisa dipakai juga untuk tapestri."

"Bagus sekali! Terima kasih, Ayane-san." Yukiko tersenyum penuh emosi. Dipegangnya ujung *bed cover* itu. "Aku akan menggunakannya sebaik-baiknya. Terima kasih banyak!"

"Benar-benar karya luar biasa! Pasti butuh waktu cukup lama untuk membuatnya?" Tatsuhiko menatap Hiromi seolah meminta persetujuan.

"Kalau tak salah sekitar setengah tahun?" Hiromi memastikannya pada Ayane. Sedikit banyak dia tahu proses pembuatan karya dari perca.

"Aku tak yakin." Ayane menelengkan kepala. "Tapi syukurlah kau senang menerimanya."

"Aku sangat senang menerimanya! Sayang, apa kau tahu? Karya seperti

ini harganya mahal, lho. Apalagi ini karya Mita Ayane! Saat pameran di Ginza, harga *cover* tempat tidur *single* buatannya bisa sampai sejuta yen."

"Wow!" Mata suaminya membulat terkejut. Ekspresinya tidak percaya bahwa sesuatu yang dibuat dari jalinan kain perca bisa dihargai semahal itu.

"Dia begitu bersemangat mengerjakannya," terang Yoshitaka. "Saat aku libur pun dia terus duduk di sofa dan sibuk dengan jarum-jarumnya, bahkan bisa seharian penuh. Memang contoh dedikasi luar biasa."

"Aku senang bisa menyelesaikannya tepat waktu," kata Ayane lirih.

Setelah acara makan selesai, mereka pindah ke area sofa karena para pria hendak minum wiski. Hiromi sudah akan pergi ke dapur karena Yukiko bilang ingin kopinya ditambah.

"Biar aku saja yang membuatkan kopi. Hiromi-chan, tolong ambilkan air untuk minum wiski, ya. Di kulkas ada es batu." Ayane pergi ke bak cuci dan mengisi ketel dengan air.

Saat Hiromi kembali ke ruang keluarga sambil membawa air di baki, obrolan dengan suami-istri Ikai sudah beralih ke topik tentang taman. Taman di rumah ini dihiasi penerangan, sehingga pada malam hari pun mereka tetap bisa menikmati pemandangan di sana.

"Pasti repot juga ya mengurus semua bunga ini," komentar Tatsuhiko.

"Aku sendiri tidak begitu paham soal tanaman, tapi sepertinya Ayane mengurusnya dengan telaten. Di balkon lantai dua juga ada bunga-bunga seperti ini dan dia menyiraminya setiap hari. Kupikir dia pasti akan kelelahan, tapi sepertinya dia tidak merasa begitu karena dia memang mencintai bunga-bunga itu dengan tulus."

Tampaknya Yoshitaka tidak begitu antusias membahas topik ini. Hiromi tahu pria itu tidak begitu menaruh perhatian pada segala sesuatu yang berhubungan dengan tumbuhan dan alam.

Ayane datang membawa tiga cangkir kopi. Hiromi buru-buru mulai menyiapkan air untuk campuran wiski.

Saat suami-istri Ikai mulai menunjukkan gelagat untuk pulang, waktu menunjukkan pukul 23.00 lebih.

"Sungguh acara makan-makan yang menyenangkan! Apalagi ditambah hadiah seperti ini. Maaf karena merepotkan kalian," kata Tatsuhiko setelah bangkit dari kursi. "Lain kali datanglah ke rumah kami. Yah, meski saat ini kondisinya lebih sering berantakan karena kehadiran si bayi."

”Aku akan membereskannya dalam waktu dekat.” Yukiko meninju pelan rusuk suaminya, kemudian tersenyum pada Ayane. ”Aku ingin kau datang untuk menengok pangeran cilik kami. Sekarang wajahnya mirip sekali dengan *daifuku*[2].”

”Pasti,” jawab Ayane.

Hiromi juga harus pulang. Dia memutuskan pergi bersama suami-istri Ikai. Tatsuhiko menawarkan untuk mengantarnya sampai rumah dengan taksi.

”Hiromi-chan, besok aku ada sedikit urusan di luar,” kata Ayane pada Hiromi yang sedang mengenakan sepatu di pintu depan.

”Ah, benar. Mulai besok waktunya libur tiga hari, bukan? Apa kau akan pergi bertamasya?” tanya Yukiko.

”Tidak juga. Aku akan pulang ke rumah orangtuaku.”

”Rumah keluargamu di Sapporo?”

Ayane mengangguk sambil tersenyum. ”Aku hendak membantu ibuku karena Ayah sedang tidak begitu sehat. Bukan masalah serius.”

”Wah, pasti kau sangat khawatir. Dan kau malah menjamu kami? Aku sungguh menghargainya...” Ikai tampak malu.

Ayane menggeleng. ”Tak usah dipikirkan. Ini bukan masalah serius, kok. Nah, Hiromi-chan, hubungi ponselku kalau ada apa-apa, ya.”

”Kapan rencana Sensei kembali?”

”Soal itu...” Ayane menelengkan kepala. ”Aku akan menghubungimu kalau sudah pasti.”

”Baiklah.” Hiromi melirik Yoshitaka, tetapi laki-laki itu malah menatap ke arah lain.

Ketiga orang itu mulai meninggalkan kediaman Mashiba. Setibanya di jalan raya, Tatsuhiko memanggil taksi. Hiromi naik belakangan karena dialah yang akan pertama kali turun.

”Apa tadi kita terlalu banyak membahas soal anak, ya,” kata Yukiko, tak lama setelah taksi melaju.

”Memangnya kenapa? Tidak apa-apa, kok. Lagi pula acara tadi memang syukuran kelahiran bayi kita, bukan?” balas Tatsuhiko yang duduk di kursi depan.

”Bukan itu. Aku hanya khawatir kita kurang mempertimbangkan perasaan mereka. Mereka juga sedang berusaha memiliki anak, bukan?”

”Dulu aku memang pernah dengar Yoshitaka menyebutkannya.”

”Dan bagaimana kalau rencana itu gagal? Hiromi-chan, apa kau tidak mendengar sesuatu tentang hal itu?”

”Tidak, saya tidak tahu.”

”Oh.” Yukiko bergumam kecewa.

Hiromi bertanya-tanya dalam hati apakah suami-istri ini sengaja menawarkan tumpangan supaya bisa mengorek informasi darinya.

Keesokan paginya, seperti biasa Hiromi meninggalkan rumah pada pukul 09.00 dan pergi ke Anne's House di Daikanyama. Salah satu unit apartemen di sana telah dimodifikasi menjadi ruang kelas tempat mereka mengajarkan kerajinan kain perca. Pendiri tempat kursus itu bukan dirinya, melainkan Ayane. Sekitar tiga puluh murid dapat belajar teknik kerajinan perca langsung dari Mita Ayane sendiri.

Begitu turun dari apartemennya menggunakan lift, Hiromi terkejut melihat Ayane di depan gedung. Di sampingnya ada koper. Ayane tersenyum saat melihatnya.

”Apa yang terjadi?”

”Tidak apa-apa. Aku hanya ingin memberikan ini.” Ayane merogoh saku jaket dan mengeluarkan kunci.

”Ini...”

”Kunci rumah kami. Kau tahu kemarin aku belum yakin kapan pulang dan jujur aku khawatir soal rumah. Jadi sebaiknya kunci ini kuserahkan padamu.”

”Oh, begitu.”

”Kau keberatan?”

”Sama sekali tidak. Tapi Sensei juga membawa kunci lain, bukan?”

”Aku tidak memusingkan itu karena saat pulang nanti aku tinggal menghubungimu. Seandainya kau tidak bisa, masih ada suamiku di sana saat malam hari.”

”Kalau begitu baiklah.”

”Tolong, ya.” Ayane meraih tangan Hiromi, menyelipkan kunci ke tangannya lalu menekuk jemari Hiromi hingga benda itu berada dalam genggamannya. ”Sampai bertemu lagi.” Kemudian Ayane berjalan sambil menyeret koper.

Sambil menatapnya dari belakang, tanpa sadar Hiromi berseru, ”Sensei!”

Ayane berhenti berjalan. "Ada apa?"

"Tidak... hanya... tolong hati-hati di perjalanan."

"Terima kasih." Ayane melambai kecil lalu kembali berjalan.

***

Kelas kerajinan perca berlangsung sampai malam hari. Kendati peserta yang hadir selalu berganti di setiap sesi, Hiromi nyaris tidak punya waktu untuk beristirahat. Setelah mengantar murid terakhir meninggalkan kelas, barulah terasa betapa pegal bahu dan lehernya.

Setelah membersihkan ruang kelas dan berniat meninggalkan tempat itu, ponsel Hiromi berbunyi. Begitu melihat layarnya, sesaat Hiromi menahan napas. Itu telepon dari Yoshitaka.

"Apa kelas hari ini sudah selesai?" Yoshitaka langsung bertanya.

"Baru saja selesai."

"Begitu? Aku sedang makan dan akan segera pulang begitu selesai. Datanglah ke rumah."

Mendengar jawaban yang begitu ringan, Hiromi tidak yakin bagaimana harus bereaksi.

"Kenapa? Apa waktunya tidak tepat?"

"Bukan begitu.... tapi apa kau yakin?"

"Tentu saja aku yakin. Setahuku dia tidak akan pulang untuk sementara ini."

Hiromi menatap tas di sebelahnya. Di dalamnya ada kunci yang tadi pagi diberikan Ayane.

"Selain itu ada sesuatu yang ingin kubicarakan," Yoshitaka menambahkan.

"Soal apa?"

"Nanti kuberitahu saat kita bertemu. Aku akan pulang jam sembilan. Telepon aku sebelum kau datang." Yoshitaka langsung menutup telepon.

Setelah menyantap pasta untuk makan malam di sebuah restoran keluarga terkenal, Hiromi menelepon Yoshitaka. Pria itu sudah tiba di rumah dan nada suaranya terdengar bersemangat saat dia menyuruh Hiromi lekas datang.

Di tengah perjalanan menuju kediaman Mashiba menggunakan taksi, Hiromi merasa membenci diri sendiri. Di satu pihak dia kesal karena Yoshitaka seperti tidak bersalah akan apa yang terjadi, tapi di lain pihak

Hiromi sadar dirinya merasa gembira.

Yoshitaka menyambutnya dengan senyuman. Sikapnya begitu santai, sama sekali tidak ada kesan sembunyi-sembunyi.

Saat memasuki ruang keluarga, Hiromi bisa mencium aroma kopi menguar di udara.

"Sudah lama aku tidak membuat kopi sendiri. Entah rasanya enak atau tidak." Yoshitaka muncul dari dapur dengan kedua tangan masing-masing memegang secangkir kopi. Dia tidak menggunakan tatakan.

"Pertama kalinya aku melihat Mashiba-san masuk dapur."

"Oh ya? Tapi mungkin memang benar. Setelah menikah, bisa dibilang aku jarang melakukan apa-apa."

"Karena Sensei penuh pengabdian." Hiromi menyesap kopi. Rasanya kuat dan agak pahit.

Yoshitaka mengerutkan bibir. "Kelihatanya aku terlalu banyak menggunakan bubuk kopi."

"Mau kubuatkan lagi?"

"Tidak usah. Nanti saja untuk cangkir berikutnya. Omong-omong..." Yoshitaka meletakkan cangkir di tengah meja marmer besar. "Kemarin aku sudah bicara dengannya."

"Sudah kuduga..."

"Hanya saja aku tidak bilang kaulah orangnya. Dia mengira itu perempuan lain. Aku tidak tahu sejauh mana dia memercayaiku."

Hiromi teringat wajah Ayane saat dia menyerahkan kunci tadi pagi. Dia tidak bisa membayangkan ada rencana tertentu tersembunyi di balik senyum itu. "Lalu apa kata Sensei?"

"Yah, dia bisa menerimanya."

"Sungguh?"

"Sungguh. Sudah kubilang dia takkan menentang."

Hiromi menggeleng. "Mungkin aneh kalau aku bicara begini... tapi aku tidak bisa memahaminya."

"Karena ada peraturan itu. Peraturan yang kubuat sendiri. Yah, pokoknya sekarang tidak ada lagi yang akan membebani kita. Semuanya beres."

"Jadi kita sudah bisa tenang?"

"Tentu saja." Sambil berkata demikian, Yoshitaka melingkarkan lengan di bahu Hiromi, lalu menarik tubuh gadis itu. Hiromi membiarkan diri jatuh

ke rangkulan pria itu. Dia bisa merasakan bibir Yoshitaka di dekat telinganya. "Pokoknya malam ini kau harus menginap."

"Di kamar tidur?"

Kedua sudut mulut Yoshitaka melengkung membentuk senyuman. "Di rumah ini ada kamar tamu yang dilengkapi *double bed.*"

Hiromi mengangguk kecil sementara perasaan ragu, bingung, lega sekaligus gelisah terus berkecamuk di dadanya.

Keesokan paginya, Yoshitaka muncul saat Hiromi hendak menyiapkan kopi di dapur. Pria itu meminta ditunjukkan cara membuat kopi.

"Aku hanya tahu sebatas yang diajarkan Sensei."

"Itu sudah cukup. Perlihatkan padaku." Yoshitaka bersedekap.

Hiromi memasang saringan kertas pada *dripper,* lalu menuangkan bubuk kopi memakai sendok pengukur. Setelah mengamati takaran bubuk, Yoshitaka mengangguk.

"Pertama, tuangkan air panas. Sedikit saja. Setelah itu tunggu sampai bubuk kopi mengembang." Hiromi menuangkan sedikit air panas dari ketel, kemudian menunggu dua puluh detik. Setelah itu, dia kembali menuangkan air. "Tuangkan air dalam pola melingkar. Bubuk akan mengembang, jadi tuangkan air sambil jaga agar kondisinya tetap seperti itu. Saat menuangkan air, perhatikan garis ukur di teko saji dan segera lepaskan *dripper* begitu jumlahnya sudah cukup untuk dua orang. Biarkan kopi itu encer."

"Ternyata rumit juga."

"Bukankah dulu kau juga sering membuat kopi sendiri?"

"Biasanya aku menggunakan mesin pembuat kopi. Tapi setelah menikah, Ayane membuangnya karena menurutnya kopi buatannya jauh lebih lezat."

"Dia tahu Mashiba-san pecandu kopi, jadi pasti dia ingin membuatkan kopi enak."

Yoshitaka tersenyum kecil sambil menggeleng pelan. Ekspresinya selalu seperti itu setiap kali Hiromi membahas pengabdian Ayane pada suaminya.

Yoshitaka meminum kopi buatan Hiromi dan ternyata rasanya memang enak.

Anne's House tutup di hari Minggu, tetapi bukan berarti Hiromi libur karena dia masih punya pekerjaan sambilan sebagai guru di sekolah kesenian di Ikebukuro. Pekerjaan ini juga diambil alih olehnya dari Ayane.

Yoshitaka berpesan supaya dia meneleponnya setelah selesai bekerja. Pria

itu berencana mengajaknya makan malam bersama dan Hiromi tidak punya alasan untuk menolak.

Kelas kesenian selesai pada pukul 19.00 lebih. Sambil bersiap-siap pulang, Hiromi menelepon Yoshitaka, tetapi pria itu tidak menjawab teleponnya. Terdengar nada panggil, tapi pria itu tidak mengangkat telepon. Hiromi mencoba menghubungi nomor telepon rumah Mashiba, tetapi hasilnya sama saja.

Mungkin dia sedang pergi? Tapi aneh dia sampai meninggalkan ponselnya. Merasa tidak ada pilihan, Hiromi pergi ke rumah keluarga Mashiba. Di tengah perjalanan beberapa kali dia mencoba menelepon Yoshitaka, tapi tetap tidak ada jawaban.

Akhirnya dia tiba di depan rumah keluarga Mashiba. Dari arah gerbang tampak lampu di ruang keluarga menyala. Meskipun demikian, masih tidak ada yang menjawab panggilan teleponnya.

Hiromi membulatkan tekad, lalu mengeluarkan kunci rumah dari tas. Kunci duplikat pemberian Ayane. Dibukanya pintu depan dengan kunci itu, lalu dia masuk setelah sebelumnya melepaskan kunci dari pintu. Lampu di koridor depan menyala.

Hiromi melepas sepatu, kemudian menyusuri koridor. Samar-samar tercium aroma kopi. Karena mustahil itu sisa kopi tadi pagi, artinya Yoshitaka pasti membuat yang baru.

Hiromi membuka pintu ruang keluarga. Detik itu juga, dia tertegun.

Yoshitaka terbaring di lantai. Di sebelahnya ada cangkir kopi yang terguling, cairan hitam menggenangi lantai.

Panggil ambulans—nomor telepon—berapa nomor teleponnya? Dengan tangan gemetar, Hiromi mengeluarkan ponsel. Namun, dia sama sekali tidak ingat nomor yang harus ditekannya.

---

1 Sejenis saus terbuat dari campuran cuka, buah plum, dan jus lemon.

2 Kue mochi berisi pasta kacang merah.

3.

Rumah-rumah mewah bergaya modis dibangun berjajar di jalan yang membentuk tanjakan kecil tersebut. Penerangan lampu jalan saja sudah cukup untuk melihat betapa terpeliharanya rumah-rumah itu. Sepertinya ini bukan wilayah tempat orang harus bekerja membanting tulang hanya untuk membeli rumah.

Beberapa mobil patroli diparkir di pinggir jalan. Kusanagi berkata, "Pak Sopir, saya turun di sini saja."

Dia turun dari mobil lalu berjalan sambil mengecek arloji. Sudah lebih dari pukul 22.00. *Padahal ada film yang ingin kutonton malam ini,* pikirnya Dia tidak sempat menonton di bioskop dan begitu mendengar film itu akan ditayangkan di TV, dia langsung mengurungkan niat untuk menyewa DVD. Tetapi saat menerima panggilan ke TKP, dia bergegas meninggalkan rumah sehingga lupa mengaktifkan alat perekam.

Mungkin karena malam sudah larut, tidak ada penonton yang tak berkepentingan—bahkan belum ada tanda-tanda kedatangan personel stasiun TV. Kusanagi menyimpan secercah harapan bahwa ini kasus yang terbilang mudah ditangani.

Di depan rumah yang menjadi TKP, berdiri petugas polisi dengan raut galak. Begitu Kusanagi memperlihatkan tanda pengenal, polisi itu menyapanya.

Sebelum menuju pintu depan, Kusanagi mengamati sekeliling rumah. Lamat-lamat terdengar suara beberapa orang dari dalam. Sepertinya hampir semua lampu dinyalakan.

Tampak bayangan manusia di samping pagar tanaman. Meskipun tidak terlihat jelas karena gelap, dari perawakan tubuh yang mungil dan gaya rambutnya, Kusanagi yakin dia tahu siapa orang itu. Didekatinya sosok itu.

"Sedang apa di sini?"

Mendengar sapaan itu, perlahan Utsumi Kaoru menoleh ke arah Kusanagi tanpa sedikit pun rasa terkejut. "Selamat malam," sapanya datar.

"Aku tanya kenapa kau tidak masuk? Apa yang kaulakukan di sini?"

"Tidak ada." Utsumi menggeleng dengan raut tanpa ekspresi. "Saya hanya melihat-lihat pagar tanaman dan bunga di taman. Juga bunga di balkon."

"Balkon?"

”Itu.” Utsumi menunjuk ke atas.

Kusanagi mendongak dan mendapati balkon di lantai dua dengan bunga-bunga dan dedaunan mencuat dari teralis. Tetapi itu bukan pemandangan ganjil.

”Mungkin aku terkesan cerewet, tapi kenapa kau tidak masuk ke rumah?”

”Soalnya sudah banyak orang di dalam. Seperti daerah padat penduduk.”

”Kau benci keramaian?”

”Saya pikir tak ada gunanya mengamati sesuatu yang sudah dilihat banyak orang. Selain itu, bisa-bisa saya mengganggu para petugas forensik, jadi saya mengawasi bagian luar rumah.”

”Mengawasi apa? Yang kaulihat hanya bunga.”

”Saya baru selesai melakukan pengamatan secara umum.”

”Oke. Nah, apa kau sudah melihat TKP?”

”Belum. Saya sudah berada di pintu depan sebelum akhirnya memutuskan mundur.”

Mendengar jawaban yang begitu tenang, Kusanagi memandang Utsumi dengan aneh. Setahu Kusanagi, sudah naluri detektif untuk tiba di TKP lebih cepat daripada siapa pun. Namun sepertinya konsep umum itu tidak berlaku bagi detektif perempuan yang masih muda ini.

”Aku mengerti, tapi sekarang kau harus ikut denganku. Di sana masih banyak hal yang sebaiknya kaulihat dengan mata kepala sendiri.”

Kusanagi memutar tubuh dan berjalan menuju pintu depan. Utsumi mengikutinya tanpa bicara.

Bagian dalam rumah dipenuhi orang. Selain petugas dari kantor yurisdiksi, Kusanagi juga melihat beberapa rekannya.

Juniornya, Kishitani, tersenyum kecut begitu melihatnya. ”Terima kasih karena sudah datang cepat, Senior.”

”Apa kau menyindirku? Omong-omong, benarkah ini pembunuhan?”

”Belum jelas, tapi kemungkinan besar begitu.”

”Apa maksudmu? Jelaskan dengan kata-kata sederhana.”

”Singkatnya, pemilik rumah ini mendadak tewas. Di ruang keluarga. Sendirian.”

”Sendirian?”

”Silakan ke sini.” Kishitani mengajak Kusanagi dan Utsumi ke ruang keluarga, ruangan yang luasnya sekitar tiga puluh tatami. Ada dua sofa kulit

warna hijau dan meja marmer rendah diletakkan di tengahnya.

Di lantai sebelah meja marmer ada *outline* pita putih yang menandai posisi terbaringnya mayat. Setelah menunduk mengamati bagian lantai itu, Kishitani menatap Kusanagi. "Mendiang bernama Mashiba Yoshitaka, pemilik rumah ini."

"Bahkan sebelum tiba di sini, aku sudah tahu soal itu. Dia direktur perusahaan, bukan?"

"Perusahaan IT. Tapi karena sekarang hari Minggu, dia tidak pergi bekerja. Kami belum tahu apakah dia sempat meninggalkan rumah ini atau tidak."

"Lantai ini basah." Tampak bekas cairan tumpah di lantai.

"Itu bekas tumpahan kopi," ujar Kishitani. "Saat mayat ditemukan, kopi itu sudah tumpah sehingga petugas forensik harus mengambil sampel cairan menggunakan pipet. Cangkir kopi itu sendiri terguling di lantai."

"Siapa yang menemukan mayat itu?"

"Sebentar." Kishitani membuka buku catatan dan menyebut nama Wakayama Hiromi. "Dia murid istri pemilik rumah."

"Murid?"

"Sang istri seniman kerajinan perca terkenal."

"Kerajinan perca?" Aku tidak tahu orang bisa terkenal karena mengerjakan itu."

"Memang ada yang begitu. Aku sendiri baru tahu." Kishitani menatap Utsumi. "Mungkin perempuan lebih tahu? Pernah dengar nama Mita Ayane? Seperti ini tulisannya." Di halaman buku catatannya tertulis "Mita Ayane".

"Tidak tahu," yang ditanya menjawab hambar. "Mengapa kau berpikir perempuan pasti tahu soal itu?"

"Ah, tidak. Itu hanya terpikir saja..." Kishitani menggaruk-garuk kepala.

Mendengar percakapan mereka, Kusanagi berusaha menahan tawa. Sebenarnya Kishitani ingin berlagak layaknya senior pada juniornya yang baru bergabung ini, tapi ternyata sulit dilakukan karena sang junior perempuan.

"Bagaimana mayat ini ditemukan?" tanya Kusanagi pada Kishitani.

"Sebenarnya istri pemilik rumah sedang mengunjungi rumah orangtuanya sejak kemarin. Sebelum pergi, dia sempat menitipkan kunci

rumah pada Wakayama Hiromi, sepertinya karena dia belum yakin kapan akan kembali. Wakayama-san menjelaskan malam ini dia ingin meyakinkan diri bahwa Mashiba Yoshitaka baik-baik saja, tapi saat meneleponnya, tidak ada yang mengangkat ponsel maupun telepon rumah. Karena gelisah, akhirnya Wakayama-san memutuskan datang. Pertama-tama dia mencoba menelepon jam tujuh lebih, lalu kedua kalinya menjelang jam delapan saat dia hendak memasuki rumah. Begitu menurutnya."

"Jadi itulah kenapa dia yang menemukan mayat."

"Betul. Dia menghubungi nomor darurat 119 dengan ponselnya sendiri dan petugas pertolongan darurat segera datang merespons panggilannya. Setelah memastikan dia sudah tewas, petugas meminta dokter terdekat datang untuk memeriksa mayat. Namun akhirnya petugas itu memutuskan menghubungi polisi karena menemukan kejanggalan dalam sebab kematian. Yah, seperti itulah alurnya."

Sambil mengangguk, Kusanagi memandang Utsumi. Entah sejak kapan perempuan itu sudah menjauh, dan kini menuju lemari penyimpanan gelas. "Sekarang di mana orang yang menemukan mayat?"

"Wakayama-san beristirahat di mobil patroli. Kepala Sub-Divisi menemaninya."

"Ah, si Tua sudah datang? Kenapa aku tak sadar dia ada di mobil?" Kusanagi mengerutkan wajah. "Apakah penyebab kematian sudah diketahui?"

"Kecurigaan terbesar adalah racun. Memang ada kemungkinan ini tindakan bunuh diri, tapi alasan kita dipanggil tentu karena ada beberapa hal yang sudah cukup untuk menganggap ini kasus pembunuhan."

"Hmm..." Tatapan Kusanagi mengikuti Utsumi yang memasuki dapur. "Saat Wakayama Hiromi tiba di rumah ini, apa pintu depan terkunci?"

"Dia bilang terkunci."

"Bagaimana dengan jendela atau pintu kaca geser? Semuanya terkunci juga?"

"Saat penyidik dari kepolisian wilayah tiba, mereka bilang semuanya terkunci kecuali jendela toilet di lantai dua."

"Ada toilet di lantai dua? Apakah manusia bisa keluar-masuk melewatinya?"

"Kami belum mencoba, tapi menurutku mustahil."

”Artinya ini kasus bunuh diri.” Kusanagi duduk di sofa dan menyilangkan kaki. ”Benarkah ada seseorang yang meracuni kopinya? Jika jawabannya ’ya’, bagaimana cara si pelaku keluar-masuk rumah ini? Aneh, kan? Mengapa kepolisian wilayah menganggap ini pembunuhan?”

”Jika hanya berdasarkan itu, memang sulit dibayangkan ini kasus pembunuhan.”

”Ada yang lain?”

”Saat penyidik dari kepolisian wilayah memeriksa TKP, ponsel mendiang Mashiba-san berbunyi. Telepon itu dari restoran di wilayah Ebisu. Ternyata Mashiba-san sudah memesan tempat untuk dua orang pada jam delapan, tapi karena mendiang tidak muncul di waktu yang sudah ditetapkan, pihak restoran mencoba menghubunginya. Menurut mereka, mendiang memesan tempat pada jam setengah tujuh. Seperti tadi sudah kujelaskan, Wakayama-san mencoba menghubungi Mashiba-san beberapa saat setelah jam tujuh malam dan tidak tersambung. Seseorang yang memesan tempat di restoran pada jam setengah tujuh lalu melakukan tindakan bunuh diri beberapa saat setelah jam tujuh... jelas itu sangat aneh. Kurasa kepolisian wilayah juga sependapat dengan hal itu.”

Wajah Kusanagi berkerut mendengar penjelasan Kishitani. Dia menekuk satu jari lalu menggaruk-garuk ujung alis. ”Kalau begitu masalahnya, kenapa kau tidak bilang sejak awal?”

”Aku tak sempat menceritakannya karena harus menjawab pertanyaan Kusanagi-san.”

”Baiklah.” Kusanagi menepuk kedua lututnya sendiri lalu bangkit dari sofa. Utsumi yang sejak tadi ada di dapur kini sudah kembali ke depan lemari. Kusanagi mendekatinya sambil bertanya, ”Barusan Kishi memberikan penjelasan. Kenapa kau malah mondar-mandir?”

”Saya sudah menyimak semuanya. Terima kasih banyak, Kishitani-san.”

”Sama-sama.” Kishitani mengangguk.

”Ada sesuatu dengan lemari itu?”

”Ini.” Utsumi menunjuk ke dalam lemari. ”Dibandingkan dengan rak lain, rak bagian ini kelihatannya kosong.”

Bagian yang ditunjuk Utsumi anehnya memang terlihat kosong. Kelihatannya bagian itu digunakan untuk menyimpan peralatan makan.

”Benar juga.”

”Saya sudah mengecek dapur. Di sana ada lima gelas sampanye yang sudah dicuci bersih.”

”Berarti seharusnya gelas-gelas itu disimpan di rak ini.”

”Menurut saya juga begitu.”

”Lalu? Ada apa dengan gelas-gelas itu?”

Utsumi mendongak menatap Kusanagi. Bibirnya bergerak sedikit, tetapi akhirnya dia menggeleng, tidak jadi menyampaikan apa yang dipikirkannya. ”Bukan hal penting. Saya hanya berpikir apakah belum lama ini mereka mengadakan pesta, karena di acara seperti itulah orang baru menggunakan gelas sampanye.”

”Masuk akal. Orang kaya seperti mereka pasti sering mengadakan pesta. Tapi hanya karena belum lama ini dia mengadakan pesta, bukan berarti tidak ada masalah yang mendorongnya melakukan bunuh diri.” Kusanagi menoleh ke arah Kishitani dan melanjutkan, ”Manusia itu makhluk rumit yang sering melakukan hal-hal bertentangan. Bisa saja beberapa saat sebelumnya dia berniat mengadakan pesta atau memesan tempat di restoran, tapi jika dia ingin mati, maka dia akan mati.”

Kishitani mengangguk samar.

”Bagaimana dengan sang istri?”

”Eh?”

”Istri korban... maksudku, istri mendiang. Apa dia sudah dihubungi?”

”Kelihatannya mereka belum bisa menghubunginya. Menurut Wakayama-san, rumah orangtua istri mendiang ada di Sapporo, belum lagi letaknnya agak jauh dari pusat kota. Bahkan meskipun mereka berhasil menghubunginya, dia takkan bisa kembali malam ini juga.”

”Hokkaido? Susah juga...”

Untung saja, kata Kusanagi dalam hati sembari menghela napas lega. Jika istri mendiang bergegas pulang, jelas harus ada seseorang yang menunggunya di rumah ini. Dalam situasi demikian, Kepala Sub-Divisi Mamiya pasti akan memerintahkan Kusanagi untuk menjalankan tugas itu.

Karena malam sudah larut, diperkirakan proses meminta keterangan dari orang-orang sekitar rumah itu baru dapat dilakukan keesokan paginya. Saat Kusanagi sudah membayangkan malam ini dia bisa pulang ke rumah, pintu terbuka dan wajah persegi Mamiya muncul dari balik pintu.

”Kau sudah datang, Kusanagi? Kenapa terlambat?”

”Saya sudah di sini sejak tadi. Kishitani sudah menceritakan garis besar kasus ini.”

Mamiya mengangguk, lalu menoleh ke belakang. ”Silakan masuk.”

Wanita langsing berusia sekitar pertengahan dua puluh memasuki ruang keluarga. Rambutnya sebahu dan berwarna hitam, agak tidak biasa untuk wanita masa kini seusianya. Warna hitam itu semakin menonjolkan kulitnya yang putih, meskipun mengingat situasi saat ini mungkin lebih tepat disebut pucat alih-alih putih. Di sisi lain, jelas dia wanita cantik yang juga pandai mengenakan riasan wajah.

Pasti dia Wakayama Hiromi, batin Kusanagi.

”Menurut keterangan sebelumnya, begitu masuk ke ruangan ini, Anda langsung menemukan mayat mendiang. Apakah saat itu terjadi posisi berdiri Anda kira-kira sama dengan sekarang?”

Mendengar pertanyaan Mamiya, Wakayama Hiromi yang sejak tadi menunduk, sekilas melirik ke arah sofa. Dia pasti sedang membayangkan kembali saat dirinya menemukan mayat itu. ”Ya, kurang lebih di sekitar situ,” jawabnya lirih.

Entah karena tubuhnya yang kurus atau raut wajahnya yang pucat, di mata Kusanagi bahkan untuk berdiri saja wanita itu kesulitan. Pasti itu akibat syok yang dialaminya saat menemukan mayat.

”Sebelum itu, benarkah dua malam lalu kali terakhir Anda masuk ke ruangan ini?” tanya Mamiya seolah ingin memastikan.

Wakayama Hiromi mengangguk.

”Antara dua hari lalu dan sekarang, apakah ada sesuatu yang berbeda di ruangan ini? Hal-hal sekecil apa pun.”

Ditanya begitu, Wakayama Hiromi memandang sekeliling dengan sorot takut dan buru-buru menggeleng. ”Saya tidak yakin. Saat itu banyak orang datang.... lalu kami makan bersama...” Suaranya gemetar.

Mamiya mengangguk sementara kedua alisnya berkerut seakan menyiratkan, *Tentu saja dia tidak ingat.*

”Anda pasti kelelahan. Malam ini istirahatlah yang cukup. Apakah Anda keberatan jika besok pagi kami merasa perlu berbicara lagi dengan Anda?”

”Tidak apa-apa. Tapi saya tak yakin bisa memberikan informasi penting.”

”Mungkin begitu, tapi kami harus memperoleh informasi selengkap mungkin. Semoga Anda bersedia membantu penyelidikan kami.”

”Baik,” jawab Wakayama Hiromi singkat sambil menunduk.

”Biar saya minta anak buah saya mengantarkan Anda.” Mamiya menoleh ke arah Kusanagi. ”Kau tadi ke sini naik apa? Mobil?”

”Maaf, bukan. Tadi saya naik taksi.”

”Kenapa justru hari ini?”

”Soalnya belakangan ini saya jarang mengemudi.”

Mamiya mendecakkan lidah.

”Saya bawa mobil,” kata Utsumi.

Kusanagi terkejut dan menoleh. ”Mobil? Kau pasti dari keluarga berada, ya?”

”Maaf. Saat menerima panggilan ke TKP tadi, saya sedang menyetir untuk makan di luar.”

”Tak perlu minta maaf. Nah, bisakah kauantarkan Wakayama-san pulang?” tanya Mamiya.

”Siap. Tapi sebelumnya, bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan untuk Wakayama-san?”

Kata-kata Utsumi Kaoru membuat Mamiya kebingungan. Wakayama Hiromi pun terlihat gugup.

”Pertanyaan apa?” tanya Mamiya lagi.

”Karena ada kemungkinan Mashiba Yoshitaka jatuh ke lantai saat minum kopi, apakah biasanya dia memang tak pernah menggunakan tatakan?”

Mata Wakayama Hiromi terbelalak lebar karena terkejut. Sorot matanya tampak terguncang.

”Eh... mungkin memang begitu saat dia minum sendirian.”

”Itu berarti Anda tidak punya bayangan apakah ada tamu yang datang berkunjung entah kemarin atau hari ini?”

Dari samping, Kusanagi menatap Utsumi yang berbicara dengan nada tegas. ”Kenapa kau bisa tahu dia kedatangan tamu?”

”Di bak cuci ada satu cangkir kopi dan dua tatakan. Seandainya hanya Mashiba-san yang memakai cangkir itu, seharusnya tidak ada tatakan.”

Kishitani pergi ke dapur dan langsung keluar lagi. ”Benar kata Utsumi. Di bak cuci piring ada satu cangkir dan dua tatakan.”

Kusanagi bertukar pandang dengan Mamiya, kemudian kembali menatap Wakayama Hiromi. ”Bisa Anda jelaskan soal itu?”

Wakayama Hiromi menggeleng gelisah. ”Saya... tidak tahu. Setelah

meninggalkan tempat ini dua malam lalu, saya tidak pernah datang lagi. Saya tak tahu apakah ada kunjungan tamu atau tidak."

Kusanagi kembali menatap Mamiya. Dengan wajah seperti tengah berpikir keras, sang atasan mengangguk, lalu berkata, "Baiklah. Terima kasih atas bantuan Anda—Utsumi, antar dia. Kusanagi, kau ikut mereka."

"Baik," balas Kusanagi. Dia paham tujuan Mamiya. Jelas Wakayama Hiromi menyembunyikan sesuatu dan dia harus mencari tahu apa itu.

Mereka bertiga meninggalkan rumah itu. "Silakan tunggu di sini sebentar. Saya ambil mobil dulu," kata Utsumi. Karena mobilnya mobil pribadi, dia meninggalkannya di tempat parkir berbayar.

Sementara menanti mobil, Kusanagi mengamati Wakayama Hiromi yang ada di sebelahnya. Wanita itu terlihat hancur. Kusanagi tidak yakin itu hanya akibat syok karena dia yang menemukan mayat korban.

"Anda tidak kedinginan?" tanya Kusanagi.

"Saya tidak apa-apa."

"Apa malam ini Anda punya rencana pergi?"

"Tidak juga."

"Oh, begitu. Soalnya saya sempat berpikir Anda punya janji dengan seseorang."

Mendengar perkataan Kusanagi, Wakayama Hiromi menggerakkan bibir sedikit. Dia terlihat panik.

"Sebenarnya saya yakin pertanyaan ini sudah beberapa kali diajukan, tapi apa Anda keberatan jika saya menanyakannya lagi?"

"Soal apa?"

"Mengapa malam ini Anda berniat menelepon Mashiba-san?"

"Sensei menitipkan kunci rumahnya pada saya, jadi saya pikir sesekali harus menelepon ke rumah kalau-kalau Mashiba-san butuh sesuatu dan saya bisa membantunya..."

"Tapi setelah telepon Anda tidak dijawab, akhirnya Anda memutuskan datang ke rumahnya."

"Benar." Wakayama Hiromi mengangguk kecil.

Kusanagi heran. "Bukankah sering terjadi ponsel seseorang tak bisa dihubungi? Sama dengan telepon rumah. Apa tidak terpikir oleh Anda bahwa Mashiba-san sedang pergi tanpa membawa ponselnya?"

Setelah terdiam sejenak, Wakayama Hiromi menggeleng pelan. "Tidak

terpikir oleh saya..."

"Mengapa? Apakah ada sesuatu yang aneh?"

"Tidak. Hanya saja... saya merasa gelisah..."

"Gelisah?"

"Apa salahnya? Karena gelisah itulah saya putuskan datang ke rumah untuk mengecek keadaan."

"Tidak ada yang salah. Saya hanya merasa agak janggal sekaligus kagum melihat seseorang yang dititipi kunci rumah memiliki rasa tanggung jawab begitu besar. Selain itu, tindakan Anda justru patut dipuji karena kegelisahan Anda terbukti benar."

Sepertinya Wakayama Hiromi belum bisa menerima kata-kata Kusanagi karena dia memalingkan wajah.

Pajero merah tua berhenti di depan rumah. Pintunya terbuka dan Utsumi turun dari mobil.

"Tipe 4WD?" Kusanagi terbelalak.

"Cukup nyaman, kok. Silakan naik, Wakayama-san."

Menuruti Utsumi, Wakayama Hiromi naik ke kursi belakang, disusul Kusanagi. Setelah duduk di kursi pengemudi, Utsumi mulai mengaktifkan sistem navigasi—sepetinya untuk memastikan alamat apartemen Wakayama Hiromi. Ternyata lokasinya bersebelahan dengan Stasiun Gakugei-daigaku.

"Oh ya..." Hiromi bicara tidak lama setelah mobil melaju. "Soal Mashiba-san... Apakah kematiannya disebabkan kecelakaan atau bunuh diri?"

Kusanagi menatap ke arah kursi pengemudi. Tatapannya bertemu dengan tatapan Utsumi lewat spion tengah mobil.

"Belum bisa dibilang begitu. Hasil autopsi juga belum keluar."

"Tapi kalian detektif yang menangani kasus pembunuhan?"

"Benar. Karena untuk saat ini ada juga kemungkinan ini kasus pembunuhan. Hanya itu yang bisa saya jelaskan karena kami sendiri belum tahu."

"Begitu..." Hiromi bergumam.

"Kalau saya boleh menanyakan sebaliknya, Wakayama-san, bagaimana jika ini benar kasus pembunuhan? Apakah Anda punya dugaan mengenai kemungkinan itu?"

Hiromi menahan napas. Kusanagi mengamati mulut wanita itu.

"Tidak tahu... selain sebagai suami Sensei, saya nyaris tak tahu apa-apa tentang Mashiba-san," jawabnya lirih.

"Baiklah. Yah, Anda tak perlu mengingat-ingatnya sekarang juga. Tolong beritahu kami jika Anda teringat sesuatu."

Namun Hiromi hanya diam tanpa mengangguk.

Setelah tiba di depan apartemen, Hiromi turun dari mobil. Kusanagi pindah ke kursi depan.

"Bagaimana menurutmu?" Kusanagi bertanya sementara tatapannya tetap lurus ke depan.

"Dia orang yang tegar," komentar Utsumi sambil kembali menjalankan mobil.

"Tegar? Begitu menurutmu?"

"Lihat bagaimana dia menahan tangis. Bahkan di depan kita, sedikit pun dia tidak meneteskan air mata."

"Bisa saja karena sebenarnya dia tidak begitu sedih."

"Salah. Dia pasti sempat menangis. Saya yakin dia terus menangis sambil menunggu ambulans."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dari riasan matanya. Ada bekas riasan yang sempat rusak dan buru-buru diperbaiki."

Kusanagi menatap sang detektif junior. "Begitu rupanya..."

"Saya yakin mengenai hal itu."

"Sudah kuduga perempuan memiliki sudut pengamatan yang berbeda. Ups, itu pujian, lho."

"Saya tahu." Bibir Utsumi tidak lagi terlihat kaku. "Pendapat Kusanagi-san sendiri bagaimana?"

"Hanya satu kalimat: ada sesuatu yang janggal. Meskipun dititipi kunci, bagaimana mungkin wanita muda bersedia datang ke rumah yang ditempati pria dengan alasan ingin mengecek keadaannya?"

"Saya sependapat. Memang sulit dibayangkan."

"Apakah terlalu berlebihan jika aku membayangkan sebenarnya wanita itu memiliki hubungan khusus dengan mendiang?"

Utsumi menghela napas. "Soal terlalu berlebihan atau tidak, masalahnya hanya dugaan itu yang paling sesuai. Saya yakin sebenarnya malam ini mereka berniat pergi makan bersama."

Kusanagi menepuk kakinya sendiri. ”Maksudmu restoran di Ebisu itu?”

”Pihak restoran sampai menelepon karena si pemesan tidak muncul di waktu yang sudah ditetapkan. Mengingat pesanan itu dibuat untuk dua orang, artinya bukan hanya Mashiba Yoshitaka yang tidak hadir, tapi begitu juga dengan orang yang seharusnya datang bersamanya.”

”Seandainya benar orang yang seharusnya datang menemaninya adalah Wakayama Hiromi, teori itu menjadi konsisten.”

Tidak salah lagi, pikir Kusanagi yakin.

”Saya rasa kita akan segera bisa membuktikan bahwa di antara kedua orang itu ada hubungan spesial.”

”Kenapa?”

”Dari cangkir kopi. Bagaimana jika cangkir di bak cuci itu digunakan mereka berdua? Jika itu benar, saya yakin sidik jari si wanita ada di suatu tempat di rumah itu.”

”Oke. Tapi hubungan spesial di antara mereka belum cukup kuat untuk menjadikan si wanita tersangka.”

”Tentu saja saya tahu itu.” Setelah berkata demikian, Utsumi mengarahkan mobil ke sisi kiri jalan dan berhenti. ”Bolehkah saya menelepon sebentar? Ada sesuatu yang ingin saya pastikan.”

”Silakan, tapi kau akan menelepon siapa?”

”Wakayama Hiromi.”

Sementara Kusanagi masih terkejut, Utsumi sudah menekan-nekan nomor di ponselnya. Tidak lama kemudian, panggilannya tersambung.

”Apakah ini Wakayama-san? Ini Utsumi dari Kepolisian Metropolitan. Sebelumnya saya minta maaf... Ah, tidak. Bukan sesuatu yang penting. Saya hanya lupa menanyakan rencana Anda untuk besok... Begitu? Baiklah. Maaf karena menganggu Anda. Selamat beristirahat.” Setelah pembicaraan selesai, Utsumi mematikan ponsel.

”Memangnya ada apa dengan besok?” tanya Kusanagi.

”Dia belum yakin, tapi mungkin dia di rumah saja. Lagi pula, kelas kerajinan perca juga libur.”

”Hmm...”

”Tapi bukan hanya itu tujuan saya meneleponnya.”

”Yang berarti?”

”Suaranya di telepon terdengar seperti orang yang sedang menangis.

Kelihatannya dia ingin menutupinya, tapi saya jelas-jelas mendengarnya. Tampaknya dia baru bisa meluapkan perasaan yang dipendamnya setelah sendirian di kamar."

Kusanagi menegakkan posisi duduk. "Jadi kau menelepon untuk memastikannya?"

"Sekalipun yang meninggal bukan orang yang terhitung dekat, bisa saja seseorang akan langsung meneteskan air mata akibat syok setelah mendengar fakta itu. Tapi jika dia baru bisa menangis beberapa waktu kemudian..."

"Artinya dia menyimpan perasaan khusus pada korban?" Kusanagi menyeringai dan menatap detektif juniornya. "Boleh juga kerjamu."

"Saya senang karena Senior bersedia mendengarkan." Utsumi tersenyum, kemudian melepas rem.

Keesokan paginya, Kusanagi terjaga oleh dering telepon. Saat itu baru pukul 07.00.

Ternyata telepon itu dari Mamiya.

"Pagi sekali Anda menelepon." Kusanagi mencoba melempar sarkasme.

"Seharusnya kau bersyukur masih bisa tidur di rumah. Hari ini kita ada rapat investigasi di kantor Meguro sejak pagi. Karena ada kemungkinan akan dibangun markas pusat penyelidikan, mulai malam ini kau akan menginap di sana."

"Dan Anda sengaja menelepon untuk mengatakan hal itu?"

"Tentu saja bukan! Sekarang juga kau harus pergi ke Haneda."

"Haneda? Mengapa saya harus ke sana..."

"Jelas-jelas yang kumaksud Bandara Haneda. Istri mendiang Mashiba-san dalam perjalanan pulang dari Sapporo dan aku ingin kau yang menjemputnya. Gunakan mobil dan selanjutnya bawa dia ke Meguro."

"Berarti dia sudah mengizinkannya?"

"Tentu saja. Kau akan pergi bersama Utsumi menggunakan mobilnya. Pesawatnya mendarat jam delapan."

"Jam delapan..." Kusanagi langsung meloncat dari tempat tidur.

Dia sedang tergesa-gesa mempersiapkan diri saat ponselnya kembali berdering. Kali ini telepon dari Utsumi. Dia sudah tiba di depan gedung apartemennya.

Sama seperti semalam, mereka menggunakan Pajero milik Utsumi dan

melaju ke Bandara Haneda.

”Posisiku memang tidak menguntungkan. Walau sudah beberapa kali harus berhadapan langsung dengan keluarga yang ditinggalkan, aku masih belum terbiasa.”

”Tapi Kepala Sub-Divisi bilang justru Kusanagi-san yang paling cocok berurusan dengan keluarga mendiang.”

”Apa? Tak kusangka si Tua bakal bilang begitu...”

”Menurut beliau karena wajah Kusanagi-san memberi rasa aman.”

”Enak saja! Apa dipikirnya aku ini bodoh?” Kusanagi berdecak keras.

Mereka tiba di bandara lima menit menjelang pukul 08.00, kemudian menunggu di lobi kedatangan. Satu per satu penumpang bermunculan. Kusanagi dan Utsumi bersama-sama mencari Mashiba Ayane yang menurut informasi mengenakan jaket *beige* dan membawa koper biru.

”Mungkin itu orangnya?” Utsumi menunjuk ke arah tertentu.

Kusanagi menatap ke arah yang ditunjuk Utsumi. Wanita yang ciri-cirinya sesuai muncul sendirian. Matanya yang sendu agak ditundukkan, sementara sekujur tubuhnya seakan menguarkan aura khidmat.

”Sepertinya... memang dia.” Suara Kusanagi berubah serak.

Perasaannya terguncang. Dia tidak bisa melepaskan tatapan dari wanita itu. Dia sendiri tidak mengerti mengapa hatinya bisa terguncang begitu hebat.

4.

Setelah Kusanagi dan Utsumi memperkenalkan diri, hal pertama yang ditanyakan Mashiba Ayane adalah di mana jenazah suaminya sekarang berada.

"Jenazah sedang diautopsi atas perintah pengadilan. Saat ini kami memang belum mengetahui perkembangannya, tapi nanti akan kami konfirmasi dan memberitahukan hasilnya pada Anda," jawab Kusanagi.

"Begitu, ya... Artinya saya belum bisa langsung menemuinya." Raut wajah Ayane suram. Dia mengerjap-ngerjapkan mata, seperti berusaha keras menahan keluarnya air mata. Walaupun saat ini kulitnya terlihat kesat, Kusanagi yakin kondisi aslinya tidak seperti itu.

"Setelah autopsi selesai, kami akan mengatur supaya jenazah segera dikembalikan kepada Anda."

Kusanagi merasa nada bicaranya sendiri menjadi agak kaku. Dia memang selalu gugup setiap kali berhadapan dengan keluarga korban, tapi yang dirasakannya saat ini agak berbeda dengan biasanya.

"Maaf, terima kasih atas bantuan Anda." Untuk ukuran wanita, sebenarnya suara Ayane termasuk rendah, tapi di telinga Kusanagi, suara itu memiliki pesona tersendiri.

"Apa Anda bersedia dimintai keterangan di Kantor Polisi Meguro?"

"Ya, saya sudah diberitahu kalian menginginkan itu."

"Maaf, mobil sudah siap."

Kusanagi membantu Ayane duduk di kursi belakang Pajero, sementara dia sendiri naik ke kursi depan.

"Semalam Anda di mana saat menerima kabar itu?" Kusanagi bertanya sambil menoleh ke belakang.

"Saya sedang menginap di *onsen* lokal bersama teman. Di sana tidak ada sinyal ponsel, jadi saya sama sekali tidak sadar ada telepon... Sebelum tidur barulah saya sempat memeriksa mesin penerima pesan." Ayane menghela napas panjang. "Saya kira itu hanya perbuatan iseng karena siapa yang menduga akan ditelepon polisi?"

"Saya paham maksud Anda," ujar Kusanagi.

"Sebenarnya ada apa? Saya sama sekali tidak mengerti..."

Mendengar pertanyaan Ayane yang penuh keraguan, hati Kusanagi

terasa pilu. Mungkin inilah pertanyaan yang paling ingin diajukan wanita itu, tetapi di saat yang sama dia juga takut menanyakannya.

"Informasi apa yang Anda terima lewat telepon?"

"Hanya bahwa suami saya meninggal dan polisi akan melakukan penyelidikan karena ada hal meragukan soal penyebab kematiannya. Mereka tidak menjelaskan lebih detail..."

Tentu polisi yang menghubunginya tidak bisa menjelaskan lebih lanjut. Namun bagi Ayane, jelas ini mimpi buruk yang harus dialaminya saat melewati malam penuh penderitaan. Membayangkan perasaan wanita itu saat menaiki pesawat saja sudah membuat Kusanagi merasa sesak.

"Suami Anda meninggal di rumah kalian," jelasnya. "Penyebab kematiannya belum diketahui, tapi tidak ada luka luar yang mencurigakan. Wakayama Hiromi-san menemukannya terbujur kaku di ruang keluarga."

"Dia yang..." Ayane menahan napas.

Kusanagi menatap Utsumi yang mengemudi. Di saat yang sama, wanita itu juga melirik ke arahnya. Tatapan mereka bertemu.

Dia pasti memikirkan hal yang sama, pikir Kusanagi. Dua belas jam bahkan belum berlalu sejak dirinya dan Utsumi membahas hubungan Wakayama Hiromi dengan Mashiba Yoshitaka.

Wakayama Hiromi murid kesayangan Ayane. Karena Hiromi juga diundang ke pesta, itu berarti dia sudah dianggap keluarga sendiri. Seandainya benar wanita muda itu merebut suami Ayane, itu sama saja dengan anjing liar menggigit tangan orang yang memberinya makan.

Masalahnya, apakah Ayane menyadari ada hubungan khusus di antara mereka? Kedekatannya dengan sang murid bukan berarti dia tahu tentang hubungan tersebut. Kusanagi tahu ada beberapa kasus di mana sang istri tidak sadar ada perselingkuhan karena dekatnya hubungan mereka.

"Apakah suami Anda memiliki penyakit kronis?"

Ayane menggeleng. "Tidak ada. Dia rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, tapi saya tidak pernah mendengar dia menderita penyakit. Dia juga bukan peminum berat."

"Berarti sejauh ini dia belum pernah tiba-tiba pingsan begitu saja?"

"Setahu saya tidak. Jadi ini benar-benar sulit dibayangkan." Ayane menyentuh dahi. Sepertinya dia merasa pusing.

Lebih baik aku tak usah membahas kemungkinan suaminya menelan

sesuatu yang beracun, Kusanagi memutuskan. Sebelum hasil autopsi keluar, dia harus menepis dugaan kematian itu terjadi akibat bunuh diri atau pembunuhan.

"Saat ini memang ada beberapa hal yang janggal," kata Kusanagi. "Dalam situasi demikian, sebisa mungkin polisi harus mencatat suasana di TKP—tak peduli apakah ada kaitannya dengan kasus ini atau tidak. Saat itu kami meminta Wakayama Hiromi-san menjadi saksi supaya kami bisa melakukan pemeriksaan awal TKP karena kami tidak bisa menghubungi Anda."

"Mereka sudah menyampaikannya lewat telepon."

"Anda sering pulang ke Sapporo?"

Ayane menggeleng. "Ini pertama kalinya sejak saya menikah."

"Apakah terjadi sesuatu di rumah orangtua Anda?"

"Kesehatan ayah saya kurang baik, jadi saya pikir sebaiknya saya pulang ke sana. Di luar dugaan, kondisinya cukup sehat, jadi saya pergi ke *onsen* bersama teman..."

"Saya paham. Mengapa Anda menitipkan kunci rumah pada Wakayama-san?"

"Hanya untuk berjaga-jaga seandainya ada sesuatu saat saya pergi. Sebenarnya saya minta bantuannya untuk urusan kerja, misalnya merapikan dokumen di rumah atau membersihkan hasil karya di ruang kelas."

"Menurut Wakayama-san, dia menelepon untuk memastikan suami Anda baik-baik saja, lalu dia cemas karena tidak ada yang menjawab telepon hingga akhirnya dia memutuskan pergi ke rumah Anda untuk mengecek keadaan. Apakah Anda juga minta bantuannya untuk mengecek keadaan suami Anda?" Kusanagi sengaja memilih kata-kata dengan cermat karena dia sadar dia menanyakan sesuatu yang krusial.

Ayane mengerutkan alis, heran. "Entahlah. Mungkin? Bahkan walau tidak diminta, sifatnya memang peka, jadi mungkin saja dia mengkhawatirkan suami saya... Maaf, sebenarnya ada apa? Apakah ada masalah karena saya menitipkan kunci?"

"Oh, tidak ada. Saya hanya ingin mengonfirmasi karena kemarin saya menanyakan urutan kejadiannya kepada Wakayama-san."

Ayane mencengkeram kepala dengan kedua tangan. "Sungguh tidak

masuk akal! Padahal kondisinya baik-baik saja dan Jumat malam lalu kami mengundang teman datang untuk berpesta. Saat itu dia terlihat menikmatinya....” Suaranya bergetar.

”Saya mengerti betapa berat ini untuk Anda. Siapa teman yang menghadiri pesta itu?”

”Sahabat karib suami saya semasa kuliah bersama istrinya.” Ayane menyebutkan nama Ikai Tatsuhiko dan Ikai Yukiko. Kemudian dia melepaskan cengkeraman tangannya dan bertanya serius, ”Saya punya permintaan.”

”Ya?”

”Apakah kita harus segera pergi ke kantor polisi?”

”Kenapa?”

”Kalau boleh, sebelumnya saya ingin melihat keadaan rumah. Saya ingin tahu bagaimana suami saya tewas... Bisakah?”

Kusanagi kembali menatap Utsumi. Tetapi kali ini wanita itu tidak membalasnya karena tatapannya lurus ke depan. Sepertinya dia sedang berkonsentrasi mengemudi.

”Baik. Biar saya tanyakan dulu pada atasan saya.” Kusanagi mengambil ponsel.

Begitu Mamiya menjawab teleponnya, Kusanagi langsung menyampaikan permintaan Ayane. Setelah berpikir sejenak, atasannya memberi izin.

”Sebenarnya situasi ini memang sedikit aneh. Mungkin ada baiknya juga kau dengarkan penjelasannya saat berada di TKP. Antar dia ke rumah itu.”

”Apa maksud Anda dengan ’situasi aneh’?”

”Nanti saja kita bahas.”

”Baiklah.”

Kusanagi menutup telepon, lalu berkata pada Ayane, ”Kami akan mengantar Anda ke rumah.”

”Syukurlah,” gumam wanita itu.

Begitu Kusanagi kembali mengarahkan pandangan ke depan, terdengar suara ponsel Ayane.

”Halo, Hiromi-chan? Ini aku, Ayane.”

Mendengar suara Ayane, Kusanagi terperangah. Dia sama sekali tidak menyangka Ayane akan menelepon Wakayama Hiromi sekarang juga.

Tetapi dia tidak bisa mencegahnya.

”Ya, aku tahu. Saat ini aku sedang bersama petugas kepolisian. Kami akan ke rumah. Pasti ini berat bagimu, Hiromi-chan.”

Kini Kusanagi benar-benar cemas. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Wakayama Hiromi ketika menerima telepon itu. Kusanagi takut kesedihan yang dialami Hiromi akibat kehilangan orang yang dicintai akan mendorong wanita itu meluapkan perasaan yang selama ini dia rahasiakan. Namun bila itu yang terjadi, Ayane pasti tidak akan bersikap begitu tenang.

”...Sepertinya begitu. Bagaimana kabarmu? Sehat-sehat saja?...Baguslah kalau begitu. Oh, bisakah kau juga datang ke rumah, Hiromi-chan? Tentu saja aku tidak memaksa. Aku hanya ingin mendengar ceritanya dari Hiromi-chan.”

Tampaknya Wakayama Hiromi bisa berbicara dengan tenang. Meski begitu. Kusanagi tetap tidak bisa membayangkan mengapa Ayane ingin Hiromi datang.

”Jadi kau bisa datang? Baik, sampai nanti... Ya, terima kasih. Jaga dirimu, ya.” Ayane menutup telepon. Terdengar suara menyusut hidung.

”Jadi Wakayama-san juga akan hadir?” Kusanagi memastikan.

”Ya. Ah, apakah itu dilarang?”

”Tidak, tidak masalah. Lagi pula dialah yang menemukan jenazah. Mungkin sebaiknya Anda mendengar langsung darinya.” Saat berkata begitu, Kusanagi waswas. Dia penasaran apa yang akan dibicarakan wanita yang menemukan mayat kekasihnya di hadapan istri kekasihnya. Di lain pihak, dengan mengamati kondisi Ayane saat mendengarkan cerita tersebut, Kusanagi bisa mempertimbangkan benarkah dia menyadari perselingkuhan mendiang suami dengan muridnya.

Setelah keluar dari jalan bebas hambatan Metropolis, Utsumi mengarahkan Pajero-nya ke kediaman Mashiba. Mungkin karena kemarin datang ke TKP menggunakan mobil ini, dia sudah tidak asing dengan rutenya.

Setibanya di rumah Mashiba, Mamiya sudah menunggu ditemani Kishitani.

Kusanagi turun dari mobil, kemudian memperkenalkan Mashiba Ayane pada Mamiya dan Kishitani.

”Saya ikut berduka-cita sedalam-dalamnya.” Mamiya menundukkan kepala pada Ayane, lalu menatap Kusanagi. ”Apa kau sudah menceritakan tentang kejadian itu?”

”Hanya garis besarnya.”

Mamiya mengangguk dan kembali menatap Ayane. ”Sebenarnya ada banyak hal yang ingin kami tanyakan, padahal Anda baru saja tiba. Untuk itu kami minta maaf.”

”Tidak apa-apa.”

”Pertama-tama, mari kita masuk ke rumah... Kishitani, mana kuncinya?”

Kishitani mengeluarkan kunci dari saku. Mashiba Ayane menerima kunci dengan bingung.

Setelah pintu dibuka, Mamiya dan yang lain mengikuti Ayane masuk ke rumah. Kusanagi juga ikut masuk sambil membawakan koper Ayane.

”Di mana suami saya...” tanya Ayane begitu mereka berada di dalam rumah.

”Di sini.” Mamiya berjalan menduluinya.

Bagian tertentu lantai di ruang keluarga masih dipasangi pita pembatas. Begitu melihat coretan yang menunjukkan posisi jatuhnya tubuh korban, Ayane hanya tertegun sambil menutup mulut dengan tangan.

”Menurut Wakayama-san, di situlah tubuh suami Anda ditemukan tergeletak,” jelas Mamiya.

Kesedihan dan syok menyerbu sekujur tubuh Ayane. Dia berlutut di lantai. Kusanagi melihat bahunya bergetar kecil. Samar-samar terdengar isakan.

”Kapan dia ditemukan?” tanya Ayane lirih.

”Wakayama-san menemukannya menjelang jam delapan malam,” jawab Mamiya.

”Jam delapan... Apa yang dilakukannya saat itu?”

”Sepertinya mendiang sedang minum kopi. Saat dia ditemukan, ada cangkir kopi yang jatuh dan isinya membasahi lantai. Tapi saat ini lantainya sudah dibersihkan.”

”Kopi... Apakah dia membuatnya sendiri?”

”Maksud Anda?” Kusanagi bertanya.

”Suami saya tidak pernah melakukan apa pun. Saya belum pernah melihatnya membuat kopi sendiri.”

Alis Mamiya berkedut. Ditatapnya Kusanagi.

"Benarkah dia tidak pernah membuatnya sendiri?" Mamiya mencoba mengingatkan Ayane.

"Dia pernah melakukannya sebelum kami menikah, tapi waktu itu karena ada mesin pembuat kopi."

"Apakah sekarang kalian memiliki alat itu?"

"Tidak. Kami membuangnya karena menurut saya itu tidak perlu."

Sorot mata Mamiya berubah semakin keras. Kemudian dia berbicara, "Sebenarnya kami belum bisa mengatakan apa-apa sampai hasil autopsi keluar. Tapi ada kemungkinan suami Anda tewas karena keracunan."

Sesaat, ekspresi wajah Ayane kosong. Kemudian matanya terbelalak lebar. "Racun... Racun apa?"

"Masih diteliti. Tapi kami mendeteksi ada racun yang sangat kuat dalam sisa kopi. Dengan kata lain, penyebab kematian suami Anda bukan sakit atau kecelakaan biasa."

Ayane kembali menutupi mulut dengan tangan. Dia mengerjap-ngerjapkan mata beberapa kali. Matanya memerah. "Kenapa... kenapa dia harus mengalami hal seperti ini..."

"Itu masih misteri. Berdasarkan hal inilah kami ingin bertanya apakah Anda memiliki petunjuk."

Kini Kusanagi paham apa arti "situasi aneh" yang tadi diucapkan Mamiya di telepon. Alasan Mamiya datang langsung ke TKP adalah juga untuk memastikannya.

Sambil memegang dahi, Ayane duduk di sofa di sebelahnya. "Petunjuk... saya tidak punya hal semacam itu."

"Kapan terakhir kali Anda bicara dengan mendiang?" tanya Mamiya.

"Sabtu pagi. Saat saya hendak meninggalkan rumah, dia juga ikut keluar."

"Apakah saat itu ada sesuatu yang berbeda dengannya? Perubahan sekecil apa pun..."

Ayane terdiam sambil berpikir, kemudian dia menggeleng kuat-kuat. "Tidak bisa. Tak ada satu pun yang terpikir oleh saya."

"Jangan memaksakan diri," kata Kusanagi penuh simpati. Tidak heran pikiran wanita itu kacau: selain syok akibat kematian mendadak suaminya, kini dia harus mendengar bahwa penyebab kematian ganjil itu adalah akibat keracunan.

”Kepala Sub-Divisi, bagaimana kalau kita biarkan dia beristirahat sebentar?” tanya Kusanagi. ”Dia pasti lelah karena baru kembali dari Sapporo.”

”Benar juga.”

”Tidak perlu. Saya baik-baik saja.” Ayane meluruskan punggung. ”Tapi bolehkah saya ganti baju dulu? Saya sudah memakai baju ini sejak semalam.” Saat itu dia mengenakan setelan warna gelap.

”Sejak semalam?” tanya Kusanagi.

”Benar. Saat itu saya terus berpikir apakah bisa kembali ke Tokyo atau tidak. Akhirnya baju ini saya pakai sebagai persiapan kapan pun saya bisa meninggalkan Sapporo.”

”Jadi malam itu Anda tak sempat beristirahat?”

”Ya, rasanya sulit untuk tidur.”

”Itu tidak boleh terjadi,” ujar Mamiya. ”Bagaimana kalau Anda istirahat saja sebentar?”

”Tidak perlu. Setelah ganti baju saya akan segera kembali.” Ayane bangkit dari sofa.

Setelah melihat Ayane meninggalkan ruangan, Kusanagi bertanya pada Mamiya. ”Apakah jenis racunnya sudah diketahui?”

Mamiya mengangguk. ”Mereka berhasil mendeteksi adanya arsenik.”

”Arsenik? Seperti yang digunakan dalam kasus kare beracun di sekolah itu?”

”Mereka mengidentifikasinya sebagai asam arsenit. Berdasarkan kekentalan racun yang tercampur dalam kopi, jumlah yang tertelan Mashiba Yoshitaka jauh melebihi jumlah yang dapat mengakibatkan kematian. Detail lengkap hasil autopsi baru akan dirilis siang ini, tapi kondisi mayat cocok dengan ciri-ciri keracunan arsenik.”

Kusanagi mengangguk sambil menghela napas. Sepertinya kemungkinan bahwa kematian korban disebabkan faktor alami sudah nyaris nol.

”Tadi dia bilang Mashiba Yoshitaka tidak bisa membuat kopi sendiri. Kalau begitu siapa yang membuatkan kopi untuknya?” Meskipun Mamiya seolah berbicara pada diri sendiri, ucapannya terdengar jelas oleh para anak buahnya.

”Saya rasa dia sendiri yang membuatnya.” Mendadak Utsumi di sebelahnya bicara.

”Mengapa kau begitu yakin?” tanya Mamiya.

”Karena ada seseorang yang memberikan kesaksian.” Setelah menatap Kusanagi, barulah Utsumi melanjutkan, ”Wakayama Hiromi.”

”Eh, memangnya apa yang dia katakan?” Kusanagi berusaha menggali ingatannya.

”Ingat semalam saya bertanya soal tatakan? Saya bertanya apakah saat minum kopi, Mashiba Yoshitaka memakai tatakan atau tidak. Wakayama-san bilang mungkin saja dia menggunakannya saat sendirian.”

Akhirnya Kusanagi teringat percakapan mereka semalam.

”Kau benar. Aku juga mendengarnya.” Mamiya mengangguk. ”Masalahnya, mengapa murid sang istri tahu hal itu, bukannya istri itu sendiri?”

”Ada sesuatu yang ingin saya bahas soal itu.” Kusanagi berbicara dekat telinga Mamiya soal pembicaraannya dengan Utsumi—dugaan mereka bahwa ada hubungan istimewa antara Wakayama Hiromi dan Mashiba Yoshitaka.

Mamiya memandang Kusangi dan Utsumi bergantian, lalu dia tertawa. ”Rupanya pendapat kalian juga sama.”

”Apa? Itu berarti Anda juga...” Seperti tidak percaya, Kusanagi balas memandang atasannya.

”Aku sudah tua. Dari pembicaraan kemarin saja aku berhasil mendapatkan petunjuk.” Mamiya menunjuk wajahnya sendiri.

”Maaf, maksud Anda?” Kishitani ikut bertanya.

”Nanti kujelaskan pada kalian semua.” Setelah berkata demikian, Mamiya kembali memandang Kusanagi dan kawan-kawan. ”Pastikan jangan singgung soal itu di hadapan istri mendiang.”

”Siap,” jawab Kusanagi. Utsumi di sebelahnya juga mengangguk.

”Apakah racun itu hanya ditemukan dari sisa kopi?” tanya Kusanagi lagi.

”Tidak. Mereka juga menemukannya di tempat lain.”

”Dan tempat itu adalah...”

”Saringan kertas yang dipasang pada gelas *dripper*. Lebih tepatnya, di bubuk kopi yang tertinggal di saringan saat digunakan.”

”Jadi racun itu dicampurkan ke bubuk kopi saat hendak diseduh?” tanya Kishitani.

”Itu teori pertama. Tapi masih ada satu teori lagi.” Mamiya mengangkat

jari telunjuk.

”Racun itu sudah dimasukkan lebih dulu ke bubuk kopi,” jawab Utsumi.

Mamiya terlihat puas. ”Betul. Bubuk kopi itu sebelumnya disimpan di kulkas. Menurut Forensik, meskipun racun itu tidak bisa dideteksi, bukan berarti tidak bisa dimasukkan ke sana. Letakkan racun di bagian paling atas dan bisa jadi semuanya akan ikut terbawa saat seseorang mengambilnya menggunakan sendok.”

”Kira-kira kapan racun itu dimasukkan?” tanya Kusanagi.

”Aku belum tahu. Forensik berhasil mengambil beberapa kertas penyaring yang sudah digunakan dari tempat sampah, tapi tidak ditemukan racun di sana. Yah, itu hal wajar. Jika sampai ditemukan, berarti ada seseorang yang lebih dulu meminum kopi beracun.”

”Di bak cuci piring ada cangkir kopi yang belum dicuci,” kata Utsumi. ”Menurut saya penting untuk meneliti kapan cangkir itu dipakai, juga siapa pemakainya.”

Mamiya menjilat bibir. ”Aku tahu. Hasil penelitian sidik jari sudah keluar. Yang satu adalah sidik jari Mashiba Yoshitaka, sedangkan yang satu lagi milik orang yang kalian curigai.”

Kusanagi dan Utsumi bertukar pandang. Sepertinya analisis mereka berdua berakhir dengan pembuktian dari Forensik.

”Pak Kepala, sebenarnya Wakayama Hiromi akan datang ke sini.” Kusanagi menceritakan tentang telepon Ayane.

Kedua ujung alis Mamiya nyaris bertemu sementara dia mengangguk. ”Biarkan saja. Kita bisa tahu kapan dia minum kopi itu. Jangan sampai terkecoh olehnya.”

”Baik.”

Begitu mendengar suara langkah menuruni tangga, mereka langsung tutup mulut.

Ayane meminta maaf karena membuat mereka menunggu. Kini dia mengenakan atasan biru muda yang dipadu celana panjang hitam. Wajahnya kini agak lebih cerah, tetapi mungkin karena dia sempat memperbaiki riasannya.

”Pertama-tama, bersediakah Anda menjawab pertanyaan kami?” tanya Mamiya.

”Baik. Apa pertanyaannya?”

”Silakan duduk. Anda pasti lelah.” Mamiya menunjuk ke arah sofa.

Ayane duduk di sofa, kemudian dia menatap ke arah taman lewat pintu kaca. ”Kasihan, kelihatannya mereka agak kurang sehat. Sebenarnya saya sudah minta bantuan suami saya untuk menyiraminya, tapi dia memang tak begitu berminat pada bunga.”

Kusanagi menatap ke arah taman. Bunga-bunga beraneka warna bermekaran di mangkuk dan pot.

”Maaf, bolehkah saya menyirami tanaman dulu? Saya jadi gelisah melihat kondisi mereka...”

Sekilas ekspresi wajah Mamiya terlihat bimbang, tapi akhirnya dia tersenyum dan mengangguk. ”Silakan. Kami tidak tergesa-gesa.”

”Permisi,” kata Ayane sembari bangkit. Entah mengapa dia malah menuju dapur. Merasa aneh, Kusanagi mengintip dan mendapati wanita itu sedang mengisi ember dengan air.

”Apa Anda tidak memasang jalur air di taman?” Kusanagi menyapa dari belakang.

Ayane menoleh dan tersenyum. ”Air ini untuk bunga-bunga di balkon atas. Di lantai dua tidak ada wastafel.”

”Ah, begitu rupanya.” Kusanagi teringat pertama kali datang ke rumah ini, Utsumi menengadah untuk menunjukkan balkon lantai dua.

Ember yang kini penuh air itu terlihat berat. Kusanagi mengulurkan tangan. ”Biar saya bawakan.”

”Oh, tidak perlu.”

”Anda tak perlu sungkan. Saya akan bawakan sampai lantai dua.”

”Maaf merepotkan,” ujar Ayane, suaranya nyaris menghilang.

Kamar suami-istri itu bergaya Barat seluas dua puluh tatami. Dinding ruangan dihiasi tapestri kain perca ukuran raksasa. Kusanagi langsung terpesona melihat warnanya yang cerah.

”Anda yang membuat ini?”

”Ya. Sebenarnya ini karya yang sudah agak lama.”

”Hebat sekali! Saya sungguh minta maaf karena sebelumnya mengira ini hanya sulaman biasa. Ternyata ini karya seni...”

”Bukan karya seni. Kerajinan kain perca juga termasuk kebutuhan sehari-hari. Prinsip nomor satu adalah karya ini harus berguna dalam kehidupan. Tapi sepertinya Anda lebih menikmatinya dengan mata, ya?”

”Ya. Menurut saya Anda sangat hebat karena bisa membuat karya sebagus ini. Tapi pasti berat juga, ya.”

”Motivasi sangat penting karena butuh waktu lama untuk mengerjakannya. Tapi proses pembuatannya juga menyenangkan, kok. Jika saya mengerjakannya tidak dengan gembira, saya takkan bisa menghasilkan karya yang bagus.”

Kusanagi mengangguk dan kembali menatap permadani dinding itu. Sepintas, benda itu hanya terlihat seperti deretan warna, tetapi saat memikirkan betapa senang Ayane saat menggarapnya, melihatnya saja membuat perasaan Kusanagi damai.

Balkon yang dimaksud dibangun cukup luas untuk menyesuaikan ukuran ruang tidur. Tetapi mungkin karena pot-pot yang berjejer di sana, seseorang harus berusaha keras agar dapat bergerak leluasa.

Ayane mengambil kaleng kosong di sudut balkon. ”Coba lihat. Menarik, bukan?” Diperlihatkannya kaleng itu pada Kusanagi.

Di dasar kaleng itu ada beberapa lubang kecil. Ayane menuangkan air ke dalamnya. Tentu saja air langsung mengalir melewati lubang. Ayane mulai menyirami bunga-bunga di pot.

”Hahaha! Ini pengganti gembor, ya?”

”Betul. Anda tahu sulitnya menuangkan air dari gembor atau ember biasa, bukan? Maka saya melubangi kaleng kosong dengan bor dan menggunakannya untuk menyiram tanaman.”

”*Good idea!*”

”Benar, bukan? Tapi suami saya bilang dia tidak paham mengapa saya mau menanam bunga di balkon dan melakukan hal seperti ini.” Setelah berkata begitu, mendadak wajah Ayane berubah kaku, kemudian dia berjongkok sambil terus menuangkan air lewat kaleng kosong.

”Mashiba-san?” panggil Kusanagi.

”Maaf. Saya masih sulit percaya suami saya sudah tiada.”

”Justru tidak mungkin meminta Anda untuk langsung percaya.”

”Saya yakin Anda sudah tahu kami baru setahun menikah. Saya kira saya sudah terbiasa dengan kehidupan baru ini, bahkan saya juga tahu apa saja makanan favoritnya. Saya juga berpikir akhirnya saya bisa menikmatinya dan melakukan banyak hal. Tapi...”

Melihat Ayane mengusap wajah dengan sebelah tangan dan

menundukkan kepala, Kusanagi tidak tahu apa yang harus dia katakan. Keindahan bunga-bunga di sekeliling wanita itu kini malah terasa menyedihkan.

"Maafkan saya," gumam Ayane. "Dengan kondisi begini, saya tidak yakin bisa membantu pihak kepolisian. Saya harus lebih kuat."

"Bagaimana kalau jadwal Anda untuk dimintai keterangan ditunda saja?" kata Kusanagi tanpa pikir panjang. Seandainya sampai terdengar Mamiya, jelas atasannya akan memasang wajah masam.

"Tidak usah. Lagi pula saya juga ingin secepatnya mengetahui kebenarannya. Tapi tetap saja saya tidak mengerti mengapa dia bisa sampai keracunan..."

Di saat yang sama, bel interkom berbunyi. Ayane terkejut, bangkit dan melihat ke bawah dari balkon.

"Hiromi-chan!" sapanya ke arah bawah sambil melambaikan tangan.

"Apakah itu Wakayama-san?"

"Benar." Ayane kembali masuk ke ruangan.

Kusanagi mengikuti perempuan itu meninggalkan lantai dua. Ketika menuruni tangga, dia melihat Utsumi di koridor. Dia pasti juga mendengar suara bel.

"Wakayama-san sudah datang." Kusanagi menyampaikan hal itu pada Utsumi dengan suara lirih.

Ayane membuka pintu. Di luar tampak Wakayama Hiromi berdiri.

"Hiromi-chan..." sapa Ayane pilu.

"Sensei, Anda baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah datang." Ayane memeluk Wakayama Hiromi dan mulai menangis tersedu-sedu seperti anak kecil.

5.

Setelah melepaskan diri dari pelukan Wakayama Hiromi, Ayane mengusap air mata sambil menundukkan wajah. "Maaf," katanya pelan. "Aku sudah berusaha, tapi begitu melihat wajah Hiromi-chan, aku tak bisa lagi menahan perasaanku. Sekarang aku sudah baik-baik saja, kok. Sungguh."

Melihat Ayane menyunggingkan senyum yang dipaksakan, perasaan Kusanagi terasa berat. Ingin rasanya dia meminta orang-orang supaya segera membiarkan wanita itu sendirian.

"Sensei, apakah ada yang bisa kubantu?" tanya Wakayama Hiromi sambil memandang Ayane.

Ayane menggeleng. "Kau datang saja sudah cukup. Sebenarnya saat ini aku tak tahu harus minta bantuan apa darimu. Masuklah. Aku ingin mendengar cerita lengkapnya."

"Sebentar, Mashiba-san," Kusanagi buru-buru menyela sambil menatap kedua wanita itu. "Sebenarnya kami juga ingin meminta keterangan lagi dari Wakayama-san karena semalam kami tidak bisa berbicara dalam situasi tenang."

Mata Wakayama Hiromi menyiratkan keraguan. Setelah menghabiskan dua puluh menit menjelaskan soal penemuan mayat, sudah pasti dia tidak ingin membahasnya lagi.

"Tentu saja saya bisa melakukannya dengan kehadiran detektif sekalian." Tampaknya Ayane sama sekali tidak memahami maksud Kusanagi.

"Bukan, maksud saya... Kami akan lebih dulu berbicara dengan Wakayama-san."

Ayane mengerjap-ngerjapkan mata, seolah tidak puas. "Kenapa? Saya juga ingin mendengar penjelasan Hiromi-chan. Bukankah untuk alasan itu saya memintanya datang ke sini?"

"Mashiba-san," sela Mamiya yang entah sejak kapan sudah di samping Kusanagi. "Maafkan kami, tapi kepolisian memiliki prosedur kerja sendiri. Bersediakah Anda membiarkan Kusanagi dan rekan-rekan bekerja? Sebagai pelayan publik, saya khawatir akan terjadi hal-hal tidak diinginkan jika mereka tidak bekerja sesuai prosedur."

Ayane tampak tidak terlalu puas mendengar teguran lancang tapi sopan itu, namun akhirnya dia mengangguk setuju. "Baik. Kalau begitu di mana

sebaiknya saya menunggu?"

"Anda boleh tetap di sini karena kami juga ingin mengajukan pertanyaan pada Anda." Mamiya menatap Kusanagi dan Utsumi. "Bawa Wakayama-san ke tempat kalian bisa berbicara dengan tenang."

"Siap," balas Kusanagi.

"Saya akan menyiapkan mobil." Utsumi membuka pintu depan dan keluar.

Dua puluh menit kemudian, Kusanagi dan kedua orang lainnya sudah menempati meja di sudut restoran 24 jam. Utsumi duduk di sebelahnya, sementara Wakayama Hiromi duduk di depan mereka sambil menunduk kaku.

"Apakah semalam Anda bisa tidur nyenyak?" tanya Kusanagi setelah meneguk kopi.

"Tidak terlalu..."

"Anda pasti syok berat setelah menemukan jeazahnya."

Wakayama Hiromi tidak menjawab. Masih menundukkan kepala, dia menggigit bibir.

Menurut Utsumi, wanita itu sempat menangis dalam perjalanan pulang semalam. Di luar masalah perselingkuhan, besarnya guncangan yang dia rasakan pasti sulit dibayangkan karena dia menyaksikan sendiri kematian pria yang dicintainya.

"Bersediakah Anda menjawab beberapa hal yang belum sempat kami tanyakan semalam?"

Wakayama Hiromi menghela napas panjang. "Sebenarnya, saya tidak tahu apa-apa... Saya tak yakin bisa menjawab pertanyaan Anda, apa pun itu."

"Saya rasa Anda bisa melakukannya, apalagi ini bukan pertanyaan sulit. Tentu saja selama Anda menjawab dengan jujur."

Wakayama Hiromi melirik Kusanagi. Wajahnya yang tertimpa cahaya seperti berkilat-kilat sementara dia menatap detektif itu dengan kesal.

"Saya tidak berbohong."

"Bagus. Nah, saya ingin bertanya. Anda menemukan mayat Mashiba Yoshitaka di rumahnya semalam jam delapan malam, dan sebelumnya Anda juga datang ke rumah itu untuk menghadiri pesta pada hari Jumat. Apakah itu benar?"

”Ya, itu benar.”

”Benarkah? Mungkin ingatan Anda masih kacau akibat guncangan semalam. Cobalah untuk tenang dan pikirkan baik-baik. Antara hari Jumat malam setelah Anda meninggalkan rumah itu dan kemarin malam, benarkah Anda tidak pernah datang lagi ke sana?” Kusanagi bertanya sambil menatap bulu mata Wakayama Hiromi yang panjang. Dia sengaja menekankan kata ”benarkah”.

Wakayama Hiromi diam beberapa saat sebelum bicara. ”Mengapa Anda berkeras menanyakan hal itu? Apakah ada alasan tertentu sementara saya sudah mengatakan hal sebenarnya?”

Kusanagi tersenyum tipis. ”Seharusnya saya yang bertanya.”

”Tapi...”

”Sebenarnya ini hanya prosedur konfirmasi biasa, tapi seperti tadi Anda bilang, saya memang berkeras menanyakan hal itu dan ingin Anda berhati-hati menjawabnya karena seandainya sedikit saja Anda menunjukkan inkonsistensi, di kemudian hari kami akan kesulitan karena pernyataan Anda bisa diubah dengan mudah.”

Wakayama Hiromi kembali diam. Kusanagi bisa merasakan otak wanita itu bekerja keras memikirkan segala kemungkinan. Dia pasti sedang menimbang-nimbang apakah dia harus mengakui semuanya sekarang juga sebelum polisi mengetahui kebohongannya.

Waktu terus berlalu, tetapi Wakayama Hiromi masih membisu. Sepertinya timbangan di benaknya belum berhenti bekerja.

Kusanagi kehilangan kesabaran. ”Semalam saat berada di TKP, kami menemukan satu cangkir kopi dan dua tatakan di bak cuci. Ketika ditanya apakah Anda mengetahui sesuatu tentang itu, Anda menjawab tidak. Tapi pemeriksaan sidik jari menunjukkan sidik jari Anda ada di sana. Kapan Anda menyentuh peralatan makan itu?”

Bahu Wakayama Hiromi bergerak naik-turun seiring tarikan napasnya. ”Saya bertemu Yoshitaka-san hari Sabtu. Tentu saja waktu itu dia masih hidup.” Dia menyentuh dahi sementara sikunya ditumpangkan ke meja. Kusanagi yakin mungkin Wakayama Hiromi berniat menghindari pertanyaannya, hanya saja dia yakin wanita itu takkan bisa melarikan diri.

Wakayama Hiromi menurunkan tangan yang sejak tadi memegangi dahi. Tatapannya tertuju ke bawah sementara dia mengangguk. ”Yang Anda

katakan benar. Saya minta maaf."

"Jadi benar Anda bertemu Mashiba-san?"

Setelah beberapa saat, Wakayama Hiromi menjawab, "Benar."

"Kapan?"

Wanita itu tidak segera menjawab. *Ternyata dia tidak bisa menerima kekalahan,* pikir Kusanagi kesal.

"Haruskah saya menjawabnya?" Wakayama Hiromi mendongak dan menatap Kusanagi dan Utsumi. "Saya rasa ini tak ada kaitannya dengan peristiwa itu. Selain itu, bukankah ini juga bisa disebut pelanggaran privasi?" Dia terlihat seperti hendak menangis, tetapi sorot matanya menyiratkan kemarahan. Nada bicaranya tajam.

Kusanagi teringat perkataan seorang detektif senior. Katanya, wanita yang terlibat perselingkuhan sebenarnya sosok tangguh, terlepas dari penampilan luarnya yang lemah lembut.

Meski begitu, Kusanagi tidak ingin membuang waktu. Dia memutuskan mengeluarkan kartu berikutnya.

"Biar saya jelaskan. Penyebab kematian Mashiba Yoshitaka-san adalah racun."

Wakayama Hiromi terenyak. "Racun..."

"Kami menemukan racun dari sisa kopi di TKP."

Wakayama Hiromi membelalakkan mata. "Tidak. Tidak mungkin..."

Kusanagi sedikit memajukan tubuh. "Mengapa Anda bilang itu tidak mungkin?'

"Karena..."

"Karena sebelumnya tidak ada yang ganjil saat Anda minum kopi itu?"

Wakayama Hiromi mengerjapkan mata, lalu menggeleng.

"Wakayama-san, di sinilah masalahnya. Seandainya Mashiba Yoshitaka-san sendiri yang mencampurkan racun itu dan meninggalkan jejak, maka kami tidak akan menghadapi kesulitan besar karena berarti pilihannya adalah bunuh diri atau kecelakaan. Tapi karena situasi menunjukkan bahwa kemungkinan itu sangat kecil, kami berpendapat ada seseorang yang berniat buruk pada Mashiba Yoshitaka-san dan memasukkan racun ke kopinya. Karena racun ditemukan di kertas penyaring bekas pakai, opini paling meyakinkan saat ini adalah racun itu dicampurkan ke bubuk kopi."

Wakayama Hiromi menggeleng kuat-kuat dengan wajah bingung.

"Saya... saya tidak tahu apa-apa."

"Kalau begitu, jawablah pertanyaan kami karena fakta Anda ikut minum kopi di kediaman Mashiba merupakan petunjuk besar. Si pelaku... tidak, saya rasa istilah itu belum cocok digunakan saat ini... maksud saya, keterangan Anda sangat penting untuk memperkirakan kapan seseorang mencampurkan racun itu ke bubuk kopi. Bagaimana?" desak Kusanagi seraya meluruskan punggung dan menatapnya. Setelah ini dia memutuskan akan memilih diam sampai Wakayama Hiromi bicara.

Wakayama Hiromi menutup mulut dengan kedua tangan, tatapannya mengembara ke meja. "Bukan saya," katanya.

"Eh?"

"Bukan saya yang melakukannya." Dia menggeleng dengan sorot memohon. "Saya tidak memasukkan racun. Itu benar! Percayalah!"

Tanpa sadar Kusanagi bertukar pandang dengan Utsumi. Jelas Wakayama Hiromi salah seorang tersangka karena sejauh ini dialah yang paling mencurigakan. Dia memiliki kesempatan memasukkan racun. Andai benar dia berselingkuh dengan Mashiba Yoshitaka, itu cukup untuk menduga bahwa perbuatan itu dilakukan berdasarkan motif hubungan percintaan yang rumit. Bisa jadi setelah membunuh, dia sengaja mengatur supaya dirinya menemukan mayat itu sebagai bentuk kamuflase.

Saat ini Kusanagi memutuskan akan menyingkirkan lebih dulu prasangka tersebut. Dia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun yang meragukan Wakayama Hiromi, dan yang ditanyakan hanya kapan kira-kira Mashiba Yoshitaka meminum kopinya. Meski demikian, apa yang mendorong wanita itu berkata begitu? Mungkinkah dia mencoba menginterpretasikan apa yang ada di benak para detektif dan bisa menduga lebih dulu semata-mata karena memang dialah pelakunya?

"Saya tidak mencurigai Anda," kata Kusanagi sambil tersenyum. "Seperti sudah saya jelaskan, kami hanya mencoba memperkirakan kapan kejahatan itu dilakukan. Jika benar Anda bertemu dan minum kopi bersama mendiang, bersediakah Anda menjelaskan kapan, bagaimana itu bisa terjadi, dan siapa yang membuat kopi?"

Wajah pucat Wakayama Hiromi menyiratkan penderitaan. Kusanagi belum bisa menilai apakah wanita itu masih enggan mengakui perselingkuhannya.

"Wakayama-san." Mendadak Utsumi berbicara.

Terkejut, Wakayama Hiromi mengangkat wajah.

"Sebenarnya kami sudah menduga tentang hubungan Anda dengan Mashiba Yoshitaka-san." Utsumi melanjutkan, "Meskipun Anda menyangkal, kami tetap bisa mengecek kebenarannya. Sekali pihak kepolisian bergerak, kemungkinan besar semuanya akan terungkap. Di samping itu, dalam prosesnya mereka akan meminta keterangan dari banyak pihak. Jadi, tolong pikirkan baik-baik. Kalau Anda benar-benar jujur pada kami, kami bisa lebih berhati-hati dalam penyelidikan. Katakanlah, misalnya, jika Anda ingin memberitahu kami hal-hal yang menurut Anda sebaiknya tidak kami bicarakan dengan orang di luar kepolisian."

Setelah menjelaskan beberapa prosedur resmi yang biasa dilakukan petugas negara dengan nada datar, Utsumi menoleh ke arah Kusanagi. Sepertinya dia ingin meminta maaf karena mencampuri pembicaraan mereka.

Sepertinya saran Utsumi berhasil menggugah hati Wakayama Hiromi; kemungkinan besar karena saran itu diucapkan oleh sesama perempuan. Dia menunduk dalam-dalam, lalu mengangkat wajah, perlahan mengerjapkan mata, kemudian menarik napas panjang. "Benarkah kalian bersedia merahasiakannya?"

"Sepanjang tidak berkaitan langsung dengan kasus, kami takkan membicarakannya. Percayalah," Kusanagi meyakinkannya.

Wakayama Hiromi mengangguk. "Seperti kata kalian, saya memang menjalin hubungan khusus dengan Mashiba Yoshitaka-san. Sebenarnya bukan hanya tadi malam saya mengunjunginya, tapi hari sebelumnya juga."

"Jadi kapan kunjungan Anda sebelumnya?"

"Sabtu malam. Sekitar jam sembilan malam lebih."

Sepertinya kedua orang yang berselingkuh ini memanfaatkan kesempatan untuk bertemu selagi Mashiba Ayane mengunjungi rumah orangtuanya.

"Apakah sebelumnya kalian sudah membuat janji?"

"Tidak. Setelah kelas kerajinan perca selesai, Yoshitaka-san menelepon. Dia menyuruh saya datang ke rumahnya malam itu."

"Lalu Anda memutuskan pergi ke sana. Apa yang terjadi setelah itu?"

Wakayama Hiromi sekilas terlihat bimbang, tetapi akhirnya menguatkan

hati dan menatap Kusanagi. ”Malam itu saya menginap di sana. Keesokan paginya baru saya pergi.”

Utsumi yang duduk di sebelah Kusanagi mulai membuat catatan. Dilihat dari samping, wajahnya tidak menunjukkan emosi apa pun. Meski begitu, pasti ada sesuatu yang dirasakannya. Kusanagi mengingatkan diri untuk menanyakannya nanti.

”Kapan kalian berdua minum kopi?”

”Kemarin pagi. Saya yang membuatkan. Ah, tapi malam sebelumnya kami juga minum kopi.”

”Sabtu malam? Berarti kalian minum dua kali?”

”Benar.”

”Apakah Anda juga yang membuat kopi?”

”Bukan. Sabtu malam itu Mashiba-san sudah membuat kopi sendiri saat saya tiba di rumahnya. Dia juga membuatkan untuk saya.” Wakayama Hiromi menunduk dan melanjutkan, Itu pertama kalinya saya melihat dia membuat kopi sendiri. Dia bilang sudah lama tidak melakukannya.”

Utsumi mendongak dari buku catatan dan bertanya, ”Waktu itu kalian tidak menggunakan tatakan?”

”Tidak,” jawab Wakayama Hiromi.

”Berarti Anda yang membuat kopi kemarin pagi?” Kusanagi ingin memastikan sekali lagi.

”Karena kopi buatan Mashiba-san rasanya agak pahit, dia bilang ingin saya yang membuatkan untuk kali berikutnya. Kemarin pagi dia terus berdiri di sebelah saya dan mengawasi sementara saya membuat kopi.” Kali ini tatapannya berpindah pada Utsumi. ”Saat itulah saya baru menggunakan tatakan yang kemudian saya tinggalkan di bak cuci.”

Kusanagi mengangguk. Sejauh ini tidak ada pertentangan dalam keterangan wanita itu. ”Untuk lebih memastikan, apakah kopi yang diminum pada Sabtu malam dan Minggu pagi adalah kopi yang selalu digunakan di rumah Mashiba-san?”

”Saya rasa begitu. Saya hanya menggunakan kopi yang disimpan di kulkas mereka. Mengenai kopi yang dibuat Mashiba-san pada Sabtu malam, saya tidak yakin, tapi mungkin juga sama.”

”Apakah sebelum ini Anda pernah membuat kopi di rumah Mashiba-san?”

”Kadang-kadang saya membuatnya atas permintaan Sensei. Dia juga yang mengajarkan cara membuatnya. Kemarin pagi saya membuatnya dengan cara yang sama.”

”Apakah ada sesuatu yang menarik perhatian Anda saat membuat kopi? Misalnya posisi kaleng yang berubah atau merek kopi yang tidak seperti biasanya?”

Wakayama Hiromi memejamkan mata, kemudian menggeleng. ”Saya tidak tahu. Semuanya tetap sama seperti biasa.” Dia membuka mata kembali dengan raut terheran-heran. ”Apakah ada kaitannya dengan peristiwa itu?”

”Bagaimana kalau ada?”

”Tapi...” katanya lagi sambil menatap Kusanagi. ”Saat itu belum ada racun. Bukankah si pelaku baru memasukkan racun setelahnya?”

”Itu benar, tapi ada kemungkinan dia telah menyusun semacam trik.”

”Trik...” Dari raut wajahnya, sepertinya Wakayama Hiromi belum yakin. Kemudian dia berkata, ”Saya tidak melihat ada sesuatu yang janggal.”

”Kalian minum kopi. Setelah itu?”

”Saya segera pergi. Setiap hari Minggu saya mengajar teknik kerajinan perca di sekolah kesenian di Ikebukuro.”

”Dari jam berapa sampai kapan Anda di kelas?”

”Saya mengajar kelas pagi dari jam sembilan sampai dua belas. Untuk kelas sore dimulai dari jam tiga sampai enam.”

”Apa yang Anda lakukan saat jeda antara kedua kelas?”

”Biasanya saya merapikan kelas, makan siang, lalu menyiapkan bahan untuk kelas sore.”

”Anda biasa makan siang di luar?”

”Ya. Kemarin saya makan di restoran *soba* di pusat perbelanjaan.” Wakayama Hiromi mengerutkan alis. ”Saya hanya pergi sekitar satu jam. Tak mungkin saya bisa pergi ke rumah Mashiba-san kemudian kembali lagi ke sekolah.”

Kusanagi terkekeh sambil mengibaskan tangan untuk menenangkan. ”Tolong jangan tersinggung. Kami hanya mengecek alibi Anda. Nah, Anda bilang kemarin Anda menelepon Mashiba-san setelah selesai mengajar. Apakah ada sesuatu yang ingin Anda tambahkan?”

Wakayama Hiromi menghindari tatapan Kusanagi dengan wajah masam. ”Benar saya menelepon. Tapi alasannya sedikit berbeda dengan penjelasan

saya kemarin."

"Kemarin Anda bilang Anda menelepon karena mengkhawatirkan keadaannya sementara istrinya pergi."

"Sebenarnya saat saya meninggalkan rumah kemarin pagi, dia yang meminta saya meneleponnya setelah mengajar."

Sambil mengamati Wakayama Hiromi yang masih memalingkan wajah, Kusanagi mengangguk-angguk. "Dia mengajak Anda makan malam di restoran, bukan?"

"Begitulah rencananya."

"Sekarang semuanya jelas. Saya sempat berpikir apakah tindakan Anda yang begitu penuh perhatian itu semata-mata karena dia suami guru yang sangat Anda hormati. Kemudian karena dia tidak bisa dihubungi, Anda khawatir dan memutuskan pergi ke rumahnya, bukan?"

Wakayama Hiromi mengangkat bahu. Ekpresi wajahnya terlihat jemu."Saya sadar tindakan saya saat itu terkesan mencurigakan, tapi saya tidak bisa memikirkan alasan lain..."

"Kesimpulannya, Anda cemas karena Mashiba-san tidak menjawab telepon sehingga Anda memutuskan pergi ke rumahnya. Apakah ada yang harus dikoreksi?"

"Tidak. Sisanya sama persis dengan keterangan saya kemarin. Maaf karena saya membohongi kalian." Wakayama Hiromi menunduk dalam-dalam.

Utsumi masih sibuk membuat catatan. Kusanagi meliriknya sekilas, lalu kembali mengamati Wakayama Hiromi. Sejauh ini tidak ada hal mencurigakan dalam keterangannya, bahkan nyaris semua pertanyaan terkait kejadian semalam kini telah terjawab. Meski demikian, itu belum cukup untuk memercayai Wakayama Hiromi sepenuhnya.

"Saya sudah menyinggung bahwa kejadian ini diduga kuat kasus pembunuhan. Semalam saya juga bertanya apakah Anda mengetahui sesuatu dan Anda menjawab tidak. Anda juga bilang hanya mengenal Mashiba-san sebagai suami guru Anda, tidak lebih dari itu. Tapi karena kini Anda sudah mengakui ada hubungan khusus dengan mendiang, apakah ada hal lain yang bisa ditambahkan?"

Wakayama Hiromi mengerutkan alis tanda dia tidak mengerti. "Entahlah. Sulit dipercaya ada seseorang yang tega membunuh *orang itu.*"

Selama ini Wakayama Hiromi memanggil korban dengan ”Mashiba-san”, tapi kali ini Kusanagi menyadari dia menggunakan istilah *”orang itu”*.

”Tolong ingat baik-baik percakapan Anda dengan Mashiba-san belakangan ini. Jika benar dia dibunuh, maka ini pembunuhan berencana. Dengan kata lain, pembunuhan berlatar belakang motif tertentu. Biasanya korban sadar betul akan hal itu. Sering sekali terjadi dia malah membicarakannya tanpa sengaja walau sebenarnya berniat menyembunyikannya.”

Wakayama Hiromi menekan-nekan pelipis dengan kedua tangan, lalu menggeleng. ”Saya tidak tahu. Sepertinya pekerjaannya baik-baik saja dan tidak ada keluhan berarti. Dia juga tak pernah menjelek-jelekkan orang lain.”

”Tolong pikirkan lagi baik-baik.”

Tetapi Wakayama Hiromi malah menatap sedih seolah ingin memprotes. ”Saya sudah melakukannya. Bahkan semalaman saya menangis sambil memikirkan mengapa hal ini bisa terjadi—terlepas dia bunuh diri atau dibunuh—tapi saya sungguh tidak tahu. Saya juga berkali-kali mencoba mengingat kembali gerak-geriknya, tapi percuma. Detektif, justru saya yang paling ingin tahu mengapa dia dibunuh!”

Mata Wakayama Hiromi kini berwarna merah. Samar-samar daerah sekeliling matanya juga berwarna merah muda.

Meskipun ini perselingkuhan, dia benar-benar mencintai Mashiba Yoshitaka, pikir Kusanagi. Namun di lain pihak, Kusanagi tetap waspada andai ini akting yang luar biasa.

”Sejak kapan Anda menjalin hubungan dengan Mashiba Yoshitaka-san?”

Wakayama Hiromi membelalakkan matanya yang merah. ”Saya rasa itu tak ada kaitannya dengan kasus ini.”

”Ada atau tidak, kamilah yang menilai, bukan Anda. Sebelumnya sudah saya jelaskan kami tidak akan membicarakannya dengan pihak luar, dan jika benar hal itu tidak berkaitan dengan kasus, di masa mendatang kami juga tidak akan menyinggungnya lagi.”

Wakayama Hiromi menutup mulut rapat-rapat hingga membentuk garis lurus. Lalu dia menghela napas panjang dan mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir teh—yang pasti sudah dingin—dan meminumnya. ”Sekitar tiga bulan lalu.”

"Begitu." Kusanagi mengangguk. Sebenarnya dia ingin menanyakan bagaimana hubungan itu bisa terjadi, tetapi urung. "Apakah ada orang lain yang mengetahui hubungan kalian?"

"Tidak ada."

"Tapi kalian pernah makan bersama. Mungkin saja seseorang melihat kalian."

"Selama ini kami sangat berhati-hati, misalnya dengan tidak pernah pergi ke tempat yang sama dua kali. Tapi meskipun seseorang melihat saya, takkan ada yang curiga karena dia memang sering makan bersama teman-teman perempuan atau pramuria."

Rupanya mendiang Mashiba Yoshitaka tipe petualang. Tidak mustahil jika dia punya pacar selain Wakayama Hiromi. *Seandainya benar, itu bisa menjadi motif bagi perempuan di depanku untuk membunuh pria itu,* Kusanagi membatin.

Utsumi berhenti mencatat, lalu mendongak. "Apakah kalian menggunakan *love hotel* setiap kali mengadakan pertemuan rahasia?"

Tanpa sadar Kusanagi menatap detektif perempuan di sebelahnya yang mengajukan pertanyaan bernada resmi itu. Sebenarnya dia juga berniat mengajukan pertanyaan serupa, tetapi tidak terlintas di pikirannya untuk bertanya blakblakan begitu.

Raut wajah Wakayama Hiromi menunjukkan dirinya merasa tidak nyaman. "Apakah hal seperti itu juga penting untuk ditanyakan dalam pemeriksaan?" tanyanya agak tajam.

Raut wajah Utsumi tidak berubah. "Tentu saja penting. Untuk mengungkap kasus ini, kami harus memeriksa segala hal yang berkaitan dengan kehidupan Mashiba Yoshitaka-san. Sebisa mungkin kami harus mengklarifikasi di mana dan apa saja yang pernah dilakukannya, dan itu bisa diketahui dari pembicaraan dengan banyak orang. Tapi sejauh ini faktanya adalah kami belum mengetahui apa pun tentang kegiatannya. Kami tidak akan menanyakan apa saja yang Anda lakukan bersamanya, tapi setidaknya Anda harus memberitahu kami di mana saja Anda berdua pernah berada."

Kusanagi menahan keinginan untuk menimpali dengan bagaimana jika mereka juga ingin tahu apa saja yang dilakukan Wakayama Hiromi dan Mashiba Yoshitaka.

Wakayama Hiromi merengut. ”Kami sering menginap di hotel, bukan losmen murahan.”

”Apakah ada hotel tertentu yang selalu kalian datangi?”

”Ada tiga hotel yang sering kami gunakan, tapi saya rasa akan sulit dikonfirmasi. Dia sering menggunakan nama samaran.”

”Supaya lebih meyakinkan, tolong sebutkan nama hotel itu.” Utsumi bersiap menulis kembali.

Wakayama Hiromi tampak menyerah. Dia menyebutkan nama ketiga hotel tersebut. Ketiganya hotel besar kelas satu di pusat kota. Jika kedua orang itu tidak mengunjunginya secara rutin, kecil kemungkinan petugas hotel mengingat wajah tamunya.

”Adakah hari tertentu di mana kalian suka mengunjungi hotel tersebut?” tanya Utsumi.

”Tidak ada. Setiap kali kondisi memungkinkan, biasanya kami mendiskusikannya lewat surel, baru setelah itu memutuskan.”

”Seberapa sering kalian ke sana?”

Wanita itu menelengkan kepala. ”Seminggu sekali? Sekitar itu.”

Setelah selesai mencatat, Utsumi menoleh ke arah Kusanagi dan mengangguk.

”Terima kasih banyak. Hari ini cukup sekian,” kata Kusanagi. ”Saya rasa setelah ini tidak ada lagi yang perlu kami tanyakan.” Sambil tersenyum menatap Wakayama Hiromi yang hanya diam dengan wajah masam, Kusanagi mengambil nota tagihan.

Mereka meninggalkan restoran. Di tengah perjalanan menuju tempat parkir, tiba-tiba Wakayama Hiromi berhenti berjalan.

”Eh...”

”Ada apa?”

”Bolehkah saya pulang?”

”Anda tidak ingin kembali ke rumah Mashiba-san? Bukankah Anda diminta ke sana?”

”Tapi saya lelah, selain itu saya juga tidak enak badan. Bisa tolong sampaikan itu pada Sensei?”

”Baiklah.”

Karena proses meminta keterangan sudah selesai, kedua detektif merasa tidak masalah untuk mengabulkannya.

”Perlu kami antar?” Utsumi menawarkan.

”Tidak perlu. Saya bisa naik taksi. Maaf sudah merepotkan.” Wakayama Hiromi memunggungi Kusanagi dan Utsumi, lalu mulai berjalan. Di saat bersamaan, muncul taksi kosong. Perempuan itu mengangkat tangan untuk menyetop taksi kemudian masuk. Kusanagi memandang taksi itu menjauh.

”Jangan-jangan dia mengira kita akan memberitahu Mashiba Ayane tentang perselingkuhan ini?”

”Aku tidak tahu, tapi kurasa dia tak ingin kita melihat dia menghadapi Mashiba Ayane dengan wajah seolah tidak tahu apa-apa.”

”Hmmm... Mungkin juga.”

”Tapi entah bagaimana dengan pihak satunya.”

”Maksudmu?”

”Mashiba Ayane. Benarkah dia sama sekali tidak menyadari perselingkuhan itu?”

”Dia tidak mengetahuinya.”

”Kenapa kau bisa berpikir begitu?”

”Dari gerak-geriknya saja kelihatan, kok. Tadi dia memeluk Wakayama Hiromi sambil menangis, bukan?”

”Begitu, ya.” Utsumi memandang ke bawah.

”Kenapa? Ada yang ingin kausampaikan? Bilang saja.”

Utsumi mendongak dan menatap Kusanagi. ”Saat melihat kejadian itu, saya langsung berpikir jangan-jangan dia hanya ingin pamer bahwa dia bisa menangis di depan umum.”

”Apa katamu?”

”Maaf, ucapan saya ngawur. Saya akan mengambil mobil.”

Kusanagi tercengang menatap Utsumi yang bergegas menuju tempat parkir.

6.

Di kediaman Mashiba, Mamiya dan rekan-rekan juga sudah selesai meminta keterangan Ayane. Kusanagi menyampaikan pada Ayane bahwa Wakayama Hiromi memilih pulang ke rumah karena sedang tidak sehat.

"Begitu? Pasti dia juga sangat terguncang." Ayane memegang cangkir teh dengan kedua tangan sambil menatap jauh. Raut wajahnya masih terlihat lesu, tapi postur tubuhnya yang duduk tegak di sofa memancarkan aura bermartabat yang kuat.

Terdengar dering ponsel. Asalnya dari tas di sebelah Ayane. Dia mengambil ponsel itu lalu menatap ke arah Mamiya seolah meminta izin.

Mamiya menganggguk mempersilakan.

Ayane menatap layar ponsel, lalu menerima panggilan tersebut. "Ya... Ah, tidak apa-apa... Saat ini aku bersama polisi... Soal itu aku belum tahu, mereka hanya bilang dia ditemukan jatuh di ruang keluarga... Ya, aku akan segera menelepon setelah mengetahuinya... Ya, tolong sampaikan pada Ayah tak usah khawatir... Baik. sampai nanti." Setelah menutup telepon, Ayane menatap Mamiya dan berkata, "Telepon dari ibu saya."

"Anda sudah menceritakan detailnya pada ibu Anda?" Kusanagi bertanya.

"Saya hanya menyebut soal kematian mendadak. Dia memang bertanya apa maksudnya, tapi saya tak tahu bagaimana harus menjawab..." Ayane meletakkan tangan di dahi.

"Apakah perusahaan suami Anda sudah diberitahu?"

"Tadi pagi sebelum meninggalkan Sapporo, saya sudah menghubungi pengacara sekaligus konsultan perusahaan. Namanya Ikai-san."

"Sahabat yang datang ke pesta waktu itu?"

"Benar. Sepertinya situasi perusahaan kacau karena tiba-tiba kehilangan direktur, tapi tidak ada yang bisa saya lakukan." Ayane memandang gundah ke satu titik kosong. Dari luar dia terlihat tenang, tetapi ada semacam aura tertekan yang sewaktu-waktu bisa membuatnya ambruk.

Kusanagi merasakan semacam desakan untuk membantu perempuan itu. "Sambil menunggu Wakayama-san pulih kembali, mengapa Anda tidak mengundang kerabat, sahabat, atau seseorang untuk berkunjung? Anda pasti lelah karena harus menghadapi semua ini."

"Saya tak apa-apa. Lagi pula, bukankah Anda bilang sebaiknya hari ini

saya tidak mengajak orang lain memasuki rumah ini?" tanya Ayane pada Mamiya untuk memastikan.

Mamiya memandang Kusanagi dengan masam. "Nanti siang petugas akan datang lagi untuk proses identifikasi. Mashiba-san sudah memberi izin."

Mereka bahkan tak memberinya waktu luang untuk berduka. Kusanagi menundukkan kepala kepada Ayane.

Mamiya bangkit dari kursi dan berkata kepada sang janda, "Saya mohon maaf karena mengganggu waktu Anda. Kishitani akan tinggal di sini, jadi tolong jangan segan-segan bilang bila ada sesuatu yang Anda butuhkan. Dia juga bisa dimintai bantuan mengerjakan tugas-tugas kecil."

"Terima kasih banyak," jawab Ayane lirih.

Segera setelah meninggalkan rumah itu, Mamiya menatap Kusanagi dan Utsumi, lalu bertanya, "Bagaimana?"

"Wakayama Hiromi sudah mengonfirmasi hubungannya dengan Mashiba Yoshitaka. Hubungan mereka sudah berlangsung tiga bulan dan tidak ada orang lain yang tahu, begitu menurut wanita itu."

Mendengar penjelasan Kusanagi, lubang hidung Mamiya mengembang. "Berarti cangkir kopi di bak cuci itu adalah..."

"Mereka menggunakannya untuk minum kopi pada Minggu pagi. Wakayama Hiromi yang membuatnya. Menurut dia tidak ada sesuatu yang aneh."

"Berarti racunnya dimasukkan setelah itu..." Mamiya menyentuh dagunya yang ditumbuhi jenggot.

"Apa Anda mendapatkan informasi dari Mashiba-san?" Giliran Kusanagi bertanya.

Mamiya mengerutkan wajah, kemudian menggeleng. "Tidak ada yang istimewa. Aku sendiri juga tak yakin apakah dia mengetahui perselingkuhan Mashiba Yoshitaka. Saat aku menanyakan langsung tentang hubungan suaminya dengan perempuan lain, dia menyangkal seakan itu hal mustahil. Dia juga sama sekali tidak tampak terguncang. Memang dia tidak terlihat sedang berakting, tapi jika itu benar, maka dia aktris yang hebat."

Kusanagi mencuri pandang ke arah Utsumi. Sebelumnya Utsumi juga bilang saat Ayane memeluk Wakayama Hiromi sambil menangis, itu terlihat seperti akting. Kusanagi penasaran bagaimana reaksinya setelah

mendengar perkataan Kepala Divisi barusan, tetapi detektif perempuan yang masih muda itu masih sibuk dengan buku catatan dan pena.

"Mengenai perselingkuhan suaminya, bagaimana kalau kita jelaskan saja pada Mashiba-san?"

Mendengar pertanyaan Kusanagi, Mamiya langsung menggeleng. "Kita tidak akan menceritakan hal itu padanya. Apalagi tidak akan menambah keuntungan dalam investigasi. Karena mulai sekarang kalian akan sering bertemu Mashiba-san, kuminta kalian berhati-hati. Jangan sampai dia tahu."

"Maksud Anda kita akan menyembunyikan hal ini darinya?"

"Kita tidak akan memberitahukan secara terang-terangan. Tapi jika dia sampai tahu lebih dulu, tidak ada yang bisa kita lakukan. Pokoknya untuk saat ini jangan biarkan dia tahu." Mamiya mengeluarkan kertas dari saku. "Kalian pergilah ke alamat ini."

Di kertas itu tertulis nama Ikai Tatsuhiko, berikut nomor telepon dan alamat rumahnya.

"Coba tanyakan padanya bagaimana keadaan Mashiba Yoshitaka belakangan ini, juga tentang acara Jumat lalu."

"Dari cerita Mashiba Ayane, sepertinya Ikai-san sedang sibuk mengatasi situasi di perusahaan..."

"Masih ada istrinya. Telepon dia dan katakan kalian akan datang. Menurut Mashiba Ayane, dia memiliki bayi yang baru berusia dua bulan, jadi usahakan wawancara sesingkat mungkin karena dia pasti kelelahan mengurus anak."

Ternyata Ayane sudah menduga mereka juga akan mewawancarai suami-istri Ikai. Kusanagi terkesan memikirkan bahkan dalam situasi sulit seperti ini pun, Ayane masih memikirkan kondisi sahabatnya.

Mobil yang dinaikinya bersama Utsumi melaju ke kediaman suami-istri Ikai. Di tengah perjalanan, Kusanagi menelepon mereka lebih dulu. Begitu mendengar mereka polisi, Ikai Yukiko langsung menanggapi dengan serius. Setelah Kusanagi meyakinkannya bahwa wawancara itu akan berjalan santai, akhirnya dia mengizinkan mereka datang dengan syarat mereka hanya punya satu jam. Merasa tidak ada pilihan lain, Kusanagi dan Utsumi menemukan kedai tempat mereka bisa memarkir mobil. Mereka berdua lalu masuk.

”Apa menurutmu Mashiba Ayane benar-benar sadar suaminya berselingkuh?” tanya Kusanagi sambil memegang cangkir berisi cokelat panas. Dia memilihnya karena baru saja minum kopi saat mewawancarai Wakayama Hiromi.

”Itu hanya perasaan saya.”

”Tapi kau juga berpikir begitu, bukan?”

Utsumi tidak menjawab, melainkan menatap cangkirnya yang berisi kopi.

”Anggaplah dia tahu, lalu kenapa dia tidak menyalahkan suaminya dan Wakayama Hiromi? Dia malah mengundang Wakayama Hiromi saat mengadakan pesta akhir minggu lalu. Orang biasa takkan melakukan hal seperti itu.”

”Yah, perempuan biasa pasti akan marah begitu menyadarinya.”

”Maksudmu Mashiba Ayane bukan perempuan biasa?”

”Saya belum bisa banyak berkomentar, tapi menurut saya dia perempuan yang sangat cerdas. Bukan hanya cerdas, tapi juga luar biasa sabar.”

”Dan sifat sabar itu yang membuatnya bertahan dengan perselingkuhan suaminya?”

”Dia tahu dirinya takkan memperoleh apa-apa dengan marah-marah atau menyalahkan mereka. Justru sebaliknya, bisa-bisa Mashiba Ayane kehilangan dua hal berharga dalam hidupnya. Pertama, kehidupan pernikahan yang stabil dan damai. Kedua, murid kesayangannya.”

”Tapi aku tak yakin dia akan membiarkan pasangan selingkuh suaminya terus berada di sisinya. Bisa saja dia hanya berpura-pura kehidupan pernikahannya masih ada nilainya.”

”Bernilai atau tidak, setiap orang punya pandangan masing-masing. Sekalipun terjadi kekerasan rumah tangga, yang perlu mereka lakukan hanya mengadakan pesta dan suami-istri Mashiba akan terlihat seperti keluarga harmonis, setidaknya di permukaan. Selain tidak perlu memikirkan masalah finansial, Mashiba Ayane juga bisa terus berkonsentrasi mengerjakan kerajinan perca kesukaannya... Dia tidak sedemikian bodoh untuk melakukan tindakan impulsif yang dapat menghancurkan kehidupannya. Dia tinggal menunggu hingga perselingkuhan kedua orang itu berakhir secara alami, dan dia tidak perlu kehilangan apa-apa.” Setelah berbicara panjang lebar—sesuatu yang tidak

biasa dilakukannya—sepertinya baru terpikir oleh Utsumi bahwa ucapannya barusan agak terlalu memaksa. ”Tentu saja itu hanya dugaan saya,” tambahnya.

Kusanagi meneguk minuman cokelatnya dan langsung mengerutkan kening karena rasanya terlalu manis. Buru-buru dia meminum air putih. ”Menurutku dia bukan tipe perempuan yang penuh perhitungan,” komentarnya.

”Bukan penuh perhitungan, melainkan naluri bertahan. Ini salah satu karakteristik perempuan cerdas.”

Kusanagi menyeka tepi mulut dengan punggung tangan, lalu menatap sang detektif junior. ”Apa kau juga punya naluri seperti itu, Utsumi?”

Utsumi tersenyum masam sambil menggeleng. ”Tidak. Jika pasangan saya berselingkuh, pasti saya langsung marah.”

”Aku jadi sulit membayangkan apa yang bakal menimpa pasanganmu itu. Tapi intinya, aku tetap tidak bisa mengerti. Mengapa bisa ada seseorang yang sadar pasangannya berselingkuh, tapi dia dengan tenang memilih melanjutkan pernikahannya?”

Kusanagi mengecek arloji. Tiga puluh menit telah berlalu sejak mereka menghubungi Ikai Yukiko.

Rumah suami-istri Ikai merupakan bangunan megah yang tidak kalah dengan rumah Mashiba. Tepat di sebelah tiang gerbang depan yang dibuat dari tempelan ubin menyerupai batu bata, dibangun garasi khusus untuk kendaraan para tamu. Berkat tempat itu, Utsumi tidak perlu mencari-cari tempat parkir berbayar.

Bukan hanya Ikai Yukiko yang sudah menanti mereka di rumah itu, tapi juga suaminya, Tatsuhiko. Rupanya setelah istrinya menelepon untuk mengabari polisi akan datang, Tatsuhiko bergegas pulang.

”Apakah situasi di kantor baik-baik saja?” Kusanagi bertanya.

”Kami memiliki staf yang cakap, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Yang sulit adalah bagaimana memberi penjelasan kepada klien. Karena itulah saya harap kalian segera memberitahukan apa tujuan kalian sebenarnya.” Ikai Tatsuhiko menatap kedua detektif itu dengan cermat. ”Apa tujuan Anda kemari? Apa yang sebenarnya terjadi?”

”Mashiba Yoshitaka-san meninggal di rumahnya.”

”Saya tahu. Tapi dilihat dari tindakan polisi sejauh ini, kelihatannya

mereka tidak menganggap peristiwa itu kecelakaan atau bunuh diri."

Kusanagi menghela napas. Yang dihadapinya pengacara. Selain tidak bisa menerima penjelasan setengah-setengah, kalau mau, bisa saja dia menggunakan cara lain untuk memperoleh informasi yang diinginkannya. Setelah memperingatkan jangan sampai semua yang disampaikan tersebar, Kusanagi menjelaskan tentang kematian korban yang disebabkan racun; juga bahwa hasil analisis menunjukkan racun itu ada dalam kopi yang diminumnya.

Ikai Yukiko yang duduk di sofa kulit bersama suaminya menutupi wajahnya yang bulat dengan kedua tangan. Matanya yang terbelalak lebar kini sedikit memerah. Kusanagi tidak tahu apakah tubuh Yukiko yang berisi itu disebabkan kehamilan sebelumnya.

Ikai menyibak rambutnya yang ikal karena proses *perm* ke belakang. "Pantas saja! Aneh rasanya polisi sampai menghubungi kami dan melakukan autopsi jika penyebab kematiannya hanya penyakit biasa."

"Jadi Anda menganggap peristiwa ini pembunuhan?"

"Saya tak bisa membayangkan ada orang yang mau melakukan itu... apalagi pembunuhan menggunakan racun..." Ikai mengerutkan wajah sambil menggeleng-geleng.

"Adakah seseorang yang membenci Mashiba-san?"

"Jika yang Anda tanyakan apakah tidak ada orang yang berselisih dengannya soal pekerjaan, saya tak bisa menjawab tidak. Tapi saya yakin tak ada yang membencinya secara pribadi hanya karena gagalnya kesepakatan bisnis. Justru sayalah yang lebih sering maju setiap kali timbul masalah, bukan dia."

"Bagaimana dengan kehidupan pribadinya? Apakah mendiang memiliki musuh?"

Ikai bersandar di sofa sambil menyilangkan kaki. "Kami memang partner kerja, tapi kami berprinsip untuk tidak saling mencampuri urusan pribadi."

"Tapi hubungan kalian begitu dekat sampai Anda diundang ke pestanya?"

Ikai menggeleng seperti mengisyaratkan bahwa dia juga tidak mengerti. "Saya rasa justru dia mengadakan pesta karena kami tak pernah ikut campur urusan pribadi. Sebagai sesama orang sibuk, penting bagi kami untuk memiliki selingan." Caranya bicara seolah ingin menyatakan dia jarang memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu luang bersama

temannya.

”Selama pesta berlangsung, apakah ada sesuatu yang menurut Anda janggal?”

”Jika yang Anda maksud itu sesuatu yang berkaitan dengan kasus ini, saya hanya bisa menjawab tidak. Pesta itu sangat menyenangkan.” Setelah berkata begitu, muncul kerutan di antara kedua ujung alis Ikai. ”Padahal pesta itu baru tiga hari lalu, tapi dia malah mengalami hal seperti ini.”

”Apakah Mashiba-san mengatakan pada kalian berdua bahwa dia akan menemui seseorang pada hari Sabtu?”

”Saya tidak mendengarnya.” Ikai menoleh ke arah istrinya.

”Saya juga tidak. Yang saya tahu hanya soal Ayane yang akan pulang ke rumah orangtuanya...”

Kusanagi mengangguk. Diketuk-ketuknya dahi menggunakan ujung pena. Dia merasa sepertinya kedua orang ini tidak akan memberinya informasi berharga.

”Apakah mereka sering mengadakan pesta?” tanya Utsumi.

”Kira-kira setiap dua atau tiga bulan sekali.”

”Apakah pesta itu selalu diadakan di rumah Mashiba-san?”

”Tak lama setelah mereka menikah, kami yang mengadakan pesta dan mengundang mereka. Tapi setelah itu selalu mereka yang mengadakan karena istri saya mengandung.”

”Apa kalian sudah mengenal Ayane-san sebelum dia menikah dengan Mashiba-san?”

”Ya. Saya juga ada di sana saat Mashiba bertemu dengannya.”

”Maksud Anda?”

”Waktu itu saya dan Mashiba menghadiri sebuah pesta. Ayane juga datang. Sejak itulah mereka mulai menjalin hubungan.”

”Kapan itu terjadi?”

”Itu...” Ikai berpikir keras. ”Sekitar satu setengah tahun lalu? Tidak, mungkin beberapa waktu setelahnya?”

Mendengar penjelasan itu, Kusanagi tergerak untuk menimpali. ”Mereka menikah setahun lalu. Menurut Anda pernikahan itu terbilang cepat?”

”Yah, kurang lebih begitu.”

”Mashiba-san menginginkan anak,” kata Yukiko. ”Padahal mereka belum lama menikah. Saya rasa dia terlalu terburu-buru.”

"Jangan bicara yang tidak-tidak," Ikai menegur istrinya. Kemudian dia menatap kedua detektif itu. "Apakah pertemuan dan pernikahan pasangan itu ada kaitannya dengan kasus ini?"

"Tidak." Kusanagi mengibaskan tangan. "Karena saat ini belum ada petunjuk yang ditemukan, saya ingin tahu sedikit tentang rumah tangga Mashiba-san."

"Begitu. Saya paham tujuan kalian mengumpulkan informasi tentang korban demi keperluan investigasi, tapi ini agak berlebihan." Ikai kini tampil layaknya pengacara, tatapannya sedikit mengancam.

"Saya paham." Kusanagi menunduk, kemudian balas menatap sang pengacara. "Ada satu hal yang ingin saya tanyakan. Tolong jangan tersinggung karena ini bagian dari prosedur resmi. Bersediakah kalian menjelaskan bagaimana kalian melewatkan waktu hari Sabtu dan Minggu lalu?"

Ikai menekuk bibir sambil mengangguk-angguk. "Alibi, ya? Yah, apa boleh buat. Kalian memang harus mengeceknya." Dikeluarkannya buku catatan dari saku kemeja.

Hari Sabtu, Ikai pergi minum-minum bersama klien setelah pekerjaannya di kantor selesai. Lalu hari Minggu, dia pergi main golf bersama klien lain dan kembali ke rumah pukul 22.00 lebih. Yukiko sendiri selalu tinggal di rumah, tapi dia menjelaskan bahwa hari Minggu ibu dan adik perempuannya berkunjung ke rumah.

Pada malam itu, diadakan rapat investigasi di kantor distrik Meguro. Hal yang pertama dijabarkan oleh pemimpin rapat dari Divisi Kepolisian Metropolitan adalah: diduga kuat ini kasus pembunuhan. Alasan utama karena analisis menunjukkan adanya asam arsenit mematikan dalam bubuk kopi yang digunakan. Seandainya ini kasus bunuh diri, korban tidak akan meminum racun dengan mencampurkannya ke kopi. Namun jika dia memang mau mencampurnya, pada umumnya dia akan memasukkannya ke kopi yang sudah jadi.

Bagaimana racun itu bisa dicampurkan ke kopi? Untuk menjelaskan hal tersebut, petugas dari Forensik melaporkan hasil analisis, tetapi rupanya mereka sendiri belum yakin.

Siang ini Tim Forensik kembali ke kediaman Mashiba. Tujuan mereka adalah memeriksa segala sesuatu yang kemungkinan dikonsumsi Mashiba

Yoshitaka, mulai dari makanan, bumbu, minuman, hingga obat-obatan. Peralatan makan juga ikut diperiksa. Saat rapat diadakan, analisis sudah berjalan hingga delapan puluh persen, tetapi racun itu belum ditemukan. Dalam situasi demikian, penanggung jawab investigasi berpendapat peluang untuk menemukan racun kurang dari dua puluh persen.

Itu berarti si pelaku sudah mencampurkan semua racun ke kopi yang lalu diminum Mashiba Yoshitaka. Ada dua cara, yaitu dia mencampurkan racun ke bubuk kopi, saringan kertas, dan cangkir lebih dulu atau saat kopi itu sedang dibuat. Namun sampai di titik ini, Tim Forensik belum mencapai kesepakatan karena mereka tidak menemukan asam arsenit di mana-mana. Selain itu belum ada bukti ada seseorang bersama Mashiba Yoshitaka saat sedang membuat kopi.

Hasil wawancara dengan orang-orang di sekitar kediaman Mashiba juga turut dilaporkan. Menurut laporan, sebelum peristiwa itu terjadi tidak ada yang melihat seseorang datang ke rumah Mashiba. Apalagi lingkungan sekitarnya adalah perumahan yang tenang dan jarang dilalui pejalan kaki. Tidak ada saksi karena warga yang tinggal di sana sebagian besar tipe orang yang tidak menaruh perhatian pada tetangga sekitar selama kehidupan mereka tidak diusik.

Kusanagi melaporkan keterangan yang diperolehnya dari Mashiba Ayane dan suami-istri Ikai. Atas petunjuk Mamiya sebelum rapat dimulai, dia sama sekali tidak menyinggung hubungan khusus antara Wakayama Hiromi dan Mashiba Yoshitaka. Tentu saja Mamiya juga melaporkan hal ini pada pemimpin rapat. Mengingat ini masalah sensitif, tampaknya orang-orang atas berpikir untuk membatasi beredarnya informasi ini di kalangan penyelidik hingga mereka menemukan kaitannya dengan kasus pembunuhan tersebut.

Setelah rapat berakhir, Kusanagi dan Utsumi dipanggil Mamiya.

"Besok kalian akan terbang ke Sapporo," kata Mamiya sambil menatap mereka bergantian.

Begitu mendengar kata "Sapporo", Kusanagi langsung memahami maksud atasannya. "Untuk memeriksa alibi Mashiba Ayane?"

"Betul. Laki-laki yang berselingkuh tewas terbunuh. Wajar bila kekasih maupun istri dicurigai sebagai pelaku. Setelah kita tahu sang kekasih tidak memiliki alibi, lalu bagaimana dengan sang istri? Atasan menginstruksikan

supaya hal ini segera diklarifikasi. Oh, kalian akan melakukan perjalanan pulang-pergi dan aku juga sudah mengatur kerja sama dengan kepolisian prefektur Hokkaido. ”

”Mashiba Ayane bilang dia menerima telepon dari polisi saat sedang di *onsen.* Saya rasa kami juga harus pergi ke sana.”

”Onsen Jōzankei, bukan? Jaraknya dari Stasiun Sapporo sekitar satu jam menggunakan mobil. Rumah keluarga Mashiba-san ada di Nishi-ku, Sapporo. Jika kalian berpencar, tugas ini bisa selesai dalam setengah hari.”

Yah, begitulah. Kusanagi hanya bisa menggaruk-garuk kepala. Rupanya tidak tebersit di benak Mamiya untuk sekadar memberi hadiah menginap satu malam di *onsen* untuk anak buahnya.

”Kenapa, Utsumi? Sepertinya kau ingin mengatakan sesuatu?” tanya Mamiya.

Kusanagi menoleh ke sebelahnya dan mendapati Utsumi memperlihatkan ekspresi tidak puas dengan mulut terkatup rapat.

Kemudian mulut Utsumi bergerak. ”Apakah cukup hanya memeriksa alibi sepanjang rentang waktu itu?”

”Apa maksudmu?” tanya Mamiya lagi.

”Mashiba Ayane meninggalkan Tokyo pada Sabtu pagi, dan kembali pada Senin pagi. Saya ingin bertanya apakah Anda merasa cukup hanya dengan memeriksa alibi di antara kedua hari itu?”

”Menurutmu itu belum cukup?”

”Saya belum tahu. Tapi selama kita belum mengetahui cara mencampurkan racun dan kapan itu dilakukan, terlalu dini untuk menyingkirkannya dari daftar tersangka hanya karena dia memiliki alibi pada saat itu.”

”Di luar masalah metode, kau pasti sudah tahu kronologinya,” komentar Kusanagi. ”Pada Minggu pagi, Wakayama Hiromi minum kopi bersama Mashiba Yoshitaka. Karena tidak ada yang ganjil dengan kopi itu, artinya racun baru dimasukkan setelahnya.”

”Apakah kita boleh membuat kesimpulan?”

”Apa kronologi belum cukup kuat? Atau kau punya gagasan lain?”

”Soal itu... saya belum tahu.”

”Atau menurutmu Wakayama Hiromi berbohong?” tanya Mamiya. ”Andai benar, berarti pihak kekasih dan pihak istri bekerja sama. Tapi

sepertinya kemungkinan itu sangat kecil."

"Saya rasa juga tidak."

"Lalu apa yang membuatmu keberatan?" Nada suara Kusanagi meninggi. "Selama dia memiliki alibi dari Sabtu hingga Senin, itu sudah cukup. Tidak, bahkan selama ada alibi untuk hari Minggu saja sudah cukup untuk melepaskan Mashiba Ayane dari kecurigaan. Apa ada yang aneh dengan gagasan itu?"

Utsumi menggeleng. "Tidak ada. Saya rasa itu gagasan yang bagus. Hanya saja, benarkah tidak ada cara untuk mengakalinya? Misalnya dengan mengatur sedemikian rupa supaya terlihat Mashiba Yoshitaka sendiri yang memasukkan racun itu..."

Kedua alis Kusanagi berkerut. "Maksudmu mengatur supaya kematian itu terlihat sebagai tindakan bunuh diri?"

"Bukan begitu. Saya tidak bilang Mashiba Yoshitaka memiliki racun. Yang saya maksud bukan racun, tapi mungkin semacam penyedap rasa supaya kopi terasa lebih enak."

"Penyedap rasa?"

"Saat kita makan kari, ada bumbu bernama *garam masala,* bukan? Taburkan sedikit sebelum makan, maka rasa dan aroma kari akan lebih lezat dan harum. Mungkin Mashiba Yoshitaka mendapatkan bumbu sejenis khusus untuk kopi. Karena dia tidak menggunakannya saat minum kopi bersama Wakayama Hiromi, mungkin dia baru teringat saat hendak minum kopi sendirian dan memutuskan mencobanya... Yah, mungkin teori ini memang agak dipaksakan."

"Jelas teori itu terlalu dipaksakan. Sama sekali tak masuk akal," kata Kusanagi yakin.

"Betulkah?"

"Aku belum pernah mendengar ada jenis bubuk yang jika dicampurkan ke kopi akan membuat rasanya lebih enak. Aku juga tak yakin Mashiba Yoshitaka percaya kebohongan seperti itu. Seandainya memang percaya, pasti dia sudah bercerita pada Wakayama Hiromi, tapi yang dibahas dengan perempuan itu malah cara membuat kopi yang lezat. Jika dia memasukkan racun, pasti ada sisa yang tertinggal. Karena asam arsenit berbentuk bubuk, orang hanya bisa membawanya dengan menyimpannya di kantong atau dibungkus kertas. Tapi tidak ditemukan baik kantong ataupun kertas

pembungkus di TKP. Apa pendapatmu mengenai itu?"

Menghadapi berondongan argumen Kusanagi, Utsumi mengangguk kecil. "Sayangnya, saya belum menemukan satu pun jawaban untuk pertanyaan itu. Pada dasarnya yang dikatakan Kusanagi-san benar, tapi mau tak mau saya jadi berpikir benarkah tidak ada metode lain."

Kusanagi menoleh ke samping dan menghela napas. "Kau minta aku memercayai naluri perempuan?"

"Saya tidak memintanya. Tapi perempuan pasti memiliki cara berpikir khas perempuan..."

"Tunggu." Mamiya memotong pembicaraan mereka dengan wajah lelah. "Analisis yang bagus, tapi jangan sampai membuat pembicaraan ini melenceng. Utsumi, jadi menurumu ada sesuatu yang aneh pada Mashiba-san?"

"Saya belum yakin betul, tapi..."

Itu hanya berdasarkan naluri, bukan? Kusanagi menahan diri untuk tidak berkomentar.

"Apa dasar kecurigaanmu?" tanya Mamiya.

Utsumi menghela napas panjang, lalu menjawab, "Dari gelas sampanye."

"Gelas sampanye? Ada apa dengan gelas itu?"

"Saat kita tiba di TKP, di dapur ada gelas sampanye yang sudah dicuci. Jumlahnya lima." Utsumi menoleh pada Kusanagi. "Apa Anda masih ingat?"

"Tentu ingat. Gelas-gelas itu digunakan saat pesta Jumat malam."

"Biasanya gelas sampanye disimpan di lemari di ruang keluarga. Karena itulah ada beberapa tempat lowong di lemari."

"Lalu?" tanya Mamiya. "Apa memang aku yang kurang pintar, ya. Aku tak mengerti apa masalahnya dengan itu."

Kusanagi sependapat. Diamatinya wajah Utsumi yang penuh tekad.

"Mengapa Mashiba Ayane tidak menyimpan kembali gelas-gelas itu?"

"Eh?" kata Kusanagi tanpa sadar.

Mamiya yang sedikit terlambat menanggapinya dengan, "Hah?"

"Sebenarnya tidak masalah kalau tidak dibereskan," komentar Kusanagi.

"Tapi saya yakin dalam situasi biasa, dia pasti akan membereskannya. Kalian sudah melihat lemari itu. Hanya sekilas pandang saja sudah terlihat gelas-gelas di situ tersusun rapi. Mungkin Mashiba Ayane tipe orang yang takkan puas jika peralatan makan kesayangannya tidak disimpan dengan

teratur. Saya tak mengerti mengapa dia tidak mengembalikannya."

"Bisa saja karena dia lupa?"

Utsumi menggeleng kuat-kuat mendengar komentar Kusanagi. "Mustahil."

"Kenapa?"

"Dalam situasi biasa, itu mungkin saja terjadi. Tapi saat itu Mashiba Ayane punya rencana meninggalkan rumah selama beberapa waktu. Sulit dibayangkan dia membiarkan gelas-gelas itu begitu saja."

Kusanagi dan Mamiya bertukar pandang. Wajah Mamiya menunjukkan ekspresi terkejut. *Aku yakin ekspresi wajahku juga begitu,* batin Kusanagi. Sejauh ini kecurigaan Utsumi belum juga bisa dicerna oleh mereka.

"Hanya ada satu alasan yang terpikir oleh saya mengapa Mashiba Ayane tidak membereskan gelas-gelas itu," lanjut sang detektif muda. "Karena dia tahu dia takkan pergi lama. Dia merasa tidak perlu membereskannya karena dia akan segera pulang."

Mamiya bersandar di kursi sambil bersedekap. Dia mendongak menatap Kusanagi.

"Coba kita dengar argumen detektif seniormu."

Kusanagi menggaruk-garuk alis. Dia tidak memiliki argumen. Sebaliknya, dia bertanya pada Utsumi, "Mengapa kau tidak menceritakannya lebih awal? Pasti kau sudah menyimpan kecurigaan sejak kita mengunjungi TKP?"

Utsumi kebingungan. Tidak seperti biasanya, dia terlihat malu-malu. "Karena saya khawatir bakal ditegur agar jangan terus-menerus mengurusi hal-hal remeh. Andai benar sang istri pelakunya, bisa-bisa saya malah dituduh pamer. Maafkan saya."

Mamiya menghela napas panjang, lalu kembali menatap Kusanagi. "Kurasa sikap kita selama ini harus diubah. Setelah merekrut detektif perempuan, tidak masuk akal jika kita malah menciptakan suasana yang membuat dia sulit menyampaikan pendapat."

"Saya yakin soal itu tidak..."

Kibasan tangan Mamiya memotong ucapan Utsumi yang hendak membantah. "Jangan segan-segan bicara jika ada yang ingin kausampaikan. Tidak ada kaitannya dengan laki-laki atau perempuan, senior atau junior. Aku juga akan melaporkan dugaanmu kepada atasan. Hanya saja, sebagus

apa pun sudut pandang itu, jangan sampai itu membuatmu lengah. Tindakan Mashiba Ayane yang tidak merapikan kembali gelas-gelas sampanye memang janggal, tapi itu belum bisa membuktikan apa-apa. Karena tugas kita adalah mencari bukti tersebut, kuperintahkan kalian untuk menemukan bukti kebenaran alibi Mashiba Ayane. Kalian tak perlu memikirkan bagaimana memperlakukan bukti tersebut. Paham?"

Utsumi menunduk, mengerjapkan mata beberapa kali sebelum kembali menatap atasannya. "Siap." Dia mengangguk.

7.

Wakayama Hiromi membuka mata saat mendengar bunyi ponsel. Dia tidak bisa tidur. Yang dilakukannya hanya berbaring dan memejamkan mata. Sama seperti semalam, dia sadar malam ini tidak akan bisa tidur sampai pagi. Sebenarnya dia punya obat tidur yang dulu diberikan Yoshitaka, tetapi takut meminumnya.

Meskipun tubuhnya terasa berat, ditambah sakit kepala ringan, Hiromi memaksakan diri bangun. Dia bahkan kesulitan mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel. *Siapa yang meneleponku malam-malam begini...* Dia melirik jam, hampir pukul 22.00.

Namun begitu melihat nama di layar, Hiromi seperti disiram air dingin. Telepon itu dari Ayane. Buru-buru dia menekan tombol terima.

"Ini Hiromi." Suaranya parau.

"Ah, maaf. Ini Ayane. Kau sudah tidur?"

"Belum... sejak tadi saya hanya berbaring. Maaf karena tadi pagi saya tak bisa kembali ke rumah Sensei."

"Tidak apa-apa, kok. Kau baik-baik saja?"

"Baik. Sensei sendiri apa tidak lelah?" Sambil berkata demikian, Hiromi memikirkan hal lain. Apakah para detektif telah memberitahu Ayane mengenai perselingkuhannya dengan Yoshitaka?

"Aku memang agak lelah. Tapi entahlah... Rasanya aku belum bisa mencerna apa yang terjadi."

Sama seperti yang dialami Hiromi. Rasanya seperti terus-menerus mengalami mimpi buruk. "Saya mengerti," jawabnya singkat.

"Hiromi-chan, benarkah kau sudah baik-baik saja? Kau tidak sakit atau semacamnya?"

"Saya sehat-sehat saja. Mulai besok saya akan kembali bekerja."

"Tak usah pikirkan pekerjaan. Sebenarnya, apa kau bisa menemuiku sekarang?"

"Sekarang...?" Mendadak Hiromi gelisah. "Ada apa?"

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan langsung denganmu. Tidak lama, kok. Kalau kau masih lelah, aku saja yang ke rumahmu."

Hiromi menempelkan ponsel di telinga sambil menggeleng. "Tidak, biar saya yang pergi ke rumah Sensei. Saya siap-siap dulu. Mungkin butuh satu

jam."

"Sekarang aku di hotel."

"Oh, begitu?"

"Aku menginap di hotel karena polisi bilang ingin memeriksa rumahku. Untung masih ada sedikit baju ganti di koper yang kubawa pulang dari Sapporo."

Ayane menginap di hotel sebelah Stasiun Shinagawa. "Saya akan segera ke sana," kata Hiromi sebelum menutup telepon.

Sementara bersiap-siap, Hiromi tidak bisa tidak memikirkan apa yang diinginkan Ayane darinya. Cara bicaranya memang menimbulkan kesan dia sangat memikirkan kondisi Hiromi, tetapi juga seperti mendesaknya untuk segera melakukan keinginannya. Hiromi hanya bisa menduga ada urusan penting yang tidak bisa ditunda hingga Ayane seperti memburu-burunya.

Di kereta menuju Shinagawa, Hiromi juga tidak bisa berhenti berasumsi tentang apa yang akan dibicarakan Ayane. Jangan-jangan dia sudah mendengar tentang perselingkuhan itu dari para detektif? Memang dia tidak bisa menduga-duga dari nada bicara Ayane di telepon tadi, namun mungkin itu karena Ayane berusaha keras menekan perasaannya. Hiromi tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Ayane saat mendengar perselingkuhan suaminya dengan sang murid. Sampai saat ini dia memang belum pernah melihat gurunya marah, tetapi rasanya mustahil Ayane tidak menyimpan amarah.

Hiromi dilanda ketakutan karena sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Ayane yang selama ini selalu tenang dan tidak pernah memperlihatkan amarah saat berhadapan dengan perempuan yang merebut suaminya. Namun jika ditanya, dia tidak akan berusaha menutupinya. Hal terbaik yang bisa dilakukannya hanya meminta maaf, meskipun Ayane tidak akan menerima permintaan maaf itu dan bahkan mengusirnya. Hanya itu pilihan satu-satunya.

Setelah membulatkan tekad, Hiromi merasa hari ini dirinya telah melakukan sesuatu yang penting.

Setibanya di hotel, dia langsung menelepon Ayane. Perempuan itu memintanya datang ke kamar.

Ayane yang telah mengganti pakaian dengan baju santai berwarna *beige* sudah menunggu. "Maaf, ya. Aku malah memanggilmu ke sini, padahal kau

pasti masih lelah."

"Tidak apa-apa. Jadi masalah apa yang..."

"Duduklah." Ayane menunjuk ke arah sofa berkapasitas satu orang. Ada dua sofa di kamar itu.

Hiromi duduk, kemudian melihat ke sekeliling kamar hotel. Tipe *suite room.* Di sebelah tempat tidur ada koper yang terbuka; isinya dipenuhi pakaian. Kelihatannya Ayane berniat tinggal di hotel untuk jangka waktu lama.

"Mau minum sesuatu?"

"Sensei tidak perlu repot-repot."

"Aku akan membuatkan sesuatu. Silakan minum kalau mau." Ayane mengeluarkan dua gelas dari kulkas, lalu menuangkan teh *oolong.*

Hiromi mengucapkan terima kasih sambil agak menundukkan kepala, kemudian segera meraih gelasnya. Sebenarnya dia memang haus.

"Apa saja yang ditanyakan para detektif itu padamu?" Ayane membuka pembicaraan dengan nada suara yang lemah lembut seperti biasa.

Hiromi meletakkan kembali gelas di meja. Dia menjilat bibir. "Mereka menanyakan situasi saat saya menemukan jenazah Mashiba-san. Setelah itu mereka juga ingin tahu apakah saya punya dugaan tertentu tentang peristiwa itu."

"Lalu bagaimana kau menjawab soal dugaan itu?"

Hiromi mengibaskan tangan di depan dada. "Saya tidak punya dugaan apa-apa. Begitu jawaban saya."

"Begitu. Apa ada hal lain yang juga mereka tanyakan?"

"Hal lain... Tidak. Hanya itu." Hiromi menatap ke bawah. Dia tidak bisa menceritakan bahwa para detektif itu juga menanyainya soal bagaimana Yoshitaka dan dirinya minum kopi bersama.

Ayane mengangguk, lalu mengambil gelasnya. Setelah meneguk teh *oolong,* ditempelkannya gelas itu ke pipi. Sepertinya dia ingin mendinginkan wajahnya yang panas.

"Hiromi-chan," Ayane memanggilnya lagi. "Ada yang ingin kubicarakan."

Terkesiap, Hiromi mengangkat wajah. Matanya bertemu dengan mata Ayane. Sesaat dia mengira akan disambut tatapan geram, tetapi detik berikutnya, kesan itu langsung berubah. Sama sekali tidak ada kebencian maupun amarah dalam tatapan perempuan itu. Sebaliknya, mata itu justru

memperlihatkan campuran perasaan sedih dan hampa. Bibir Ayane samar-samar membentuk senyuman yang justru semakin memperkuat apa yang dirasakannya.

"Dia ingin berpisah dariku," kata Ayane datar.

Tatapan Hiromi tertuju ke bawah. Mungkin seharusnya dia sedikit berakting terkejut, tetapi kondisi dirinya sendiri tidak memungkinkan.

"Kejadiannya Jumat lalu. Dia mengatakannya di kamar sebelum suami-istri Ikai datang. Dia bilang tak ada artinya menikahi perempuan yang tak bisa memberinya anak."

Hiromi hanya mendengarkan sambil menunduk. Dia tahu Yoshitaka memang berniat menceraikan Ayane, tetapi tidak menyangka pria itu akan mengatakannya dengan cara demikian.

"Selain itu, dia juga bilang sudah punya calon pasangan berikutnya. Dia tak memberitahukan namanya karena aku tidak mengenal perempuan itu."

Hiromi terkejut setengah mati. Dia tidak menduga Ayane bisa berbicara tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dari cara bicaranya yang polos, seolah dia tengah menyudutkan dirinya sendiri.

"Tapi kau tahu... Mungkin saja dia berbohong karena sebenarnya aku tahu siapa perempuan itu. Bahkan bisa jadi aku sangat mengenalnya hingga dia tidak bisa menyebutkan namanya."

Batin Hiromi semakin sesak sementara dia mendengarkan cerita Ayane. Tidak bisa menahan diri lagi, akhirnya dia mendongak. Air matanya mulai mengalir.

Melihat Hiromi seperti itu, Ayane sama sekali tidak terkejut. Sambil tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya, dia berkata, "Hiromi-chan. Ternyata kau orangnya." Nada bicaranya lembut, seperti sedang menegur anak yang melakukan kenakalan.

Karena tidak tahu harus mengatakan apa, Hiromi menutup mulut untuk menahan isak tangis. Air mata menuruni pipinya.

"Kau... orangnya, bukan?"

Sadar dirinya tidak bisa menyangkal, Hiromi mengangguk kecil.

Ayane menghela napas. "Ternyata benar."

"Sensei, saya..."

"Aku tahu. Kau tak usah bilang apa-apa. Sebenarnya aku sudah menduganya saat dia meminta berpisah. Mungkin lebih tepat kalau dibilang

aku sudah menyadarinya sedikit lebih awal, hanya saja aku tak memastikannya... Wajar akhirnya aku mengetahuinya begitu saja karena aku selalu ada di sisinya. Lagi pula, Hiromi-chan, terlepas darimu, sebenarnya dia tidak pandai berbohong atau berakting."

"Sensei, Anda pasti marah pada saya."

Ayane tampak bingung. "Entahlah. Mungkin sudah seharusnya aku marah? Karena kau tidak menolaknya walau aku tahu dia yang merayumu? Tapi aku tidak menganggapmu merebut suamiku. Itu benar. Lagi pula, dia tidak berselingkuh. Pertama, cintanya padaku sudah dingin, baru setelah itu dia mengalihkan perhatiannya padamu, Hiromi-chan. Aku bahkan merasa bersalah karena tidak bisa mempertahankan perasaan cinta itu."

"Maafkan saya. Sebenarnya saya sadar ini tidak boleh dilakukan, tapi setelah Yoshitaka-san beberapa kali merayu saya..."

"Tidak usah dibahas lagi," kata Ayane. Berbeda dengan sebelumnya, nada suaranya kini terdengar tajam sekaligus dingin. "Kalau sampai mendengarnya, bisa-bisa aku malah berbalik membencimu. Kau pikir aku ingin mendengar apa saja yang kaulakukan hingga dia terpikat padamu, Hiromi-chan?"

Benar yang dikatakan Ayane. Hiromi menunduk sambil menggeleng.

"Saat menikah, kami pernah membuat perjanjian." Suara Ayane kembali melembut. "Jika dalam setahun tidak dikaruniai anak, kami akan mempertimbangkan untuk berpisah. Kami berdua sama-sama tidak terlalu muda; tidak ada waktu untuk menjalani terapi kesuburan atau semacamnya. Jujur saja, aku sangat terkejut saat mengetahui calon pasangan barunya adalah Hiromi-chan, tapi mungkin dalam pikirannya, dia hanya melaksanakan perjanjian kami di awal pernikahan."

"Saya pernah beberapa kali mendengar soal itu," kata Hiromi sambil tetap menunduk. Dia mendengarnya lagi saat bertemu Yoshitaka hari Sabtu. Laki-laki itu menggunakan istilah "peraturan". Dan Ayane juga mengerti peraturan tersebut. Saat itu Hiromi memang tidak paham mengapa dia menggunakan istilah tersebut, tapi setelah mendengarkan penjelasan Ayane, dia merasa Ayane-lah yang bersikap tegas.

"Aku pulang ke Sapporo untuk menata perasaanku. Setelah dia mengajukan perpisahan, rasanya terlalu sengsara untuk terus tinggal di rumah itu. Alasan aku menyerahkan kunci rumah pada Hiromi-chan adalah

untuk memupus perasaanku pada laki-laki itu, karena aku yakin kalian berdua pasti akan bertemu sementara aku pergi. Kupikir dengan menyerahkan kunci itu padamu, perasaanku jadi lebih lega."

Hiromi teringat saat kunci itu diserahkan kepadanya. Dia sama sekali tidak sadar betapa besar tekad yang disembunyikan Ayane hingga dia mau melakukan itu. Dia malah merasa besar kepala karena menerima kepercayaan begitu besar. Kini saat membayangkan kembali perasaan Ayane saat melihat dirinya mengambil kunci itu begitu saja tanpa bertanya apa-apa, Hiromi merasa berkecil hati.

"Apa kau menceritakan hubunganmu dengannya pada para detektif?"

Hiromi mengangguk kecil. "Rupanya mereka sudah menduganya, jadi yang bisa saya lakukan hanya menceritakannya."

"Begitu. Tapi bagaimanapun, tindakanmu datang ke rumah dengan alasan mengkhawatirkan dia memang tidak wajar. Dari situlah para detektif mengetahui hubungan di antara kalian berdua. Mereka sendiri tidak menceritakan apa pun padaku."

"Benarkah?"

"Mungkin mereka pura-pura tidak tahu karena ingin mengawasiku. Para detektif sebenarnya curiga padaku."

"Eh?" Hiromi menatap Ayane. "Mereka... mencurigai Sensei?"

"Dari sudut pandang umum, jelas aku punya motif. Motif karena dikhianati suamiku sendiri."

Memang benar yang dikatakan Ayane. Namun, Hiromi sama sekali tidak mencurigai perempuan itu karena dia berada di Sapporo saat Yoshitaka tewas. Dia juga percaya pada kata-kata Yoshitaka bahwa pembicaraannya dengan Ayane soal perpisahan mereka tidak mengalami hambatan.

"Tidak masalah kalau para detektif mencurigaiku. Aku tak peduli." Ayane menarik koper dan mengeluarkan saputangan untuk menyeka tepi matanya. "Tapi apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa dia bernasib begitu... Hiromi-chan, benarkah kau tidak memiliki dugaan sedikit pun? Kapan terakhir kali kalian bertemu?"

Sebenarnya Hiromi tidak ingin menjawab, tetapi dia tidak bisa lagi berbohong. "Kemarin pagi. Para detektif mengajukan bermacam pertanyaan karena saat itu kami minum kopi berdua. Tapi saya benar-benar tidak terpikir apa-apa karena kondisi Mashiba-san saat itu baik-baik saja."

”Baik.” Ayane termenung sejenak, kemudian menatap Hiromi. ”Jangan sembunyikan apa pun dari para detektif. Ceritakan semuanya.”

”Saya sudah menceritakan semuanya.”

”Bagus kalau begitu. Jika ada sesuatu yang kaulupakan, lebih baik langsung ceritakan. Kurasa mereka juga mencurigaimu.”

”Mungkin mereka sudah mencurigai saya. Apalagi hanya saya yang bertemu Mashiba-san hari Sabtu.”

”Ah, rupanya dari situ polisi mencurigaimu.”

”Eh... Soal pertemuan saya dengan Sensei hari ini, apakah sebaiknya saya ceritakan juga pada mereka?”

”Ah, benar juga.” Ayane meletakkan tangan ke pipi. ”Tak perlu kausembunyikan. Aku tak keberatan. Justru kalau disembunyikan, bisa-bisa kau malah dicurigai.”

”Saya mengerti.”

Ayane tersenyum kecil. ”Sungguh cerita yang aneh, ya. Perempuan yang baru berpisah dengan suaminya mengobrol dengan kekasih sang suami di satu ruangan. Tidak terjadi pertengkaran karena keduanya sama-sama kehilangan akal. Mungkinkah karena laki-laki itu sudah meninggal?”

Hiromi tidak menanggapi, tetapi dia juga memikirkan hal serupa. Hanya saja dia tidak akan merasa tersiksa di ruangan ini asalkan itu bisa menghidupkan Yoshitaka. Dia yakin rasa kehilangan yang dideritanya saat ini jauh lebih besar dibandingkan Ayane. Hanya saja dia tidak bisa menceritakannya kepada siapa pun.

8.

Rumah keluarga Mashiba Ayane terletak di daerah perumahan yang terbagi rapi menjadi beberapa blok. Pengunjung harus menaiki tangga untuk memasuki bangunan kokoh berbentuk segi empat ini. Lantai satu dijadikan garasi yang sekaligus berfungsi sebagai ruang bawah tanah. Dengan kata lain, meskipun dari luar terlihat memiliki tiga lantai, dokumen resmi mencantumkan rumah ini sebagai bangunan dua tingkat dengan satu lantai bawah tanah.

”Di sekitar sini banyak rumah yang dibangun begitu,” Mita Kazunori menjelaskan sambil menyajikan *senbei*. ”Tiap kali musim dingin, salju akan menumpuk di tanah. Karena itu kami tidak bisa membangun pintu depan dekat permukaan tanah.”

”Saya mengerti.” Kusanagi mengangguk, kemudian meraih cangkir berisi teh panas. Ibu Ayane, Tokiko, yang menghidangkannya. Dia duduk di sebelah suaminya dengan nampan di pangkuan.

”Peristiwa ini sungguh mengejutkan. Mengapa Mashiba-san mengalami hal seperti itu? Rasanya aneh sekali karena penyebabnya bukan kecelakaan atau penyakit, sampai polisi harus melakukan penyelidikan...” Ujung kedua alis Kazunori yang sudah memutih berkerut.

”Sebenarnya peristiwa itu belum ditetapkan secara resmi sebagai kasus pembunuhan,” Kusanagi menambahkan.

Kazunori mengerutkan wajah. Mungkin karena tubuhnya yang kurus, keriput di wajahnya terlihat semakin dalam. ”Kelihatannya dia punya banyak musuh. Wajar bagi seorang pengusaha lihai.” Sebelumnya Kazunori menjelaskan hingga lima tahun yang lalu dia bekerja di bank kredit. Mungkin karena itulah dia sering berhadapan dengan berbagai tipe pengusaha.

”Eh...” Tokiko mendongak. ”Bagaimana kabar Ayane sekarang? Terakhir kali di telepon dia bilang dia baik-baik saja.”

Sebagai ibu, dia lebih tertarik mengetahui kondisi putrinya.

”Baik-baik saja. Masih agak syok, tapi dia banyak membantu kami dalam penyelidikan.”

”Begitu? Sekarang saya bisa tenang.” Namun, berlawanan dengan kata-katanya, raut wajah Tokiko tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya.

”Ayane-san bilang Sabtu lalu dia kembali ke sini karena kesehatan ayahnya kurang baik.” Kusanagi langsung masuk ke topik utama sambil memandang wajah Kazunori. Wajah laki-laki itu memang agak pucat karena tubuhnya yang kurus, tetapi dia sama sekali tidak terlihat sedang kesakitan.

”Masalah pankreas. Tiga tahun lalu saya menderita kanker pankreas. Sejak itu, kondisi saya tidak begitu baik. Kadang-kadang saya demam, atau perut dan punggung sakit sampai saya tidak bisa bergerak. Tapi sejauh ini saya masih bisa mengatasinya.”

”Artinya kali ini Anda tidak secara khusus membutuhkan bantuan Ayane-san?”

”Yah, sebenarnya memang tidak...” Kazunori menatap istrinya meminta persetujuan.

”Pada Jumat sore, dia menelepon dan bilang besok dia akan datang. Alasannya karena sejak menikah, dia belum pernah sekali pun pulang ke sini, dan dia mengkhawatirkan kondisi ayahnya. ”

”Apakah dia menyebutkan alasan selain itu?”

”Tidak ada alasan khusus.”

”Apakah dia bilang akan berapa lama tinggal di sini?”

”Tidak juga.... Saat saya bertanya kapan dia akan kembali ke Tokyo, dia bilang belum mengambil keputusan.”

Dari pembicaran Ayane dan ibunya, sepertinya tidak ada keperluan mendesak yang membuat Ayane harus bergegas pulang ke rumah orangtuanya. Lalu mengapa dia memutuskan pulang?

Alasan paling masuk akal mengapa perempuan yang belum lama menikah mengambil tindakan seperti itu biasanya karena ada masalah dengan suaminya.

”Eh, Detektif.” Kazunori terlihat bimbang. ”Sepertinya Anda begitu tertarik soal kepulangan Ayane ke rumah ini. Apakah ada masalah?”

Meski sudah pensiun, berkat pengalaman di masa lalu untuk bernegosiasi dan mengurus kontrak bisnis dengan beragam jenis manusia, Kazunori pasti bisa menduga tujuan kedatangan detektif dari Tokyo ini.

”Ada kemungkinan ini kasus pembunuhan di mana pelaku memanfaatkan kesempatan saat Ayane-san pulang ke rumah Anda untuk melakukan aksinya.” Kusanagi berbicara lambat-lambat. ”Yang menjadi

masalah adalah bagaimana si pelaku mengetahui gerak-gerik Ayane-san. Saya tahu betapa tidak sopannya saya menanyakan hal-hal detail seperti ini, maka saya mohon maaf karena ini adalah bagian investigasi."

"Ah, rupanya begitu." Entah dia sudah mengerti atau belum, Kazunori mengangguk.

"Apa saja yang dilakukan Ayane-san selama berada di sini?" Kusanagi bertanya sambil memandang suami-istri itu bergantian.

"Begitu tiba di rumah, dia tidak pergi ke mana-mana. Lalu malam harinya kami bertiga pergi makan *sushi* di restoran terdekat yang sudah jadi favoritnya sejak dulu."

"Apa nama tokonya?"

Raut wajah Tokiko tampak bimbang mendengar pertanyaan Kusanagi. Begitu pula Kazunori.

"Maaf, tapi saya ingin memastikan semua detail karena siapa tahu akan jadi hal penting dalam penyelidikan ke depan. Apalagi saya tidak bisa berkali-kali berkunjung kemari."

Tokiko masih terlihat tidak puas, tetapi akhirnya dia menyebutkan nama restoran *sushi* tersebut, Fukuzushi.

"Lalu hari Minggu dia pergi ke *onsen* bersama sahabat karibnya."

"Sahabatnya sejak SMP, namanya Saki-chan. Rumahnya hanya lima menit jalan kaki dari sini. Setelah menikah, dia tinggal di Minami-ku, tapi Sabtu malam lalu dia ditelepon oleh Ayane yang mengajaknya ke Onsen Jōzankei."

Kusanagi mengangguk sambil mengamati buku catatan. Nama sahabat baik Ayane itu Motōka Sachiko. Mamiya memperoleh informasi tersebut dari Ayane sendiri. Setelah berkunjung ke Onsen Jōzankei, rencananya Utsumi Kaoru akan mampir ke rumah perempuan itu.

"Menurut Ayane-san, ini pertama kalinya dia pulang ke rumah Anda setelah menikah. Pernahkah dia bercerita tentang Mashiba-san?"

Tokiko tampak kebingungan. "Paling-paling tentang betapa sibuknya dia dengan pekerjaan, juga kebiasaannya yang sering pergi main golf."

"Apakah dia pernah bercerita tentang situasi di rumahnya secara spesifik?"

"Tidak. Sebaliknya, justru dia yang banyak bertanya pada saya, misalnya tentang kesehatan ayahnya, kabar adik laki-lakinya... Ah, dia punya satu

adik laki-laki yang saat ini ditempatkan di Amerika untuk urusan pekerjaan."

"Berarti karena selama ini Ayane-san belum pernah kemari lagi, Anda berdua jarang bertemu dengan Mashiba-san?"

"Benar. Sebelum mereka menikah, kami pernah berkunjung ke rumah Mashiba-san, tapi itu terakhir kali kami mengobrol santai dengannya. Sebenarnya Mashiba-san sering meminta kami berkunjung, tapi karena kesehatan suami saya menurun, akhirnya kami tak pernah sempat datang lagi."

"Seingat saya kami hanya sempat empat kali bertemu dengannya." Kazunori menelengkan kepala.

"Rencana pernikahan mereka terhitung cepat juga, ya."

"Betul. Setelah Ayane berusia tiga puluh tahun, saya khawatir apakah dia bisa menemukan pasangan hidup yang baik, lalu tiba-tiba dia menelepon untuk mengabarkan dia akan menikah." Tokiko mencebik.

Menurut suami-istri itu, Ayane pergi ke Tokyo sekitar delapan tahun lalu, tetapi sebelumnya dia tidak berada di Sapporo karena setelah kuliah dua tahun, dia belajar di Inggris. Ayane tertarik pada kerajinan perca saat SMA dan sejak itu dia sempat meraih penghargaan dalam beberapa kontes.

Popularitas Ayane melejit setelah dia kembali dari Inggris dan menerbitkan buku yang mendapat sambutan hangat para penggemar berat kerajinan perca.

"Saking sibuknya bekerja, setiap kali ditanya kapan akan menikah, dia menjawab tak punya waktu luang untuk jadi istri orang lain. Dia malah bilang dia yang butuh istri. Benar-benar lelucon yang keterlaluan."

"Begitukah?" Kusanagi yang menyimak cerita Tokiko agak terkejut. "Padahal sepertinya dia cukup mahir dalam pekerjaan rumah tangga."

Kazunori mengerucutkan bibir bawah sambil mengibaskan tangan. "Mahir dalam seni kerajinan tangan bukan berarti mahir dalam pekerjaan rumah tangga. Saat masih tinggal di sini, dia sama sekali tidak melakukan pekerjaan rumah tangga. Lalu saat tinggal sendiri di Tokyo, dia juga hanya bisa memasak seadanya."

"Eh? Sungguh?"

"Itu benar," ujar Tokiko. "Saya pernah beberapa kali datang ke apartemennya, tapi tak pernah melihat dia memasak makanannya sendiri.

Kalau tidak makan di luar, paling dia membeli *bentō* di *konbini*... makanan seperti itu terus yang dikonsumsinya."

"Tapi menurut cerita sahabat Mashiba-san, suami-istri itu sering mengadakan pesta di rumah dan Ayane-san yang memasak..."

"Memang. Saya juga dengar dari Ayane bahwa sebelum menikah, dia sempat kursus memasak dan sepertinya dia banyak belajar. Kami berdua pernah membahasnya dan berpendapat bahkan anak seperti dia pun akan berusaha keras jika ingin memberi makan orang yang disukainya."

"Dia pasti depresi karena suami yang begitu berarti baginya mengalami kejadian itu." Kazunori menundukkan pandangannya dengan sedih, mungkin membayangkan benak putrinya saat ini.

"Eh, bolehkah kami menemui putri kami? Kami ingin membantunya menyiapkan upacara pemakaman atau semacamnya..."

"Tentu saja tidak ada masalah. Hanya saja saya belum tahu kapan jenazah mendiang akan dikembalikan."

"Begitu..."

"Nanti cobalah hubungi Ayane," kata Kazunori pada istrinya.

Merasa sebagian besar tujuannya sudah tercapai, Kusanagi memutuskan meninggalkan rumah itu. Saat mengenakan sepatu di pintu depan, dia baru sadar ada jaket dari kerajinan perca bertengger di gantungan. Jaket itu cukup panjang, kira-kira mencapai lutut orang dewasa.

"Anak saya membuatkan jaket ini beberapa tahun lalu," terang Tokiko. "Dia minta ayahnya mengenakannya setiap kali pergi ke luar rumah untuk mengambil surat kabar atau kiriman pos di musim dingin."

"Padahal dia tak perlu repot-repot membuatkan baju sebagus ini." Meskipun begitu, Kazunori terlihat bangga.

"Dulu ibu suami saya pernah terpeleset saat ke luar rumah di musim dingin. Tulang pinggulnya patah. Sepertinya Ayane masih ingat insiden itu, sehingga dia sengaja menyisipkan bantalan di bagian pinggul," kata Tokiko sembari memperlihatkan bagian dalam jaket tersebut.

Dia selalu penuh perhatian, batin Kusanagi.

Setelah meninggalkan rumah keluarga Mita, Kusanagi mampir ke Fukuzushi. Meskipun plakat bertuliskan "Tutup" masih terpajang, di dalam restoran koki sedang sibuk mempersiapkan makanan. Koki dengan rambut gaya *crew cut* berusia sekitar lima puluh tahun itu masih mengingat Ayane.

"Ya, sudah lama saya tidak bertemu Aya-chan, jadi saya sangat antusias melihatnya. Mereka pulang sekitar pukul sepuluh malam. Kenapa? Apakah ada masalah? Apa yang terjadi?"

Karena tidak bisa menceritakan detail perkaranya, Kusanagi mencari-cari alasan yang tepat sebelum meninggalkan restoran itu. Rencananya dia akan bertemu Utsumi di lobi hotel sebelah Stasiun Sapporo. Sesampainya di sana, Kusanagi melihat Utsumi sedang menulis sesuatu.

"Berhasil mendapatkan sesuatu?" tanya Kusanagi sambil duduk di kursi seberang Utsumi.

"Mashiba Ayane memang menginap di *ryokan*[3] Onsen Jōzankei. Saya dengar dari staf penerima tamu bahwa sepertinya dia dan sahabatnya sangat menikmati acara menginap itu."

"Mengenai sahabatnya, Motōka Sachiko, apakah kau su-dah..."

"Saya sudah menemuinya."

"Apakah ada perbedaan dengan kesaksian Ayane-san?"

Utsumi menekur sejenak, kemudian menggeleng. "Tidak ada. Semuanya sesuai dengan kesaksian Mashiba Ayane."

"Benar, bukan? Aku juga sama. Dia tidak punya waktu untuk kembali ke Tokyo."

"Motōka-san bilang dia selalu bersama Mashiba Ayane sejak Minggu siang. Lalu soal Ayane-san baru sadar ada pesan di ponselnya saat sudah larut malam juga benar."

"Sempurna." Kusanagi bersandar di kursi sambil menatap juniornya. "Pelakunya bukan Mashiba Ayane. Itu mustahil. Mungkin ada beberapa hal yang tidak memuaskan, tapi kita harus fokus pada fakta objektif."

Utsumi mengalihkan tatapan sambil menghela napas panjang, kemudian matanya yang besar kembali memandang Kusanagi. "Sebenarnya ada beberapa hal menarik dari cerita Motōka-san."

"Apa itu?"

"Dia bilang sudah lama tak bertemu Mashiba Ayane. Setidaknya setelah sahabatnya itu menikah."

"Orangtuanya juga bilang begitu."

"Motōka-san bilang dia mendapat kesan sahabatnya telah berubah. Dulu Mashiba Ayane lebih terbuka, tapi sekarang sangat tenang dan tertutup. Seperti tidak ada gairah hidup."

”Lalu kenapa?” kata Kusanagi. ”Kemungkinan besar itu karena dia menyadari perselingkuhan suaminya. Bisa jadi kepulangannya ke Sapporo kali ini untuk mengobati luka hatinya. Tapi seperti kata Kepala Divisi, tujuan kita ke sini untuk memastikan alibinya, dan ternyata alibi itu sempurna. Bukankah itu bagus?”

”Satu hal lagi,” kata Utsumi dengan raut wajah tidak berubah sedikit pun. ”Motōka-san bilang dia melihat beberapa kali Ayane-san menyalakan dan mematikan ponsel. Setelah menyalakan ponsel untuk mengecek surel dan mesin penjawab, dia langsung mematikannya.”

”Paling dia ingin menghemat baterai. Sering terjadi seperti itu.”

”Menurutmu begitu?”

”Memangnya kau punya pemikiran lain?”

”Dia pasti tahu seseorang akan menghubunginya, tapi dia ingin menghindari menjawab langsung telepon itu. Setelah bisa menduga apa yang terjadi dari mesin penjawab telepon, dia berniat menghubungi balik... Karena itulah dia mematikan ponselnya.”

Kusanagi menggeleng-geleng. Detektif junior satu ini memang cerdas, tapi juga punya kebiasaan membantah. Tatapannya jatuh ke arloji, kemudian dia bangkit dari kursi.

”Ayo. Jangan sampai kita terlambat naik pesawat.”

---

3 penginapan bergaya tradisional.

9.

Saat memasuki bangunan, kakinya terasa dingin. Padahal dia memakai *sneaker*, tetapi langkahnya seakan terdengar keras. Sepertinya tidak ada orang di ruangan mana pun. Ketika menaiki tangga, akhirnya dia berpapasan dengan anak muda berkacamata. Anak muda itu menatap Utsumi dengan raut terkejut. Mungkin dia merasa aneh karena ada perempuan asing di bangunan ini.

Sebenarnya beberapa bulan lalu dia pernah datang ke tempat ini, yaitu di masa-masa awal dia dilibatkan dalam sebuah investigasi. Saat itu mereka butuh jawaban mengenai trik fisik yang rumit untuk memecahkan kasus itu, dan Utsumi dikirim ke sini untuk meminta pendapat. Sambil mengenang kembali saat-saat itu, Utsumi berjalan ke ruangan yang dituju.

Posisi Laboratorium 13 masih sesuai dengan ingatan Utsumi. Sama seperti kedatangannya terdahulu, papan yang digantungkan di depan pintu menunjukkan di mana para penghuni ruangan ini tengah berada. Magnet merah ditempelkan di sebelah nama Yukawa, menandakan dia ada di dalam ruangan. Melihat itu, Utsumi lega. Rupanya orang yang dicarinya tidak melanggar janji. Sepertinya para asisten dan mahasiswa lain sedang kuliah, sesuatu yang juga melegakan Utsumi. Sebisa mungkin dia tidak ingin ada orang lain mendengarkan pembicaraan mereka.

Diketuknya pintu, yang langsung dibalas dengan suara "Ya" dari dalam. Dia menunggu sebentar, tetapi pintu itu tak kunjung terbuka.

"Sayangnya, itu bukan pintu otomatis." Terdengar suara dari dalam ruangan.

Utsumi membuka pintu dan tampak punggung seseorang mengenakan baju lengan pendek hitam. Di depannya ada layar komputer berukuran besar yang tengah memproyeksikan gabungan bulatan-bulatan berukuran besar maupun kecil.

"Maaf, bisa tolong nyalakan mesin pembuat kopi di sebelah bak cuci piring? Di dalamnya sudah ada air dan kopi," kata si pemilik punggung.

Bak cuci piring tepat berada di sisi kanan Utsumi. Di sana ada mesin pembuat kopi yang sepertinya masih baru. Utsumi menekan tombol, dan tidak lama kemudian terdengar dengung mesin.

"Saya dengar Anda suka kopi instan?" tanya Utsumi.

”Aku memperoleh mesin itu setelah memenangi pertandingan bulu tangkis. Kupikir-pikir kenapa tidak kucoba saja pakai, dan ternyata memang praktis. Apalagi harga per cangkirnya lebih murah.”

”Anda tidak menyesal mengapa tidak lebih awal menggunakan mesin itu?”

”Tidak. Lagi pula mesin itu punya satu kekurangan besar.”

”Apa itu?”

”Kopi yang dibuat menggunakan mesin tak seenak kopi instan,” kata si pemilik punggung, Yukawa Manabu, sambil mengetik di *keyboard* komputer. Kemudian dia memutar kursi menghadap Utsumi. ”Sudah mulai terbiasa dengan pekerjaan di Divisi Investigasi?”

”Lumayan.”

”Oh? Kusangka kau akan bilang sangat menikmatinya. Aku punya opini pribadi bahwa siapa saja yang terbiasa dengan profesi detektif kepolisian, sedikit demi sedikit akan kehilangan sisi kemanusiaannya.”

”Anda juga mengatakan hal yang sama pada Kusanagi-san?”

”Beberapa kali, tapi dia sama sekali tidak tergugah.” Yukawa kembali menatap monitor dan memegang *mouse* komputer.

”Apa itu?”

”Ini? Aku sedang membuat model struktur kristalisasi dari *ferrite*.”

”*Ferrite*... Magnet?”

Mendengar ucapan Utsumi, sepasang mata di balik kacamata sang fisikawan terbelalak. ”Ternyata kau tahu banyak. Sebenarnya istilah yang tepat adalah material magnet, tapi kau juga benar.”

”Saya pernah baca di buku bahwa mereka menggunakan *ferrite* dalam piringan magnetik.”

”Aku jadi ingin Kusanagi bisa mendengarnya.” Yukawa mematikan layar komputer, kemudian menatap Utsumi. ”Nah, pertama-tama, jawab dulu pertanyaanku. Mengapa kau ingin aku merahasiakan kunjunganmu ini dari Kusanagi?”

”Anda harus mendengar penjelasan saya lebih dulu tentang kasus ini sebelum saya menceritakan alasannya.”

Yukawa menggeleng pelan. ”Saat menerima telepon darimu, sebenarnya aku sudah berniat menolak karena tak ingin lagi terlibat dalam investigasi kepolisian. Lalu mengapa aku masih menerima kunjunganmu adalah

karena permintaanmu untuk merahasiakannya dari Kusanagi, jadi aku sengaja menyediakan waktu karena ingin tahu mengapa kau harus menyembunyikannya. Nah, sekarang aku ingin mendengar semuanya. Soal apakah aku ingin mendengar tentang kasus itu atau tidak, biar kuputuskan nanti.'

Sambil menatap wajah Yukawa yang berbicara dengan nada datar, dalam hati Utsumi bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Kusanagi, laki-laki ini pernah membantu kepolisian dalam investigasi mereka sebelum sebuah kasus menyebabkan hubungannya dengan Kusanagi merenggang. Utsumi sendiri tidak pernah diberitahu apa kasus tersebut.

"Sangat sulit menceritakannya tanpa menjelaskan lebih dulu tentang kasus itu."

"Menurutku tidak sulit. Kalian sendiri juga tak pernah menceritakan keseluruhan kasus saat meminta keterangan, bukan? Karena keahlian kalian adalah mencari informasi sebatas hal-hal yang memang ingin kalian ketahui sambil mengaburkan masalah utama, gunakan saja teknik itu. Nah, cepat ceritakan. Kalau kau terus bengong seperti itu, bisa-bisa mahasiswaku telanjur kembali ke sini."

Mendengar sindiran itu, tanpa sadar Utsumi langsung cemberut. Dia ingin sekali membuat ilmuwan berpenampilan tenang ini gelisah, walaupun sedikit.

"Kenapa?" Yukawa mengerutkan alis. "Kau tak ingin bicara?"

"Bukan begitu."

"Kalau begitu, cepatlah. Aku benar-benar tak punya banyak waktu."

"Baik," kata Utsumi sambil menata perasaan. "Kusanagi-san..." katanya sambil menatap mata Yukawa. "Sedang jatuh cinta."

Cahaya tenang seakan lenyap dari mata Yukawa, digantikan sorot mata bocah yang samar-samar kehilangan konsentrasi. Dia menatap Utsumi. "Apa katamu?"

"Jatuh cinta," Utsumi mengulanginya. "Kusanagi-san sedang jatuh cinta."

Yukawa mengangkat dagu dan membetulkan letak kacamata. Matanya yang kembali menatap Utsumi kini dipenuhi kewaspadaan. "Pada siapa?" tanyanya.

"Pada tersangka," jawab Utsumi. "Dia jatuh cinta pada tersangka kasus

ini. Karena itulah dia memiliki sudut pandang yang sangat berbeda dari saya. Itulah alasan saya tak ingin memberitahu Kusanagi-san soal kedatangan saya kemari."

"Dengan kata lain, dia tidak mengharapkan kau akan meminta pendapatku tentang kasus ini?"

"Benar." Utsumi mengangguk.

Yukawa bersedekap, kemudian memejamkan mata. "Fiuuuh!" Dia menghela napas panjang sambil bersandar di kursi. "Ternyata aku meremehkanmu. Padahal tak peduli seperti apa penjelasanmu, aku sudah berniat langsung pergi. Tak kusangka kau akan muncul dengan cerita seperti ini. Jatuh cinta, ya... Apalagi Kusanagi."

"Apakah Anda sudah mengizinkan saya menjelaskan tentang kasus ini?" tanya Utsumi dengan nada suara yang sama sekali tidak menunjukkan kemenangan.

"Tunggu sebentar. Pertama-tama, ayo minum kopi dulu. Aku tak bisa berkonsentrasi menyimak ceritamu kalau gelisah." Yukawa bangkit dari kursi, lalu menuangkan kopi ke dua cangkir.

"Kebetulan sekali," kata Utsumi sambil menerima cangkirnya.

"Apanya?"

"Kasus ini cocok dibahas sambil minum kopi. Semuanya berawal dari kopi."

"*'Bunga dalam mimpi pun akan mekar dari secangkir kopi*[4]... Kalau tak salah dulu ada lagu seperti itu. Nah, ceritakanlah."

Utsumi mulai menceritakan semua fakta yang sejauh ini diketahui tentang kasus pembunuhan Mashiba Yoshitaka. Meskipun tindakannya membeberkan rahasia investigasi pada orang jelas melanggar peraturan, Utsumi pernah mendengar dari Kusanagi jika dia tidak melakukan itu, Yukawa tidak akan bersedia membantu. Selain itu, Utsumi sangat memercayai Yukawa.

Setelah selesai mendengarkan penjelasan Utsumi, Yukawa menghabiskan kopi, kemudian menatap cangkirnya yang kosong. "Singkatnya, kau mencurigai istri korban, tetapi karena Kusanagi jatuh cinta pada perempuan itu, dia jadi sulit membuat keputusan yang adil."

"Saya pikir istilah 'cinta' terlalu berlebihan. Tadi saya memang menggunakan istilah yang terkesan kuat supaya bisa menarik perhatian

Sensei. Tapi mengenai Kusanagi-san yang menyimpan perasaan khusus pada perempuan itu, saya sangat yakin itu benar. Setidaknya, dia bukan lagi senior yang saya kenal."

"Aku takkan bertanya mengapa kau begitu yakin. Prinsipku adalah memercayai naluri perempuan untuk hal-hal seperti itu."

"Terima kasih banyak."

Area di antara kedua alis Yukawa berkerut. Diletakkannya cangkir kopi di meja. "Dari ceritamu barusan, aku tidak mendapat kesan Kusanagi punya pemikiran berat sebelah. Atau jangan-jangan Mashiba Ayane... alibi perempuan itu memang sempurna."

"Tapi ini bukan pembunuhan dengan pisau atau senjata api, melainkan racun. Ada kemungkinan dia sudah menyusun trik lebih dulu."

"Jangan bilang kau meminta bantuanku untuk memikirkan trik apa itu."

Memang benar. Utsumi pun terdiam.

"Sudah kuduga." Sang fisikawan cemberut. "Sepertinya kau salah sangka. Fisika itu bukan sulap."

"Tapi Sensei beberapa kali berhasil memecahkan trik yang menyerupai sulap."

"Trik kejahatan berbeda dengan sulap. Mengerti perbedaannya?" Melihat Utsumi menggeleng, Yukawa melanjutkan, "Tentu saja keduanya memiliki variasi. Namun cara menanganinya sangat berbeda. Dalam sulap, bersamaan dengan berakhirnya pertunjukan, penonton tak memiliki kesempatan untuk mengetahui trik apa yang digunakan. Sedangkan dalam trik kejahatan, tim investigasi bisa menyusuri TKP hingga mereka mencapai kesepakatan karena setiap trik pasti akan meninggalkan jejak. Hal paling sulit dalam trik kejahatan adalah pelaku harus bisa melenyapkan semua jejak itu."

"Apakah dalam kasus ini Anda juga menganggap sulit bagi si pelaku untuk bisa melenyapkan semua jejak itu dengan sempurna?"

"Mendengar ceritamu barusan, kemungkinannya kecil. Siapa nama kekasih korban tadi?"

"Wakayama Hiromi."

"Bukankah dia sudah memberi kesaksian bahwa dia minum kopi bersama korban? Belum lagi sepertinya dialah yang membuat kopi itu. Andai benar ada semacam trik yang dirancang sebelumnya, mengapa pada saat itu tidak

terjadi apa-apa? Itulah misteri terbesar dalam kasus ini. Oh, barusan kau juga menyinggung analisis menarik soal bubuk penyedap rasa kopi dan bagaimana kalau racun itu diberikan pada korban sebelumnya. Trik seperti itu memang cocok untuk drama detektif, tapi di dunia nyata pelaku takkan memilih cara itu."

"Menurut Anda begitu?"

"Coba tempatkan dirimu di posisi si pelaku. Anggap saja kau menyerahkan racun itu pada korban, bagaimana jadinya kalau dia menggunakannya di suatu tempat di luar rumah? Bagaimana kalau dia sedang bersama orang lain dan bilang bubuk ini pemberian istrinya, lalu mereka menggunakannya saat membuat kopi?"

Utsumi menggigit bibir. Memang benar yang dikatakakan Yukawa. Pada kenyataannya dia memang selalu tak bisa menyingkirkan teori ini.

"Andai istri korban pelakunya, paling tidak dia harus menyingkirkan tiga rintangan saat menyiapkan trik tertentu." Yukawa mengangkat tiga jari tangan. "Pertama, menjaga jangan sampai racun itu ditemukan sebelum sempat digunakan. Jika tidak, maka tak ada artinya dia menciptakan alibi. Kedua, memastikan racun itu akan masuk ke mulut Mashiba-san. Mungkin dia tidak keberatan jika si kekasih gelap juga jadi korban, tapi percuma kalau tidak bisa menghabisi Mashiba-san. Lalu yang ketiga, dia harus menyiapkan trik itu dalam waktu singkat. Kau bilang pada malam sebelum keberangkatan istri korban ke Hokkaido, mereka mengadakan pesta di rumah? Jika dia berniat memasukkan racun ke dalam sesuatu, ada risiko orang lain yang bakal jadi korban. Aku yakin dia baru melakukan tindakan itu setelah pesta berakhir." Setelah berbicara panjang lebar, Yukawa merentangkan kedua tangan. "Aku angkat tangan. Aku tak punya ide trik apa yang digunakan si pelaku."

"Apa tiga rintangan yang tadi Sensei sebutkan begitu sulit disingkirkan?"

"Menurutku begitu, terutama rintangan pertama yang sulit dipatahkan. Secara rasional, bukan istri korban pelakunya."

Utsumi menghela napas. Setelah pernyataan tegas yang diutarakan sang fisikawan, dia merasa mungkin kedatangannya sia-sia.

Saat itu ponselnya berdering. Sementara sudut matanya tertuju pada Yukawa yang bersiap-siap membuat kopi baru, Utsumi menerima panggilan telepon itu.

”Di mana kau?” Terdengar suara Kusanagi. Nada suaranya agak keras.

”Saya sedang minta keterangan di toko obat untuk bertanya bagaimana seseorang bisa mendapatkan asam arsenit. Apa yang terjadi?”

”Forensik baru tiba. Mereka berhasil mendeteksi racun selain pada kopi.”

Utsumi menggenggam erat ponsel. ”Di mana mereka menemukannya?”

”Di ketel. Ketel untuk merebus air.”

”Dari benda itu?”

”Jumlahnya hanya sedikit, tapi tidak salah lagi. Saat ini polisi akan meminta Wakayama Hiromi datang secara sukarela.”

”Dia?”

”Karena sidik jarinya ditemukan pada ketel itu.”

”Bukankah itu wajar? Dia yang membuat kopi pada Minggu pagi.”

”Aku tahu. Justru karena itulah dia punya kesempatan untuk memasukkan racun.”

”Apakah hanya sidik jarinya yang ditemukan?”

”Tentu saja termasuk sidik jari korban.”

”Bagaimana dengan istri korban? Apa mereka tak menemukan sidik jarinya?”

Terdengar suara Kusanagi menghela napas panjang.

”Sebagai nyonya rumah, pasti ada satu atau dua sidik jarinya yang tertinggal. Tapi bukan dia yang terakhir kali menyentuh ketel itu; bisa dilihat dari tumpukan sidik jari yang ada. Sebagai tambahan, mereka juga tidak menemukan tanda-tanda ada seseorang menyentuh ketel itu menggunakan sarung tangan.”

”Tentu saja pelaku sudah belajar untuk tidak meninggalkan jejak sarung tangan.”

”Baik, baik. Pokoknya dari fakta saat ini, selain Wakayama Hiromi, tidak ada orang lain yang bisa memasukkan racun itu. Sebaiknya kau segera kembali karena mereka akan mewawancarainya sebagai saksi di markas.”

Sebelum Utsumi sempat menjawab, ”Baik”, Kusanagi sudah menutup telepon.

”Sepertinya ada perkembangan, ya?” kata Yukawa sambil berdiri dan meminum kopi.

Utsumi menceritakan pembicaraannya barusan. Sambil meminum kopi, Yukawa mendengarkan tanpa mengangguk.

”Mereka menemukannya di ketel? Agak di luar dugaanku.”

”Mungkin saya memang berpikir terlalu jauh. Pada Minggu pagi, Wakayama Hiromi menggunakan ketel yang sama untuk membuat kopi yang diminumnya bersama korban. Saat itu belum ada racun yang dimasukkan ke ketel. Tidak mungkin Mashiba Ayane melakukannya.”

”Kalau boleh kubilang, istri korban tidak punya alasan untuk menaruh racun di ketel. Tidak ada trik yang digunakan.”

Utsumi tidak memahami maksud Yukawa.

”Barusan kau bilang mustahil istri korban pelakunya karena sebelum peristiwa itu, ada orang lain menggunakan ketel yang sama. Bagaimana jika tidak ada orang lain? Apa menurutmu polisi tidak akan curiga bahwa sang istri juga punya kesempatan untuk memasukkan racun? Percuma saja dia sengaja menciptakan segala alibi itu.”

”Ah... Benar juga.” Utsumi bersedekap sambil menunduk. ”Bagaimanapun juga, Mashiba Ayane akan lolos dari kecurigaan, bukan?”

Namun Yukawa tidak menjawab. Ditatapnya Utsumi dengan cermat. ”Setelah ini apa yang akan kaulakukan? Jika istri korban bukan pelaku, apa kau juga akan mencurigai si kekasih gelap, sama seperti Kusanagi?”

Utsumi menggeleng. ”Saya rasa tidak.”

”Percaya dirimu sangat tinggi. Boleh aku tahu kenapa? Pasti bukan karena alasan tidak mungkin dia akan membunuh pria yang dicintainya, bukan?” Yukawa duduk di kursi dan menyilangkan kaki.

Dalam hati Utsumi kesal karena memang itulah yang akan dikatakannya. Ditambah lagi, dia tidak punya alasan lain.

Namun saat melihat gerak-gerik Yukawa, sepertinya pria itu juga memiliki alasan kuat yang membuatnya belum yakin Wakayama Hiromi pelakunya. Hanya dari Utsumi dia baru mendengar tentang kasus tersebut. Mungkinkah ada petunjuk meyakinkan di suatu tempat bahwa Wakayama Hiromi tidak memasukkan racun ke ketel?

”Ah!” Utsumi mendongak.

”Kenapa?”

”Dia pasti akan mencuci ketel itu.”

”Apa katamu?”

”Jika dia yang memasukkan racun ke ketel, saya yakin dia akan mencuci ketel sebelum polisi datang. Dia yang menemukan mayat korban dan punya

cukup waktu untuk melakukannya."

Yukawa mengangguk puas. "Betul. Kalau boleh kutambahkan, andai dia pelakunya, selain mencuci ketel, dia juga akan menyingkirkan bubuk kopi, saringan kertas, dan lainnya. Kemudian dia tinggal meletakkan kantong atau tempat penyimpanan racun di sebelah mayat untuk menimbulkan kesan korban bunuh diri."

"Terima kasih banyak." Utsumi menunduk. "Saya bersyukur datang kemari. Maaf karena menganggu Anda."

"Tunggu!" Yukawa memanggil saat Utsumi hendak berjalan ke pintu. "Karena aku kesulitan melihat sendiri TKP, akan lebih baik ada foto-fotonya."

"Foto apa?"

"Foto dapur tempat kopi beracun itu diracik. Lalu foto peralatan makan dan ketel yang sudah disita polisi."

Utsumi membelalak. "Jadi Anda bersedia membantu?"

"Mungkinkah seseorang yang berada di Hokkaido bisa meracuni orang yang ada di Tokyo? Boleh juga untuk jadi bahan pikiranku saat aku senggang."

Tanpa sadar Utsumi tersenyum lebar. Dia membuka tas dan mengeluarkan setumpuk berkas. "Silakan."

"Apa ini?"

"Foto-foto yang baru dicetak. Saya sendiri yang memotretnya tadi pagi."

Yukawa membuka berkas itu, lalu melontarkan kepala ke belakang. "Seandainya misteri ini terpecahkan dengan trik itu, aku ingin dia belajar darimu," katanya dengan jenaka. "Tentu saja yang kumaksud Kusanagi."

---

4 Lirik lagu *Ippai no Kohi Kara* (terjemahan: "Dari Secangkir Kopi"). Lagu berirama jazz yang dinyanyikan Kirishima Noboru dan Matsubara Misao, dirilis pada 1939. Awalnya lagu ini diberi judul *Dari Segelas Bir*, tetapi karena penulis liriknya, Fujiura Kō, tidak minum minuman beralkohol, judul lagu disesuaikan.

10.

Saat Kusanagi menelepon Wakayama Hiromi, perempuan itu sedang berada di Daikanyama. Di sana sedang ada kelas kerajinan perca Mashiba Ayane.

Mereka bertolak ke Daikanyama menggunakan mobil yang dikemudikan Kishitani. Di antara deretan bangunan mentereng, tampak gedung apartemen putih berdinding keramik. Tidak seperti apartemen pada umumnya, bangunan ini tidak memakai sistem kunci otomatis. Mereka naik lift dan turun di lantai tiga. Pada pintu unit apartemen 305 terpasang papan bertuliskan *Anne's House.* Kusanagi menekan bel interkom dan pintu terbuka. Wajah gelisah Wakayama Hiromi mengintip dari balik pintu.

"Maaf mengganggu Anda di waktu sibuk ini," kata Kusanagi sambil melangkah masuk. Dia sudah akan menjelaskan maksud kedatangannya ketika mendadak kata-katanya terhenti melihat Mashiba Ayane di dalam ruangan.

"Apakah Anda sudah menemukan sesuatu?" Ayane mendekati mereka.

"Rupanya Anda juga ada di sini."

"Kami sedang membahas apa yang harus kami lakukan selanjutnya. Ada perlu apa dengan Hiromi-chan? Saya pikir tidak ada lagi yang bisa ditanyakan darinya."

Nada suara Ayane terdengar rendah dan tenang, tetapi jelas dia sedang mengecam Kusanagi. Kusanagi sendiri langsung kecut melihat sorot mata penuh kesedihan itu tertuju padanya.

"Ada beberapa kemajuan," katanya sambil menoleh ke arah Wakayama Hiromi. "Kami minta Anda ikut ke kantor polisi sekarang juga."

Wakayama Hiromi membuka mata lebar-lebar. Kemudian dia berkedip beberapa kali.

"Apa maksud Anda?" tanya Ayane. "Mengapa dia harus ikut ke kantor polisi?"

"Saya tidak bisa menjelaskannya di sini... Wakayama-san, silakan ikut kami. Tidak perlu khawatir, kami tidak menggunakan mobil patroli."

Setelah menatap Ayane dengan tatapan tak berdaya, Wakayama Hiromi kembali menatap Kusanagi dan mengangguk. "Baik, tapi saya bisa segera kembali ke sini, bukan?"

”Ya, asalkan urusan sudah beres.”

”Kalau begitu, saya siap-siap dulu.” Wakayama Hiromi menghilang ke dalam ruangan, tetapi tidak lama kemudian muncul kembali mengenakan jaket dan membawa tas. Sementara itu, Kusanagi tidak sanggup menatap Ayane. Seperti biasa, dia merasa dirinya sedang dinilai oleh perempuan itu.

Wakayama Hiromi meninggalkan ruangan didampingi Kishitani. Kusanagi sudah hendak mengikuti mereka ketika Ayane meraih lengannya.

”Tunggu,” kata perempuan itu. Ternyata tenaganya cukup kuat. ”Kalian mencurigai Hiromi-chan? Tidak mungkin dia yang melakukan perbuatan itu, bukan?”

Kusanagi bimbang. Kishitani dan yang lain sudah menunggunya di luar pintu. ”Kalian pergi dulu saja,” kata Kusanagi sambil menutup pintu. Kemudian dia menatap Ayane.

”Ah... Maaf.” Ayane melepaskan cengkeramannya dari lengan Kusanagi. ”Tapi saya yakin bukan dia pelakunya. Pasti ada kesalahan sampai kalian mencurigainya.”

”Kami harus menganalisis setiap kemungkinan.”

Ayane menggeleng kuat-kuat. ”Kemungkinannya nol. Pasti bukan dia yang membunuh suami saya. Apa polisi tidak bisa memahaminya?”

”Mengapa Anda bilang begitu?”

”Anda juga tahu, bukan? Tentang hubungan dia dengan suami saya.”

Kusanagi tercengang sekaligus gugup. ”Jadi Anda sudah tahu?’

”Kemarin saya membicarakannya dengan Hiromi-chan. Ketika saya bertanya mengenai hubungannya dengan mendiang suami saya, dia jujur mengakuinya.” Ayane menceritakan pembicaraan mereka. Mendengarnya saja sudah membuat Kusanagi menahan napas, tetapi yang paling membuatnya tercengang adalah fakta bahwa hari ini kedua orang itu bisa-bisanya membahas pekerjaan; yang jelas tidak berkaitan dengan masalah yang terjadi di antara mereka. Meskipun ada kemungkinan itu karena si lelaki sudah meninggal, Kusanagi tetap tidak memahami sisi psikologis kedua perempuan itu.

”Saya kembali ke Sapporo karena saya merasa tidak bisa lagi tinggal di rumah itu, tapi ini tak ada kaitannya dengan perpisahan kami.” Ayane menunduk. ”Karena itulah saya yakin Hiromi-chan tak punya alasan apa pun untuk membunuh suami saya. Saya mohon, berhentilah

mencurigainya."

Melihat Ayane memohon dengan sungguh-sungguh, Kusanagi heran. Mengapa dia begitu melindungi perempuan yang jelas-jelas merebut suaminya?

"Saya mengerti maksud Anda. Namun, kami tidak bisa menilainya hanya berdasarkan emosi. Kami harus menyusunnya secara objektif berdasarkan bukti nyata."

"Bukti nyata? Maksud Anda bukti bahwa Hiromi-chan pelakunya?" Ayane menatapnya tajam.

Kusanagi menghela napas dan merenung sesaat. Seandainya dia mengatakan mengapa mereka mencurigai Wakayama Hiromi, dia yakin itu tidak akan menimbulkan masalah dalam investigasi selanjutnya.

"Kami sudah menemukan bagaimana racun itu dicampurkan." Kemudian dia menceritakan bagaimana polisi berhasil mendeteksi racun dalam ketel di rumah Mashiba, juga bahwa selain Wakayama Hiromi, tidak ada orang lain yang datang ke rumah itu pada hari kejadian.

"Dalam ketel... Benarkah?"

"Belum bisa disebut bukti yang sah, tapi kami tidak bisa tidak mencurigai Wakayama-san karena hanya dia yang punya kesempatan mencampurkan racun itu."

"Tapi..." Ayane tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

"Saya sedang tergesa-gesa. Permisi." Kusanagi menundukkan kepala, kemudian meninggalkan ruangan.

Begitu mereka kembali ke markas bersama Wakayama Hiromi, Mamiya langsung melakukan wawancara di ruang interogasi. Dalam situasi biasa, seharusnya prosedur ini dilaksanakan di markas pusat investigasi di Meguro, tetapi Mamiya malah melakukannya di kantor Kepolisian Metropolitan. Kelihatannya dia yakin kemungkinan besar Wakayama Hiromi akan mengaku. Jika itu terjadi, mereka akan mengeluarkan surat perintah penangkapan dan membawanya ke markas Meguro untuk pertama kali. Dengan begitu media juga akan disuguhi adegan saat mereka menangkap dan membawa si pelaku.

Sementara Kusanagi duduk di kursi menunggu hasil penyelidikan, Utsumi kembali dari tempat yang tadi dikunjunginya, dan kalimat pertama yang diucapkannya adalah Wakayama Hiromi bukan pelaku kejahatan

tersebut.

Mendengar alasan yang dikemukakan Utsumi, Kusanagi merasa lelah—walau bukan karena alasan tersebut tidak masuk akal. Justru sebaliknya. Andai Wakayama Hiromi memasukkan racun, dia tidak akan meninggalkan ketel begitu saja setelah menemukan mayat korban. Teori ini memang masuk akal.

”Jadi menurutmu orang lain yang memasukkan racun itu ke ketel? Tapi tidak mungkin orang itu Mashiba Ayane.”

”Aku belum tahu siapa dia. Yang bisa melakukannya hanya orang yang memasuki rumah Mashiba pada Minggu pagi setelah Wakayama Hiromi meninggalkan tempat itu.”

Kusanagi menggeleng. ”Orang itu tidak ada. Hari itu Mashiba Yoshitaka sendirian.”

”Mungkin kita memang belum menemukan orang itu. Menurutku sia-sia saja menginterogasi Wakayama Hiromi. Bukan hanya sia-sia, tapi jika terjadi kesalahan, bisa-bisa terjadi pelanggaran hak asasi.”

Mendengar istilah bermakna kuat itu, Kusanagi terenyak. Pada saat bersamaan, ponsel di sakunya berbunyi. Merasa tertolong, diperiksanya ponsel itu, dan dia pun terkejut. Telepon itu dari Mashiba Ayane.

”Maaf karena mengganggu kesibukan Anda. Tapi ada sesuatu yang harus saya bicarakan...”

”Apa itu?” Kusanagi memegang ponsel erat-erat.

”Soal racun yang ditemukan dalam ketel. Saya rasa siapa saja bisa memasukkan racun itu.”

Kusanagi yang semula mengira perempuan itu menelepon untuk meminta agar Wakayama Hiromi segera diizinkan pulang hanya tercengang. ”Mengapa Anda bisa mengambil kesimpulan seperti itu?”

”Mungkin seharusnya saya menceritakan hal ini lebih awal. Sebenarnya suami saya tipe yang sangat menjaga kesehatan; dia jarang minum air keran. Saat memasak, biasanya saya menggunakan air yang disaring. Selain itu, dia hanya mau minum air mineral kemasan. Dia juga bilang supaya saya menggunakan air mineral setiap kali membuat kopi. Karena itu saya yakin dia juga akan melakukan hal serupa saat membuat kopi sendiri.”

Kini Kusanagi mengerti apa yang ingin disampaikan perempuan itu. ”Maksud Anda racun itu dimasukkan ke botol air mineral?”

Mungkin karena mendengar suara Kusanagi, Utsumi yang berdiri di sebelahnya mengangkat sebelah alis.

”Saya berpikir begitu, jadi aneh sekali kenapa hanya Hiromi-chan yang dicurigai. Saya rasa orang lain juga punya kesempatan untuk mencampurkan racun itu.”

”Anda benar...”

”Misalnya saja...” Mashiba Ayane melanjutkan, ”saya sendiri.”

11

Utsumi Kaoru baru meninggalkan kantor beberapa saat setelah pukul 20.00 untuk mengantar Wakayama Hiromi pulang. Selama dua jam terakhir, Hiromi berada di ruang interogasi. Mamiya yang memimpin merasa interogasi itu berjalan lebih singkat daripada rencana. Telepon dari Mashiba Ayane rupanya berpengaruh besar hingga interogasi itu selesai lebih awal. Menurut perempuan itu, mendiang suaminya, Mashiba Yoshitaka, selalu menyuruhnya menggunakan air mineral setiap kali membuat kopi. Jika cerita itu benar, maka yang bisa memasukkan racun bukan hanya Wakayama Hiromi, karena si pelaku bisa saja mencampurkannya ke air lebih dulu.

Mamiya sendiri—yang selama interogasi harus menghadapi Hiromi yang terus berkeras sambil menangis bahwa dia tidak melakukan perbuatan itu—mungkin merasa "serangan" hari ini tidak tepat mengenai sasaran, sehingga dia menyetujui saran Utsumi untuk membiarkan Hiromi pulang hari ini, meskipun dengan enggan.

Hiromi yang duduk di kursi penumpang membisu sepanjang perjalanan. Dengan mudah Utsumi membayangkan betapa lelah kondisi mental perempuan itu saat ini. Bahkan seorang laki-laki akan takut dan kesal saat menjalani interogasi oleh detektif berwajah galak. Mungkin Hiromi hanya perlu sedikit waktu untuk meredakan perasaannya yang kacau akibat menangis tadi. Tidak, justru sebaliknya. Utsumi tidak yakin Hiromi mau bicara begitu perasaannya tenang. Apalagi setelah tahu polisi mencurigainya, jelas dia tidak memiliki kesan baik pada detektif perempuan yang bertugas mengantarnya pulang.

Tiba-tiba Hiromi mengeluarkan ponsel. Sepertinya dia menerima telepon dari seseorang.

"Ya," jawabnya lirih. "...akhirnya selesai juga. Sekarang saya dalam perjalanan pulang naik mobil... Bukan, detektif perempuan itu yang mengantar saya.. Tidak, bukan Kepolisian Wilayah Meguro, tapi Kepolisian Metropolitan. Mungkin akan sedikit memakan waktu... Ya, terima kasih banyak," katanya lirih sebelum menutup telepon.

Utsumi mengatur napas, lalu bicara. "Telepon dari Mashiba Ayane-san?"

Wakayama Hiromi merasa tubuhnya kaku saat diajak bicara. "Benar.

Kenapa?"

"Sebelumnya dia menelepon Kusanagi. Rupanya dia sangat mencemaskan Anda."

"Begitu?"

"Saya dengar kalian sudah membicarakan apa yang terjadi antara Anda dan Mashiba Yoshitaka-san."

"Lalu kenapa?"

"Kusanagi mendengarnya dari Mashiba Ayane-san ketika hendak membawa Anda ke kantor polisi."

Karena Hiromi tidak mengatakan apa-apa, Utsumi meliriknya sekilas. Perempuan itu menatap ke bawah dengan lesu. Yah, memang bukan sesuatu yang menyenangkan untuk diketahui orang lain.

"Saya minta maaf kalau tidak sopan, tapi saya rasa ini sungguh janggal. Biasanya peristiwa seperti ini akan membuat orang bertengkar, tapi kalian malah berinteraksi seperti biasa, seakan tidak ada yang berubah."

"Soal itu... mungkin karena Mashiba-san sudah meninggal."

"Anda sangat berterus terang."

Setelah diam sesaat, akhirnya Wakayama Hiromi berkata, "Anda benar." Sepertinya dia sudah menerima kenyataan dirinya sendiri tidak memahami interaksi mereka berdua akhir-akhir ini yang rasanya janggal.

"Anda keberatan kalau saya mengajukan dua atau tiga pertanyaan?"

Wakayama Hiromi menghela napas. "Masih ada yang ingin ditanyakan?" katanya lelah.

"Maaf, saya tahu Anda lelah, tapi ini pertanyaan mudah. Saya yakin ini tidak akan melukai perasaan Anda."

"Apa itu?"

"Pada Minggu pagi, Anda dan Mashiba-san minum kopi berdua. Anda yang membuat kopi tersebut."

"Lagi-lagi soal itu." Suara Hiromi terdengar seperti menangis. "Saya tidak melakukan apa-apa. Saya tidak tahu-menahu soal racun."

"Yang ingin saya tanyakan adalah cara Anda membuat kopi. Waktu itu Anda menggunakan air apa?"

"Air?"

"Maksud saya apakah Anda memakai air mineral atau air keran."

"Ah." Hiromi menyiratkan pemahaman. "Waktu itu saya memakai air

keran.”

”Anda yakin?”

”Yakin. Kenapa?”

”Mengapa Anda memakai air keran?’

”Tidak ada alasan khusus. Saya pikir akan lebih cepat merebus dari air hangat.”

”Saat itu Mashiba-san juga ada di sana?”

”Ya. Bukankah saya sudah bilang berkali-kali? Dia minta diajari cara membuat kopi.” Kini suara sedihnya bercampur jengkel.

”Tolong ingat baik-baik. Maksud saya bukan saat Anda membuat kopi. Benarkah dia ada di sebelah Anda saat Anda menuang air keran ke ketel?”

Hiromi terdiam. Utsumi yakin tadi dia dihujani bermacam pertanyaan oleh Mamiya, tetapi pertanyaan ini bukan salah satunya.

”Sebentar...” Hiromi bergumam. ”Ya, seingat saya dia belum ada saat saya akan merebus air. Waktu hendak menyalakan api untuk ketel, barulah dia datang ke dapur dan minta diajari cara membuat kopi.”

”Anda yakin?”

”Ya, sekarang saya ingat.”

Utsumi menghentikan mobil di bahu jalan. Setelah menyalakan lampu darurat, dia memutar tubuh ke arah kursi penumpang dan menatap Hiromi lurus-lurus.

”Ada apa?” Hiromi menarik diri seakan ketakutan.

”Dulu Anda bilang Mashiba Ayane-san yang mengajari Anda cara membuat kopi.”

Hiromi mengangguk.

”Lalu Mashiba Ayane-san juga bilang Mashiba Yoshitaka-san tipe yang sangat menjaga kesehatan dan tidak minum air keran. Dia diminta menggunakan air yang disaring untuk memasak, dan air mineral dari botol untuk membuat kopi... Apakah Anda tahu soal ini?’

Hiromi membelalak, kemudian mengerjap beberapa kali. ”Ya, saya pernah dengar soal itu dari Sensei. Tapi dia minta saya tidak memikirkannya”

”Betulkah?”

”Selain tidak ekonomis, merebus air mineral juga memakan waktu. Sensei bilang kalau saya ditanya oleh Mashiba-san, jawab saja saya memakai

air mineral." Hiromi menyentuh pipinya sendiri. "Saya benar-benar lupa..."

"Berarti sebenarnya Mashiba Ayane-san juga memakai air keran."

"Ya. Karena itulah saat hendak membuatkan kopi untuk Mashiba-san pagi itu, saya sama sekali tidak kebingungan," jawab Hiromi sambil menatap Utsumi.

Utsumi mengangguk, kemudian tersenyum. "Saya paham. Terima kasih banyak." Dia mematikan lampu darurat dan melepas rem.

"Eh... Memangnya ada masalah apa dengan itu? Apakah saya salah karena menggunakan air keran?"

"Anda tidak salah. Seperti Anda tahu, Mashiba Yoshitaka-san dicurigai tewas karena racun. Karena itulah penting untuk mengecek sedetail mungkin semua yang pernah melewati mulutnya."

"Begitu... Utsumi-san, percayalah. Saya sama sekali tidak bersalah."

Sambil menatap lurus ke depan, Utsumi menelan ludah, karena nyaris saja dia mengucapkan "Saya memercayai Anda." Sebagai detektif, ucapan itu tabu.

"Polisi tidak hanya mencurigai Anda. Boleh dibilang mereka mencurigai semua orang di dunia. Benar-benar profesi yang tidak menyenangkan."

Mungkin karena tidak mengira akan mendengar jawaban yang sama sekali berbeda dari harapan, Hiromi kembali terdiam.

Mobil berhenti di depan apartemen sebelah Stasiun Gakugei-Daigaku, dan Hiromi turun dari mobil. Sambil mengamati Hiromi yang berjalan ke pintu depan gedung, Utsumi melihat sesuatu yang membuatnya buru-buru mematikan mesin.

Tampak Mashiba Ayane berdiri di balik pintu kaca gedung apartemen.

Hiromi yang juga melihat Ayane juga agak terkejut. Ayane menatap iba padanya, tetapi begitu melihat Utsumi menghampiri mereka, sorot matanya berubah tajam.

"Masih ada yang ingin ditanyakan?" tanya Hiromi.

"Kebetulan ada Mashiba-san, jadi saya ingin menyapa sebentar," kata Utsumi. "Saya minta maaf karena menahan Wakayama-san sampai malam," lanjutnya sambil menundukkan kepala.

"Jadi kecurigaan kalian pada Hiromi-chan sudah hilang, kan?"

"Banyak keterangan yang diberikan. Selain itu, saya juga berterima kasih karena Anda juga memberikan informasi penting pada Kusanagi."

”Saya senang bisa membantu. Tapi mulai sekarang tolong jangan ungkit lagi hal ini. Hiromi-chan tidak bersalah. Tak ada gunanya kalian menanyainya terus.”

”Berguna atau tidak, kamilah yang menilai. Saya harap Anda tetap bersedia membantu di masa mendatang.”

”Saya akan membantu kalian, tapi tolong jangan bawa-bawa Hiromi-chan lagi.”

Terkejut karena nada bicara Mashiba Ayane yang tegas dan sosoknya tampak berbeda dengan saat Utsumi pertama kali bertemu dengannya setelah tubuh suaminya ditemukan, Utsumi balas memandang perempuan itu.

Ayane menatap Hiromi. ”Hiromi-chan, kau harus mengatakan hal sebenarnya. Jika kau diam saja, tak seorang pun bisa melindungimu. Kau paham maksudku, kan? Menghabiskan waktu lama menghadapi pertanyaan polisi pasti memengaruhi kondisimu.”

Mendengar perkataan itu, ekspresi Hiromi membeku. Ekspresi seseorang saat mendengar orang lain menyebutkan sesuatu yang selama ini dia sembunyikan. Melihat wajah Hiromi, Utsumi terpikir sesuatu.

”Jangan-jangan Anda...” katanya sambil menatap Hiromi.

”Selagi ada detektif perempuan, kenapa tidak kauceritakan saja sekarang? Aku juga sudah tahu, kok,” ujar Ayane.

”Sensei... Apa Anda mendengarnya dari Mashiba-san?”

”Tidak. Tapi aku tahu. Bagaimanapun aku perempuan.”

Jelas sudah apa yang sedang dibicarakan kedua perempuan itu. Namun, Utsumi masih harus memastikan. ”Wakayama-san, Anda sedang mengandung?” tanyanya tanpa basa-basi.

Sesaat Hiromi segan menjawab, tetapi akhirnya dia mengangguk kecil. ”Sudah dua bulan.”

Dari sudut matanya, Utsumi melihat tubuh Ayane terenyak sedikit. Kini dia yakin bukan Mashiba Yoshitaka yang memberitahu perempuan itu. Seperti kata Ayane sendiri, nalurinya sebagai perempuan membuatnya tahu, sehingga ketika mendengarnya sendiri dari mulut Hiromi, dia tetap terkejut meskipun sudah menduganya. Tetapi pada detik itu juga, Ayane menoleh ke arah Utsumi dengan wajah galak. ”Kalian sudah paham? Saat ini Hiromi-chan harus menjaga kesehatannya baik-baik. Sebagai sesama

perempuan, Anda pasti mengerti, kan? Menginterogasinya berjam-jam di kantor polisi benar-benar tidak masuk akal."

Utsumi tidak mengangguk. Sebenarnya kepolisian memiliki kebijakan tertentu saat menginterogasi perempuan yang mengandung. "Akan saya sampaikan pada atasan. Saya yakin untuk berikutnya mereka akan lebih memperhatikannya."

"Tolong, ya." Ayane menatap Hiromi. "Syukurlah semua sudah beres. Kalau terus kausembunyikan, bisa-bisa kau bahkan tak bisa pergi ke rumah sakit."

Hiromi menatap Ayane seperti hendak menangis, lalu menggerakkan bibir. Utsumi tidak bisa mendengar apa yang diucapkannya, tetapi sepertinya dia mengucapkan *"maaf"*.

"Ada satu hal lagi yang ingin saya sampaikan," kata Ayane. "Mashiba Yoshitaka ayah dari anak yang dikandung Hiromi-chan. Karena itulah dia berpisah dari saya dan memilihnya. Bukankah tidak mungkin Hiromi-chan membunuhnya, ayah anak dalam kandungannya?"

Sebenarnya Utsumi sependapat dengannya, tetapi memilih diam. Entah apa tanggapan Ayane terhadap sikap diam itu karena dia menggeleng sambil melanjutkan, "Saya benar-benar tak mengerti apa yang dipikirkan polisi. Jelas-jelas Hiromi-chan tidak punya motif. Justru sayalah yang memiliki motif."

Saat Utsumi kembali ke markas, Kusanagi dan Mamiya masih di sana; mereka sedang minum kopi dari mesin otomatis. Wajah keduanya sama-sama kuyu.

"Apa kata Wakayama Hiromi soal air itu?" tanya Mamiya sambil memandang Utsumi. "Maksudku saat dia membuatkan kopi untuk Mashiba Yoshitaka. Sudah kautanyakan?"

"Sudah. Dia bilang menggunakan air keran." Utsumi menceritakan pembicaraannya dengan Hiromi pada mereka.

Mamiya menggerutu. "Pantas tidak ada yang janggal saat mereka minum kopi. Bahkan seandainya racun itu ada dalam botol air mineral, hal itu tetap konsisten dengan penjelasannya."

"Bukan berarti Wakayama Hiromi mengatakan hal yang sebenarnya," ujar Kusanagi.

"Bisa jadi, tapi selama keterangannya konsisten, tak ada sesuatu yang bisa

dijadikan materi investigasi. Kita hanya bisa menanti Forensik memberikan jawaban yang sedikit lebih jelas."

"Apakah Forensik sudah diminta menganalisis botol air mineral?" tanya Utsumi.

Kusanagi mengambil buku catatan di meja. "Menurut mereka, hanya ada satu botol air mineral di kulkas rumah Mashiba dan sudah dibuka. Tentu saja mereka sudah memeriksa isinya. Tidak ditemukan asam arsenit."

"Ah, begitu. Tapi tadi Anda bilang mereka belum memberikan jawaban jelas."

"Masalahnya tidak semudah itu." Mamiya mengatupkan mulut.

"Maksud Anda?"

"Botol air mineral di kulkas berukuran satu liter," jelas Kusanagi sementara matanya tertuju ke buku catatan. "Tapi air yang tersisa tinggal sembilan ratus mililiter. Paham? Botol itu belum lama dibuka, tapi isinya sudah berkurang seratus mililiter, terlalu sedikit untuk membuat secangkir kopi. Padahal dari bubuk kopi yang tersisa di *dripper*, jelas jumlahnya untuk dua cangkir."

Akhirnya Utsumi mengerti apa yang hendak disampaikan Kusanagi. "Berarti sebelumnya sudah ada sebotol air mineral. Setelah isinya habis, mereka membuka botol baru. Botol itulah yang disimpan di kulkas."

"Betul." Kusanagi mengangguk.

"Maka ada kemungkinan racun dimasukkan ke botol."

"Pelaku terpaksa melakukannya," kata Mamiya. "Dia membuka kulkas dengan niat memasukkan racun. Di dalamnya ada dua botol air mineral, salah satunya masih baru. Sudah pasti dia harus membuka segel botol baru itu untuk memasukkan racun, tapi dia khawatir jika melakukan itu, korban akan menyadari segel sudah cacat. Maka dia memilih memasukkannya ke botol yang sudah dibuka lebih dulu."

"Apa tidak sebaiknya botol kosong itu juga dicek?"

"Tentu saja." Kusanagi membolak-balik halaman buku catatan. "Sepertinya Forensik sudah menyelidikinya. Kurang lebih."

"Ada masalah?"

"Begini jawaban mereka: Meskipun semua botol air mineral kosong yang ada di rumah Mashiba sudah diselidiki, tidak ditemukan jejak asam arsenit. Tapi, mereka juga belum bisa memastikan botol-botol itu tidak digunakan

dalam tindak kejahatan tersebut."

"Apa-apaan..."

"Artinya, mereka juga belum mengerti," Mamiya menimpali. "Materi yang berhasil dikumpulkan dari dalam botol terlalu sedikit. Yah, tidak mengherankan karena itu wadah kosong. Mungkin kita akan mendapatkan jumlah yang lebih akurat dengan pemeriksaan forensik, jadi kita tunggu saja hasilnya."

Kini Utsumi mengerti situasi yang mereka hadapi; juga mengapa kedua detektif lelaki itu tampak kuyu.

"Walau mereka berhasil menemukan sesuatu dari botol, untuk sementara tidak akan banyak mengubah situasi saat ini," ujar Kusanagi sambil kembali menatap catatan.

"Betulkah? Bukankah itu justru semakin memperluas dugaan siapa tersangkanya?" Utsumi membantah.

Kusanagi menatap Utsumi. "Memangnya kau tidak menyimak penjelasan Kepala Sub-Divisi barusan? Jika pelaku memasukkan racun ke botol, dia akan memilih yang segelnya sudah dibuka. Korban tidak meminum air itu hingga tiba waktunya membuat kopi. Dengan kata lain, rentang waktu sejak racun dimasukkan hingga korban tewas tidak terlalu lama."

"Soal korban yang tidak minum air, menurutku tidak terbatas dari lama atau tidaknya rentang waktu. Bisa saja dia mengambil minuman lain saat haus."

Seakan telah menang, lubang hidung Kusanagi sedikit mengembang. "Sepertinya kau lupa Mashiba-san membuat kopi tidak hanya pada Minggu malam. Dia juga membuatnya sendiri pada Sabtu malam. Wakayama Hiromi sendiri yang bilang begitu, bukan? Lalu karena kopinya terlalu pahit, keesokan harinya Wakayama Hiromi yang membuat kopi disaksikan korban. Artinya, racun tidak dimasukkan ke botol air mineral pada Sabtu malam."

"Belum tentu Mashiba-san memakai air mineral untuk membuat kopi pada hari itu."

Mendengar ucapan Utsumi, Kusanagi melontarkan kepala ke belakang. Kedua lengannya direntangkan lebar-lebar. "Kau ingin menumbangkan premis utama kasus ini? Aku bisa bicara seperti ini karena keterangan tentang Mashiba-san yang pasti menggunakan air mineral untuk membuat

kopi berasal dari istrinya sendiri."

"Menurut saya, berbahaya jika kita terlalu berpegang pada kata 'pasti'," ujar Utsumi. Masih dengan nada datar, dia melanjutkan, "Belum jelas sejauh mana Mashiba-san bersikap konsisten; mungkin itu sebatas kebiasaannya. Juga belum tentu istrinya selalu menjalankan instruksinya dengan setia, apalagi Mashiba-san sudah lama tidak membuat kopi sendiri, bukan hal aneh kalau dia tak sengaja menggunakan air keran. Karena keran di sana juga dipasangi mesin filter, mungkin dia menggunakan air itu."

Kusanagi berdecak keras. "Berhentilah memanfaatkan situasi yang menguntungkan hanya supaya kau bisa memaksakan pendapatmu."

"Saya harus menilainya berdasarkan fakta objektif." Tatapan Utsumi beralih dari seniornya ke arah sang atasan. "Selama belum jelas kapan seseorang terakhir kali meminum air mineral di rumah Mashiba, saya rasa akan sulit menentukan kapan racun itu dimasukkan."

Mamiya menyeringai lebar sambil mengusap-usap dagu. "Perdebatan itu penting. Awalnya aku memang sependapat dengan Kusanagi, tapi setelah menyimak pembicaraan kalian, aku juga setuju dengan si pendatang baru."

"Pak Kepala!" kata Kusanagi dengan raut wajah terluka.

"Tapi..." Wajah Mamiya berubah serius saat dia kembali menatap Utsumi. "Soal waktu, kita masih bisa memperkirakannya sampai batas tertentu. Kau tahu acara apa yang diadakan di rumah Mashiba pada Jumat malam, kan?"

"Saya tahu. Pesta makan malam itu," jawab Utsumi. "Saya percaya saat itu pasti ada beberapa orang yang minum air mineral botol."

"Artinya, racun itu dimasukkan setelahnya." Mamiya mengangkat telunjuk.

"Saya sependapat. Tapi saya tak yakin suami-istri Ikai punya kesempatan melakukannya tanpa kemungkinan ketahuan oleh seseorang."

"Berarti ada dua orang yang mencurigakan."

"Tunggu sebentar," Kusanagi buru-buru memotong pembicaraan. "Selain Wakayama Hiromi, aneh rasanya kalau kita mencurigai Mashiba Ayane. Informasi tentang korban yang menggunakan air mineral untuk membuat kopi berasal dari dia; mengapa pelaku sengaja melakukan sesuatu yang dapat mengarahkan kecurigaan padanya?"

"Untuk berjaga-jaga seandainya ketahuan," kata Utsumi. "Anggap saja dia

membayangkan hanya soal waktu sebelum kita berhasil mendeteksi racun dalam botol yang sudah kosong, maka dia sengaja mengatakannya lebih dulu demi menghindari kecurigaan. Bisa jadi dia sudah memperhitungkannya."

Lelah, kedua ujung bibir Kusanagi menekuk ke bawah. "Rasanya aku jadi gila kalau bicara denganmu. Kelihatannya kau selalu saja mencoba menempatkan Mashiba Ayane sebagai pelaku."

"Tidak. Menurutku itu hanya argumen biasa," kata Mamiya. "Opini yang disampaikan dengan kepala dingin. Dan ada masalah besar mengenai asumsi bahwa Wakayama Hiromi-lah pelakunya, apalagi dengan fakta dia tidak menyingkirkan ketel yang masih menyisakan racun. Dari segi motif, jelas Mashiba Ayane yang paling mencurigakan."

Kusanagi sudah hendak membantah ketika Utsumi mendului.

"Bicara soal motif," kata Utsumi. "Tadi saya mendengar sesuatu yang dapat menguatkan motif Mashiba Ayane."

"Dari siapa kau mendengarnya?" tanya Mamiya.

"Wakayama Hiromi." Utsumi mulai menjelaskan perubahan yang terjadi pada fisik Wakayama Hiromi; sesuatu yang jelas tidak pernah dibayangkan kedua laki-laki itu.

12.

Ikai Tatsuhiko berdiri sambil menggenggam ponsel di tangan kiri. Meski sedang ada panggilan, tangannya yang satu lagi memegang gagang pesawat telepon kabel. Dia berbicara dengan seseorang.

"Jadi saya ingin Anda melaksanakan proses tersebut. Seharusnya itu sudah dicantumkan pada klausul kedua kontrak... Ya, tentu saja untuk bagian itu saya akan mengusahakan sesuatu... Baik. Terima kasih." Setelah meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya, dia menempelkan ponsel di tangan kirinya ke telinga. "Maaf. Aku baru saja menjelaskan kepada mereka... Ya, tolong lakukan sesuai pertemuan terakhir... Baik."

Setelah selesai menelepon, Ikai menulis sesuatu pada kertas catatan di meja tanpa duduk lebih dulu. Meja Direktur... Meja yang belum lama ini ditempati Mashiba Yoshitaka.

Setelah memasukkan kertas ke saku, Ikai mendongak. Tatapannya bertemu dengan Kusanagi. "Maaf membuat Anda menunggu."

"Sepertinya Anda sangat sibuk."

"Hanya tugas rutin. Kepergian mendadak Direktur membuat para kepala bagian kebingungan. Sejak dulu gaya autokrat Mashiba memang membuat gelisah dan saya rasa akan lebih baik jika diperbaiki lebih awal," keluh Ikai sambil duduk berhadapan dengan Kusanagi.

"Apakah Ikai-san akan menggantikannya jadi direktur?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Ikai melambaikan tangan seakan mengisyaratkan itu tidak masuk akal. "Saya tak punya bakat manajerial. Manusia itu ada yang cocok untuk satu profesi, tapi tidak untuk profesi lain. Saya lebih pas berperan sebagai orang di balik layar. Selain itu, dalam waktu dekat saya berniat menyerahkan posisi ini pada orang lain. Maka..." Ikai menatap Kusanagi dan melanjutkan, "tidak mungkin saya membunuh Mashiba karena ingin menguasai perusahaannya."

Melihat Kusanagi membelalakkan mata, Ikai tersenyum kering. "Maaf, itu hanya lelucon. Lelucon yang buruk. Padahal saya baru kehilangan sahabat baik, tapi saya belum punya waktu untuk mencerna fakta ini karena diburu pekerjaan, dan saya tahu ini sangat mengesalkan."

"Saya minta maaf karena mengganggu Anda dalam situasi seperti ini."

"Tak apa-apa, saya sendiri ingin tahu kemajuan penyelidikan kasus ini.

Apakah ada perkembangan baru?"

"Sedikit demi sedikit menjadi lebih jelas. Misalnya bagaimana dan di mana racun itu dimasukkan..."

"Saya penasaran."

"Apakah Anda tahu Mashiba-san sangat peduli pada kesehatan hingga tidak pernah minum air keran?"

Ikai tampak bingung mendengar pertanyaan itu. "Kalau dibilang sangat peduli pada kesehatan, saya sendiri juga seperti itu. Sudah beberapa tahun terakhir saya tak pernah minum air keran."

Kusanagi berubah masam. Sepertinya itu memang wajar bagi orang kaya. "Benarkah?"

"Saya sendiri heran sejak kapan saya jadi seperti ini. Bukannya saya menganggap air keran itu buruk, tapi mungkin ini akibat iklan perusahaan air mineral. Yah, akhirnya jadi kebiasaan." Kemudian Ikai mengangkat dagu dengan raut wajah seakan menyadari sesuatu. "Apakah racun itu ada di air?"

"Belum bisa dipastikan, tapi ada kemungkinan itu. Apakah saat pesta di rumah Mashiba, Anda minum air mineral?"

"Tentu saja. Semuanya dari air mineral. Hmm, jadi dari air, ya..."

"Kami mendapat informasi Mashiba-san selalu memakai air mineral botol saat membuat kopi. Anda tahu soal itu?"

"Saya pernah mendengarnya." Ikai mengangguk. "Ah, jadi kalian menemukan racun itu dalam kopi?"

"Masalahnya, kapan si pelaku memasukkan racun tersebut? Yang ingin saya tanyakan adalah apakah Anda punya dugaan siapa yang bisa diam-diam mengunjungi rumah Mashiba-san di hari libur?"

Ikai melemparkan tatapan menyelidik kepada Kusanagi. Raut wajahnya menunjukkan dia paham maksud di balik kata-kata tersebut. "Diam-diam?"

"Benar. Sejauh ini kami belum bisa mengonfirmasi siapa orang itu, tapi ada kemungkinan dia datang tanpa diketahui orang lain. Mungkin malah Mashiba-san tahu orang itu akan datang..."

"Maksud Anda dia membawa perempuan lain sementara istrinya tidak ada?"

"Kemungkinan itu juga ada."

Ikai menurunkan kaki yang semula disilangkan dan mencondongkan tubuh. "Bagaimana kalau kita bicara blakblakan? Saya tahu dalam

penyelidikan selalu ada yang dirahasiakan, tapi saya juga bukan amatir dan takkan sembarangan membeberkannya. Sebagai gantinya, saya akan bicara apa adanya tanpa menyembunyikan sesuatu. ”

Sementara Kusanagi masih diam karena belum mengerti apa yang dimaksud, Ikai kembali bersandar di sofa. ”Apakah polisi sudah tahu Mashiba punya kekasih?”

Kusanagi tertegun. Dia sama sekali tidak menyangka Ikai akan membahas topik itu. ”Sejauh mana Anda tahu soal itu?” tanyanya hati-hati.

”Mashiba memberitahu saya sekitar sebulan lalu. Dia bilang dalam waktu dekat akan berganti pasangan. Saya curiga dia sedang menjalin hubungan dengan perempuan lain.” Ikai menyipitkan mata. ”Polisi pasti menyelidiki hal itu, lalu menemui saya setelah mengetahuinya. Apakah saya salah?”

Kusanagi menggaruk-garuk alis sambil tersenyum kecut. ”Seperti Anda bilang, Mashiba-san memang punya kekasih.”

”Saya tidak akan bertanya siapa perempuan itu, walau saya punya dugaan...”

”Apa itu berdasarkan naluri Anda?”

”Berdasarkan metode eliminasi. Mashiba takkan menyentuh pramuria atau perempuan di lingkungan kantor atau yang berkaitan dengan pekerjaan, dan itu hanya menyisakan satu orang di sekitarnya.” Ikai menghela napas. ”Saya sulit memercayainya. Sebaiknya istri saya jangan sampai tahu.”

”Kami mengetahui kunjungan wanita itu ke rumah Mashiba-san pada Sabtu dan Minggu dari wanita itu sendiri. Yang ingin kami ketahui adalah apakah selain wanita itu, dia tidak membawa orang lain yang juga memiliki hubungan spesial dengannya.”

”Maksud Anda dia membawa dua kekasih sekaligus sementara istrinya pergi? Itu omong kosong.” Ikai menepuk keras lututnya. ”Mustahil. Mashiba memang perokok berat, tapi tidak pernah mengisap dua rokok sekaligus.”

”Maksud Anda?”

”Walau bergonta-ganti pasangan, dia tidak pernah berkencan dengan dua wanita dalam periode yang sama. Mungkin sejak punya kekasih, dia tidak lagi berhubungan badan dengan istrinya. Dia pernah bilang setelah usianya lebih tua, barulah dia akan melakukan hubungan seks semata-mata karena

hasrat.”

”Artinya tujuan mendiang adalah untuk memiliki anak?”

”Kurang lebih seperti itu.” Ikai menarik sudut mulut ke bawah.

Kusanagi teringat Wakayama Hiromi yang mengandung. ”Berdasarkan keterangan Anda, kedengarannya tujuan nomor satu mendiang menikahi istrinya adalah demi anak.”

Mendengar komentar Kusanagi, Ikai melontarkan kepala ke belakang lalu bersandar di sofa. ”Bukan tujuan nomor satu, tapi tujuan satu-satunya. Sejak masih lajang, dia selalu bilang ingin secepatnya punya anak. Demi tujuan itulah dia begitu gigih mencari pasangan. Meskipun mungkin masyarakat menganggapnya *playboy* karena dia berkencan dengan banyak perempuan, dia benar-benar serius mencari wanita yang cocok; wanita yang akan menjadi ibu dari anaknya.”

”Itu berarti dia tidak peduli apakah wanita itu cocok menjadi istrinya atau tidak?”

Ikai mengangkat bahu. ”Mashiba tak pernah menginginkan istri. Tadi saya sudah cerita tentang niatnya mencari pasangan baru dalam waktu dekat dan begini katanya: ’Yang penting perempuan itu bisa memberiku anak. Aku tidak menginginkan pengurus rumah tangga atau pajangan mewah.’”

Tanpa sadar Kusanagi membelalakkan mata. ”Kalau sampai ucapannya didengar kaum perempuan di seluruh dunia, saya rasa dia akan dikecam. Menyebutnya pengurus rumah tangga saja bukan sesuatu yang baik, apalagi pajangan...”

”Saya harus memuji pengabdian Ayane. Sebagai ibu rumah tangga, dia sempurna. Dia berhenti dari semua pekerjaannya di luar sana dan sepenuhnya fokus pada urusan rumah. Setiap kali Mashiba pulang, Ayane duduk di sofa ruang keluarga sambil mengerjakan kerajinan perca dan siap kapan saja memenuhi kebutuhan suaminya. Namun, Mashiba sama sekali tidak menghargai kelebihannya. Baginya, perempuan yang tidak bisa mengandung sama saja dengan pajangan yang mengganggu, bahkan dengan hanya duduk di sofa.”

”Sungguh ucapan yang keji. Mengapa dia begitu menginginkan anak?”

”Entahlah. Saya sendiri bukannya tidak menginginkan anak, tapi tidak seperti dia. Tentu saja saat anak itu lahir, kami akan sangat

menyayanginya." Ikai yang baru-baru ini menjadi ayah tersenyum layaknya orangtua yang sangat memanjakan anaknya. Lalu senyum itu hilang dan dia melanjutkan, "Mungkin ada pengaruh dari cara dia dibesarkan."

"Maksud Anda?"

"Polisi pasti sedang menyelidiki keberadaan kerabat dan anggota keluarga Mashiba, bukan?"

"Saya dengar begitu."

Ikai mengangguk. "Kedua orangtua Mashiba bercerai saat dia masih kecil. Ayah yang mengasuhnya tipe gila kerja yang jarang di rumah, maka Mashiba diasuh kakek-nenek dari pihak ayah; tapi tidak lama kemudian mereka meninggal berturut-turut. Ayah Mashiba sendiri meninggal tiba-tiba akibat perdarahan *subarachnoid* saat Mashiba berusia dua puluhan. Akibatnya, dalam waktu singkat Mashiba tidak memiliki siapa-siapa lagi. Berkat warisan kakek-nenek serta ayahnya, dia bisa hidup berkecukupan dan membangun bisnis yang diminatinya. Hanya saja dia kekurangan kasih sayang keluarga."

"Lalu soal anak..."

"Saya rasa karena dia menginginkan sesuatu dengan ikatan darah. Tak peduli betapa mereka saling mencintai, baginya pacar dan istri tetaplah orang asing." Nada suara Ikai terdengar dingin. Mungkin dia sendiri juga memiliki pikiran yang sama dan karena itulah ucapannya tadi terdengar persuasif di telinga Kusanagi.

"Belum lama ini Anda bilang Anda juga hadir saat Mashiba-san bertemu Ayane-san. Kalau tak salah di sebuah pesta?"

"Benar. Namanya memang pesta sosialisasi yang dihadiri perwakilan dari berbagai jenis industri, tapi sebenarnya itu semacam pesta perjodohan di mana orang-orang yang punya jabatan mencari pasangan. Waktu itu saya sudah menikah, tapi saya datang menemani Mashiba. Dia bilang dia datang demi kewajiban terhadap klien. Gara-gara kebiasaannya itu, akhirnya dia malah menikah dengan wanita yang ditemuinya di sana. Hidup manusia memang sulit dimengerti, apalagi kebetulan waktunya tepat."

"Maksud Anda dengan 'waktunya tepat'?"

Mendengar pertanyaan itu, raut wajah Ikai menjadi canggung. Raut wajah seseorang yang merasa mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak perlu.

”Sebelum berkencan dengan Ayane-san, Mashiba punya kekasih. Pesta yang saya singgung tadi diadakan tidak lama setelah mereka berpisah. Saya bisa membayangkan Mashiba resah karena hubungannya dengan kekasihnya tidak berjalan mulus.” Ikai menempelkan telunjuk di bibir. ”Tolong rahasiakan ini dari Ayane-san. Lagi pula, Mashiba juga menyuruh saya diam.”

”Apa yang menyebabkan mendiang berpisah dengan wanita itu?”

Ikai menelengkan kepala. ”Peraturan tak tertulis di antara kami berdua adalah jangan pernah ikut campur dalam masalah seperti itu. Tapi saya rasa karena wanita itu tak bisa memberinya anak.”

”Padahal mereka tidak menikah?”

”Sudah berapa kali saya bilang, bagi Mashiba anak hal paling penting. Mungkin pernikahan yang baru dilakukan setelah pasangan hamil—sesuatu yang populer di masyarakat saat ini—lebih cocok untuknya.”

Itulah mengapa dia memilih Wakayama Hiromi...

Di dunia ini ada bermacam lelaki. Kusanagi ingin sekali memahami hal tersebut, tetapi dia tidak bisa mengerti perasaan Mashiba Yoshitaka. Walaupun tidak dikaruniai anak, bukankah suatu kebahagiaan tersendiri bisa didampingi wanita seperti Ayane seumur hidup? ”Seperti apa mantan kekasih Mashiba-san?”

Ikai tampak kebingungan. ”Saya tak begitu tahu. Selama ini saya tahu keberadaannya hanya dari Mashiba, dan dia sama sekali tidak memperkenalkannya pada saya. Dia memang selalu bersikap penuh rahasia, jadi mungkin selama belum memutuskan menikahinya, dia takkan mengumumkannya secara resmi.”

”Apakah mereka berpisah dengan baik-baik?”

”Saya rasa begitu. Sebenarnya saya belum pernah membahas masalah ini lebih dalam.” Setelah berkata demikian, Ikai menatap Kusanagi seolah baru menyadari sesuatu. ”Jangan-jangan Anda pikir wanita itu ada kaitannya dengan kasus ini?”

”Tidak, tapi kami harus menyelidiki segala sesuatu tentang korban.”

Ikai tertawa pahit sambil melambaikan tangan. ”Jika Anda berpikir ada kemungkinan Mashiba mengundang wanita itu ke rumahnya, dugaan Anda jelas salah. Dia takkan melakukan itu. Pasti. Saya bisa memastikannya.”

”Maksud Anda tentang Mashiba-san yang tak pernah mengisap dua

batang rokok sekaligus?"

"Betul." Ikai mengangguk.

"Baiklah. Akan saya ingat." Kusanagi menatap arloji, lalu berdiri. "Terima kasih karena bersedia menerima saya."

Saat Kusanagi menuju pintu keluar, Ikai bergegas mengejarnya dan membukakan pintu.

"Oh... Terima kasih banyak."

"Kusanagi-san." Ikai menatapnya sungguh-sungguh. "Saya sama sekali tak berniat mengintervensi penyelidikan polisi, tapi saya punya satu permintaan."

"Permintaan apa?"

"Mashiba jelas tidak menjalani hidup seperti orang suci. Semakin dalam penyelidikan kalian, akan semakin banyak yang ditemukan, bukan? Tapi untuk kasus ini saya tak yakin ada kaitannya dengan masa lalu Mashiba, jadi saya mohon jangan menggali lebih dari yang kalian butuhkan. Bagi perusahaan, sekarang masa-masa yang sangat penting."

Rupanya dia takut penyelidikan ini menjatuhkan citra perusahaan.

"Tenang saja. Apa pun yang kami dapatkan, kami takkan membocorkannya kepada media." Setelah berkata begitu, Kusanagi meninggalkan ruangan.

Perasaan tidak nyaman masih bersarang di benak Kusanagi; tentu saja penyebabnya karena Mashiba Yoshitaka. Jauh dalam hati dia marah karena laki-laki itu hanya menganggap perempuan sebagai alat untuk melahirkan anak. Dia yakin untuk urusan lain pun laki-laki itu juga memiliki pandangan yang sama buruknya. Misalnya, bagaimana dia hanya menganggap pegawainya sebagai alat penggerak perusahaan, atau pandangannya terhadap konsumen yang tidak lebih daripada objek yang dapat diperas habis-habisan.

Dengan pola pikir demikian, mudah dibayangkan berapa banyak orang yang telah dilukainya. Maka tidak heran jika satu-dua orang menyimpan dendam hingga ingin membunuhnya.

Wakayama Hiromi pun belum lolos dari kecurigaan. Walau Utsumi berpendapat tidak mungkin dia membunuh ayah dari anak yang dikandungnya, dari penjelasan Ikai, masih terlalu dini untuk menyetujui pendapat tersebut. Meskipun Mashiba Yoshitaka terkesan berpisah dari

Ayane untuk menjalin hubungan dengan Wakayama Hiromi, bisa saja itu karena dia sedang hamil, bukan karena Mashiba sungguh mencintainya. Jika Wakayama Hiromi mengikuti permintaan Mashiba begitu saja tanpa mengetahui alasan egois di baliknya, itu sudah cukup untuk membuatnya menyimpan dendam.

Namun, tetap saja Kusanagi tidak bisa membantah tudingan Utsumi bahwa tindakan Wakayama Hiromi yang tidak menghilangkan jejak racun sementara dia orang pertama yang menemukan mayat Mashiba merupakan sesuatu yang tidak wajar. Sulit membayangkan itu keteledoran.

Yang penting aku harus menemukan perempuan yang pernah menjadi kekasih Mashiba Yoshitaka sebelum dia bertemu Ayane, pikir Kusanagi. Sambil memikirkan bagaimana caranya, dia meninggalkan kantor Mashiba.

Mashiba Ayane membelalakkan mata, terkejut. Kusanagi bisa melihat bola matanya yang hitam seperti bergetar. Sepertinya dia memang terguncang.

"Mantan kekasih... suami saya?"

"Saya minta maaf karena mengajukan pertanyaan yang membuat Anda tidak nyaman," kata Kusanagi sambil menunduk.

Mereka berdua berada di ruang duduk hotel tempat Ayane menginap. Kusanagi meneleponnya dan meminta bertemu karena ada yang ingin ditanyakan.

"Apa hubungan soal itu dengan kasus ini?"

Ditanya seperti itu, Kusanagi menggeleng. "Saya belum tahu. Karena besar kemungkinan suami Anda dibunuh oleh seseorang, penting bagi kami untuk menemukan seseorang yang punya motif. Maka kami mencoba menyelidiki masa lalunya."

Ayane menatap Kusanagi sambil tersenyum kecil. Senyum yang menyiratkan rasa kesepian. "Bicara soal suami saya, saya rasa mereka tidak berpisah dengan baik-baik. Sama dengan yang terjadi pada saya."

"Tidak..." Kusanagi sebenarnya nyaris mengatakan "bukan seperti itu", tetapi dia menelan kembali kata-kata tersebut. Ditatapnya perempuan itu. "Kami menerima informasi bahwa suami Anda mencari perempuan yang dapat memberinya anak. Laki-laki dengan pola pikir keterlaluan seperti itu bisa saja telah melukai perasaan pasangannya. Maka bukan tak mungkin pasangannya itu menyimpan dendam."

"Seperti saya?"

”Tidak, Anda...”

”Tidak apa-apa.” Mashiba Ayane mengangguk. ”Namanya Utsumi-san? Mungkin Anda sudah mendengar dari dia bahwa Hiromi-chan berhasil memenuhi keinginan Mashiba. Karena itulah dia memilihnya dan mencampakkan saya. Jika saya bilang sama sekali tidak membenci suami saya, jelas saya berbohong.”

”Anda tidak mungkin melakukan kejahatan itu.”

”Benarkah?”

”Saat ini karena kami tidak menemukan apa-apa dari botol air mineral, dugaan paling kuat adalah racun itu dimasukkan ke ketel. Anda tak bisa melakukannya.” Setelah berbicara beruntun, Kusanagi mengatur napas sebelum kembali bicara. ”Hari Minggu, seseorang datang ke rumah Mashiba dan memasukkan racun. Karena sulit membayangkan ada orang yang bisa masuk tanpa sepengetahuan pemilik rumah, kami menduga suami Anda yang mengundangnya. Masalahnya, kami tidak bisa menemukannya dari orang-orang yang memiliki interaksi kerja dengan mendiang. Karena itu saya hanya bisa membayangkan dia seseorang yang memiliki hubungan sangat dekat dengan suami Anda hingga suami Anda diam-diam mengundangnya saat Anda tidak ada.”

”Jadi maksud Anda perempuan itu kekasih atau mantan kekasihnya?” Ayane merapikan poni. ”Tapi saya benar-benar bingung karena dia tidak pernah sekali pun menceritakannya pada saya.”

”Hal-hal sekecil apa pun akan sangat berarti; apakah dia tidak pernah sekilas menyebutkannya dalam percakapan?”

Ayane menelengkan kepala. ”Dia jarang membahas hal-hal yang sudah berlalu. Mungkin dia memang konservatif karena saat pergi ke restoran atau bar, dia tak pernah pergi ke tempat yang pernah dikunjungi bersama mantan kekasihnya.”

”Begitu rupanya.” Kusanagi merasa kecil hati karena sebenarnya dia berniat meminta keterangan di tempat-tempat yang pernah dikunjungi korban saat berkencan.

Mungkin benar Mashiba Yoshitaka konservatif. Dari barang-barang miliknya di rumah maupun kantor, selain Wakayama Hiromi, sama sekali tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan perempuan lain. Nomor-nomor telepon yang tersimpan di ponsel—kecuali yang berkaitan dengan pekerjaan

—semuanya milik rekan laki-laki. Sebenarnya nomor ponsel Wakayama Hiromi juga tidak ada di ponselnya.

"Maaf, saya tidak banyak membantu."

"Tidak, Anda tak perlu minta maaf."

Ketika Ayane hendak membantah, terdengar suara panggilan telepon dari tas di sebelahnya. Buru-buru dia mengeluarkan ponsel dan bertanya, "Boleh saya keluar sebentar?"

"Tentu saja," jawab Kusanagi.

"Halo, ini Mashiba." Raut wajah Ayane yang semula tenang berubah pada detik berikutnya. Bulu matanya bergerak-gerak saat dia menatap Kusanagi gugup. "Ya, saya tidak keberatan. Kalau masih ada yang lain... Oh, begitu? Baik, saya mengerti. Mohon bantuan Anda." Setelah selesai menelepon, Ayane menutup mulut sambil berkata, "Nyaris saja."

"Siapa yang menelepon?"

"Utsumi-san."

"Dia? Apa yang dikatakannya?"

"Dia bertanya apakah dia diizinkan masuk ke rumah karena akan dilakukan proses verifikasi ulang di dapur. Menurutnya bukan sesuatu yang serius."

"Verifikasi ulang... Apa sih yang dia pikirkan?" Kusanagi menyentuh ujung dagu sementara tatapannya tertuju ke bawah.

"Sepertinya mereka akan menyelidiki bagaimana racun itu bisa dimasukkan, ya."

"Saya pikir juga begitu." Kusanagi mengecek arloji, lalu mengambil bon. "Saya juga akan ke sana untuk melihat keadaan. Anda keberatan?"

"Tentu saja tidak." Ayane mengangguk, kemudian raut wajahnya terlihat seperti memikirkan sesuatu. "Eh... Bolehkah saya meminta sesuatu?"

"Apa?"

"Sebenarnya permintaan ini benar-benar tidak sopan, tapi..."

"Permintaan apa? Katakan saja, tak perlu segan."

"Sebenarnya..." Ayane mendongak. "Saya harus menyiram tanaman di rumah. Semula saya kira hanya akan menginap satu-dua hari di hotel, tapi..."

"Oooh..." Kusanagi mengangguk paham. "Saya merasa tidak enak karena membuat Anda tidak nyaman, tapi seharusnya tidak masalah jika Anda

ingin menggunakan rumah itu lagi karena proses pengambilan sidik jari sudah selesai. Saya juga akan memberitahu Anda begitu proses verifikasi ulang selesai."

"Tidak usah. Saya sendiri yang memutuskan untuk tinggal di sini selama beberapa waktu. Membayangkan tinggal sendirian di rumah seluas itu membuat saya tidak nyaman."

"Mungkin Anda benar."

"Saya tahu saya tak bisa selamanya melarikan diri, tapi saya akan mempertimbangkannya sampai jadwal pemakaman suami saya ditetapkan."

"Saya yakin jenazah mendiang akan segera dikembalikan."

"Yah, kalau begitu saya harus mulai bersiap-siap..." Kemudian Ayane mengerjapkan mata. "Soal bunga, saya berniat menyiraminya besok sekalian mengambil barang-barang di rumah. Tapi sebenarnya saya ingin melakukannya lebih cepat karena saya selalu kepikiran..."

Kusanagi paham apa yang dimaksud perempuan itu. Sambil menepuk lengannya sendiri, dia berkata, "Saya mengerti. Kalau begitu biar saya saja yang melakukannya. Yang Anda maksud bunga-bunga di halaman dan pot, bukan?"

"Anda mau? Padahal saya pikir permintaan saya terlalu menyusahkan..."

"Anda sudah membantu dalam penyelidikan, jadi permintaan Anda wajar saja. Lagi pula saya yakin pasti ada petugas yang bisa membantu. Serahkan saja pada saya."

Kusanagi berdiri, diikuti Ayane. Dia menatap wajah Kusanagi lurus-lurus.

"Saya tak ingin bunga-bunga itu layu." Nada suara Ayane mengandung semacam desakan.

"Anda pasti merawat bunga-bunga itu dengan sangat baik." Kusanagi masih ingat pada hari kepulangan Ayane dari Sapporo, dia juga langsung menyirami bunga-bunganya.

"Bunga-bunga di balkon sudah saya rawat sejak saya belum menikah. Setiap bunga memiliki kenangan masing-masing. Karena itulah di saat seperti ini saya tak ingin kehilangan mereka."

Sesaat sorot mata Ayane seperti tengah menatap sesuatu di kejauhan sebelum akhirnya kembali tertuju pada Kusanagi. Tatapan matanya yang bersinar menarik hati membuat Kusanagi tidak berani menatapnya

langsung.

"Saya akan menyirami tanaman Anda dengan baik. Jangan khawatir." Setelah berkata demikian, Kusanagi berjalan menuju meja kasir.

Kusanagi menyetop taksi di depan hotel, lalu menuju rumah Mashiba. Ekspresi terakhir yang diperlihatkan Ayane tadi seolah terekam di benaknya, dan dia tidak mampu menyingkirkannya.

Mata Kusanagi yang tengah merenungi pemandangan di luar jendela mobil tertuju ke papan nama bangunan. Papan nama toko perkakas. Mendadak muncul ide di benak Kusanagi.

"Maaf, saya turun di sini saja."

Kusanagi bergegas berbelanja di toko tersebut, lalu kembali menyetop taksi. Perasaannya menjadi lebih ceria setelah menemukan apa yang dicarinya.

Mendekati kediaman Mashiba, tampak mobil patroli diparkir di depan rumah. *Ketat sekali penjagaannya,* batin Kusanagi. Jika terus begini, rumah ini selamanya akan menjadi sasaran rasa ingin tahu masyarakat.

Di sebelah gerbang berdiri polisi berseragam. Dia petugas yang sama dengan yang ditempatkan mengawasi rumah ini tepat setelah kejadian. Sepertinya dia juga mengenali Kusanagi karena dia mengangguk tanpa bicara.

Saat masuk ke rumah dan hendak melepaskan sepatu, Kusanagi melihat tiga pasang sepatu berjejer. Dia langsung mengenali *sneaker* Utsumi. Dua pasang sepatu lain adalah sepatu laki-laki; yang satu sepatu murah dan agak butut, sementara yang satu lagi masih baru dengan logo Armani.

Kusanagi menyusuri koridor menuju ruang keluarga. Melihat pintunya terbuka, dia langsung masuk, tetapi tidak ada siapa-siapa di dalam.

Dari arah dapur terdengar suara laki-laki.

"Memang tidak ada tanda-tanda seseorang menyentuhnya."

"Benar, bukan? Menurut Forensik, tidak ada yang menyentuhnya paling tidak setahun lebih." Itu suara Utsumi.

Kusanagi mengintip ke dapur. Dia melihat Utsumi dan seorang laki-laki membungkuk di depan bak cuci piring. Wajah laki-laki itu tidak terlihat karena mereka sedang membuka pintu rak bawah. Di sebelah mereka Kishitani berdiri mengawasi.

Mendadak Kishitani menyadari keberadaannya. "Ah, Kusanagi-san."

Utsumi menoleh. Wajahnya tampak bingung.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kusanagi.

Utsumi mengerjapkan mata. "Kenapa Anda di sini..."

"Jawab dulu pertanyaanku. Apa yang kaulakukan di sini?"

"Bukan begitu caranya bicara pada junior yang giat bekerja." Terdengar suara seseorang. Wajah laki-laki yang tadi meneliti rak bawah bak cuci piring muncul dari atas pintu.

Kusanagi terkejut, dan bahkan sesaat terpaku. Itu wajah seseorang yang dikenalnya dengan baik.

"Yukawa, kenapa kau..." Lalu tatapannya berpindah pada Utsumi. "Jadi diam-diam kau berkonsultasi padanya tanpa memberitahuku?"

Utsumi hanya diam sambil menggigit bibir.

"Jangan bicara aneh-aneh. Memangnya untuk bertemu seseorang, Utsumi-kun harus minta izin padamu?" Yukawa berdiri dan menatap Kusanagi sambil tersenyum ceria. "Lama tak jumpa. Sepertinya kau baik-baik saja."

"Bukankah kau pernah bilang takkan membantu penyelidikan polisi?"

"Pada dasarnya niatku belum berubah, tapi sesekali ada perkecualian. Misalnya saat misteri itu memiliki sesuatu yang menggelitik minatku sebagai fisikawan. Yah, sebenarnya bukan hanya itu alasannya, tapi kurasa bukan waktu yang tepat untuk membahasnya denganmu." Yukawa menatap penuh arti ke arah Utsumi.

Kusanagi juga menatap juniornya. "Jadi ini yang kaumaksud dengan verifikasi ulang?"

Utsumi tertegun, mulutnya setengah terbuka. "Kau mendengarnya dari Mashiba Ayane?"

"Kebetulan tadi aku sedang bicara dengannya saat kau menelepon. Oh, ya, aku sampai lupa hal penting. Kishitani, sepertinya kau sedang bebas tugas, ya?"

Mendengar namanya tiba-tiba disebut, polisi junior itu langsung menegakkan punggung. "Aku diminta hadir saat Yukawa-sensei berkunjung karena jika hanya Utsumi sendirian, dia khawatir ada bagian cerita yang tidak tertangkap telinga."

"Biar aku yang menggantikanmu mendengar. Sekarang pergilah menyiram bunga di halaman."

Kishitani mengerjapkan mata beberapa kali. "Menyiram... bunga?"

"Mashiba Ayane-san sudah merelakan rumah ini dikosongkan untuk mempermudah penyelidikan. Menyirami tanaman saja tidak akan membuatmu mendapat hukuman dari langit, bukan? Oh, kau cukup menyirami tanaman di halaman. Biar aku yang mengurus bunga di balkon lantai dua."

Kendati kedua alisnya berkerut tanda tidak puas, Kishitani menjawab, "Baik", sebelum akhirnya meninggalkan dapur.

"Nah, aku minta maaf, tapi bisakah aku mendengar proses verifikasi ulang itu dari awal?" Kusanagi meletakkan kantong kertas yang dibawanya ke lantai.

"Apa itu?" tanya Utsumi.

"Tidak ada kaitannya dengan kasus ini, jadi tak perlu ambil pusing. Ayo, jelaskan padaku." Kusanagi bersedekap sambil menatap Yukawa.

Yukawa mengaitkan kedua ibu jari di saku celana panjang Armani yang dikenakannya, lalu bersandar ke bak cuci piring. Kedua tangannya dibungkus sarung tangan. "Detektif junior ini mengajukan soal: Mungkinkah seseorang yang berada di tempat yang jauh meracuni minuman yang akan diminum oleh orang tertentu? Selain itu, tidak ada tanda-tanda mekanisme kejahatan ini sudah disiapkan sebelumnya. Oh, bahkan di dunia fisika sekalipun tidak banyak soal sesulit ini," katanya sambil mengangkat bahu.

"Berada di tempat yang jauh...?" Kusanagi memelototi Utsumi. "Seperti biasa, lagi-lagi kau mencurigai Mashiba Ayane? Jadi kau mengecapnya sebagai pelaku, kemudian kau berunding dengan Yukawa tentang sihir apa yang kira-kira digunakan?"

"Saya tidak hanya mencurigai Mashiba Ayane. Yang ingin saya lakukan hanya memeriksa apakah mereka yang punya alibi pada Sabtu dan Minggu benar-benar tidak mungkin melakukan kejahatan tersebut."

"Tapi sama saja, bukan? Yang kauincar Mashiba Ayane." Kemudian tatapan Kusanagi kembali beralih pada Yukawa. "Nah, apa yang kauteliti di bagian bawah tempat cuci piring tadi?"

"Menurut penjelasan Utsumi-kun, racun yang jadi masalah itu ditemukan di tiga tempat." Yukawa mengacungkan tiga jari tangan yang terbungkus sarung. "Pertama, pada kopi yang diminum korban. Berikutnya, pada

bubuk kopi dan filter yang digunakan untuk membuat kopi. Terakhir, ketel yang dipakai merebus air. Tapi aku belum mengerti bagaimana selanjutnya. Ada dua kemungkinan: racun itu dimasukkan langsung ke ketel atau dicampurkan ke air. Jika dicampurkan ke air, air yang mana? Ada dua kemungkinan: air mineral botol atau air keran."

"Air keran? Maksudmu seseorang mengutak-atik pipa air?" Kusanagi mendengus.

Tanpa perubahan sedikit pun di raut wajahnya, Yukawa melanjutkan, "Saat kita memiliki beberapa kemungkinan, jalan paling rasional adalah melakukan eliminasi. Forensik memastikan tidak ada kejanggalan pada air keran dan mesin filter air; tapi sulit bagiku untuk mengerti kecuali melihatnya dengan mata kepala sendiri. Karena itulah aku mengecek bagian bawah bak cuci piring. Jika benar ada yang mengutak-atik air keran, dia hanya bisa melakukannya dari situ."

"Bagaimana hasilnya?"

Yukawa menggeleng pelan. "Aku sama sekali tidak menemukan tanda-tanda seseorang mengutak-atik pipa air, mesin filter, atau saringan. Mungkin kalian bisa mencopot semuanya untuk diperiksa, tapi kurasa saat ini tidak akan ditemukan apa pun, sehingga seandainya racun itu dicampurkan ke air, maka itu air mineral botol."

"Tapi tidak ditemukan racun dalam botol air mineral."

"Laporan dari Forensik belum keluar," komentar Utsumi.

"Tidak akan ada. Tim Forensik kita sangat kompeten." Kusanagi berhenti bersedekap, lalu berkacak pinggang sambil menatap Yukawa. "Jadi itu kesimpulanmu? Padahal kau sudah sengaja turun tangan, tapi analisismu begitu lemah."

"Aku sudah selesai membahas soal air. Waktunya membahas soal ketel. Bukankah tadi sudah kubilang ada kemungkinan racun itu dimasukkan langsung ke ketel?"

"Itu teori yang kupegang teguh. Tapi seperti sudah kujelaskan, pada Minggu pagi tidak ada racun di dalamnya. Tentu saja selama kau memercayai perkataan Wakayama Hiromi."

Namun, Yukawa tidak menjawab. Dia malah mengambil ketel yang ada di sebelah bak cuci piring.

"Ketel apa itu?" tanya Kusanagi.

”Ketel yang jenisnya sama dengan yang digunakan dalam kasus ini. Utsumi-kun yang menyiapkannya.” Yukawa membuka keran dan mengisi ketel dengan air hangat. Setelah itu, dia menuangkan isi ketel ke bak. ”Ketel biasa. Tidak ada yang diutak-atik.” Kemudian dia menambahkan sedikit air dan menyalakan kompor di sebelah bak cuci piring.

”Apa yang akan kaulakukan?”

”Lihat saja, nanti kau juga mengerti.” Yukawa kembali bersandar ke bak cuci piring. ”Jadi menurutmu si pelaku masuk ke rumah ini hari Minggu dan mencampurkan racun ke ketel?”

”Hanya itu cara yang terpikir olehku.”

”Andai itu benar, si pelaku memilih metode yang riskan. Apa dia pikir Mashiba-san takkan membocorkan soal kunjungannya kepada orang lain? Atau jangan-jangan dia menyelinap masuk saat Mashiba-san pergi sebentar?”

”Sulit dibayangkan dia bisa menyelinap masuk. Menurut analisisku, pelaku seseorang yang kunjungannya takkan pernah dibahas Mashiba-san dengan orang lain.”

”Begitu. Jadi dia tak ingin orang lain mengetahui keberadaannya.” Yukawa mengangguk, lalu menatap Utsumi. ”Seniormu ini masih bisa berpikir rasional. Aku lega.”

”Apa maksudmu?” Kusanagi menatap Yukawa dan Utsumi bergantian.

”Tidak ada maksud tertentu. Aku hanya ingin bilang kalau kedua pihak sama-sama bisa berpikir rasional, maka konflik perbedaan bukan hal buruk.”

Seperti biasa, nada bicara Yukawa yang seolah mengejek langsung membuat Kusanagi memelototinya, tetapi Yukawa sedikit pun tidak mengacuhkan tatapan itu dan malah tertawa.

Air dalam ketel mulai mendidih. Yukawa mematikan api, membuka tutup ketel, dan mengamati isinya. ”Hasilnya lumayan juga.” Dimiringkannya ketel itu ke atas bak.

Begitu melihat cairan yang mengalir dari mulut ketel, Kusanagi terpana. Cairan yang seharusnya berupa air biasa itu berwarna kemerahan.

”Apa-apaan ini?”

Yukawa meletakkan ketel di bak cuci, kemudian menoleh kepada Kusanagi sambil tersenyum. ”Tadi aku bohong waktu kubilang itu hanya

ketel biasa. Sebenarnya aku menempelkan bubuk gelatin merah di bagian dalamnya, jadi saat air mendidih, bubuk gelatin sedikit demi sedikit meleleh dan akhirnya bercampur dengan air." Wajahnya kembali serius saat dia menatap Utsumi. "Dalam kasus ini, setidaknya ketel itu digunakan dua kali hingga korban tewas."

"Benar. Ketel itu dipakai pada Sabtu malam dan Minggu pagi," jawab Utsumi.

"Tergantung dari kualitas dan kuantitas gelatin, racun takkan meleleh saat pemakaian kedua kali, mungkin itu baru terjadi saat ketel digunakan untuk ketiga kalinya. Apakah ini sudah dikonfirmasi dengan Forensik? Penting untuk diteliti pada bagian mana dari ketel, racun itu ditempelkan. Selain itu seharusnya mereka juga bisa mendeteksi keberadaan materi selain gelatin."

"Saya mengerti." Utsumi mulai mencatat instruksi Yukawa.

"Ada apa, Kusanagi-kun? Kok wajahmu lesu begitu?" tanya Yukawa dengan nada bercanda.

"Aku tidak lesu. Aku hanya berpikir memangnya ada orang biasa yang mau menggunakan metode khusus untuk meracuni?"

"Metode khusus? Yang benar saja! Ini bukan hal sulit bagi mereka yang biasa menggunakan gelatin. Misalnya, ibu rumah tangga yang suka memasak."

Mendengar kata-kata Yukawa, tanpa sadar Kusanagi mengertakkan gigi. Fisikawan satu ini jelas menganggap Mashiba Ayane sebagai pelaku. Pasti Utsumi telah menanamkan sesuatu di benaknya.

Sementara itu, ponsel Utsumi berdering. Dia menerima panggilan, berbicara dua-tiga kata, kemudian menatap Kusanagi. "Sepertinya laporan dari Forensik sudah ada. Mereka tidak menemukan apa pun dalam botol air mineral."

13.

"Sekarang kita hening sejenak."

Mengikuti arahan pembaca acara, Wakayama Hiromi memejamkan mata. Tepat setelah itu, musik mengalun di tempat upacara. Begitu mendengarnya, Hiromi tertegun. Itu lagu The Beatles berjudul *The Long and Winding Road*. Jika diterjemahkan, artinya kurang lebih "jalan panjang dan berliku". Mashiba Yoshitaka penggemar The Beatles dan sering memutar CD lagu-lagu mereka di mobil. Lagu ini yang paling disukainya; iramanya santai tapi menyiratkan kesedihan. Membayangkan Ayane-lah yang memilih lagu ini membuat Hiromi getir. Lagu ini memang cocok dengan atmosfer tempat mereka berada sekarang. Mau tak mau pikiran Hiromi kembali melayang kepada Yoshitaka. Dadanya terasa panas, dan air mata yang selama ini dia sangka sudah kering kembali menetes dari sela-sela matanya yang terpejam.

Tentu saja Hiromi tahu dia tidak boleh menangis di tempat ini. Situasi akan aneh jika orang-orang melihat perempuan yang tidak memiliki hubungan langsung dengan mendiang menangis. Tidak, sebenarnya niat Hiromi untuk tidak menunjukkan air mata di depan Ayane jauh lebih kuat.

Setelah mengheningkan cipta berakhir, acara peletakan karangan bunga dimulai. Para pelayat bergantian meletakkan bunga di depan altar. Sepertinya Ayane memilih upacara seperti ini karena mendiang Yoshitaka bukan orang yang religius. Dia berdiri di sisi kanan altar dan menundukkan kepala pada setiap orang yang selesai meletakkan bunga.

Kemarin jenazah Yoshitaka dibawa ke rumah pemakaman oleh polisi. Kemudian Ikai Tatsuhiko mengatur supaya acara peletakan karangan bunga diadakan hari ini. Setelah acara berkabung pada malam hari, besok akan diadakan upacara pemakaman resmi yang diselenggarakan oleh perusahaan Mashiba.

Tibalah giliran Hiromi. Dia mengambil bunga dari staf perempuan, lalu meletakkannya di altar. Dia menatap foto mendiang, kemudian menyatukan kedua telapak tangan. Di foto, Yoshitaka dengan kulit cokelat sedang tersenyum.

Hiromi berusaha menahan air mata, tetapi tepat setelah itu dia merasakan sesuatu di dada. Gejala mual. Tanpa sadar dia menutupi mulut

dengan tangan yang tadi ditangkupkan.

Sambil menahan rasa mual, dia beranjak dari tempatnya. Tetapi ketika mendongak, Hiromi terpaku. Ayane sedang menunggu tepat di depannya. Wajahnya tampak seolah sedang menahan perasaan sementara dia menatap lurus ke arah Hiromi.

Hiromi mengangguk dan berniat untuk segera berlalu.

"Hiromi-chan," sapa Ayane. "Kau baik-baik saja?"

"Ya, saya baik-baik saja."

Ayane mengangguk, kemudian kembali menatap altar.

Hiromi meninggalkan aula. Ingin rasanya dia segera meninggalkan tempat itu. Saat hendak menuju pintu keluar, seseorang menepuk bahunya dari belakang. Hiromi menoleh dan tampak Ikai Yukiko.

"Ah, selamat siang." Hiromi buru-buru memberi salam.

"Sepertinya kau sedang tidak sehat. Pasti polisi menanyaimu macam-macam, ya." Wajah Yukiko tampak prihatin, tetapi sorot matanya memperlihatkan kilau penasaran.

"Yah, begitulah."

"Sebenarnya apa sih kerja polisi? Sampai sekarang mereka belum menemukan pelakunya."

"Sepertinya begitu."

"Suamiku bilang jika kasus ini tidak segera dipecahkan, itu akan berpengaruh pada perusahaan. Bahkan Ayane-san sendiri tidak akan bisa kembali ke rumah sebelum semuanya jelas, dan itu wajar. Dia pasti merasa tidak nyaman."

"Benar." Hiromi hanya mengangguk samar.

"Hei!" Seseorang memanggil. Ikai Tatsuhiko mendekati mereka. "Sedang apa kau di sini? Mereka sudah menyediakan makanan dan minuman di ruangan sebelah."

"Ah, benarkah? Kalau begitu, Hiromi-chan ikut juga, yuk!"

"Maaf. Saya di sini saja."

"Kenapa? Kau pasti akan menunggu Ayane-san, bukan? Dengan jumlah pelayat sebanyak itu, sepertinya dia belum selesai."

"Tidak. Saya permisi dulu."

"Oh, begitu. Tapi kau mau kan menemaniku sebentar?"

"Hei!" Ikai Tatsuhiko mengerutkan alis. "Jangan memaksa orang lain dan

membuat mereka bingung. Setiap orang punya urusan masing-masing. ”

Mendengar ucapan itu, Hiromi terkejut. Dia menatap Ikai dan langsung memalingkan wajah melihat sorot mata Ikai yang dingin.

”Maaf... saya benar-benar harus pergi. Permisi...” Hiromi menundukkan kepala kepada suami-istri Ikai dan meninggalkan tempat itu.

Tidak salah lagi, Ikai Tatsuhiko mengetahui hubungan Yoshitaka dan Hiromi. Karena mustahil membayangkan Ayane yang menceritakannya, ada kemungkinan dia mendengarnya dari polisi. Meskipun sepertinya dia belum menceritakannya kepada Yukiko, Hiromi yakin Tatsuhiko tidak akan memiliki kesan baik terhadap dirinya.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Hiromi gelisah. Di masa mendatang, hubungannya dengan Yoshitaka pasti akan diketahui orang-orang di sekitarnya. Jika itu terjadi, Hiromi tidak bisa lagi berada di sisi Ayane.

Hiromi merasa sebaiknya mulai sekarang dirinya tidak perlu mendekati keluarga Mashiba. Dia juga tidak yakin Ayane akan tulus memaafkannya.

Sorot mata Ayane masih terekam jelas di benak Hiromi. Hiromi menyesal mengapa tadi dia menutup mulut setelah meletakkan karangan bunga. Ayane pasti tahu dia melakukannya karena serangan mual, sehingga wanita itu bertanya apakah dirinya baik-baik saja.

Seandainya Hiromi hanya sekadar pasangan selingkuh mendiang suaminya, mungkin Ayane akan memilih mengabaikannya. Namun, bagaimana jika perempuan selingkuhan itu mengandung? Jelas Ayane sudah menduga sejak dulu bahwa Hiromi sedang mengandung, hanya saja dugaan sama sekali berbeda dengan menerimanya sebagai fakta.

Beberapa hari lalu Hiromi mengakui kehamilannya pada polisi perempuan bernama Utsumi itu. Sejak itu, Ayane tidak pernah lagi bertanya pada Hiromi mengenai kehamilannya. Tentu saja Hiromi tidak mungkin membahas topik itu. Akibatnya, saat ini Hiromi sama sekali tidak tahu apa yang ada di benak Ayane.

Memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan membuat semua yang ada di hadapan Hiromi terlihat suram. Dia tahu dirinya harus melakukan aborsi karena dia tidak yakin anaknya akan tumbuh bahagia, apalagi karena ayahnya sudah tiada. Di lain pihak, Hiromi juga terancam kehilangan pekerjaan. Atau lebih tepatnya, dalam keadaan mengandung dia tidak akan bisa melanjutkan pekerjaan dari Ayane.

Dia tidak punya pilihan. Meski begitu, Hiromi tidak bisa mengambil keputusan. Bagaimanapun, dia masih mencintai Yoshitaka dan tidak ingin berpisah dari satu-satunya peninggalan lelaki itu. Hiromi tidak mengerti apakah ini disebabkan naluri mendasar perempuan yang ingin mempertahankan anaknya. Tetapi apa pun itu, dia tidak punya banyak waktu. Dia harus mengambil keputusan paling lambat dalam dua minggu.

Hiromi meninggalkan aula dan hendak memanggil taksi saat seseorang menyapanya.

"Wakayama-san!"

Wakayama Hiromi melihat lawan bicaranya dan langsung gundah. Detektif Kusanagi tengah menghampirinya.

"Saya mencari-cari Anda. Apa Anda sudah mau pulang?"

"Benar. Saya agak lelah."

Polisi ini pasti tahu Hiromi sedang mengandung. Kalau begitu, Hiromi harus memperhitungkan bagaimana menyatakan bahwa dirinya tidak ingin membebani kondisi fisiknya saat ini.

"Saya mohon maaf karena mengganggu Anda yang sedang lelah, tapi ada sesuatu yang ingin saya tanyakan. Tidak akan lama."

Hiromi tidak berusaha menyembunyikan rasa tidak nyaman di wajahnya. "Sekarang juga?"

"Maaf, tapi ya. Sekarang juga."

"Haruskah saya pergi ke kantor polisi?"

"Tidak perlu. Kita bisa mengobrol santai di suatu tempat." Tanpa menunggu jawaban Hiromi, Kusanagi mengangkat tangan untuk menyetop taksi.

Kusanagi meminta sopir taksi pergi ke suatu tempat dekat apartemen Hiromi. Hiromi lega karena sepertinya pembicaraan ini benar-benar tidak akan lama.

Mereka turun di depan sebuah restoran keluarga. Restoran itu sedang kosong. Mereka berdua duduk berhadapan di meja paling dalam.

Hiromi memesan susu karena teh hitam dan kopi termasuk dalam menu *self-service.* Kelihatannya Kusanagi juga punya alasan sama karena dia memesan cokelat panas.

"Hampir semua tempat seperti ini sudah menerapkan aturan dilarang merokok. Boleh dibilang lingkungan yang cocok untuk orang-orang seperti

Anda." Kusanagi tersenyum ramah.

Hiromi tahu Kusanagi bicara begitu karena tahu dirinya hamil, tetapi di telinga Hiromi yang belum bisa memutuskan akan melakukan aborsi atau tidak, kata-kata itu terdengar tidak sensitif. "Maaf... Jadi apa yang ingin Anda bicarakan?" tanyanya.

"Maaf, Anda pasti lelah. Kalau begitu saya tidak akan basa-basi lagi." Kusanagi mencondongkan tubuh ke depan. "Saya ingin tahu tentang hubungan asmara Mashiba Yoshitaka-san."

Tanpa sadar Hiromi mengangkat wajah. "Apa maksud Anda?"

"Selain dengan Anda, apakah Mashiba-san memiliki kekasih lain?"

Wakayama Hiromi menegakkan punggung dan mengerjapkan mata. Pikirannya agak kacau karena pertanyaan itu benar-benar di luar dugaan. "Mengapa Anda menanyakan hal itu?"

"Maksud Anda?"

"Mengapa Anda bisa-bisanya bilang ada perempuan lain?" Tanpa sadar nada suaranya berubah tajam.

Kusanagi tersenyum kecut sambil melambaikan tangan. "Tidak ada maksud tertentu. Saya menanyakannya hanya karena saya berpikir bagaimana kalau itu benar-benar terjadi."

"Saya tidak paham. Mengapa harus begitu?"

Ekspresi Kusanagi kembali serius. Disatukannya jemarinya di meja. "Seperti Anda ketahui, Mashiba-san meninggal karena racun. Melihat situasinya, tidak mungkin racun itu bisa ada kecuali pada hari itu ada seseorang yang masuk ke kediaman Mashiba. Itu yang membuat Anda lebih dulu dicurigai."

"Sudah saya bilang saya tidak..."

"Saya paham maksud Anda. Kalau Anda bukan si pelaku, siapa yang masuk ke rumah itu? Saat ini kami belum menemukan seseorang yang cocok, baik itu dari lingkungan kerja maupun kehidupan pribadi mendiang. Berangkat dari situ timbul gagasan bagaimana jika Mashiba-san sendiri yang merahasiakan hubungannya dengan orang itu."

Akhirnya Hiromi mengerti apa yang ingin disampaikan sang detektif. Namun, dia sama sekali tidak yakin karena baginya gagasan itu terlalu konyol.

"Detektif, Anda salah menilai mendiang. Dia memang suka pamer dan

karena saya menjalin hubungan dengannya, saya tahu bukan hal aneh jika ada anggapan seperti itu, tapi dia sama sekali bukan pemburu perempuan. Dia bahkan tidak pernah mempermainkan saya."

Meskipun Hiromi menyampaikan pendapatnya dengan tegas, ekspresi Kusanagi tidak berubah sedikit pun.

"Jadi Anda tidak pernah merasakan ada perempuan lain?"

"Tepat."

"Bagaimana dengan perempuan di masa lalunya? Apa Anda mengetahui sesuatu tentang itu?"

"Apa maksud Anda perempuan yang dulu pernah berpacaran dengannya? Kalau tak salah ada beberapa orang, tapi kami tak pernah membahasnya secara detail."

"Hal sekecil apa pun yang Anda ketahui bisa membantu. Apakah ada sesuatu yang Anda ingat? Misalnya apa pekerjaannya, atau di mana mereka berkenalan?"

Mau tidak mau Hiromi mencoba menggali kembali ingatannya. Dulu Yoshitaka pernah bercerita tentang mantan pacarnya dan ada beberapa perkataannya yang meninggalkan kesan. "Saya pernah dengar dia berpacaran dengan seseorang yang bekerja di penerbitan."

"Penerbitan? Apakah dia editor?"

"Bukan, kalau tak salah berkaitan dengan tulis-menulis."

"Kalau begitu dia novelis?"

Hiromi menelengkan kepala. "Entahlah. Dia pernah bilang punya pacar yang menerbitkan buku itu merepotkan karena artinya dia harus memberikan komentar tentang buku tersebut. Saat ditanya buku apa itu, jawabannya hanya samar-samar. Sejak itu saya tidak pernah lagi bertanya karena dia tidak suka ditanya ini-itu tentang mantan pacarnya."

"Apakah dia pernah menceritakan sesuatu yang lain?"

"Dia bilang tak berminat pada wanita penghibur dan aktris. Dia pernah berniat pergi ke pesta perjodohan, tapi reaksinya langsung berubah hambar saat tahu dari penyelenggara banyak model yang akan hadir."

"Tapi bukankah dia bertemu istrinya di pesta semacam itu?"

"Saya rasa begitu." Hiromi menundukkan pandangan.

"Apakah Anda pernah dengar Mashiba-san berkomunikasi dengan mantan kekasihnya?"

"Saya rasa tidak. Setidaknya setahu saya." Dia menatap sang detektif. "Anda pikir perempuan itu yang membunuhnya?"

"Kemungkinan itu selalu ada. Karena itulah saya ingin Anda berusaha mengingat-ingat. Dibandingkan perempuan, lelaki umumnya tidak begitu ketat soal asmara. Ada kalanya mereka akan bercerita mengenai mantan pacar mereka."

"Meski begitu..." Hiromi menarik gelas berisi susu dan minum seteguk. Dia menyesal mengapa tidak memesan teh hitam saja karena dengan begitu dia tidak perlu khawatir sudut bibirnya terkena noda susu.

Mendadak Hiromi teringat sesuatu. Dia mengangkat wajah.

"Ada apa?" tanya Kusanagi.

"Walaupun dia penggemar kopi, dia juga tahu banyak tentang teh hitam. Saat ditanya, dia bilang itu karena pengaruh mantan kekasihnya. Mantannya itu penggemar teh dan punya toko langganan yang khusus menjual teh. Kalau tak salah toko itu ada di Nihonbashi."

Kusanagi membuat catatan. "Apa nama toko itu?"

"Maaf, saya tak begitu ingat. Saya memang tak pernah menanyakan."

"Toko khusus teh." Kusanagi menutup buku catatan. Kedua sudut mulutnya tertarik ke bawah.

"Hanya itu yang saya ingat. Maaf karena tak banyak membantu."

"Tidak apa-apa, informasi ini saja sudah sangat membantu. Sebenarnya saya juga menanyakan hal yang sama pada Mashiba Ayane-san, tapi dia bilang belum pernah mendengarnya dari suaminya. Bisa jadi Mashiba-san lebih memercayai Anda daripada istrinya."

Kata-kata sang detektif membuat Hiromi agak jengkel. Tidak jelas apakah ucapan itu dimaksudkan untuk menghibur atau menenangkannya, tetapi dia sama sekali tidak menyangka perkataan itu membuat perasaannya lebih baik. "Eh, apakah sudah selesai? Saya ingin pulang."

"Terima kasih banyak karena sudah meluangkan waktu. Tolong hubungi saya jika kebetulan Anda teringat sesuatu."

"Baiklah. Saya akan menelepon Anda."

"Biar saya antar Anda ke rumah."

"Tidak perlu. Saya jalan kaki saja."

Hiromi meninggalkan bon di meja, lalu bangkit. Dia tidak sanggup untuk sekadar berterima kasih atas traktiran minuman tersebut.

14.

Uap mengepul dari mulut ketel. Dengan raut muram dan tanpa bicara, Yukawa mengangkat ketel, kemudian menuangkan air panas ke bak cuci. Setelah itu dia mengambil tutup ketel dan memeriksa bagian dalamnya setelah lebih dulu melepas kacamata. Dia khawatir lensa kacamatanya akan berembun jika tetap dipakai.

"Bagaimana?" tanya Utsumi.

Yukawa meletakkan ketel di atas kompor, lalu menggeleng pelan. "Percuma. Masih sama seperti tadi."

"Gelatinnya?"

"Ya. Masih tersisa di dalam." Yukawa menarik kursi lipat di sebelahnya dan duduk. Dia menyatukan kedua tangan di belakang kepala dan menatap langit-langit ruangan. Tubuhnya dibalut baju lengan pendek hitam katun tanpa jas putih yang biasa dikenakan. Walaupun tubuhnya ramping, kedua lengan atasnya lumayan berotot.

Utsumi sedang mengunjungi laboratorium Yukawa. Dia datang karena mendengar laki-laki itu akan mengadakan eksperimen bagaimana cara memasukkan racun ke ketel berdasarkan ide yang disampaikannya kemarin. Namun, hasilnya tidak berbuah manis. Untuk melakukan trik itu, mereka harus menggunakan ketel sebanyak dua kali dan mencegah racun di dalamnya tercampur air sementara gelatin belum meleleh. Itu berarti mereka harus mempertimbangkan ketebalan gelatin. Tetapi pada praktiknya, gelatin setebal itu tidak meleleh dan masih tertinggal di dalam ketel. Tentu tidak perlu disebutkan lagi bahwa laporan dari Forensik menyebutkan mereka tidak menemukan material itu di dalam ketel.

"Mungkin bukan gelatin?" Yukawa menggaruk-garuk kepala dengan kedua tangan.

"Opini Tim Forensik kami juga sama," ujar Utsumi. "Mereka bilang walau gelatin itu meleleh sepenuhnya, seharusnya masih ada sedikit yang tersisa di dalam ketel. Selain itu, seperti sudah saya jelaskan, mereka juga tidak menemukan gelatin dalam bubuk kopi yang digunakan. Bahkan Forensik melakukan beberapa tes dengan bahan lain karena menganggap ide Anda sangat menarik."

"Mereka juga melakukan tes menggunakan kertas *oblaat*[5]?"

”Benar. Hasilnya, tepung dari kertas itu tertinggal di bubuk kopi.”

”Apa ada sesuatu yang meleset, ya.” Yukawa menepuk paha dan bangkit. ”Sayang sekali, tapi sepertinya lebih baik aku membuang ide ini.”

”Padahal itu ide cemerlang...”

”Setidaknya ide itu sempat membuat Kusanagi agak gentar.” Yukawa mengenakan jas putih yang tersampir di kursi. ”Apa yang dia kerjakan?”

”Sepertinya menyelidiki hubungan asmara masa lalu Mashiba Yoshitaka.”

”Oh. Rupanya dia berpegang teguh pada apa yang dipercayainya. Mungkin setelah trik ketel ini gagal dibuktikan, kita bisa menanyakan pendapatnya.”

”Apa menurut Anda mantan kekasih Mashiba Yoshitaka yang membunuhnya?”

”Aku tak tahu apakah dia kekasihnya atau bukan, tapi menurutku si pelaku menyelinap ke rumah Mashiba pada Minggu pagi setelah Wakayama Hiromi pergi, kemudian dengan cara tertentu memasukkan racun ke ketel... Gagasan itu tampak lebih rasional.”

”Jadi Anda menyerah?”

”Ini bukan menyerah, tapi mengeliminasi. Meski Kusanagi sepertinya menyimpan perasaan khusus pada Mashiba Ayane, sudut pandangnya tetap relevan. Sebenarnya menurutku dia melakukan penyelidikan dengan baik.” Yukawa duduk di kursi dan menyilangkan kaki. ”Racun yang dipakai adalah asam arsenit. Apa kalian tak bisa mengidentifikasinya berdasarkan jalur distribusi?”

”Di luar dugaan, itu sulit dilakukan. Meskipun lima puluh tahun lalu asam arsenit sebagai pestisida dilarang diproduksi dan diperjualbelikan, mereka masih menggunakannya dalam bidang tertentu.”

”Misalnya?”

Utsumi membuka buku catatan. ”Obat pencegah pembusukan kayu, obat pembasmi serangga, obat bius untuk perawatan gigi, bahan semikonduktor... Semacam itu.”

”Rupanya racun ini banyak digunakan di berbagai bidang. Termasuk oleh dokter gigi.”

”Mereka memakainya untuk mematikan saraf gigi. Tapi sebagai obat, racun ini berbentuk pasta dan sulit meleleh dalam air; untuk persentase asam arsenitnya sendiri hanya sekitar empat puluh persen. Kecil

kemungkinan digunakan dalam kejahatan ini."

"Kalau begitu, profesi apa yang paling memungkinkan?"

"Produsen obat pembasmi serangga. Umumnya asam arsenit dipakai untuk membasmi semut putih. Kami sedang memeriksanya karena untuk memperolehnya, kita harus menulis nama dan alamat. Tapi karena catatan itu hanya memuat data lima tahun terakhir, polisi tak bisa berbuat apa-apa untuk mengecek pembelian sebelumnya. Apalagi jika pelaku tidak memperolehnya lewat jalur resmi, akan sulit mengejarnya."

"Aku tak yakin pelaku akan mengabaikan hal-hal seperti itu." Yukawa menggeleng. "Sebagai polisi, mungkin lebih baik kau menunggu hasil penyelidikan Kusanagi."

"Saya tidak pernah berpikir pelaku memasukkan racun langsung ke ketel."

"Mengapa? Karena cara itu mustahil dilakukan oleh Mashiba Ayane? Tidak masalah jika kau mencurigainya, tapi menurutku tidak masuk akal kalau kau menggunakannya sebagai dasar asumsi."

"Saya tidak sedang berasumsi. Bagaimanapun, sulit membayangkan hari itu ada orang ketiga yang datang ke kediaman Mashiba karena sama sekali tidak ada tanda-tandanya. Jika dugaan Kusanagi-san benar bahwa mantan kekasih Mashiba Yoshitaka yang datang, apa menurut Anda korban tidak akan membuatkan secangkir kopi?"

"Ada orang yang tidak akan menyuguhkan kopi. Terutama jika yang datang bukan seseorang yang disambut olehnya."

"Lalu bagaimana cara orang itu memasukkan racun ke ketel? Apalagi dengan Mashiba-san yang mengawasinya."

"Bisa saja Mashiba-san pergi ke toilet. Bukan hal sulit bagi si pelaku untuk memanfaatkan celah itu."

"Berarti pelaku belum memiliki rencana yang pasti. Menurut Anda, apa yang akan dia lakukan jika Mashiba-san tidak pergi ke toilet?"

"Mungkin dia punya rencana lain atau memilih membatalkan rencana jika tidak mendapat kesempatan. Dengan begitu, pelaku tidak akan menanggung risiko."

"Sensei." Utsumi mengangkat dagu, menatap wajah sang fisikawan. "Sebenarnya Anda memihak siapa?"

"Jangan ngawur. Aku tidak memihak siapa-siapa. Yang kulakukan hanya

memilah informasi, sesekali melakukan eksperimen, dan mencari jawaban paling rasional. Berdasarkan situasi sekarang, keadaanmu tidak terlalu menguntungkan."

Utsumi menggigit bibir. "Biar saya koreksi perkataan saya sebelumnya. Sejujurnya, saya memang mencurigai Mashiba Ayane. Setidaknya saya yakin dia terlibat dalam kematian Mashiba Yoshitaka. Yah, orang lain mungkin akan menganggap saya keras kepala."

"Kenapa mendadak berubah sikap? Tidak seperti dirimu biasanya..." Yukawa mengangkat bahu dengan geli. "Kalau tak salah, pangkal kecurigaanmu pada Mashiba Ayane adalah gelas sampanye, kan? Kau merasa ada yang tidak wajar karena dia tidak mengembalikannya ke lemari."

"Ada lagi selain itu. Yang diketahui Mashiba Ayane tentang kasus itu adalah saat malam kejadian. Ketika itu panggilan dari polisi masuk ke mesin penerima teleponnya; isinya informasi dari polisi yang berniat berbicara dengannya. Karena ingin segera menginformasikan tentang kondisi suaminya, polisi itu meninggalkan pesan bahwa dia berharap Mashiba Ayane bisa balas menghubunginya. Maka pada jam dua belas malam, ada telepon dari Mashiba Ayane dan polisi itu menceritakan garis besar peristiwa yang terjadi. Tentu saja pada saat itu polisi tidak menyebutkan ada kemungkinan korban tewas dibunuh."

"Lalu?"

"Hari berikutnya, Mashiba Ayane pulang ke Tokyo dengan pesawat paling pagi. Saya dan Kusanagi-san menjemputnya, lalu di mobil dia menelepon Wakayama Hiromi. Saat menelepon, dia mengatakan *'Pasti ini berat bagimu, Hiromi-chan'*." Sambil mengingat-ingat kejadian waktu itu, Utsumi melanjutkan, "Saat itu juga, saya merasa ada yang janggal."

"Maksudmu ucapan *'pasti ini berat bagimu*?'" Jari Yukawa mengetuk pelan lututnya. "Dari perkataannya, bisa dibayangkan setelah mendengar penjelasan tentang kasus itu dari polisi, Mashiba Ayane tidak membahasnya dengan Wakayama Hiromi hingga pagi tiba."

"Anda hebat. Itulah yang ingin saya katakan." Mengetahui Yukawa juga memiliki keraguan serupa, tanpa sadar Utsumi tersenyum. "Mashiba Ayane menitipkan kunci rumah pada Wakayama Hiromi. Sebelum pergi, dia sudah menyadari hubungan perempuan itu dengan Mashiba Yoshitaka,

seharusnya dia segera menghubungi Wakayama Hiromi begitu mendengar kematian tidak wajar suaminya. Bukan hanya itu. Masih ada suami-istri Ikai yang bersahabat baik dengan suami-istri Mashiba, tapi Mashiba Ayane juga tidak menghubungi mereka. Bagaimanapun, masalah ini sulit dijelaskan."

"Lalu bagaimana menurut analisis Detektif Utsumi?"

"Mashiba Ayane tidak menghubungi baik Wakayama Hiromi maupun suami-istri Ikai karena menurutnya itu tidak penting. Dia merasa tidak perlu mendengar detailnya dari orang lain karena dia sudah tahu kebenaran di balik kematian tidak wajar suaminya."

Yukawa menyeringai sambil mengusap-usap daerah bawah hidungnya. "Apa kau sudah menceritakan analisis itu pada seseorang?"

"Hanya pada Kepala Sub-Divisi Mamiya."

"Dan kau tidak menceritakannya pada Kusanagi.'

"Karena jika saya menceritakannya pada Kusanagi-san, dia pasti akan langsung menolaknya mentah-mentah."

Yukawa bangkit dengan wajah masam, lalu mendekati bak cuci piring. "Keyakinanmu tidak berarti apa-apa. Mungkin yang kukatakan ini terdengar aneh, tapi sebagai detektif, kerja Kusanagi cukup bagus. Dia tidak kehilangan logikanya meskipun saat ini dia menyimpan perasaan khusus terhadap tersangka. Dia juga takkan segera berubah pikiran hanya karena mendengar ceritamu barusan. Tentu saja awalnya akan ada perbedaan argumen, tapi dia bukan tipe orang yang akan mengabaikan opini orang lain. Aku percaya dia akan memikirkannya baik-baik dan tidak mengabaikannya meski kesimpulan akhir tidak sesuai dengan harapannya."

"Rupanya Anda sangat memercayainya."

"Kalau tidak, mana mungkin aku beberapa kali membantunya dalam penyelidikan." Yukawa memperlihatkan giginya yang putih, lalu mulai memasukkan bubuk kopi ke alat pembuat kopi.

"Sensei sendiri bagaimana? Menurut Anda ide saya aneh?"

"Tidak. Justru sangat logis. Saat mendengar suaminya meninggal, wajar jika dia langsung mencari informasi, bukan? Tindakan Mashiba Ayane yang tidak menghubungi siapa-siapa bagiku tidak wajar."

"Syukurlah."

"Tapi aku fisikawan. Andai diminta memilih antara opini ketidakwajaran yang bersifat psikologis dan opini tidak mungkin dilakukan secara fisik, aku

akan memilih yang pertama, meskipun mungkin dengan sedikit enggan. Seandainya ada alat pengatur waktu untuk memasukkan racun ke ketel selain dengan gagasan dalam benakku, maka ceritanya akan berbeda." Yukawa menuangkan air keran ke ketel. "Karena sepertinya korban hanya menggunakan air mineral untuk membuat kopi, aku jadi ingin tahu apakah ada perbedaan rasa."

"Bagi korban bukan masalah rasa, melainkan pengaruhnya untuk kesehatan. Sebenarnya saat suaminya sedang tidak melihat, Mashiba Ayane sepertinya juga menggunakan air keran. Selain itu, mungkin saya sudah cerita bahwa Wakayama Hiromi bersaksi dirinya menggunakan air keran untuk membuat kopi pada Minggu pagi."

"Dengan kata lain, sebenarnya hanya korban yang menggunakan air mineral?"

"Maka teori bahwa racun dimasukkan ke botol air mineral menjadi lebih kuat."

"Sebenarnya saat mendengar Forensik tidak menemukan apa-apa di dalam botol, aku nyaris menyingkirkan ide itu."

"Meski mereka tidak menemukan apa-apa, bukan berarti kemungkinan bahwa racun dimasukkan ke botol sama sekali nol. Di dunia ini ada orang yang mencuci bagian dalam botol sebelum didaur ulang. Karena itulah ada kemungkinan laboratorium forensik tidak mendeteksi apa-apa dari dalamnya."

"Biasanya orang mencuci botol teh atau jus, bukan botol air."

"Manusia punya kebiasaan tertentu."

"Yah, ada benarnya. Kalau begitu, si pelaku sangat beruntung karena berdasarkan kebiasaan korban, jalur distribusi racun menjadi tidak jelas."

"Ini berlaku jika kita berasumsi pelakunya Mashiba Ayane." Setelah berkata demikian, Utsumi menatap ekspresi wajah Yukawa. "Bukankah Anda tidak menyukai proses asumsi seperti ini?"

Yukawa tersenyum kering. "Tidak jadi soal. Manusia selalu memiliki hipotesis, meskipun sebagian besar secara fundamental selalu berhasil ditumbangkan. Aku ingin tahu apakah ada hasilnya jika kita berasumsi Mashiba Ayane adalah si pelaku."

"Pada dasarnya dialah yang menyatakan Mashiba Yoshitaka hanya minum air mineral. Kusanagi-san bilang jika wanita itu pelakunya, tidak

mungkin dia akan sengaja mengatakan hal seperti itu. Tapi saya pikir justru sebaliknya. Jika racun itu ditemukan dalam botol, dengan membuat pernyataan lebih dulu setidaknya akan melemahkan kecurigaan terhadapnya. Tapi nyatanya racun itu tidak ditemukan. Jujur sampai di situ saya kebingungan. Andai dia si pelaku yang dengan cara tertentu memasukkan racun ke ketel, tak ada alasan untuk sengaja memberitahu polisi tentang Mashiba Yoshitaka yang hanya minum air mineral botol. Sampai di situ saya berpikir bagaimana jika Mashiba Ayane juga tidak menyangka racun itu tidak berhasil terdeteksi dari dalam botol?"

Sementara Utsumi berbicara, raut wajah Yukawa berubah suram. Dipandanginya uap yang mengepul dari mesin pembuat kopi.

"Maksudmu Mashiba Ayane tidak berpikir suaminya akan mencuci botol itu?"

"Jika ada di posisinya, saya juga takkan berpikir sampai ke situ. Wajar jika kita berpikir botol yang menyisakan racun itu akan ditemukan di TKP. Tapi Mashiba Yoshitaka malah menggunakan air beracun untuk membuat kopi dan sementara menunggu air matang, dia mencuci botol air mineral. Istrinya yang tidak mengetahui hal itu berniat mengantisipasi dengan mengatakan pada polisi tentang kemungkinan si pelaku memasukkan racun ke botol. Dilihat dari sudut pandang itu, semuanya akan konsisten."

Yukawa mengangguk, lalu mendorong bagian tengah kacamatanya dengan jari. "Kau menjabarkannya dengan logis."

"Saya paham masih banyak poin yang tidak wajar, tapi kemungkinan itu tetap ada."

"Tentu. Tapi adakah metode untuk membuktikan hipotesis tersebut?"

"Sayangnya tidak." Utsumi menggigit bibir.

Yukawa melepaskan teko dari mesin, menuangkan kopi yang sudah jadi ke dua cangkir, kemudian mengulurkan salah satunya kepada Utsumi.

"Terima kasih banyak." Utsumi menerima cangkir yang disodorkan.

"Jangan-jangan kalian sedang bersekongkol?" komentar Yukawa.

"Hah?"

"Aku bertanya apa sebenarnya kau dan Kusanagi sedang mencoba memikatku?"

"Memikat Sensei? Kenapa?"

"Jujur, kalian berhasil menggelitik naluri intelektualku padahal aku sudah

memutuskan tidak akan membantu polisi. Lalu sebagai bumbu penyedap, kalian menambahkan soal asmara Kusanagi." Yukawa tertawa, lalu menghirup kopinya dengan nikmat.

---

5 Sejenis kertas tipis transparan dan tidak berbau dari tepung yang digunakan untuk membungkus permen atau obat-obatan.

15.

Toko spesialis teh hitam bernama Kuzay itu berlokasi di Ōdenmachō, Nihonbashi. Begitu memasuki lantai satu gedung perkantoran itu, bisa dibayangkan ramainya tempat yang berdekatan dengan Suitengu-dōri yang penuh deretan bank ini oleh para pegawai perempuan pada jam makan siang.

Kusanagi melewati pintu kaca toko dan yang pertama kali dituju adalah bagian penjualan teh hitam. Sebelumnya dia sudah menyelidiki bahwa tempat ini menyediakan lebih dari lima puluh varian teh hitam. Bagian dalam toko dijadikan *tea room.* Saat itu pukul 16.00, waktu yang terbilang tanggung untuk minum teh, tetapi di sana-sini tampak pengunjung perempuan. Ada juga yang sedang membaca majalah dan mengenakan setelan yang jelas-jelas menunjukkan mereka bekerja di perusahaan. Tidak ada pengunjung laki-laki.

Seorang pelayan berbaju putih menghampiri Kusanagi. "Selamat datang. Untuk satu orang?" Wajahnya menampakkan senyum, tetapi entah mengapa mengandung kecurigaan. Mungkin karena Kusanagi tidak terlihat seperti tipe pengunjung yang datang sendirian ke toko khusus teh hitam.

"Satu orang," jawab Kusanagi. Masih mempertahankan senyumnya, pelayan itu mengantarkan Kusanagi ke meja. Meja yang berada di sisi dinding.

Di buku menu berderet nama jenis teh hitam yang sampai kemarin belum pernah didengar Kusanagi. Namun, dirinya yang sekarang sudah tahu, bahkan meminum beberapa jenis di antaranya karena ini adalah toko khusus teh keempat yang didatanginya.

Menuruti saran pelayan tadi, Kusanagi memesan teh *chai.* Dari toko sebelumnya, dia sudah mendengar tentang teh Assam yang direbus hingga mendidih dan dicampur susu. Karena tertarik, dia berpikir tidak ada salahnya minum segelas lagi.

"Sebenarnya saya detektif." Kusanagi menunjukkan kartu nama pada si pelayan. "Bisa tolong panggilkan manajer toko? Ada yang ingin saya bicarakan."

Begitu melihat kartu nama tersebut, senyum si pelayan lenyap. Kusanagi buru-buru melambaikan tangan. "Tak perlu khawatir, ini bukan masalah

serius. Saya hanya ingin bertanya tentang seorang pengunjung."

"Baik. Coba saya tanyakan dulu."

"Tolong, ya," kata Kusanagi. Dia membatalkan niat untuk bertanya apakah di sini diizinkan merokok atau tidak karena pengumuman di dinding toko menyebutkan pengunjung dilarang merokok. Dia melayangkan pandangan ke sekeliling toko. Suasana tenang dan damai. Pengaturan kursi terbilang cukup lowong sehingga pengunjung yang datang bersama pasangan tidak akan mengganggu meja tetangga. Tidak heran Mashiba Yoshitaka sering datang ke sini.

Kusanagi memutuskan untuk tidak berharap terlalu muluk karena kesan yang dia tangkap tidak jauh berbeda dengan ketiga toko sebelumnya.

Tidak lama kemudian, perempuan berwajah serius yang mengenakan atasan putih dan rompi hitam berdiri di hadapan Kusanagi. Dia hanya mengenakan riasan tipis, rambutnya diikat ke belakang. Usianya sekitar tiga puluhan.

"Ada keperluan apa?"

"Anda manajer toko ini?"

"Betul. Nama saya Hamada."

"Maaf mengganggu kesibukan Anda. Silakan duduk." Setelah menunjuk kursi di hadapannya, Kusanagi mengeluarkan foto dari saku. Foto Mashiba Yoshitaka. "Saya sedang menyelidiki sebuah kasus dan ingin bertanya apakah orang ini pernah datang ke sini. Perkiraan saya sekitar dua tahun lalu."

Manajer Hamada menerima foto itu, mengamatinya dengan cermat, lalu menggeleng. "Sepertinya saya pernah melihatnya, tapi saya tidak begitu ingat. Selain karena setiap hari banyak pengunjung datang, rasanya tidak sopan memandangi wajah mereka."

Jawabannya kira-kira sama dengan yang didengar Kusanagi di tiga toko sebelumnya. "Begitu? Mungkin dia ke sini bersama pasangannya."

Sebenarnya dia mengatakan itu hanya untuk coba-coba, tetapi Manajer Hamada menelengkan kepala sambil tersenyum. "Banyak sekali pasangan yang datang ke toko ini." Diletakkannya foto tadi di meja.

Kusanagi mengangguk dan balas tersenyum tipis. Walaupun sudah mengantisipasi reaksi tersebut, tak urung dia sedikit kecewa. Yang jelas, dia semakin merasa semua yang dilakukannya tidak membuahkan hasil.

”Hanya itu yang ingin Anda bicarakan?”

”Ya. Itu saja.”

Mendengar kata-kata Kusanagi, Manajer Hamada bangkit dari kursi. Di saat bersamaan, pelayan datang membawakan teh. Ketika hendak meletakkan cangkir teh di meja, dia melihat foto itu dan tangannya seketika berhenti.

”Ah, maaf.” Kusanagi mengambil foto itu.

Bukannya meletakkan cangkir, pelayan itu malah menatap Kusanagi dan mengerjapkan mata beberapa kali.

”Ada apa?” tanya Kusanagi.

”Tamu itu... apa yang terjadi padanya?” tanyanya ragu.

Kusanagi menatap pelayan itu, kemudian menunjukkan foto Mashiba padanya. ”Kau... kenal pengunjung ini?”

”Kenal... tapi kenal hanya karena dia pengunjung.”

Mendengar suara pelayan itu, Manajer Hamada kembali. ”Benarkah?”

”Ya, saya yakin. Sudah beberapa kali saya melihatnya.” Nada suaranya ragu, tetapi dia terlihat begitu yakin.

”Boleh saya bicara dengannya sebentar?” tanya Kusanagi pada Manajer Hamada.

”Ah, silakan.”

Tepat saat itu datang pengunjung baru. Manajer Hamada segera menghampiri mereka.

Kusanagi menyuruh si pelayan duduk di kursi depannya. ”Kapan kau melihatnya?” Dia mulai bertanya.

”Awalnya sekitar tiga tahun lalu. Saat pertama kali bekerja, saya tidak begitu paham nama-nama jenis teh, sehingga malah merepotkannya. Karena itulah saya masih ingat.”

”Apakah dia datang sendirian?”

”Tidak, biasanya dia datang bersama istrinya.”

”Istri? Seperti apa dia?”

”Rambutnya panjang. Cantik. Wajahnya seperti keturunan asing.”

Sepertinya bukan Mashiba Ayane, batin Kusanagi. Jelas-jelas Ayane memiliki kecantikan khas perempuan Jepang. ”Berapa usianya?”

”Sekitar awal tiga puluh? Mungkin sedikit di atas itu...”

”Apa mereka berdua mengaku suami-istri?”

"Soal itu..." Si pelayan berpikir keras. "Mungkin ini hanya perasaan saya, tapi mereka terlihat seperti suami-istri. Mereka tampak mesra, dan sesekali saya mendapat kesan mereka seperti pasangan yang baru pulang berbelanja."

"Apa ada hal lain yang kauingat tentang perempuan itu? Hal sekecil apa pun..."

Sorot mata si pelayan diliputi kebingungan. *Jangan-jangan dia menyesal karena mengaku mengenali orang di foto ini,* pikir Kusanagi.

"Mungkin... ini juga kesan saya saja," dia mulai berbicara tersendat-sendat. "Saya rasa dia... tukang gambar."

"Tukang gambar... maksudmu pelukis?"

Pelayan itu mengangguk, lalu menatapnya. "Saya pernah melihatnya membawa buku sketsa dan kotak persegi berukuran besar." Kedua tangannya direntangkan sekitar enam puluh sentimeter. "Kotak datar."

"Kau pernah melihat isi kotak itu?"

"Tidak." Dia menggeleng.

Kusanagi lantas teringat cerita Wakayama Hiromi. Menurut wanita itu, Mashiba Yoshitaka pernah berkencan dengan perempuan yang bekerja di industri penerbitan dan menerbitkan buku. Jika benar dia pelukis yang menerbitkan buku, bisa diasumsikan itu buku kumpulan lukisan. Tetapi menurut Wakayama Hiromi, Mashiba Yoshitaka juga segan saat ditanyai kesan tentang buku tersebut. Seandainya itu buku kumpulan lukisan, seharusnya dia tidak perlu merasa terlalu berat.

"Apakah ada hal lain yang kauingat tentang wanita itu?" tanya Kusanagi.

Pelayan itu menelengkan kepala, kemudian menatapnya curiga. "Apakah mereka bukan suami-istri?"

"Bukan. Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa. Bukan hal penting." Si pelayan menumpukan sebelah tangan di pipi. "Hanya saja pria itu sering bicara soal anak, misalnya bagaimana dia ingin segera punya anak. Tapi saya tidak yakin. Jangan-jangan saya tertukar dengan pasangan lain."

Seperti biasa, nada bicaranya terdengar meragukan, tetapi Kusanagi yakin perempuan ini memiliki daya ingat kuat. Dia sama sekali tidak tertukar dengan pasangan lain. Jelas-jelas yang dibicarakannya adalah Mashiba Yoshitaka dan kekasihnya waktu itu. Akhirnya ada petunjuk juga.

Kusanagi merasa sedikit lebih bersemangat.

Setelah mengucapkan terima kasih, dibiarkannya pelayan itu pergi. Kusanagi mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir berisi teh *chai*. Memang sudah agak dingin, tetapi aroma teh dan manisnya susu berpadu sempurna.

Dia sudah meminum setengah cangkir teh dan berniat menyelidiki asal-usul perempuan berpenampilan seperti pelukis itu ketika ada panggilan masuk di ponselnya. Kusanagi menatap layar ponsel dan terkejut karena telepon itu dari Yukawa. Sambil mengamati situasi di sekitarnya dengan waspada, dia menjawab panggilan tersebut. "Ini Kusanagi."

"Ini Yukawa. Apa sekarang waktu yang tepat untuk berbicara?"

"Aku sedang tidak bisa bicara keras-keras, tapi tidak masalah. Ada perlu apa? Tidak biasanya kau menelepon lebih dulu."

"Ada yang ingin kubicarakan. Apa hari ini kau punya waktu?"

"Jika itu masalah penting, aku tak bisa bilang tidak. Tentang apa?"

"Detailnya nanti saja saat bertemu, sekarang cukup kubilang ini tentang kasusmu saat ini."

Kusanagi menghela napas. "Apa kau dan Utsumi sedang kasak-kusuk merencanakan sesuatu?"

"Justru aku meneleponmu karena tidak ingin kasak-kusuk. Bagaimana? Mau bertemu atau tidak?"

Sambil berpikir mengapa laki-laki satu ini begitu angkuh, Kusanagi tertawa kering. "Baiklah. Kita bertemu di mana?"

"Soal tempat terserah padamu. Tapi kalau bisa, pilih yang ada area dilarang merokok," jawab Yukawa tanpa malu-malu.

Akhirnya mereka bertemu di kafe sebelah Stasiun Shinagawa. Karena jaraknya dekat dengan hotel tempat Ayane menginap, Kusanagi berniat menanyakan tentang si pelukis perempuan begitu urusannya dengan Yukawa selesai.

Saat memasuki kafe, Yukawa duduk di meja paling dalam di area dilarang merokok. Dia sedang membaca majalah. Tidak lama lagi musim dingin tiba, tetapi dia masih mengenakan atasan katun lengan pendek. Di kursi sebelahnya tersampir jaket kulit hitam.

Kusanagi berjalan mendekat dan berdiri di hadapannya. Tetapi Yukawa tidak mendongak.

”Apa yang sedang kaubaca? Serius sekali,” sapa Kusanagi sambil menarik kursi.

Tanpa sedikit pun memperlihatkan keterkejutan, Yukawa menunjuk majalah yang sedang dibacanya. ”Artikel tentang dinosaurus. Mereka memperkenalkan teknologi CT-Scan untuk meneliti fosilnya.”

Ternyata Yukawa bukannya tidak menyadari kedatangan Kusanagi.

”Majalah sains, ya. Memangnya apa yang kaudapatkan dengan meneliti tulang dinosaurus menggunakan CT-Scan?”

”Bukan tulang, tapi meneliti fosil menggunakan CT-Scan.” Akhirnya Yukawa mendongak. Ujung jarinya membetulkan letak kacamata.

”Sama saja. Fosil dinosaurus pasti tulang, bukan?”

Sorot mata Yukawa di balik kacamata seolah tersenyum. ”Laki-laki seperti kau memang tidak pernah mengecewakan. Selalu menjawab sesuai perkiraan.”

”Kenapa aku malah merasa sedang dipermainkan?”

Pelayan mendekati meja mereka. Kusanagi memesan jus tomat.

”Tidak biasanya kau minum jus tomat. Apa kau ingin hidup lebih sehat?”

”Tak perlu pusing. Aku hanya sedang tidak bisa menelan teh hitam atau kopi. Omong-omong, urusan apa yang ingin kaubahas? Langsung saja ke topik utama.”

”Sebenarnya aku masih ingin membahas tentang fosil, tapi baiklah.” Yukawa mengangkat cangkir kopi. ”Apa kau sudah dengar opini Forensik tentang trik bagaimana racun itu dimasukkan?”

”Sudah. Trik yang kauajukan itu pasti akan meninggalkan jejak. Karena itu, kemungkinan untuk digunakan dalam kasus ini nol. Bahkan Galileo sekalipun bisa salah.”

”Pemilihan kata ’pasti’ dan ’kemungkinan nol’ sama sekali tidak ilmiah. Kebetulan karena aku mengajukan bantahan yang ternyata tidak benar, aku dianggap melakukan kesalahan. Tapi mengingat kau bukan ilmuwan, itu bisa dimaklumi.”

”Kau... bisa tidak gunakan kata-kata yang lebih jelas kalau ingin menghibur diri?”

”Sedikit pun aku tak pernah menganggap diriku kalah. Gagalnya hipotesis ini berarti ada kemungkinan yang bisa dipersempit. Artinya, satu lagi metode bagaimana si pelaku mencampurkan racun ke kopi yang bisa

dicoret."

Pelayan mengantarkan jus tomat pesanan Kusanagi. Dia meminumnya langsung tanpa sedotan. Setelah seharian ini hanya minum teh hitam, lidahnya merasakan sensasi menyegarkan.

"Hanya ada satu metode," katanya. "Seseorang memasukkannya ke ketel. Entah itu Wakayama Hiromi atau seseorang yang diundang Mashiba Yoshitaka untuk datang ke rumahnya hari Minggu."

"Apa kau hendak mengabaikan kemungkinan racun itu dicampurkan ke air?"

Kata-kata Yukawa membuat Kusanagi menggigit bibir karena kesal. "Aku percaya pada tim Forensik dan Laboratorium Forensik. Mereka tidak menemukan racun dalam botol. Artinya, racun itu memang tidak dimasukkan ke air."

"Utsumi-kun bilang bisa saja botol itu dicuci."

"Aku tahu. Korban sendiri yang mencucinya, bukan? Boleh saja kau bertaruh, tapi tidak ada orang yang mencuci botol air mineral kosong."

"Tapi kemungkinan itu bukan sama sekali nihil."

Kusanagi mendengus. "Kalau kalian ingin berpegang pada kemungkinan kecil itu, terserah. Aku akan mengikuti jalur yang benar."

"Aku mengakui jika kau merasa jalan yang kaupilih itu benar, tapi ada yang namanya kemungkinan. Dalam dunia sains, penting bagi kami untuk selalu berpegang pada itu." Yukawa menatap serius. "Aku punya permintaan."

"Apa?"

"Aku ingin melihat rumah Mashiba sekali lagi. Bisakah kau izinkan aku masuk? Aku tahu kau membawa kunci rumah itu."

Kusanagi balas menatap ilmuwan aneh itu. "Apa lagi yang ingin kaulihat? Kemarin Utsumi sudah membawamu ke sana."

"Sudut pandangku yang sekarang berbeda dengan waktu itu."

"Sudut pandang?"

"Agar lebih mudah, sebut saja cara berpikir. Mungkin aku telah melakukan kesalahan dan sekarang aku ingin memastikannya."

Kusanagi mengetuk-ngetuk meja dengan jari. "Apa maksudmu? Katakan dengan jelas."

"Aku akan menceritakannya setelah pergi ke sana dan memastikan

kesalahanku. Itu lebih baik untukmu."

Kusanagi bersandar di kursi dan menghela napas. "Sebenarnya apa yang kaurencanakan? Apa kau dan Utsumi membuat semacam kesepakatan?"

"Kesepakatan? Apa-apaan itu." Yukawa terkekeh. "Jangan salah sangka. Bukankah tadi sudah kubilang aku mau ikut campur karena sebagai ilmuwan aku selalu berminat pada teka-teki? Begitu kehilangan minat, aku akan langsung mundur. Karena itulah aku minta kau sekali lagi memperlihatkan rumah itu padaku supaya aku bisa melakukan penilaian terakhir."

Kusanagi menatap sahabat karibnya lurus-lurus, yang ditanggapi Yukawa dengan wajah santai.

Kusanagi sama sekali tidak mengerti apa yang dipikirkan Yukawa, tapi itu sudah biasa. Dia masih ingat betapa dia memercayai laki-laki yang beberapa kali membantunya itu saat dirinya tidak tahu apa-apa.

"Aku akan coba menghubungi Mashiba Ayane. Tunggu sebentar." Kusanagi berdiri sambil mengeluarkan ponsel, kemudian pindah ke tempat yang agak jauh dan menelepon. Saat Ayane mengangkat telepon, sambil menutupi mulut, Kusanagi bertanya apakah dia diizinkan datang ke rumahnya sekarang juga.

"Saya benar-benar minta maaf, tapi ada sesuatu yang harus diselidiki."

Terdengar suara Ayane menghela napas. "Tidak perlu merasa tidak enak. Karena ini untuk keperluan penyelidikan, saya rasa permintaan Anda wajar. Terima kasih sebelumnya."

"Sekali lagi saya mohon maaf. Sekalian saya akan menyirami bunga-bunga Anda."

"Terima kasih. Saya sangat terbantu."

Selesai menelepon, Kusanagi kembali ke kursi dan melihat Yukawa sedang menatapnya dengan sorot menyelidik.

"Ada sesuatu yang ingin kausampaikan?"

"Kenapa kau harus meninggalkan kursi saat menelepon? Apa ada pembicaraan yang tidak boleh kudengar?"

"Tidak ada. Aku hanya minta izin untuk datang ke rumahnya."

"Hmm..."

"Apa-apaan, sih? Masih ada yang ingin kaukatakan?"

"Tidak ada. Hanya saja saat menelepon, kau terlihat seperti penjual

keliling yang sedang bicara dengan pelanggan. Apakah lawan bicaramu membuatmu gugup?"

"Aku meminta izin mengunjungi rumahnya yang kosong. Wajar kalau aku berhati-hati." Kusanagi mengambil bon di meja. "Ayo. Jangan sampai terlambat."

Mereka naik taksi dari depan stasiun. Yukawa membuka majalah sains yang tadi dibaca. "Bicara soal fosil dinosaurus, tadi kau bilang fosil sama dengan tulang. Keyakinan seperti itu sebenarnya menyembunyikan lubang kesalahan yang serius. Banyak ahli paleontologi yang jadi menyia-nyiakan sejumlah besar materi berharga."

Lagi-lagi soal itu, batin Kusanagi. Meski begitu, dia tetap menyimak. "Bukankah semua fosil dinosaurus di museum berwujud tulang?"

"Benar. Mereka hanya meninggalkan bagian tulang dan membuang sisanya."

"Apa maksudmu?"

"Para ilmuwan dengan penuh semangat menggali lubang dan menemukan tulang dinosaurus. Setelah membersihkan tanah yang melekat, mereka merekonstruksi dinosaurus berukuran raksasa. Mereka mulai menduga-duga bahwa tiranosaurus ternyata memiliki dagu seperti ini, juga ukuran kaki depan yang pendek. Tapi mereka melakukan kesalahan besar. Tahun 2000, ada kelompok peneliti melakukan proses CT-scan tulang tanpa membersihkan lebih dulu tanah yang melekat, dan memeriksa bagian dalamnya menggunakan teknik 3D. Yang muncul adalah jantung makhluk itu. Tanah yang terjebak dalam tulang melindungi sisa-sisa jaringan organ dalam yang dimiliki makhluk itu saat masih hidup. Sejak itu teknik CT-scan menjadi standar penelitian fosil dinosaurus."

"Hmm..." Kusanagi mendengus tajam. "Cerita yang menarik, tapi apa kaitannya dengan kasus ini? Atau kau hanya ingin mengobrol?"

"Pertama kali mendengarnya, menurutku ini trik cerdas yang diciptakan jutaan tahun lalu. Kita tidak bisa mengecam para ilmuwan yang menyingkirkan tanah dari fosil yang ditemukan karena tidak aneh jika mereka berpikir hanya tulang yang tersisa; selain itu sebagai ilmuwan, wajar jika mereka berniat menciptakan spesimen sempurna hanya dari tulang-tulang tersebut. Tapi sebenarnya, tanah yang selama ini mereka anggap tidak berguna dan dibuang begitu saja memiliki arti yang jauh lebih

penting." Yukawa menutup majalah. "Kadang aku menyebut-nyebut soal eliminasi. Dengan menganalisis semua hipotesis satu per satu, pada akhirnya aku bisa menemukan satu kebenaran. Tapi membangun hipotesis yang mengandung kesalahan mendasar, itu sama saja dengan mengundang hasil yang berbahaya. Saking terlalu bersemangat dengan penemuan tulang dinosaurus, para ilmuwan kadang malah menyingkirkan hal-hal penting."

Kusanagi pun sadar Yukawa tidak bilang cerita ini tak berkaitan dengan kasus yang sedang mereka tangani. "Menurutmu ada kesalahan dalam proses memasukkan racun itu?"

"Karena itulah aku ingin memastikan. Mungkin saja si pelaku ilmuwan," gumam Yukawa seperti tengah berbicara sendiri.

Suasana di kediaman Mashiba terasa sepi. Kusanagi mengeluarkan kunci rumah dari saku. Sebenarnya kedua kunci rumah ini sudah dikembalikan kepada Ayane, dan Kusanagi telah menyampaikan pesannya lewat pihak hotel, tetapi kali ini dia hanya menerima satu kunci dari perempuan itu. Alasannya selain karena ada kemungkinan polisi masih memerlukannya, Ayane sendiri belum punya rencana untuk kembali ke rumahnya.

"Prosesi pemakaman sudah selesai, bukan? Mengapa dia tidak mengadakan acara doa di rumah saja?" tanya Yukawa sambil melepaskan sepatu.

"Aku belum bilang, ya? Mashiba Yoshitaka tidak menganut agama tertentu, jadi acara pemakaman digantikan upacara peletakan karangan bunga. Kudengar jenazahnya akan dikremasi, tapi sepertinya tidak pada tujuh hari pertama setelah dia meninggal."

"Begitu. Sangat masuk akal. Apa aku juga perlu meminta hal yang sama saat kelak aku meninggal, ya?"

"Boleh juga. Nanti biar aku yang jadi ketua panitia pemakaman."

Begitu memasuki rumah, Yukawa langsung menyusuri koridor. Sambil mengamati sahabatnya, Kusanagi menaiki tangga dan membuka pintu ruang tidur Mashiba Ayane. Dia membuka pintu kaca menuju balkon, lalu mengambil gembor penyiram tanaman yang diletakkannya di depan. Kemarin saat dimintai tolong Ayane untuk menyirami tanaman, Kusanagi membeli alat ini di toko perkakas.

Dia membawa gembor itu ke lantai satu. Dia masuk ke ruang keluarga dan melihat dapur tempat Yukawa sedang sibuk mengamati bagian bawah

bak cuci piring.

”Bukankah kau sudah memeriksa daerah itu?” seru Kusanagi dari belakang.

”Setahuku di dunia detektif ada istilah ’seratus kali di TKP’?” Yukawa menggunakan *penlight* untuk menerangi bagian dalam bak cuci piring. Sepertinya dia yang membawa alat itu. ”Memang tidak ada tanda-tanda disentuh.”

”Sebenarnya apa sih yang sedang kauselidiki?”

”Kembali ke titik awal. Aku memang sudah menemukan fosil dinosaurus, tapi aku tidak boleh sampai ceroboh menyingkirkan tanah yang melekat.” Yukawa balas menatap Kusanagi dengan sorot curiga. ”Apa itu?”

”Memangnya kau tidak tahu? Ini gembor penyiram tanaman.”

”Ah, sebelumnya kau juga minta Kishitani-kun menyirami tanaman, bukan? Apakah sekarang kepolisian juga memberikan jasa pribadi seperti ini?”

”Terserah kau mau bilang apa.” Kusanagi mendorong Yukawa ke samping, lalu membuka keran. Air yang keluar deras mulai memenuhi gembor.

”Besar juga gembornya. Memangnya di halaman tidak ada slang?”

”Ini untuk bunga-bunga di lantai dua. Di balkon banyak pot tanaman.”

”Pasti tugasmu sangat berat.”

Diiringi ucapan Yukawa yang penuh ironi, Kusanagi meninggalkan ruangan. Dia naik ke lantai dua dan menyirami bunga di balkon. Walaupun tidak begitu familier dengan namanya, dia tahu bunga-bunga itu terlihat tidak begitu segar. *Mungkin sebaiknya aku ke sini dua hari sekali untuk menyiraminya,* batin Kusanagi. Dia teringat perkataan Ayane yang tidak ingin bunga-bunga di balkon sampai kering.

Selesai menyiram, Kusanagi menutup pintu kaca dan bergegas meninggalkan kamar tidur. Meski sudah mendapat izin, tetap saja dia agak segan berada di kamar tidur orang lain.

Di lantai satu, Yukawa masih sibuk di dapur. Dia sedang berdiri sambil bersedekap, tatapannya tertuju ke arah bak cuci piring.

”Cukup. Sekarang jelaskan apa yang sebenarnya kaupikirkan. Kalau tidak, aku takkan lagi memberimu kemudahan seperti ini.”

”Kemudahan?” Yukawa mengangkat sebelah alis. ”Benar-benar tak

kusangka. Aku takkan terlibat dalam masalah merepotkan ini kalau juniormu tidak mendatangiku."

Kusanagi berkacak pinggang dan balas menatap sahabatnya. "Aku tak tahu apa saja yang dibicarakan Utsumi denganmu dan itu bukan urusanku. Tapi kenapa kau tidak mendatanginya kalau ingin menyelidiki rumah ini? Kenapa malah mendatangiku?"

"Karena diskusi baru bermakna jika berhadapan dengan orang yang memiliki opini berlawanan."

"Jadi kau tak setuju dengan cara kerjaku? Kau bilang aku mengikuti prosedur dengan benar."

"Aku tidak menentang keinginanmu menyelidiki lewat jalur yang benar. Tapi aku tak mengerti mengapa kau harus menolak jalur yang dianggap tidak benar. Selama masih ada kemungkinan sekecil apa pun, tidak seharusnya kau menyingkirkannya. Sudah berkali-kali kubilang, terlalu fokus pada fosil dinosaurus justru berbahaya jika itu membuatmu menyingkirkan tanah yang melekat pada fosil itu."

Kesal, Kusanagi menggeleng. "Lalu apa yang kaumaksud dengan tanah itu?"

"Air," jawab Yukawa. "Racun itu dimasukkan lewat air. Aku masih berpendapat begitu."

"Bukankah korban mencuci botol air mineral?" Kusanagi mengangkat bahu.

"Ini tak ada kaitannya dengan botol. Air itu sendiri juga ada di tempat lain." Yukawa menunjuk ke arah bak cuci piring. "Kita akan memperoleh banyak air jika keran dibuka."

Kusanagi menelengkan kepala, kemudian balas memandang Yukawa dengan tatapan dingin. "Kau sudah gila, ya?"

"Mungkin."

"Forensik sudah memastikan tidak ada kejanggalan dalam air keran."

"Aku tahu mereka sudah menganalisis sebagian air keran, tapi apakah mereka sudah memeriksa apakah air yang tersisa dalam ketel itu air mineral atau air keran? Sayangnya, mereka tak bisa menentukannya karena setelah bertahun-tahun digunakan, komponen air keran sudah melekat di bagian dalam ketel."

"Tapi jika racun dimasukkan ke air keran, seharusnya mereka langsung

mengetahuinya."

"Anggaplah seseorang mengutak-atik pipa air, ada kemungkinan air itu sudah tidak mengalir lagi saat penyelidik melakukan analisis."

Kini Kusanagi paham alasan Yukawa mengamati bagian bawah bak cuci piring dengan sangat teliti. Dia ingin memastikan racun itu dapat dimasukkan lewat pipa air.

"Korban hanya menggunakan air mineral untuk membuat kopi."

"Sepertinya begitu," komentar Yukawa. "Tapi siapa yang mengatakannya?"

"Mashiba Ayane..." Kusanagi menggigit bibir dan menatap Yukawa. "Hei, jangan bilang kau juga mencurigainya? Padahal bertemu saja belum. Apa yang diceritakan Utsumi padamu?"

"Aku yakin dia memiliki opini sendiri, tapi aku hanya membuat hipotesis berdasarkan fakta objektif."

"Apakah menurut hipotesis itu, Mashiba Ayane pelakunya?"

"Coba pikir, kenapa dia memberitahumu soal botol air mineral? Menurutku penting untuk menganggap ada dua kasus berbeda. Korban hanya menggunakan air mineral botol... Ini bisa dianggap fakta atau bukan. Tidak masalah jika ini fakta karena itu berarti Mashiba Ayane hanya berniat membantu penyelidikan dengan tulus. Meskipun Utsumi-kun masih mencurigainya, aku tidak berpikir secara berat sebelah. Masalahnya jika itu bukan fakta. Dengan berbohong, tidak aneh jika kita menganggap Mashiba Ayane berkaitan dengan kejahatan tersebut, tapi dalam kondisi demikian, harus ada hal menguntungkan yang membuatnya bersedia berbohong. Selanjutnya, coba pikirkan bagaimana kemajuan penyelidikan polisi berdasarkan 'kesaksian' botol air tersebut." Yukawa menggigit bibir, kemudian melanjutkan, "Pertama, polisi memeriksa botol itu, lalu memastikan tidak menemukan racun di dalamnya. Di lain pihak, mereka menemukannya di ketel, sehingga mereka menganggap kemungkinan besar pelaku memasukkan racun ke dalamnya. Secara alami Mashiba Ayane akan sanggup membangun alibi sekokoh besi."

Kusanagi menggeleng kuat-kuat. "Menurutku itu aneh. Bahkan tanpa alibi Mashiba Ayane, Forensik tetap menganalisis air keran dan botol air mineral. Justru Mashiba Ayane tak bisa menyediakan alibi berdasarkan kesaksian suaminya hanya menggunakan air mineral. Nyatanya, Utsumi

tidak mengabaikan pendapat bahwa racun itu dimasukkan ke botol."

"Itu dia. Bagaimana jika itu sebenarnya perangkap untuk mereka?"

"Perangkap?"

"Orang-orang yang mencurigai Mashiba Ayane tidak bisa melepaskan pikiran bahwa dia memasukkan racun ke botol karena menurut mereka tidak ada metode lain. Tapi seandainya pelaku menggunakan metode yang sama sekali berbeda, orang-orang yang bersikukuh pada ide menggunakan botol selamanya tidak akan menemukan kebenaran. Apalagi namanya kalau bukan perangkap? Lalu aku berpikir jika korban tidak menggunakan air mineral dalam botol..." Mendadak Yukawa berhenti bicara. Matanya yang menyiratkan sorot terkejut terarah ke belakang Kusanagi.

Kusanagi ikut menoleh dan sama terkejutnya dengan Yukawa.

Mashiba Ayane berdiri di pintu masuk ruang keluarga.

16.

Merasa harus mengatakan sesuatu, Kusanagi bicara. ”Ah, maaf karena kami mengganggu.” Setelah berkata demikian, dia menyesal karena seolah dia malah mengoceh tidak jelas. ”Anda kemari untuk melihat keadaan rumah?”

”Tidak, saya ke sini untuk mengambil baju ganti... Eh, siapa ini?” tanya Ayane.

”Nama saya Yukawa. Saya mengajar fisika di Universitas Teito,” Yukawa memperkenalkan diri.

”Anda dosen?”

”Sebenarnya dia sahabat baik saya yang beberapa kali membantu dalam penyelidikan kasus kriminal secara ilmiah. Kali ini saya juga meminta bantuannya.”

”Oh... Begitu.” Mendengar penjelasan Kusanagi, raut wajah Ayane menyiratkan keraguan, tetapi alih-alih bertanya lebih jauh tentang Yukawa, dia bertanya, ”Bagian mana dari rumah ini yang boleh saya sentuh?”

”Sudah selesai. Anda bisa menggunakan rumah ini dengan bebas. Maaf karena merepotkan Anda sekian lama.”

”Tidak apa-apa,” kata Ayane. Dia memutar tubuh dan berjalan menuju koridor. Namun, langkahnya mendadak terhenti dan dia kembali menoleh ke arah Kusanagi dan Yukawa. ”Saya tak yakin apakah boleh menanyakan soal ini atau tidak, tapi sebenarnya apa yang kalian periksa saat ini?”

”Ah, soal itu.” Kusanagi menggigit bibir. ”Karena belum jelas bagaimana racun itu dimasukkan, kami sedang menyelidikinya. Sekali lagi maaf karena mengganggu.”

”Tidak apa-apa. Saya tidak mengeluh, jadi tolong jangan diambil hati. Saya akan ke lantai atas, jadi silakan panggil kalau kalian butuh sesuatu.”

”Baik. Terima kasih banyak.”

Tepat setelah Kusanagi menundukkan kepala kepada Ayane, Yukawa di sebelahnya bertanya, ”Bolehkah saya mengajukan pertanyaan?”

”Apa itu?” Ayane terlihat curiga.

”Anda menggunakan mesin filter untuk air keran. Saya rasa Anda harus mengganti penyaringnya secara teratur. Kapan terakhir kali penyaring itu diganti?”

”Ah.” Ayane kembali mendekati mereka. Setelah menatap ke arah bak

cuci piring, wajahnya terlihat canggung. "Saya tak pernah menggantinya."

"Eh? Satu kali pun tidak?" Yukawa terkejut.

"Dalam waktu dekat saya akan minta seseorang untuk menggantinya. Mesin filter yang sekarang dipasang tidak lama setelah saya pindah ke rumah ini. Itu berarti hampir setahun? Kalau tidak salah ingat, perusahaannya mengatakan mesin filter harus diganti sekali setahun."

"Diganti setahun lalu... Begitu, ya."

"Maaf, memangnya ada apa dengan alat itu?"

"Oh, tidak, tidak." Yukawa melambaikan tangan. "Saya menanyakannya hanya sebagai bahan referensi. Saya pikir ide bagus untuk menggantinya pada kesempatan ini karena data menunjukkan mesin filter yang sudah tua bisa menimbulkan bahaya."

"Akan saya lakukan. Tapi sebelumnya saya harus membersihkan bagian bawah bak cuci piring. Kotor sekali, bukan?"

"Sama saja di setiap rumah. Bak cuci piring di laboratorium saya sampai jadi sarang kecoak. Wah, maaf karena menyamakan rumah Anda dengan laboratorium saya. Lalu..." Yukawa melirik Kusanagi, kemudian melanjutkan, "Bisakah saya minta nomor kontak orang perusahaan tersebut? Saya yakin Kusanagi bisa mengaturnya sekarang juga. Masalah ini lebih cepat dibereskan lebih baik."

Terkejut, Kusanagi balas menatap Yukawa. Tapi seakan mengabaikan tatapan sahabat karibnya, sang fisikawan malah menatap Ayane dan bertanya, "Bagaimana menurut Anda?"

"Sekarang juga?"

"Betul. Sejujurnya, mungkin saya akan menggunakannya untuk penyelidikan. Maka lebih cepat lebih baik."

"Kalau begitu, saya tidak keberatan."

Yukawa tersenyum, lalu menatap Kusanagi. "Dia sudah setuju."

Kusanagi balas memelototi Yukawa. Tetapi dari pengalamannya selama ini, dia mengerti ilmuwan satu ini tidak hanya asal bicara. Jelas dia sudah memperhitungkan sesuatu dan yakin itu akan membantu penyelidikan.

Kusanagi kembali menatap Ayane. "Kalau begitu, bisa tolong beritahukan nomor kontak perusahaan itu?"

"Baik. Tunggu sebentar." Ayane meninggalkan ruangan.

Setelah perempuan itu menghilang, Kusanagi kembali memelototi

Yukawa. "Jangan mendadak bicara aneh-aneh tanpa membicarakannya dulu denganku."

"Aku tak punya waktu untuk itu. Dan sebelum mengeluh, ada sesuatu yang harus kaulakukan."

"Apa itu?"

"Panggil Forensik. Kau pasti tak ingin bukti itu sampai hancur oleh perusahaan penjual mesin filter air, bukan? Lebih baik minta tim untuk mencopot mesin filter yang lama."

"Maksudmu minta mereka membawanya?"

"Slangnya juga."

Sementara berbicara dengan suara rendah, sorot mata Yukawa seolah bersinar khas ilmuwan. Kusanagi yang terseret oleh tatapan itu akhirnya memutuskan tidak jadi berkomentar, tepat saat Ayane kembali ke ruangan.

Sejam kemudian, anggota Forensik sudah melepaskan mesin filter air dan slangnya. Kusanagi berdiri berdampingan dengan Yukawa menyaksikan semuanya. Sedimen menumpuk dalam mesin filter air dan slang yang sudah dilepas. Kemudian anggota tim dengan hati-hati memasukkannya ke kotak akrilik.

"Kami akan membawa kedua benda ini," kata mereka kepada Kusanagi.

"Terima kasih," balas Kusanagi.

Tukang dari perusahaan penjual mesin filter air pun tiba. Setelah memastikan, dia mulai memasang mesin filter dan slang baru. Kusanagi kembali ke sofa. Ayane sedang duduk di situ dengan ekspresi keruh. Tas di sebelahnya berisi baju ganti yang tadi dia ambil dari kamar. Rupanya dia belum ingin tinggal lagi di rumah ini.

"Maaf karena semuanya jadi berkembang seperti ini," Kusanagi meminta maaf.

"Tidak apa-apa. Justru saya senang karena penyaringnya diganti."

"Saya akan bicara dengan atasan saya mengenai biayanya."

"Tidak perlu. Lagi pula, saya yang akan menggunakannya." Ayane tersenyum, tapi wajahnya langsung kembali serius. "Eh, benarkah mesin filter itu diutak-atik seseorang?"

"Kami belum tahu. Kami hanya sedang menyelidiki apakah kemungkinan itu ada."

"Seandainya benar, bagaimana racun itu dimasukkan?"

”Soal itu...” Kusanagi tergagap dan menatap Yukawa. Sahabatnya sedang berdiri di depan pintu dapur, mengawasi tukang yang bekerja.

”Yukawa,” Kusanagi memanggil.

Punggung Yukawa yang dibalut atasan katun hitam itu bergerak. Dia menoleh dan bertanya pada Ayane, ”Benarkah Anda bilang suami Anda hanya minum air mineral dari botol?”

Sambil berpikir mengapa tiba-tiba Yukawa bertanya seperti itu, Kusanagi menatap Ayane. Wanita itu mengangguk.

”Benar. Makanya selalu ada stok air mineral di kulkas.”

”Saya juga dengar untuk kopi, mendiang meminta Anda menggunakan air itu.”

”Betul.”

”Tapi sepertinya pada akhirnya Anda tidak melakukannya. Begitu yang saya dengar.”

Kusanagi melotot mendengar kata-kata Yukawa. Jelas, Utsumi Kaoru yang memberitahukan rahasia penyelidikan kepadanya. Di benak Kusanagi langsung terbayang wajah Utsumi yang agak lancang.

”Karena itu tidak ekonomis, bukan?” Ayane tersenyum kecil. ”Tidak seperti dia, saya tak pernah menganggap air keran buruk untuk kesehatan. Air hangat akan lebih cepat mendidih. Saya yakin dia tidak akan menyadarinya.”

”Mengenai itu saya sependapat. Air keran atau air mineral tidak akan terlalu memengaruhi rasa kopi.”

Kusanagi melontarkan tatapan mengejek kepada Yukawa. Tatapan itu bermakna, *”Padahal kau kan hanya minum kopi instan”*. Namun, entah tidak menyadari tatapan itu atau sama sekali tidak ambil pusing, Yukawa melanjutkan bicara tanpa mengubah ekspresi wajah.

”Perempuan yang membuat kopi hari Minggu itu, siapa namanya? Asisten Anda...”

”Wakayama-san.” Kusanagi membantu.

”Benar. Wakayama-san. Dia mengikuti Anda menggunakan air keran. Karena saat itu tidak terjadi apa-apa, timbul kecurigaan racun dimasukkan ke botol air mineral, tapi sebenarnya masih ada satu jenis air lagi. Air yang sudah disaring mesin. Anggaplah dengan alasan tertentu, misalnya untuk menghemat penggunaan air mineral, ada kemungkinan mendiang suami

Anda menggunakan air yang sudah disaring setiap kali membuat kopi. Karena itu kita perlu mencurigai mesin tersebut."

"Saya mengerti, tapi apakah bisa racun dimasukkan ke dalamnya?"

"Saya rasa bukannya tidak mungkin. Yah, saya yakin Forensik akan segera memberikan jawaban."

"Seandainya benar, kapan si pelaku melakukannya?" Ayane menatap serius Kusanagi. "Seperti sudah saya jelaskan berkali-kali, hari Jumat kami mengadakan pesta di sini. Saat itu tidak ada yang janggal dengan mesin filter air."

"Sepertinya memang begitu," ujar Yukawa. "Dengan kata lain, racun itu baru dimasukkan setelah pesta. Jika tujuan si pelaku hanya membunuh suami Anda, maka dia akan memperhitungkan waktu sedemikian rupa hingga hanya ada suami Anda seorang diri."

"Maksud Anda pasti setelah saya pergi, bukan? Tentu jika bukan saya pelakunya."

"Betul sekali." Yukawa menegaskan dengan singkat.

"Belum jelas apakah benar mesin filter air itu diutak-atik. Jadi untuk sementara kita tak perlu memikirkan masalah itu," kata Kusanagi menengahi. Kemudian dia bangkit dari kursi sambil berkata, "Permisi sebentar." Dia mengedip kepada Yukawa, lalu meninggalkan ruang keluarga.

Kusanagi menunggu di koridor pintu depan hingga Yukawa mendekat. "Sebenarnya apa maumu?" tanyanya tajam.

"Maksudmu?"

"Apa maksudmu dengan 'maksudmu'? Ucapanmu tadi sama saja dengan kau mencurigai Mashiba Ayane. Hanya karena kau dimintai bantuan Utsumi untuk menyelidiki, aneh jika kau malah memihaknya."

Tidak menyangka akan mendengar perkataan seperti itu, Yukawa mengangkat ujung alis. "Itu namanya tuduhan. Sejak kapan aku memihak Utsumi-kun? Yang kulakukan hanya mengajukan argumen. Coba dinginkan sedikit otakmu. Mashiba Ayane saja bisa bersikap tenang."

Kusanagi menggigit bibir. Tepat ketika dia hendak membalas ucapan Yukawa, terdengar suara pintu dibuka. Dari arah ruang keluarga muncul tukang yang memasang mesin filter baru, diikuti Ayane.

"Kelihatannya dia sudah selesai mengganti mesin filter," kata Ayane.

"Ah, terima kasih banyak," kata Kusanagi kepada tukang itu. "Soal biayanya..."

"Sudah dibayar. Anda tak usah khawatir."

"Ah, begitu rupanya," komentar Kusanagi lirih mendengar perkataan Ayane.

Setelah mengamati kepergian tukang itu, Yukawa mulai mengenakan kembali sepatunya. "Aku juga permisi dulu. Bagaimana denganmu?"

"Aku akan tinggal di sini beberapa saat lagi. Ada yang ingin kutanyakan pada Mashiba Ayane-san."

"Baik. Maaf sudah mengganggu Anda." Yukawa menundukkan kepala kepada Ayane.

"Terima kasih atas bantuan Anda," balas Ayane mengiringi kepergian Yukawa.

Melihat itu, Kusanagi menghela napas panjang. "Saya minta maaf jika Anda merasa tidak nyaman. Dia tidak bermaksud buruk, hanya saja tingkahnya sering canggung. Orangnya memang eksentrik."

"Wah," komentar Ayane dengan ekspresi tak percaya. "Mengapa harus minta maaf? Saya sama sekali tidak tersinggung."

"Syukurlah kalau begitu."

"Anda bilang dia dosen di Universitas Teito? Mendengar kata ilmuwan, saya selalu membayangkan seseorang yang tenang dan pendiam. Tapi rupanya di kehidupan nyata tidak seperti itu, ya."

"Ilmuwan ada bermacam-macam. Di antara mereka, dia ini spesial."

"Kalian tampak dekat."

"Oh, saya lupa bilang. Sebenarnya kami teman kuliah di universitas, tentu saja di jurusan berbeda."

Kusanagi kembali ke ruang keluarga bersama Ayane dan bercerita tentang bagaimana dia dan Yukawa pernah bersama-sama bergabung di klub bulu tangkis; juga bagaimana mereka masih berkomunikasi karena Yukawa beberapa kali membantunya menangani kasus.

"Begitu rupanya. Indah sekali melihat masih ada orang yang bisa bekerja sama dengan sahabatnya semasa muda..."

"Ikatan fatal yang tak bisa dipisahkan."

"Saya pikir bukan begitu. Justru saya iri melihat hubungan kalian."

"Bukankah setiap kali pulang kampung, Anda juga punya sahabat karib

yang bisa diajak pergi ke *onsen* bersama-sama?"

"Ya." Ayane mengangguk setuju. "Kusanagi-san, sepertinya Anda sudah mengunjungi rumah orangtua saya. Ibu saya yang bilang."

"Ah, itu benar. Tidak ada hal khusus selain prosedur polisi untuk meminta keterangan."

Melihat Kusanagi terburu-buru mengoreksi, Ayane tersenyum. "Saya paham. Pasti penting untuk memastikan apakah saya benar-benar kembali ke sana, dan itu wajar. Tolong jangan diambil hati."

"Saya sangat menghargai kebaikan Anda."

"Ibu bilang detektif itu sepertinya sangat baik hati. Saya jawab, 'Tentu saja, karena itu aku tenang'."

"Waduh..." Tanpa sadar Kusanagi menyentuh telinga. Tengkuknya terasa agak panas.

"Waktu itu Anda juga bertemu Motōka-san?" tanya Ayane. Motōka Sachiko sahabat karib yang menemaninya pergi ke *onsen*.

"Utsumi yang menemuinya. Menurut Utsumi, Motōka-san bilang sebelum tahu tentang kasus ini, dia agak mencemaskan Anda. Katanya dibandingkan dengan sebelum menikah, Anda tampak lesu."

Mungkin karena teringat sesuatu, Ayane menghela napas sambil menyunggingkan senyum kesepian. "Jadi dia bilang begitu? Padahal saya sudah berusaha berakting dengan sempurna, tapi rupanya sahabat lama selalu mengerti."

"Saat suami Anda meminta berpisah, apakah tak terpikir oleh Anda untuk membicarakannya dengan Motōka-san?"

Ayane menggeleng. "Sama sekali tidak. Yang terpikir saat itu hanya bagaimana saya bisa mengubah suasana hati saya... Apalagi saya rasa itu bukan sesuatu yang bisa dibahas dengannya. Sebelum menikah, saya dan suami saya sudah berjanji kami akan berpisah jika tidak dikaruniai anak. Tentu saja, saya merahasiakannya dari kedua orangtua saya."

"Saya juga dengar dari Ikai-san suami Anda menganggap pernikahan tak lebih daripada sekadar cara untuk memperoleh anak. Rasanya sangat aneh ada laki-laki seperti itu."

"Saya sendiri juga menginginkan anak. Karena waktu itu saya yakin bisa segera mendapatkannya, maka saya tak begitu memikirkan perjanjian tersebut. Tapi siapa sangka, setahun hampir berlalu dan kami tak juga

mendapatkan anak... Tuhan memang kejam." Sesaat Ayane menatap ke bawah, tetapi langsung mendongak. "Kusanagi-san, Anda punya anak?"

Kusanagi tersenyum tipis dan balas memandang Ayane. "Saya masih lajang."

"Oh." Mulut Ayane terbuka sedikit. "Maafkan saya."

"Tidak apa-apa. Sebenarnya orang-orang di sekitar sudah menyuruh saya segera menikah, tapi belum ada pasangan yang cocok. Yukawa juga belum menikah."

"Kalau dia, saya bisa merasakannya. Sama sekali tidak terasa aura seseorang yang mau berumah tangga."

"Kebalikan dengan suami Anda, dia benci anak-anak. Dia sering mengatakan hal-hal aneh seperti bahwa anak hanya bikin stres karena tingkah lakunya tak bisa diduga."

"Orang yang menarik."

"Akan saya sampaikan. Sebenarnya ada satu hal yang ingin saya tanyakan tentang suami Anda."

"Apa itu?"

"Apakah di antara kenalan mendiang, ada seseorang yang bekerja di bidang menggambar?"

"Menggambar... Maksud Anda pelukis?"

"Benar. Tidak harus seseorang yang belum lama ini dibicarakannya. Apakah dulu dia pernah menyinggung orang seperti itu?"

Kebingungan, Ayane tenggelam dalam pikirannya. Lalu seolah menyadari sesuatu, ditatapnya Kusanagi. "Apakah orang itu ada kaitannya dengan kasus ini?"

"Tidak. Soal itu belum jelas. Seperti saya jelaskan sebelumnya, kami sedang menyelidiki mantan kekasih suami Anda. Terungkap bahwa dia pernah berpacaran dengan perempuan yang sepertinya juga pelukis."

"Begitu. Tapi maaf, saya sama sekali tidak tahu apa-apa. Kira-kira kapan itu terjadi?"

"Kami belum begitu yakin, tapi kurang lebih dua-tiga tahun lalu."

Ayane mengangguk, lalu menelengkan kepala. "Maaf, saya belum pernah mendengar suami saya membahas hal itu."

"Baiklah. Apa boleh buat." Kusanagi melihat arloji, lalu bangkit dari kursi. "Maaf sudah mengganggu Anda. Permisi."

”Saya juga akan kembali ke hotel.” Ayane bangkit sambil mendekap tasnya.

Mereka berdua meninggalkan rumah Mashiba. Ayane mengunci pintu rumah.

”Biar saya bawakan barang-barang Anda. Bagaimana kalau kita jalan kaki sampai menemukan taksi?” Kusanagi mengulurkan tangan kanan.

Ayane mengucapkan terima kasih, kemudian memberikan tasnya. Lalu dia menoleh ke arah rumahnya dan bergumam, ”Apakah akan tiba hari saya bisa pulang ke rumah ini?”

Kusanagi sama sekali tidak tahu harus mengatakan apa. Akhirnya mereka berdua mulai berjalan berdampingan.

17.

Menurut papan petunjuk, seharusnya hanya Yukawa yang ada di ruangan saat ini. Tentu saja dirinya mengincar kesempatan langka ini.

Utsumi mengetuk pintu.

"Silakan masuk." Terdengar jawaban singkat. Utsumi membuka pintu dan mendapati Yukawa sedang membuat kopi. Kali ini dia menggunakan *dripper* dan filter.

"Kau datang tepat waktu." Yukawa menuangkan kopi ke dua cangkir.

"Aneh. Anda tidak memakai mesin pembuat kopi?"

"Aku penasaran, jadi aku menggunakan air mineral." Yukawa mengulurkan satu cangkir.

"Terima kasih." Utsumi meminum kopinya. Sepertinya Yukawa menggunakan bubuk kopi yang sama seperti biasa.

"Bagaimana?" tanya Yukawa.

"Enak."

"Lebih enak daripada biasanya?"

Setelah ragu sesaat, barulah Utsumi menjawab, "Apa saya harus jujur?"

Yukawa memperlihatkan raut wajah lelah. Dia duduk sambil masih memegang cangkir. "Tidak usah. Sepertinya pendapatmu sama denganku." Dia mengintip ke dalam cangkir. "Sebenarnya tadi aku membuat kopi menggunakan air keran. Jujur, rasanya sama saja. Setidaknya aku tak paham perbedaannya."

"Wajar kalau Anda tak mengerti."

"Tapi sudah jadi pendapat umum para ahli masak bahwa air membuat perbedaan rasa." Yukawa mengambil dokumen dari meja. "Ada istilah kesadahan air. Jumlah total ion kalsium dan ion magnesium dalam satu liter air dibandingkan dengan jumlah kalsium karbonat. Dari jumlah kadar mineral paling kecil, secara berurutan kita akan memperoleh air lunak, air menengah, dan air keras."

"Saya pernah dengar soal itu."

"Secara umum, air lunak paling pas digunakan untuk memasak. Poinnya adalah banyaknya kadar kalsium; jika saat menanak nasi kita memakai air dengan kadar kalsium tinggi, maka gabungan serat pangan dalam beras dan kalsium akan menjadikan nasi terasa kering."

Utsumi mengerutkan alis. ”Saya tak suka nasi seperti itu.”

”Di lain pihak, air yang keras cocok digunakan saat membuat kaldu daging sapi. Gabungan cairan darah dalam daging dan tulang dengan kalsium akan mempermudah kita membuat ekstrak cairan *lindi.* Bisa digunakan sebagai referensi saat membuat sup *consommé.*”

”Anda suka memasak?”

”Kadang-kadang.” Yukawa mengembalikan dokumen ke meja.

Utsumi membayangkan laki-laki itu berdiri di dapur dengan dahi berkerut. Mungkin bagi Yukawa, kuantitas air dan mengatur besarnya api tak lebih dari sekadar melakukan eksperimen ilmiah.

”Omong-omong, bagaimana kelanjutan kasus itu?”

”Laporan dari Forensik sudah ada. Mereka akan mengumumkannya hari ini.” Utsumi mengeluarkan berkas dari tas.

”Coba kudengar,” kata Yukawa sambil meminum kopi.

”Menurut laporan, mereka tidak menemukan asam arsenit dari mesin filter maupun slang. Tapi kalaupun ada yang mengutak-atik kedua benda itu, akan sulit mendeteksinya karena sudah beberapa kali terkena air mengalir. Di sinilah muncul masalah.” Utsumi menarik napas, kemudian kembali menatap berkas. ”Berdasarkan kondisi mesin filter dan slang yang sudah kotor bertahun-tahun akibat sedimen, kecil kemungkinan ada yang pernah menyentuhnya akhir-akhir ini. Dengan kata lain, jika ada yang melepaskannya, pasti ada bekas. Sebagai informasi pelengkap, Forensik juga memeriksa bagian bawah bak cuci piring; jelas tujuannya untuk menemukan racun. Mereka memindahkan detergen lama dan kotak-kotak dekat mesin filter di bawah bak cuci piring, dan memastikan hanya debu di tempat benda-benda itu semula berada yang bergeser.”

”Singkatnya, jangankan mesin filter, beberapa waktu terakhir tidak ada yang menyentuh bagian bawah bak cuci piring?”

”Begitu menurut Forensik.”

”Sudah kuduga. Saat pertama kali memeriksa bak cuci piring di rumah itu, aku juga memiliki kesan serupa. Tapi masih ada satu hal yang harus kupastikan.”

”Saya paham. Anda ingin tahu apakah racun itu bisa dimasukkan lewat keran ke filter air.”

”Itu sangat penting. Lalu apa jawabanmu?”

”Secara logika mungkin saja, tapi tidak pada kenyataannya.”

Yukawa meminum kopi, kemudian mengerutkan bibir. Pasti bukan karena kopinya pahit.

”Gagasan Yukawa-sensei adalah menggunakan tube panjang seperti endoskop, memasukkannya dari mulut keran dan begitu mencapai mesin filter, kita tinggal menuangkan racun melalui tube tersebut. Tapi menurutku metode itu tak bisa dilakukan. Sulit memasukkan tube karena pertemuan keran dan mesin filter membentuk sudut siku-siku. Yah, mungkin saja dilakukan jika ada yang menciptakan alat spesifik dengan ujung yang bisa diatur...”

”Baik, baik. Sudah cukup.” Yukawa menggaruk-garuk kepala. ”Aku yakin si pelaku takkan bisa melakukan metode serumit itu. Lebih baik kita singkirkan gagasan tentang mesin filter, walau menurutku itu ide bagus. Artinya, kita harus sekali lagi mengubah sudut pandang. Aku yakin ada semacam titik buta yang terlewat.”

Yukawa menuangkan sisa kopi dalam teko ke cangkirnya. Mungkin karena tangannya kurang seimbang, kopi itu tumpah sedikit. Utsumi bisa mendengar laki-laki itu berdecak.

Orang seperti dia bisa jengkel juga, pikir Utsumi. *Bagaimana racun bisa dimasukkan? Mungkin dia jengkel pada diri sendiri karena tak bisa memecahkan teka-teki sederhana ini.*

”Apa yang dikerjakan polisi sekarang?” tanya Yukawa.

”Mereka sedang pergi ke perusahaan Mashiba Yoshitaka. Sepertinya untuk meminta keterangan.”

”Hmm...”

”Anda ada perlu dengan Kusanagi-san?”

”Tidak.” Yukawa menggeleng, lalu menyesap kopi. ”Kemarin saat pergi bersama Kusanagi, aku bertemu Mashiba Ayane.”

”Saya sudah dengar.”

”Memang aku hanya bicara sedikit dengannya, tapi jelas dia perempuan cantik yang memesona.”

”Rupanya Sensei juga lemah pada perempuan cantik?”

”Itu hanya opiniku sebagai pengamat. Sebenarnya yang membuatku khawatir adalah Kusanagi.”

”Apa terjadi sesuatu?”

”Saat kami kuliah, dia pernah memungut dua anak kucing yang baru lahir. Siapa pun bisa melihat kedua anak kucing itu sulit bertahan hidup saking lemahnya. Kusanagi tetap membawa kedua kucing itu ke kamar, bolos kuliah, dan memelihara mereka. Menggunakan pipet obat mata, dia memberi mereka susu. Seorang teman bilang bagaimanapun anak kucing itu tetap akan mati. Kusanagi menjawab, *’Lalu kenapa?’*.” Yukawa mengerjapkan mata, kemudian menatap ke kejauhan. ”Sorot mata Kusanagi saat menatap Mashiba Ayane sama persis dengan saat dia memelihara kucing itu. Dia tahu ada sesuatu, tapi di saat yang sama dia juga berpikir: *’Lalu kenapa?’*.”

18.

Sambil duduk di sofa depan meja resepsionis, Kusanagi memandangi lukisan di dinding. Lukisan itu menggambarkan mawar merah terapung-apung di kegelapan. *Rasanya aku pernah melihat gambar seperti ini,* pikirnya. *Kalau tak salah pada label minuman beralkohol impor.*

"Apa sih yang kaupandangi? Serius sekali..." tanya Kishitani yang duduk di hadapannya. "Lukisan itu tak berkaitan dengan kasus ini. Perhatikan baik-baik, di pojok kiri ada tanda tangan pelukisnya. Jelas itu nama orang asing."

"Aku tahu." Kusanagi mengalihkan pandang dari lukisan tersebut. Sebenarnya dia tidak menyadari ada tanda tangan si pelukis.

Kishitani menggeleng heran. "Tapi ada ya orang yang menyimpan lukisan karya mantan kekasihnya? Kalau aku sih sudah kubuang."

"Itu kan kau. Mungkin Mashiba Yoshitaka berbeda."

"Maksudmu karena tidak bisa disimpan di rumahnya sendiri, dia memajangnya di kantor? Orang biasa pasti akan gelisah jika memajang lukisan seperti itu."

"Dia tidak harus memajangnya."

"Jadi dia membawa lukisan itu tanpa memajangnya? Menurutku itu juga janggal. Dia pasti akan repot memberi penjelasan jika ada pegawai yang bertanya."

"Bilang saja dia mendapatkannya dari orang lain."

"Tetap saja itu janggal. Jika seseorang menerima hadiah lukisan, dia harus memajangnya sebagai bentuk sopan santun. Dia juga tak tahu kapan akan menerima tamu, bukan?"

"Berisik sekali! Mashiba Yoshitaka bukan tipe laki-laki seperti itu."

Tepat saat Kusanagi menyanggah perkataan Kishitani, muncul perempuan mengenakan setelan putih dari balik pintu di sebelah meja resepsionis. Rambutnya pendek dan dia mengenakan kacamata berbingkai tipis.

"Maaf membuat kalian menunggu. Yang mana ya Kusanagi-san..."

"Saya." Kusanagi bangkit dari sofa. "Maaf karena mengganggu kesibukan Anda."

"Tidak apa-apa."

Perempuan itu mengeluarkan kartu nama bertuliskan ”Yamamoto Keiko”. Jabatannya manajer hubungan masyarakat. ”Anda ke sini untuk melihat barang pribadi direktur sebelumnya?”

”Betul.”

”Baiklah. Silakan ke sini.”

Yamamoto Keiko membawa mereka ke ruangan dengan papan bertuliskan ”Ruang Rapat Kecil”.

”Ini bukan ruang direktur?” tanya Kusanagi.

”Direktur baru sudah dipilih. Sayangnya, hari ini beliau sedang keluar, jadi saya minta maaf karena Anda tidak bisa menemuinya.”

”Jadi ruang direktur direnovasi?”

”Setelah direktur sebelumnya meninggal, kami membereskannya. Semua barang yang berkaitan dengan pekerjaan kami biarkan apa adanya, tapi barang-barang pribadi dipindahkan ke sini. Begitu ada kesempatan, rencananya kami akan mengirimkannya ke rumah mendiang. Kami takkan menyingkirkan barang-barang ini begitu saja karena kami sudah berdiskusi dengan pengacara konsultan perusahaan, Ikai-san, dan kami berjanji akan menanganinya dengan benar.”

Yamamoto Keiko berbicara tanpa senyum. Nada suaranya tegas, seakan dia mewaspadai sesuatu. Di telinga Kusanagi, ucapannya barusan terdengar seolah dia menyesalkan adanya kaitan kematian Mashiba Yoshitaka dengan perusahaan ini; juga bagaimana mereka dicurigai menghancurkan barang bukti.

Di ruang rapat kecil ada sekitar sepuluh kardus dari ukuran kecil sampai besar yang ditumpuk. Selain itu, ada juga peralatan gol, trofi, mesin pemijat kaki. Sepintas tidak ada lukisan atau semacamnya.

”Apa kami diizinkan melihat-lihat?” tanya Kusanagi.

”Tentu saja. Silakan. Apakah Anda berdua mau minum sesuatu? Biar saya bawakan.”

”Tidak usah. Terima kasih.”

”Baiklah. Saya mengerti.” Masih dengan raut dingin, Yamamoto Keiko meninggalkan ruangan.

Sambil menatap pintu yang dibanting menutup, Kishitani mengangkat bahu. ”Sepertinya kita tidak begitu disambut di sini.”

”Memangnya dengan profesi ini, ada orang yang pernah menyambut

kita? Mentang-mentang permintaan kita dikabulkan, jangan berpikir mereka akan merasa berterima kasih.”

”Tapi setidaknya mereka bisa sedikit lebih ramah karena kita sedang berusaha secepatnya memecahkan kasus ini demi kebaikan perusahaan mereka. Sikap pegawai tadi tak berbeda dengan mengenakan topeng besi.”

”Sebagai perusahaan, karena kasus seperti ini akan menimbulkan perubahan, mereka tak peduli apakah kita sedang atau sudah memecahkannya. Detektif yang keluar-masuk perusahaan seperti kita jelas membuat mereka jengkel. Dengan pergantian direktur dan suasana baru, takkan terpikir oleh mereka untuk tersenyum ramah pada detektif yang lagi-lagi datang ke tempat mereka. Ayo, tak usah bicarakan hal-hal tak perlu. Kita mulai saja.” Kusanagi mengenakan sarung tangan.

Tujuan mereka datang hari ini tak lain untuk menemukan mantan kekasih Mashiba Yoshitaka. Petunjuknya hanya bahwa perempuan itu sepertinya berprofesi sebagai pelukis. Lukisan seperti apa yang dibuat, mereka tidak tahu.

”Hanya karena pelayan itu menyebut-nyebut buku sketsa, bukan berarti dia pelukis. Bisa jadi dia desainer atau komikus,” kata Kishitani sambil memeriksa kardus.

”Bisa saja benar.” Kusanagi menanggapi singkat. ”Karena itu, cari dengan teliti. Perhatikan baik-baik karena mungkin juga dia arsitek atau perancang furnitur.”

Kishitani menghela napas, lalu menjawab, ”Baiklah.”

”Sepertinya kau tidak begitu bersemangat.”

Sang detektif junior berhenti bekerja, lalu menatapnya sambil cemberut. ”Bukannya tidak bersemangat. Entah mengapa aku merasa tidak puas. Penyelidikan sudah sejauh ini, tapi kita sama sekali belum menemukan tanda-tanda bahwa di hari kejadian, ada orang selain Wakayama Hiromi yang mengunjungi kediaman Mashiba.”

”Aku paham. Coba kutanya, bisakah kau memastikan tidak seorang pun keluar-masuk rumah itu?”

”Soal itu...”

”Dalam situasi itu, bagaimana pelaku bisa memasukkan racun ke ketel? Coba jawab.” Sambil memelototi Kishitani yang membisu, Kusanagi melanjutkan, ”Jadi kau tak bisa menjawab? Ah, ya. Bahkan Yukawa saja

menyerah. Jawabannya sederhana saja: tidak ada trik. Pelaku menyelinap ke rumah Mashiba, memasukkan racun ke ketel, lalu pergi. Itu saja. Lalu aku juga sudah menjelaskan mengapa setelah diselidiki, kita tidak juga menemukan orang itu."

"Karena Mashiba Yoshitaka tidak ingin orang lain mengetahui pertemuannya dengan orang itu..."

"Ternyata kau paham juga. Saat seorang laki-laki berniat menyembunyikan hubungan dengan seseorang, kita harus menyelidiki hubungannya dengan perempuan. Itu dasar dari penyelidikan. Apakah menurutmu yang kukatakan itu aneh?"

"Tidak." Kishitani menggeleng pelan.

"Kalau sudah mengerti, lanjutkan pekerjaanmu. Kita tak punya banyak waktu."

Kishitani mengangguk sambil membisu, kemudian kembali menghadapi kardus. Memikirkan sikapnya sendiri, Kusanagi menghela napas. *Mengapa aku jadi serius begini,* tanyanya pada diri sendiri. *Mengapa aku menanggapi pertanyaan juniorku dengan kesal?* Tetapi di saat bersamaan, Kusanagi sadar mengapa dirinya kesal. Saat ini dia merasa separuh tidak yakin akan makna penyelidikan ini. Dia tidak bisa menyingkirkan perasaan gelisah apakah menyelidiki hubungan asmara Mashiba Yoshitaka di masa lalu akan menghasilkan sesuatu atau tidak.

Tentu saja memang seperti itulah penyelidikan. Seseorang tidak pantas menjadi detektif bila dia khawatir penyelidikan akan berakhir sia-sia. Namun, kegelisahan yang dirasakannya saat ini berbeda.

Seandainya penyelidikan ini tidak membuahkan hasil, dia takut sasaran kecurigaan akan beralih kepada Mashiba Ayane. Ini bukan karena ucapan Utsumi dan lainnya. Kusanagi sadar tiba waktunya dia pun mulai mencurigai Ayane.

Setiap kali bertemu dengan perempuan itu, Kusanagi selalu merasakan sesuatu. Semacam sensasi ketegangan di mana dia seolah tengah mengacungkan pisau ke arah lehernya sendiri. Perasaan seakan dia tengah bersiap menghadapi sesuatu dan merasa harus menjalani momen ini dengan gigih. Dirinya seperti terdesak oleh perasaan itu dan hatinya pun terseret. Tapi saat dia mencoba memikirkan apa sebenarnya wujud asli perasaan tersebut, sebuah imaji muncul di benaknya dan dirinya diserbu

perasaan gelisah yang membuatnya sesak napas.

Sejauh ini, beberapa kali Kusanagi bertemu orang-orang mengagumkan yang terpaksa melakukan pembunuhan. Persamaan di antara orang-orang itu adalah mereka selalu membuat Kusanagi merasakan semacam aura; mereka sanggup melihat segala sesuatu jauh ke depan, seolah mereka terpisah dari dunia fana ini. Namun, kondisi demikian justru menempatkan mereka di area berbahaya yang hanya berbatasan tipis dengan kegilaan.

Kusanagi merasakan aura serupa dari Ayane. Kendati dia berusaha keras menyangkal, nalurinya sebagai detektif membuatnya tidak bisa melupakan hal itu. Dengan kata lain, dia melakukan penyelidikan ini demi menghapus keraguan tersebut. Dia sadar penyelidikan yang dilakukan berdasarkan prasangka dilarang, dan justru itulah yang membuat dirinya kesal.

Satu jam berlalu sejak mereka mulai bekerja, tapi sama sekali tidak ditemukan lukisan atau sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan yang membutuhkan buku sketsa. Sebagian besar isi kardus adalah hadiah atau suvenir.

"Kusanagi-san, menurutmu benda apa ini?" Kishitani memegang semacam boneka kecil. Bentuknya seperti sayuran *kabu*[6]. Boneka itu juga dihiasi daun hijau.

"Jelas itu *kabu*."

"Memang, sih... Tapi juga mirip alien."

"Alien?"

"Coba lihat." Kishitani meletakkan boneka itu di meja dengan bagian daun di bawah. Di bagian kepala digambari wajah boneka dan jika hiasan daun tadi dianggap kaki, boneka itu mirip sekali dengan alien berbentuk ubur-ubur yang sering muncul di *manga*.

"Pantas saja."

"Menurut buku petunjuk, karakter ini dinamai Tuan Muda Kabu yang berasal dari Planet Kabu. Kelihatannya dibuat oleh perusahaan ini."

"Aku tahu. Lalu kenapa?"

"Kusanagi-san, penciptanya pasti menggunakan buku sketsa saat memikirkan ide desain ini."

Kusanagi mengerjapkan mata, kemudian menatap boneka itu dengan teliti. "Mungkin juga."

"Coba kita panggil Yamamoto-san dulu." Kishitani bangkit.

Yamamoto Keiko masuk ke ruangan. Begitu melihat boneka tersebut, dia mengangguk. "Benar, perusahaan kami yang membuatnya. Ini karakter untuk animasi di internet."

"Animasi internet?" Kusanagi tampak kebingungan.

"Tiga tahun lalu kami menayangkannya di situs perusahaan. Apakah Anda ingin menontonnya?"

"Ya." Kusanagi bangkit.

Mereka pergi ke sebuah ruangan dan Yamamoto Keiko menyalakan komputer. Di layar monitor muncul animasi berjudul *Tuan Muda Kabu.* Dia menekan tombol "Play" dan film animasi pun dimulai. Karakter yang menyerupai boneka itu muncul dan bergerak-gerak. Ceritanya sendiri boleh dibilang kekanak-kanakan.

"Apakah film ini masih ditayangkan?" tanya Kishitani.

"Film ini sempat populer dan kami juga pernah membuat beberapa pernak-pernik yang berkaitan seperti boneka tadi, tapi akhirnya dibatalkan karena hasil penjualan tidak meningkat."

"Apakah perusahaan ini juga yang membuat desain karakternya?" tanya Kusanagi kepada Yamamoto Keiko.

"Bukan. Awalnya pencipta karakter ini memuatnya sebagai ilustrasi cerita *Tuan Muda Kabu* di blog. Lalu karena kepopulerannya, perusahaan kami menawarkan kontrak untuk menciptakan versi animasi."

"Apakah dia ilustrator profesional?"

"Bukan. Dia guru sekolah, tapi bukan guru kesenian."

"Wah..."

Ada kemungkinan, batin Kusanagi. Menurut Ikai Tatsuhiko, Mashiba Yoshitaka tidak ingin menjalin hubungan asmara dengan pegawai perusahaannya atau seseorang yang memiliki hubungan kerja dengannya. Tapi mungkin ceritanya berbeda jika pasangannya bukan profesional.

"Ah, gawat, Kusanagi-san!" kata Kishitani yang mengoperasikan komputer itu. "Bukan dia!"

"Apa maksudmu?"

"Di sini tertulis profil si pencipta, tapi dia laki-laki. Guru laki-laki."

"Apa katamu?" Kusanagi ikut menatap layar. Memang itu yang tertulis di profil.

"Seharusnya tadi kita bertanya dulu, ya. Kusangka perempuan yang

membuat desain seimut ini."

"Kupikir juga begitu. Kita benar-benar ceroboh." Kusanagi mengerutkan dahi sambil menggaruk-garuk kepala.

"Maaf." Yamamoto Keiko memotong pembicaraan mereka. "Apakah salah karena penciptanya laki-laki?"

"Tidak. Sebenarnya kami mencari seseorang yang sepertinya bisa memberi petunjuk pemecahan kasus yang kami tangani, tapi semestinya dia perempuan."

"Kasus... Maksud Anda kasus terbunuhnya Direktur Mashiba?"

"Tentu saja."

"Apakah kasus itu ada kaitannya dengan animasi ini?"

"Saya belum bisa menceritakan semuanya, tapi jika penciptanya perempuan, maka kemungkinan itu ada." Kusanagi menghela napas, lalu menatap Kishitani. "Hari ini cukup di sini saja."

"Baik," jawab Kishitani dengan bahu terkulai.

Yamamoto Keiko mengantarkan mereka ke pintu depan kantor. Kusanagi menatapnya, lalu menundukkan kepala. "Maaf karena mengganggu kesibukan Anda. Semoga Anda tidak keberatan jika nanti ada lagi yang perlu kami tanyakan untuk keperluan penyelidikan."

"Ya, silakan kapan saja..." Raut wajah Yamamoto Keiko terlihat muram, jauh berbeda dengan ekspresi dingin yang ditampilkannya saat pertama kali bertemu.

"Kami permisi dulu."

"Tunggu!" Tepat saat kedua detektif itu memutar tubuh, Yamamoto Keiko memanggil mereka.

Kusanagi menoleh. "Ada apa?"

Yamamoto Keiko menghampiri mereka, lalu berbicara dengan suara rendah. "Di lantai satu gedung ini ada ruang duduk. Apa kalian bersedia menunggu di sana? Ada yang ingin saya bicarakan."

"Apakah berkaitan dengan kasus ini?"

"Saya sendiri belum mengerti. Ini sesuatu tentang karakter animasi tadi. Tentang penciptanya."

Setelah berpandangan dengan Kishitani, Kusanagi menjawab, "Baiklah."

"Saya permisi dulu." Yamamoto Keiko kembali ke kantor.

Ruang duduk di lantai satu berupa ruangan terbuka. Sambil mengomel

dalam hati tentang papan bertuliskan ”Dilarang Merokok” yang dipasang di sana, Kusanagi meminum kopi.

”Kira-kira apa yang akan dibicarakan, ya?” kata Kishitani.

”Entah. Aku sih tidak ambil pusing soal ilustrator laki-laki itu.”

Tidak lama kemudian, Yamamoto Keiko tiba. Dia mengamati keadaan di sekelilingnya. Tangannya memegang amplop ukuran A4.

”Maaf sudah membuat kalian menunggu.” Setelah berkata demikian, dia duduk di kursi yang berhadapan dengan kedua detektif. Pelayan segera menghampiri meja mereka, tetapi dia melambaikan tangan menolak. Sepertinya pembicaraan ini tidak akan memakan waktu lama.

”Jadi apa yang ingin Anda bicarakan?” tanya Kusanagi.

Setelah mengedarkan pandang ke sekeliling, Yamamoto Keiko sedikit membungkukkan tubuh. ”Saya mohon jangan ini sampai bocor. Seandainya kelak harus diumumkan, tolong rahasiakan bahwa Anda mendengarnya dari saya. Kalau tidak, akan timbul masalah.”

”Hah?” Kusanagi menatap Yamamoto Keiko sambil menyipitkan mata. Sebenarnya dia ingin mengatakan itu tergantung isi pembicaraan, tetapi jika sampai mengatakan itu, bisa jadi dia takkan memperoleh keterangan penting. Dalam beberapa situasi, kadang keberanian untuk melanggar janji sangat penting bagi detektif.

Akhirnya dia mengangguk. ”Baik. Saya berjanji.”

Yamamoto Keiko menjilat bibir. ”Sebenarnya pencipta karakter animasi internet tadi perempuan.”

”Apa?!” Kusanagi membelalakkan mata. ”Benarkah?”

Dia langsung menegakkan punggung. Ini sesuatu yang berharga untuk disimak.

”Itu benar. Karena berbagai alasan.”

Kishitani mengangguk sambil bersiap-siap mencatat. ”Banyak orang memalsukan tidak hanya nama, tapi juga usia dan jenis kelamin mereka di internet.”

”Artinya, profesinya sebagai guru juga palsu?” tanya Kusanagi.

”Tidak. Profesi guru laki-laki yang tertulis di situ memang benar. Dialah yang menulis blog itu. Tapi yang menciptakan karakter adalah orang lain. Dia perempuan yang sama sekali tak ada kaitannya dengan guru tadi.”

Alis Kusanagi berkerut. Dia meletakkan kedua siku di meja. ”Sebenarnya

apa maksud Anda?"

Dengan raut wajah segan, Yamamoto Keiko bicara. "Sebenarnya sejak awal semua sudah disiapkan."

"Disiapkan?"

"Tadi saya bilang perusahaan kami membuat versi animasi karakter yang diunggah guru laki-laki tersebut di blog karena kepopulerannya, tapi yang terjadi justru kebalikannya. Sebenarnya rencana pembuatan animasi berdasarkan karakter itu sudah ada lebih dulu dan sebagai strategi penjualan, kami sengaja menampilkannya di blog pribadi. Berikutnya, kami mengadakan berbagai aktivitas di internet supaya perhatian masyarakat tertuju pada blog itu. Lalu setelah dianggap cukup populer, kami menciptakan kesan kamilah yang menawarkan kontrak untuk versi animasi."

Kusanagi bersedekap dan berkomentar, "Lagi-lagi prosedur yang merepotkan."

"Dengan cara begitu, orang merasakan kedekatan dengan karakter itu dan memberikan dukungan. Ini ide Direktur sendiri."

Kishitani menatap Kusanagi dan mengangguk. "Cerita yang masuk akal. Umumnya pengguna internet memang selalu menyambut setiap informasi anonim dan sedikit demi sedikit menyebarkannya."

"Berarti benar perusahaan Anda yang mendesain karakter tersebut?" tanya Kusanagi pada Yamamoto Keiko.

"Bukan. Waktu itu kami mencari komikus atau ilustrator yang belum punya nama tapi memiliki kualifikasi yang cocok. Kami membahas ide karakter dan akhirnya memilih yang kami anggap paling sesuai. Dari situlah terpilih karakter Kabu. Si pencipta karakter menyatakan dalam kontrak supaya identitasnya dirahasiakan dan kami meminta dia membuat ilustrasi yang selanjutnya dimuat di blog guru laki-laki tersebut. Pada dasarnya kami tidak meminta dia untuk terus-menerus menggambar, dan di pertengahan cerita, desainer lain yang melanjutkan. Sampai di sini saya rasa Anda sudah mengerti, tapi perlu saya jelaskan kami juga membayar guru laki-laki itu untuk menulis di blog."

"Ya ampun..." Tanpa sadar kata-kata itu terlontar dari mulut Kusanagi. "Rupanya semua sudah disiapkan sejak awal, ya."

"Untuk mempopulerkan karakter baru, diperlukan berbagai strategi." Yamamoto Keiko tersenyum kecut. "Walaupun pada akhirnya strategi itu

tidak berjalan mulus."

"Seperti apa orang yang membuat karakter ini?"

"Dia ilustrator buku bergambar. Sebenarnya dia sudah menerbitkan beberapa buku." Yamamoto Keiko meletakkan amplop di sampingnya ke atas lutut, lalu mengeluarkan buku bergambar.

"Boleh saya lihat?" Kusanagi mengambil buku itu. Judulnya *Apakah Besok Hujan Turun?* Setelah membolak-balik beberapa halaman, sepertinya buku itu bercerita tentang boneka Teruteru Bōzu. Nama pengarangnya Kochō Sumire.

"Apakah perusahaan Anda masih bekerja sama dengannya?"

"Tidak. Setelah dia diminta membuat ilustrasi awal, kami tidak lagi menjalin kerja sama karena pihak kami yang memiliki hak atas karakter tersebut."

"Anda pernah bertemu dengannya?"

"Tidak pernah. Seperti tadi saya bilang, keberadaannya harus dirahasiakan. Hanya Direktur dan segelintir orang saja yang pernah menemuinya. Bahkan saya dengar Direktur sendiri yang mengurus kontraknya."

"Direktur Mashiba? Mengurus langsung?"

"Beliau yang paling tertarik pada karakter Kabu itu." Setelah berkata demikian, Yamamoto Keiko menatap Kusanagi lekat-lekat.

Kusanagi mengangguk, lalu kembali menatap buku bergambari itu. Di situ ada bagian tentang pengarang, tetapi baik nama asli maupun tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya tidak disebutkan.

Yang jelas, sebagai pengarang buku bergambar, dia telah memenuhi syarat sebagai orang yang pekerjaannya menggambar dan pernah menerbitkan buku.

"Boleh saya pinjam buku ini?" Kusanagi memegang buku bergambar yang dimaksud.

"Silakan," kata Yamamoto Keiko yang kemudian melihat arloji. "Saya harus segera kembali ke kantor. Hanya ini informasi yang bisa saya sampaikan. Semoga bisa membantu penyelidikan Anda."

"Terima kasih banyak. Informasi ini benar-benar membantu." Kusanagi menundukkan kepala.

Setelah Yamamoto Keiko meninggalkan mereka, Kusanagi menyerahkan

buku itu kepada Kishitani. "Coba cek penerbit ini."

"Apakah kau sudah memiliki dugaan?"

"Kemungkinannya besar. Paling tidak, ada sesuatu di antara pengarang buku ini dan Mashiba Yoshitaka."

"Kelihatannya kau begitu yakin."

"Aku jadi yakin setelah melihat wajah Yamamoto Keiko tadi. Kelihatannya sejak dulu dia mencurigai hubungan mereka."

"Lalu mengapa tadi dia memilih diam? Para detektif yang sebelumnya datang ke sini pasti juga menanyakan interaksi Mashiba Yoshitaka dengan perempuan."

"Dia merasa tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa bukti kuat. Bahkan tadi dia juga tidak mengatakannya dengan jelas kepada kita, bukan? Setelah melihat kita tertarik pada identitas si pencipta karakter animasi, mungkin baru dia berpikir ada baiknya bilang bahwa pencipta sebenarnya perempuan, bukan laki-laki. Dia tidak bisa berdiam diri karena tahu si pengarang buku bergambar itu memiliki arti penting bagi Mashiba Yoshitaka."

"Pantas saja. Aku jadi menyesal tadi mengatainya si Topeng Besi."

"Kalau kau tak ingin menyia-nyiakan niat baiknya, cepat telepon perusahaan penerbitan itu."

Kishitani mengeluarkan ponsel, lalu meninggalkan toko sambil membawa buku bergambar itu. Sambil menatap juniornya yang sibuk menelepon, Kusanagi meminum kopi. Kopi itu sudah dingin.

Kishitani kembali, tapi wajahnya terlihat muram.

"Tidak berhasil menemukan orang yang berwenang di sana?"

"Tidak, aku berhasil menghubunginya. Bahkan aku sudah meminta informasi tentang pengarang bernama Kochō Sumire."

"Lalu kenapa wajahmu begitu?"

Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Kishitani membuka buku catatan. "Nama aslinya Tsukui Junko. 'Tsukui' dari 'Tsukuiko'[7], 'Jun' dari 'Juntaku' yang berarti 'banyak'. Buku bergambar ini diterbitkan empat tahun lalu, tapi sekarang sudah tidak lagi."

"Kau berhasil mendapatkan nomor kontaknya?"

"Soal itu..." Kishitani mendongak dari buku catatan. "Dia sudah meninggal."

”Apa? Kapan itu terjadi?”

”Sekitar dua tahun lalu. Dia bunuh diri di rumahnya.”

---

6 Sayuran akar yang umumnya ditanam di daerah beriklim sedang. Bentuknya mirip lobak.

7 Danau Tsukui yang berlokasi di Prefektur Kanagawa.

19.

Utsumi Kaoru sedang berada di ruang rapat markas Meguro dan sibuk membuat laporan saat Kusanagi dan Kishitani kembali. Wajah keduanya tampak muram.

"Di mana si Tua? Apa dia sudah pulang?" tanya Kusanagi dengan nada kasar.

"Kalau yang Anda maksud adalah Kepala Sub-Divisi, dia ada di ruangan Divisi Penyelidikan Kasus Kriminal."

Tanpa menjawab, Kusanagi meninggalkan ruangan. Sementara itu Kishitani bergaya seperti seseorang yang menyerah.

"Sepertinya perasaanmu sedang tidak enak?" Utsumi mengajaknya berbicara.

"Kami sudah menemukannya. Mantan kekasih Mashiba Yoshitaka."

"Eh, benarkah? Lalu kenapa..."

"Terjadi perkembangan tak terduga." Kishitani mengempaskan diri di kursi lipat.

Mendengar cerita Kishitani, Utsumi terkejut. Rupanya perempuan yang dianggap mantan kekasih Mashiba Yoshitaka sudah meninggal.

"Kami pergi ke perusahaan penerbitan untuk meminjam fotonya. Setelah itu kami datang lagi ke toko teh yang sering dikunjungi Mashiba Yoshitaka untuk berkencan dan memperlihatkan foto itu pada pelayan. Dia bilang tidak salah lagi, perempuan itu yang dilihatnya. Ini berarti akhir dari babak pertama. Teori bahwa pelakunya mantan kekasih Mashiba Yoshitaka gugur sudah."

"Pantas kau terlihat kesal."

"Aku benar-benar tidak berdaya. Setelah seharian menemani Kusanagi, ternyata hasilnya seperti ini. Aaah, lelahnya..."

Saat Kishitani meregangkan tubuh, ponsel Utsumi berdering. Telepon dari Yukawa. Padahal baru tadi siang dia bertemu dengan profesor itu.

"Halo?"

"Di mana kau sekarang?" Tiba-tiba Yukawa melontarkan pertanyaan itu.

"Di markas Meguro."

"Sejak saat itu aku jadi banyak berpikir. Bisa kita bertemu sekarang?"

"Eh... bisa saja, tapi untuk apa?"

”Nanti kujelaskan saat bertemu. Kau tentukan saja tempatnya.” Tidak seperti biasanya, nada suara Yukawa terdengar penuh semangat.

”Tidak usah, biar saya saja yang pergi ke uni...”

”Aku sudah meninggalkan universitas dan dalam perjalanan ke Meguro. Cepat pilih tempatnya.”

Setelah Utsumi memberikan alamat sebuah restoran keluarga terdekat, Yukawa menjawab, ”Baik,” lalu menutup telepon.

Utsumi memasukkan laporan tadi ke tas, lalu mengenakan jas.

”Itu Yukawa-sensei?” tanya Kishitani.

”Ya. Dia bilang ada sesuatu yang ingin dibicarakan.”

”Asyik sekali, ya. Kita akan sangat tertolong kalau bisa minta bantuannya memecahkan trik pembunuhan dengan racun ini. Oh, ya. Simak baik-baik apa yang dikatakannya. Jangan lupa dicatat karena cara Sensei menjelaskan sesuatu itu sulit dimengerti.”

”Baik.” Utsumi meninggalkan ruangan rapat.

Tidak lama setelah Utsumi meminum teh di restoran tempat mereka berjanji akan bertemu, Yukawa datang. Dia duduk di hadapan wanita itu dan memesan cokelat panas pada pelayan.

”Anda tidak pesan kopi?”

”Aku sudah bosan. Tadi saja saat kau datang ke laboratorium, aku sudah minum dua cangkir.” Kedua sudut mulut Yukawa tertarik ke bawah. ”Maaf karena mendadak memanggilmu.”

”Tidak apa-apa. Jadi apa yang ingin Anda bicarakan?”

”Hmm...” Sesaat mata Yukawa tertuju ke bawah sebelum dia kembali menatap Utsumi. ”Ada sesuatu yang ingin kupastikan. Apakah sampai sekarang kecurigaanmu pada Mashiba Ayane belum berubah?”

”Soal itu... Anda benar. Saya masih mencurigainya.”

”Begitu.” Yukawa merogoh saku dalam jas dan mengeluarkan lipatan kertas. Dia meletakkan kertas itu di meja. ”Coba baca.”

Utsumi meraih kertas itu dan meratakannya. Dia membaca sekilas apa yang tertulis di situ, lalu alisnya berkerut. ”Apa ini?”

”Aku ingin kau menyelidikinya. Penting untuk melakukannya seakurat mungkin.”

”Menurut Anda dengan menyelidiki ini, teka-teki itu akan terpecahkan?”

Yukawa mengerjapkan mata, kemudian menghela napas. ”Mungkin

tidak. Ini semacam penyelidikan untuk memastikan sesuatu yang memang tak bisa dipecahkan. Memakai istilah kalian, mungkin namanya penyelidikan pembuktian?"

"Apa maksud Anda?"

"Hari ini, setelah kau meninggalkan laboratorium, aku jadi memikirkan banyak hal. Jika kita menganggap Mashiba Ayane yang memasukkan racun, cara apa yang dia gunakan? Tapi karena tidak bisa memahaminya, aku berkesimpulan persoalan ini tidak memiliki solusi—terjawab satu."

"Terjawab satu? Berarti *ada* solusi."

"Tapi ini solusi bilangan imajiner."

"Solusi bilangan imajiner?"

"Artinya adalah sesuatu yang bisa dibayangkan secara teori, tapi dalam kenyataan tidak bisa diwujudkan. Hanya ada satu cara bagaimana seorang istri yang sedang berada di Hokkaido bisa membuat suaminya yang berada di Tokyo meminum racun, tapi kemungkinan untuk melakukan kejahatan tersebut boleh dibilang nyaris nol. Paham? Mungkin ada trik tertentu untuk melakukannya, tapi mustahil diwujudkan."

Utsumi menggeleng. "Saya tidak mengerti maksud Anda. Jadi Anda tetap menganggap itu mustahil? Dan Anda minta saya melakukan penyelidikan untuk membuktikannya?"

"Penting untuk membuktikan bahwa ada sesuatu yang tidak memiliki jawaban."

"Tapi saya mencari jawaban. Tidak peduli apakah itu berkaitan dengan teori atau tidak, saya bertekad menemukan kebenaran dalam kasus ini karena itu tugas kami."

Yukawa diam. Minuman cokelat yang dipesan sudah datang. Perlahan dia meneguknya. "Kau benar," gumamnya. "Tepat seperti yang kaukatakan."

"Sensei..."

Yukawa mengulurkan tangan untuk mengambil kertas di meja. "Sudah jadi kebiasaan bahwa para ilmuwan baru tenang jika sudah menemukan jawaban, walaupun itu hanya berupa solusi bilangan imajiner. Tapi kalian bukan ilmuwan. Kalian tak bisa menyia-nyiakan waktu yang berharga untuk menyelidiki keberadaan bukti seperti itu." Yukawa melipat kertas itu dengan rapi lalu memasukkannya kembali ke saku. Mulutnya menyunggingkan senyum. "Lupakan saja soal ini."

”Sensei, tolong ceritakan tentang trik itu. Mungkin setelah mendengarnya, saya bisa menilai dan jika benar ada sesuatu yang penting, saya akan menyelidiki apa yang baru saja Anda minta.”

”Tidak bisa.”

”Kenapa?”

”Jika mengetahui trik itu sekarang, kau akan memiliki prasangka dan takkan bisa menyelidiki secara objektif. Sebaliknya, kau tak perlu mengetahui trik itu jika kau tidak akan melakukan penyelidikan. Jadi untuk sementara waktu aku tidak bisa membahasnya.”

Tangan Yukawa terulur untuk mengambil bon, tetapi secepat kilat Utsumi mendahuluinya. ”Saya saja yang membayar.”

”Tidak bisa begitu. Aku sudah menyia-nyiakan kedatanganmu.”

Utsumi mengulurkan tangannya yang kosong. ”Tolong berikan catatan tadi. Saya akan mencoba menyelidikinya.”

”Ingat, ini baru berupa solusi bilangan imajiner.”

”Justru saya ingin mengetahui satu-satunya jawaban yang sudah ditemukan Sensei.”

Yukawa menghela napas, lalu kembali mengeluarkan kertas tadi. Utsumi menerimanya, mengecek isinya sekali lagi sebelum memasukkannya ke tas.

”Seandainya benar trik ini bukan solusi bilangan imajiner seperti kata Sensei, artinya teka-teki ini bisa terpecahkan.”

Tetapi Yukawa tidak mengangguk. Sambil mendorong kacamata, dia bergumam, ”Entahlah.”

”Apa saya salah?”

”Seandainya itu bukan solusi bilangan imajiner...” Mata Yukawa seakan menyorotkan cahaya tajam. ”Artinya kalian akan kalah, begitu juga aku. Ini kejahatan sempurna.”

20.

Wakayama Hiromi menatap tapestri di dinding. Gabungan sedikit warna biru tua dan abu-abu disusun berderet hingga membentuk sabuk panjang. Bagian tengah sabuk berkelok-kelok dan bersilangan sebelum akhirya terhubung kembali dengan titik awal.

Sabuk itu membentuk semacam putaran. Sebenarnya, konstruksi motif ini cukup rumit, tetapi dari kejauhan orang akan melihatnya seperti motif geometri biasa. Meskipun Mashiba Yoshitaka sering mengejek karya ini "mirip dengan desain spiral DNA", Hiromi sangat menyukainya. Ketika Ayane mengadakan pameran pribadi di Ginza, karya ini digantungkan di sebelah pintu masuk. Sebagai karya yang pertama kali dilihat pengunjung yang datang, mereka pasti akan menganggap itu karya kebanggaan Ayane. Tapi meskipun Ayane yang membuat desainnya, Hiromi-lah yang mengerjakan karya tersebut. Di dunia seni bukan hal aneh jika karya seorang artis yang ditampilkan di pameran sebenarnya karya muridnya sendiri. Apalagi untuk membuat satu karya besar kerajinan kain perca, dibutuhkan berbulan-bulan. Tidak mungkin sang artis memiliki cukup materi untuk mengadakan pameran pribadi kecuali dia dan muridnya berbagi tugas. Meski begitu, tetap saja Ayane yang membuat sebagian besar dari karya-karya tersebut. Sekitar delapan puluh persen karya yang ditampilkan pada pameran itu buatannya sendiri, tetapi Ayane memilih karya Hiromi untuk dipajang dekat pintu masuk. Jelas Hiromi sangat terharu dan senang karena kemampuannya diakui.

Aku ingin selamanya bekerja di bawah bimbingan Ayane... Begitu pikirnya waktu itu.

Trek. Terdengar suara mug diletakkan Ayane di meja kerja. Mereka sedang duduk berhadapan di ruang kelas kerajinan kain perca Anne's House. Tadi sudah ada sesi pelajaran menggunting dan menyambung kain oleh beberapa murid, tapi kini hanya ada mereka berdua di kelas. Jam istirahat masih berlangsung.

"Jadi," kata Ayane sambil memegang mug dengan kedua tangan. "Kalau itu memang keputusan Hiromi-chan, aku tak bisa berkata apa-apa."

"Saya minta maaf karena berbicara seenaknya." Hiromi menunduk.

"Tak perlu minta maaf. Mungkin aku akan sedikit mengalami kesulitan

ke depannya. Jadi mungkin hanya ini yang bisa kulakukan."

"Semua ini salah saya. Saya benar-benar tak tahu harus berkata apa."

"Tolong hentikan. Aku tak ingin lagi melihat Hiromi-chan meminta maaf."

"Oh, baik. Maafkan saya..." Hiromi menunduk, mencoba menahan air mata yang hendak bergulir. Kalau dia menangis, itu hanya akan membuat Ayane tidak nyaman.

Hiromi menelepon Ayane karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan. Tanpa menanyakan detailnya, Ayane langsung mengajaknya bertemu di Anne's House. Hiromi menduga jangan-jangan Ayane sudah bisa menerka masalah apa yang akan dibicarakan hingga sengaja memintanya datang ke kelas.

Ayane sedang menyeduh teh hitam ketika Hiromi membuka pembicaraan. Dia ingin berhenti dari kelas kerajinan kain perca ini, yang berarti dia juga akan berhenti menjadi asisten Ayane.

"Tapi Hiromi-chan, apa kau akan baik-baik saja?" tanya Ayane. Saat Hiromi mendongak, Ayane melanjutkan, "Bagaimana dengan biaya hidup sehari-hari? Tidak mudah menemukan pekerjaan. Atau kau berniat minta bantuan orangtuamu?"

"Saya belum memutuskan apa-apa. Memang saya tak ingin merepotkan keluarga, tapi mungkin juga sebaliknya. Tapi setidaknya ada sedikit tabungan, jadi sebisa mungkin saya akan berusaha sendiri."

"Kedengarannya tidak begitu meyakinkan. Apa kau benar-benar bisa melakukannya?" Ayane berkali-kali menyelipkan rambut ke balik telinga; kebiasaan yang dia perlihatkan setiap kali sedang jengkel. "Yah, mungkin kekhawatiranku ini malah merepotkanmu."

"Terima kasih banyak atas perhatian Sensei. Sensei sudah banyak membantu saya."

"Tidak usah bilang begitu lagi."

Tanpa sadar Hiromi gugup mendengar nada bicara Ayane yang keras. Lagi-lagi dia menunduk dalam-dalam.

"Maaf," kata Ayane lirih. "Bicaraku tadi terlalu keras. Tapi serius, aku tak bisa membiarkan Hiromi-chan melakukannya. Aku bisa mengerti jika kita tidak bisa lagi bekerja sama, tapi aku ingin kau bahagia. Itu keinginanku sebenarnya."

Merasa Ayane ingin menyampaikan isi hatinya, dengan takut-takut Hiromi mendongak. Ayane tersenyum. Meskipun menyiratkan kesepian, sepertinya senyum itu tidak dibuat-buat.

"Sensei..." bisik Hiromi.

"Apalagi orang yang membuat kita jadi seperti ini sudah tidak ada. Jadi kita tak usah lagi menengok ke masa lalu."

Ucapan lembut itu tidak membuat Hiromi mengangguk. Sebenarnya jauh dalam hati, dia merasa itu tidak mungkin. Cintanya pada Mashiba Yoshitaka, rasa sedih akibat kehilangan laki-laki itu, juga perasaan bersalah karena mengkhianati Ayane telanjur meninggalkan bekas mendalam di hatinya.

"Hiromi-chan, sudah berapa tahun sejak kau datang kemari?" tanya Ayane dengan suara ceria.

"Hampir tiga tahun."

"Ah, hampir tiga tahun? Kalau siswa SMP dan SMA artinya sudah lulus, ya. Jadi bagaimana kalau kuanggap Hiromi-chan sudah lulus dari bimbinganku?"

Hiromi tidak mengangguk mengiakan. *Aku tidak sebodoh itu sampai terpikat ucapan seperti itu,* pikirnya.

"Hiromi-chan, kau membawa kunci ruangan ini?"

"Ah, ya. Akan saya kembalikan." Hiromi mengambil kunci dari tas di sampaingnya.

"Tidak perlu. Bawa saja."

"Tapi..."

"Di ruangan ini banyak barang milikmu. Pasti akan butuh waktu untuk membereskan semuanya. Selain itu, kalau ada sesuatu yang kauinginkan, jangan segan-segan memintanya, ya. Apa kau menginginkan tapestri itu?" Sambil berkata begitu, Ayane menatap ke arah tapestri yang sejak tadi dipandangi Hiromi.

"Bolehkah saya membawanya?"

"Tentu saja. Kau yang membuatnya, bukan? Karya itu juga sangat populer saat aku mengadakan pameran. Aku tidak menjualnya karena berniat memberikannya padamu."

Hiromi juga masih ingat hal itu. Nyaris semua karya yang ditampilkan diberi label harga, tapi tapestri yang satu ini masuk kategori "tidak untuk

dijual".

"Kira-kira berapa hari yang kaubutuhkan untuk membereskan barang-barang?" Ayane bertanya.

"Mungkin hari ini dan besok saya bisa menyelesaikannya."

"Baik. Telepon aku kalau sudah selesai. Kuncinya... Ah, ya. Kau cukup meletakkannya di kotak surat di pintu. Jangan sampai ada barang tertinggal karena setelah itu aku akan langsung minta bantuan seseorang untuk membersihkan ruangan ini."

Melihat Hiromi mengerjapkan mata karena tidak memahami maksudnya, Ayane tersenyum. "Aku tak bisa selamanya tinggal di hotel, bukan? Selain tidak praktis, juga tidak ekonomis. Jadi aku berniat tinggal di sini sampai menemukan tempat tinggal baru."

"Anda tidak akan kembali ke rumah?"

Ayane menghela napas dan terlihat lesu. "Niatku begitu, tapi ternyata tidak bisa karena semua kenangan menyenangkan di sana berubah menyakitkan. Lagi pula, rumah itu terlalu luas untuk kutinggali sendirian. Aku heran dia bisa menempatinya sendirian sebelum bertemu denganku."

"Jadi Anda akan melepaskan rumah itu?"

"Aku belum tahu apakah rumah yang terkait kasus kriminal begitu akan laku, tapi aku akan merundingkannya dengan Ikai-san. Mungkin dia punya koneksi."

Tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat, Hiromi menatap lurus-lurus mug di meja kerja. Mungkin teh hitam buatan Ayane sudah dingin.

"Kalau begitu, aku pergi dulu." Ayane memegang mug yang isinya sudah habis dan bangkit dari kursi.

"Letakkan saja di sini. Biar saya yang mencucinya."

"Oh? Maaf, ya. Terima kasih banyak." Setelah meletakkan kembali mug di meja, Ayane menatap benda itu dengan cermat. "Hiromi-chan yang membawa mug ini ke sini, bukan? Kalau tak salah kau pernah bilang kau mendapatkannya dari pesta pernikahan sahabat."

"Benar. Saya mendapatkan sepasang."

Kedua mug itu selalu diletakkan di meja kerja. Mereka berdua selalu menggunakannya setiap kali mengadakan pertemuan.

"Kalau begitu, kau juga harus membawanya pulang."

"Baik," jawab Hiromi lirih. Dia sama sekali tak terpikir akan membawa

kedua mug itu pulang. Tapi saat membayangkan keberadaan sepasang mug itu akan membuat Ayane merasa tidak nyaman, hatinya diliputi kegelapan.

Ayane mencangklong tas, lalu berjalan ke pintu depan. Hiromi mengikutinya.

Setelah mengenakan sepatu, Ayane menoleh ke arah Hiromi. "Rasanya aneh sekali. Hiromi-chan yang berhenti bekerja, tapi aku yang meninggalkan ruangan ini."

"Akan saya usahakan membereskannya secepat mungkin. Kalau bisa dalam sehari."

"Tak usah buru-buru. Maksudku bukan begitu." Ayane menatap Hiromi lurus-lurus. "Jaga dirimu, ya."

"Sensei juga jaga diri baik-baik."

Ayane mengangguk, dan membuka pintu. Setelah keluar, dia tersenyum sambil menutupnya kembali.

Hiromi duduk di ruangan itu. Dia menghela napas panjang.

Selain merasa tidak nyaman karena memutuskan berhenti dari pekerjaannya, Hiromi juga gelisah karena itu berarti dia takkan memperoleh pemasukan. Tapi hanya ini yang bisa dia lakukan. Walaupun dia sudah mengakui hubungannya dengan Yoshitaka kepada Ayane, merupakan kesalahan besar jika dia membiarkan segalanya berjalan seperti biasa. Tak peduli bagaimana usaha Ayane mencegahnya berhenti bekerja, Hiromi tidak yakin perempuan itu sudah memaafkannya sepenuh hati.

Selain itu... Hiromi menyentuh perutnya.

Masih ada anak ini di perutnya. Sebenarnya tadi Hiromi takut kalau-kalau Ayane bertanya apa yang akan dia lakukan terhadap kandungannya karena dia belum memutuskan. Alasan Ayane tidak bertanya soal anak mungkin karena dia yakin Hiromi akan melakukan aborsi. Jelas Ayane sama sekali tidak memikirkan sedikit pun kemungkinan Hiromi mempertahankan bayinya.

Tetapi sebenarnya Hiromi sendiri masih bimbang. Tidak, justru jika menilik lebih dalam, yang dia inginkan hanyalah mempertahankan bayi ini. Dia menyadarinya.

Seandainya dia memilih mempertahankan anak ini, kehidupan seperti apa yang akan dia jalani setelah itu? Dia tidak bisa merepotkan keluarga. Kedua orangtuanya masih sehat, tapi mereka bukan orang berada. Selain

itu, Hiromi yakin begitu tahu putrinya akan menjadi orangtua tunggal akibat perselingkuhan, kehidupan mereka yang biasa-biasa saja akan kacau balau.

Rupanya jalan satu-satunya memang menggugurkan kandungan ini... Setiap kali memikirkan masalah tersebut, dia selalu tiba pada kesimpulan yang sama. Dia ingin menghindari hal tersebut sekaligus berpikir apakah tidak ada cara lain. Setelah kematian Yoshitaka, dia sering memikirkan hal itu.

Hiromi menggeleng kecil. Ponselnya berdering. Perlahan dia bangkit dan kembali ke meja kerja. Dia mengeluarkan ponsel dari tas di kursi. Begitu melihat nomor yang tak asing lagi, dia sempat berpikir akan menjawabnya atau tidak, tapi akhirnya dia menekan tombol panggil. Orang yang menelepon ini bukan seseorang yang bisa diabaikannya saat ini.

"Ya?" jawabnya. Tanpa disengaja, nada suaranya terdengar muram.

"Halo? Ini Utsumi dari Kepolisian Metropolitan. Apakah saya bisa berbicara dengan Anda sekarang?"

"Silakan."

"Saya minta maaf, tapi masih ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan. Apa kita bisa bertemu di suatu tempat?"

"Kapan?"

"Lebih cepat lebih baik. Maafkan saya."

Hiromi menghela napas. Dia tidak peduli meski si lawan bicara bisa mendengarnya. "Kalau begitu, bisakah Anda yang datang kemari? Sekarang saya di ruang kelas kerajinan perca."

"Daerah Daikanyama, kan? Apakah Mashiba-san juga di situ?"

"Tidak. Sepertinya dia tidak akan mampir lagi. Saya sendirian."

"Baik. Saya akan ke sana sekarang." Utsumi menutup telepon.

Hiromi memasukkan lagi ponsel ke tas, lalu menyentuh dahi. Rupanya berhenti mengajar kerajinan perca bukan berarti akhir semua masalah. Selama kasus ini belum terpecahkan, para detektif takkan melepaskannya. Kecil kemungkinan dia bisa membesarkan anak ini dengan tenteram.

Hiromi meneguk sisa teh hitam di mug. Sesuai dugaan, teh sudah dingin.

Semua peristiwa yang terjadi di ruangan ini selama tiga tahun terakhir berkelebat di benaknya. Sebenarnya, dia sendiri terkejut karena teknik kerajinan perca yang dimilikinya meningkat pesat dalam tiga bulan

pertama. Saat Ayane menawarinya posisi asisten, dia langsung bersedia karena bosan dengan pekerjaan sehari-harinya saat itu di perusahaan pengiriman, yang menurutnya sama sekali tidak menantang.

Tatapan Hiromi jatuh ke komputer di sudut ruangan. Setiap kali membahas desain bersama Ayane, *software* gambar di komputer itu memegang peranan besar. Untuk memutuskan satu warna saja mereka bisa menghabiskan semalam suntuk, tetapi Hiromi sedikit pun tidak pernah keberatan. Begitu sebuah desain ditetapkan, mereka akan pergi berbelanja kain. Saat seharusnya mereka membeli kain dengan warna yang sudah disepakati, justru sering terjadi argumen di toko ketika ada kain dengan warna lain yang membuat mereka jatuh cinta pada pandangan pertama sehingga mereka harus mengubah keputusan langsung di tempat itu juga. Mereka akan berpandangan dan tertawa pahit.

Masa-masa yang penuh kesibukan. Mengapa harus jadi begini?

Hiromi menggeleng pelan. Dia sadar semuanya karena kesalahannya sendiri. Karena dia merebut suami wanita lain, atau lebih tepatnya suami perempuan kepada siapa dia berutang budi.

Hiromi masih mengingat jelas pertemuan pertamanya dengan Mashiba Yoshitaka. Saat itu dirinya sedang menyiapkan ruang kelas ketika Ayane menelepon dan mengatakan akan datang seorang laki-laki, Hiromi diminta mempersilahkan orang tersebut menunggu di ruangan itu. Ayane tidak menjelaskan apa hubungannya dengan laki-laki tersebut.

Tidak lama kemudian, laki-laki itu datang. Hiromi mempersilakannya masuk dan menyuguhkan teh hijau. Laki-laki itu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dengan wajah penasaran dan menanyakan ini-itu. Dia seseorang berpembawaan tenang layaknya laki-laki dewasa, sekaligus rasa ingin tahu yang tidak ditutup-tutupi seperti anak muda. Hanya dari pembicaraan singkat, Hiromi tahu laki-laki ini cerdas.

Kemudian Ayane pun tiba. Dia langsung memperkenalkan laki-laki itu sebagai kenalan yang ditemuinya di pesta. Hiromi sama sekali tidak menduganya karena dia tidak tahu Ayane tipe orang yang akan pergi ke tempat seperti itu.

Jika diingat kembali, saat itu Hiromi sudah menyimpan kesan baik tentang Mashiba Yoshitaka. Dia juga masih ingat perasaan mendekati cemburu saat Ayane memperkenalkan laki-laki itu sebagai kekasihnya.

Hiromi bertanya-tanya seandainya pertemuan mereka tidak seperti itu, jika sejak awal laki-laki itu datang bersama Ayane, mungkinkah perasaannya akan berbeda? Pada waktu singkat yang dilewati hanya oleh mereka berdua itulah perasaan istimewa ini muncul.

Meskipun hanya samar-samar, Hiromi tidak bisa menghilangkan perasaan cinta itu. Setelah Ayane menikah, dia sering berkunjung ke rumah Mashiba dan merasa semakin dekat dengan Yoshitaka. Tentu saja ada saat-saat hanya ada mereka berdua di rumah itu.

Hiromi tidak pernah menyatakan perasaannya. Menurutnya itu hanya akan merepotkan Yoshitaka, selain karena Hiromi sendiri memang tidak ingin menjalin hubungan khusus dengannya. Dia sudah puas dengan dirinya yang diperlakukan seperti anggota keluarga.

Kendati Hiromi berusaha menghindar, Yoshitaka bisa mencium perasaan perempuan itu terhadapnya. Sedikit demi sedikit, perlakuannya terhadap Hiromi berubah. Tatapan ramah yang biasa dilayangkan kepada Hiromi layaknya kepada adik perempuan mulai mengandung kelembutan yang tidak biasa. Menyadari hal ini, jantung Hiromi langsung berdebar kencang.

Kemudian tiga bulan lalu, pada suatu malam Hiromi sedang bekerja di kelas hingga larut ketika Yoshitaka menelepon.

"Kudengar dari Ayane kau sering begadang di kelas. Sepertinya kau sibuk sekali ya, Hiromi-chan?" Kemudian dia mengajak Hiromi pergi makan ramen. Kelihatannya Yoshitaka juga sedang banyak pekerjaan dan dia pernah bilang ada restoran ramen yang selalu ingin dikunjunginya.

Sadar perutnya lapar, Hiromi langsung menyetujui ajakan itu. Yoshitaka menjemputnya dengan mobil.

Rasa ramen di restoran itu tidak begitu meninggalkan kesan, tapi mungkin itu gara-gara dirinya berduaan dengan Yoshitaka. Setiap kali laki-laki itu menggerakkan sumpit, sikunya selalu mengenai tubuh Hiromi. Sentuhan itu terekam dalam ingatannya.

Setelah makan, Yoshitaka mengantar Hiromi pulang ke rumah. Dia menghentikan mobil di depan apartemen, lalu sambil tersenyum dia berkata, "Maukah kau sesekali menemaniku makan ramen atau lainnya seperti tadi?"

"Kapan saja boleh," jawab Hiromi.

"Terima kasih, ya. Kalau bersama Hiromi-chan, perasaanku jadi senang."

”Oh ya?”

”Sebenarnya aku merasa lelah di sini dan di sini.” Yoshitaka menunjuk dada dan kepalanya sendiri, lalu menatap Hiromi dengan serius. ”Terima kasih untuk malam ini. Benar-benar menyenangkan.”

”Saya juga senang.”

Tepat setelah Hiromi mengatakan itu, Yoshitaka mengulurkan tangan dan merangkul bahu Hiromi. Hiromi membiarkan tubuhnya ditarik hingga merapat ke tubuh laki-laki itu, lalu mereka berciuman.

”Selamat tidur,” ucap Yoshitaka, yang dibalas Hiromi dengan ucapan serupa.

Malam itu Hiromi nyaris tidak bisa tidur karena jantungnya seolah bergemuruh. Namun, dia tidak sadar dirinya melakukan kesalahan karena menurutnya ini hanya rahasia kecil di antara mereka berdua.

Tidak butuh waktu lama bagi Hiromi untuk menyadari ini akan menjadi masalah besar. Dalam sekejap, kehadiran Yoshitaka menyita kehidupan Hiromi. Setiap kali tengah mengerjakan sesuatu, dia sama sekali tidak bisa melepaskan laki-laki itu dari pikirannya. Mungkin gejala yang menyerupai demam itu tidak akan berlangsung lama jika mereka tidak bertemu lagi, tapi setelah malam itu Yoshitaka justru semakin sering mendekati Hiromi. Hiromi semakin sering tinggal di kelas hanya untuk menunggu telepon dari laki-laki itu, padahal dia tidak ada keperluan di sana.

Bagaikan balon yang benangnya putus, perasaan Hiromi semakin tidak bisa dikendalikan. Untuk pertama kalinya dia mulai menyadari dirinya melakukan sesuatu yang salah akibat hubungan asmara yang melampaui batas. Tetapi kata-kata yang diucapkan Yoshitaka pada malam itu memiliki kekuatan untuk menghapus keraguan dalam hatinya.

Dia bilang mungkin akan berpisah dari Ayane.

”Aku pernah bilang tujuanku menikah adalah untuk memperoleh anak. Kami membuat perjanjian jika dalam setahun itu tidak terjadi, kami akan berpisah. Sebenarnya masih ada tiga bulan lagi, tapi menurutku sia-sia saja. Dia tahu itu.”

Kata-kata itu memang terdengar dingin, tapi saat itu Hiromi merasa dia bisa memercayainya. Dia hanya menganggapnya sebagai sesuatu yang egois. Kini setelah memikirkannya dari berbagai sisi, Hiromi merasa mereka berdua melakukan pengkhianatan kejam. Dia tidak bisa berbuat apa-apa

jika Ayane menyimpan dendam pada mereka.

Ternyata...

Mungkin Ayane yang membunuh Yoshitaka. Kebaikan yang ditunjukkan Ayane pada Hiromi pun bisa dianggap untuk menutupi niatnya membunuh. Hanya saja, Ayane memiliki alibi. Mengingat polisi tidak menaruh curiga padanya, fakta Ayane tidak mungkin melakukan kejahatan tersebut tidak akan berubah.

Tetapi selain Ayane, siapa yang memiliki motif untuk membunuh Yoshitaka? Saat memikirkan hal itu, Hiromi merasa gundah. Walaupun ingin sekali mempertahankan anak ini, dia sadar dirinya nyaris tidak tahu apa-apa mengenai ayah kandung si anak.

Utsumi muncul mengenakan setelan jas hitam. Dia duduk di kursi yang tiga puluh menit sebelumnya ditempati Ayane dan menundukkan kepala sebagai tanda meminta maaf.

"Sepertinya berapa kali pun kalian datang ke tempat saya, kasus ini belum juga terpecahkan. Tapi saya benar-benar tidak begitu tahu tentang Mashiba-san."

"Jika Anda tidak begitu mengenalnya, kenapa Anda menjalin hubungan dengannya?"

Mendengar kata-kata detektif perempuan itu, Hiromi mengatupkan mulut rapat-rapat. "Saya paham karakter seseorang itu penting, tapi saya pikir itu tidak begitu penting dalam penyelidikan? Saya sudah bilang saya tidak tahu masa lalu atau masalah dalam pekerjaannya."

"Anda harus tahu sifat dan pembawaan korban dapat memajukan penyelidikan. Tapi hari ini saya datang bukan untuk membahas hal-hal rumit, melainkan sesuatu yang lebih umum."

"Sesuatu yang umum?"

"Kehidupan sehari-hari suami-istri Mashiba. Saya rasa Anda yang paling tahu soal itu."

"Mengapa tidak Anda tanyakan saja kepada Sensei?"

Utsumi menelengkan kepala, lalu tertawa. "Karena saya tidak yakin akan mendapat opini objektif dari yang bersangkutan."

"Apa yang ingin Anda tanyakan?"

"Wakayama-san, setelah suami-istri Mashiba menikah, sepertinya Anda sering datang ke rumah mereka. Boleh saya tahu seberapa sering?"

”Tergantung situasi. Biasanya satu-dua kali dalam sebulan.”
”Apakah ada hari tertentu?”
”Tidak, tapi saya sering datang pada hari Minggu karena kelas libur.”
”Apakah pada hari Minggu biasanya Mashiba Yoshitaka-san ada di rumah?”
”Benar.”
”Jadi Anda sering mengobrol bertiga?”
”Pernah, tapi biasanya Mashiba-san lebih sering di ruang kerja. Bahkan saat hari libur, dia masih sibuk bekerja di rumah. Tujuan utama saya memang bukan untuk mengobrol karena biasanya saya datang untuk menemui Sensei.” Terdengar nada protes dalam ucapannya. Rupanya dia kesal karena dianggap datang ke rumah Mashiba demi menemui Yoshitaka.
”Biasanya di ruangan mana Anda mengobrol dengan Mashiba Ayane-san?”
”Di ruang keluarga.”
”Selalu di sana?”
”Ya. Memangnya kenapa?”
”Apakah saat mengobrol kalian minum teh atau kopi?”
”Ya, Sensei yang menyajikannya.”
”Apakah Anda pernah membuatnya sendiri?”
”Kadang-kadang. Biasanya saat Sensei sedang tidak bisa meninggalkan masakannya.”
”Anda bilang Mashiba Ayane-san yang mengajari Anda urutan membuat kopi. Pada pagi hari kejadian, Anda juga membuat kopi mengikuti caranya?”
”Betul. Lagi-lagi masalah kopi? Saya sudah berkali-kali menjelaskannya.” Hiromi cemberut.
Mungkin karena terbiasa dengan perasaan tidak nyaman yang ditunjukkan lawan bicara saat dimintai keterangan, ekspresi detektif perempuan yang masih muda itu tidak menunjukkan perubahan sedikit pun.
”Saat mengadakan pesta bersama Ikai-san dan lainnya, apakah Anda membuka kulkas di rumah Mashiba?”
”Kulkas?”
”Di dalam kulkas seharusnya ada botol air mineral. Saya ingin tahu

apakah Anda melihatnya."

"Saya melihatnya sekali saat hendak mengambil air."

"Berapa botol yang tersisa saat itu?"

"Saya tidak ingat. Setahu saya ada beberapa botol berjejer."

"Satu atau dua botol?"

"Sudah saya bilang tidak ingat. Karena berjejer, mungkin ada empat atau lima botol?" Suaranya berubah keras.

"Baiklah." Sang detektif mengangguk dengan ekspresi datar. "Sebelum kejadian, Anda diminta Mashiba-san datang ke rumahnya. Apakah hal seperti itu pernah terjadi sebelumnya?"

"Tidak. Hari itu untuk pertama kalinya dia meminta saya datang."

"Mengapa khusus hari itu Mashiba-san memanggil Anda?"

"Karena... karena Sensei sedang pulang ke rumah orangtuanya."

"Apakah selama ini kalian tak pernah punya kesempatan bertemu?"

"Sebenarnya ada, tapi karena saat itu Sensei sudah setuju untuk berpisah, dia ingin segera memberitahu saya."

Utsumi mengangguk tanda mengerti. "Anda tahu sesuatu tentang hobinya?"

"Hobi?" Hiromi mengerutkan alis.

"Hobi suami-istri Mashiba. Misalnya olahraga, bepergian, atau mengemudi..."

Hiromi tampak kebingungan. "Mashiba-san sering bermain tenis atau golf, tapi Sensei tidak punya hobi khusus. Mungkin kerajinan perca atau memasak."

"Kalau begitu, bagaimana biasanya suami-istri itu melewatkan hari libur?"

"Saya tidak tahu soal itu."

"Sejauh yang Anda ketahui saja."

"Sensei biasanya membuat kerajinan perca, sedangkan Mashiba-san sering menonton DVD."

"Di mana biasanya Mashiba Ayane-san mengerjakan kerajinan perca itu?"

"Saya rasa di ruang keluarga."

Hiromi menjawab semua pertanyaan sementara benaknya dilanda kebingungan. Sepertinya pertanyaan-pertanyaan itu tidak mengarah ke tujuan tertentu.

”Apakah mereka berdua sering bepergian?”

”Setelah menikah, mereka sempat pergi ke Paris dan London, tapi setelah itu saya rasa tidak pernah lagi. Sepertinya Mashiba-san ke sana-sini untuk urusan pekerjaan.”

”Bagaimana dengan berbelanja? Misalnya, apakah Anda dan Mashiba Ayane-san pernah pergi berbelanja ke kota bersama-sama?”

”Kami pernah pergi berbelanja kain untuk keperluan kerajinan perca.”

”Berarti itu hari Minggu?”

”Tidak. Biasanya pada hari kerja sebelum kelas dimulai. Karena banyaknya jumlah kain, setelah berbelanja kami langsung membawanya ke sini.”

Utsumi mengangguk sambil menulis beberapa kalimat di buku catatan. ”Itu saja pertanyaan saya. Terima kasih karena bersedia meluangkan waktu.”

”Eh, sebenarnya apa maksud pertanyaan-pertanyaan tadi? Saya sama sekali tidak paham.”

”Pertanyaan yang mana?”

”Semuanya. Soal hobi dan belanja, hal-hal yang tidak berkaitan dengan kasus.”

Ekspresi bimbang melintas di wajah Utsumi, tetapi dia hanya tersenyum. ”Anda tak perlu memahaminya. Ini bagian dari pemikiran polisi.”

”Maukah Anda menjelaskannya?”

”Maaf, tidak bisa. Ini peraturan.” Sang detektif perempuan bangkit dan menundukkan kepala sebagai permohonan maaf karena telah mengganggu. Kemudian dia bergegas menuju pintu depan.

21.

”Sebenarnya saya bingung ketika dia bertanya kenapa saya mengajukan pertanyaan seperti itu karena saya sendiri juga tidak paham. Apalagi untuk prosedur tanya-jawab, kami selalu diberitahu untuk mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penyelidikan,” kata Utsumi Kaoru sambil memegang cangkir kopi. Dia datang ke laboratorium Yukawa membawa hasil penyelidikan yang kemarin diminta fisikawan itu.

”Itu kebijakan yang bagus, tapi semuanya tergantung waktu dan tempat.” Yukawa yang duduk di hadapan Utsumi mendongak dari kertas laporan yang sedang dibaca. ”Kita sedang menyelidiki apakah terjadi kejahatan khusus yang sampai sekarang belum terpecahkan. Dengan begitu, tugas kita memastikan ada tidaknya hal mencurigakan karena sering terjadi kasus yang melibatkan prasangka seseorang. Misalnya fisikawan René Blondlot... Ah, tidak. Tak mungkin kau tahu siapa dia.”

”Saya belum pernah mendengarnya.”

”Dia ilmuwan Prancis yang membuat banyak penemuan di paruh akhir abad sembilan belas. Tidak lama setelah memasuki abad dua puluh, Blondlot mengumumkan dia menemukan sinar radiasi baru. Sinar radiasi yang diberi nama Sinar-N itu efektif untuk menambah tingkat kecerahan percikan listrik. Alhasil, dia disanjung-sanjung karena menemukan sesuatu yang dianggap sejarah dan menimbulkan kegemparan besar di dunia fisika. Tapi keberadaan Sinar-N itu sendiri akhirnya disangkal karena seberapa pun keras usaha para ilmuwan negara lain, mereka tak bisa menambah tingkat kecerahan percikan listrik.”

”Apakah penemuan Blondlot itu hanya tipuan?”

”Bukan tipuan, karena Blondlot memercayai keberadaan Sinar-N.”

”Apa maksudnya?”

”Sejak awal, dia hanya memastikan tingkat kecerahan percikan listrik dengan matanya sendiri. Dari situlah muncul kesalahan karena opininya tentang Sinar-N yang dapat menambah tingkat kecerahan ternyata berasal dari ilusi harapannya semata.”

”Wow, bahkan fisikawan hebat pun bisa melakukan kesalahan seperti itu.”

”Prasangka itu berbahaya, karena itulah aku sengaja tidak

memberitahukan latar belakangnya padamu. Dengan begini, aku bisa mendapatkan informasi objektif." Yukawa kembali menekuni kertas tadi. Utsumi yang menulis laporan tersebut.

"Lalu bagaimana? Benarkah itu solusi bilangan imajiner?"

Alih-alih menjawab, Yukawa memelototi kertas laporan. Muncul kerutan di antara kedua alisnya. "Ternyata di kulkas ada beberapa botol air mineral," gumamnya seolah berbicara pada diri sendiri.

"Soal ini saya juga merasa ada yang janggal dengan perkataan Mashiba Ayane bahwa jangan sampai kekurangan stok air mineral. Padahal pada hari setelah dia pulang ke rumah orangtuanya, hanya satu botol tersisa. Kira-kira apa maksudnya?"

Yukawa bersedekap dan memejamkan mata.

"Sensei."

"Mustahil."

"Eh?"

"Jelas itu tidak mungkin. Tapi..." Yukawa melepas kacamata dan menekan-nekan kelopak mata dengan ujung jari. Lalu dia bergeming.

22.

Dari Stasiun Iidabashi, dia memasuki wilayah Kagurazaka-dōri, lalu berbelok ke kiri setelah melewati Kuil Bishamonten. Begitu jalan menanjak, tampak bangunan yang ditujunya ada di sisi kanan.

Kusanagi masuk melalui pintu depan. Pada dinding sebelah kiri terpampang deretan papan nama kantor. "Penerbit Kunugi" ada di lantai dua.

Gedung itu memiliki lift, tapi Kusanagi memilih tangga. Banyak kardus di tangga hingga sulit dilewati. Itu menentang Undang-Undang Anti Kebakaran, tapi kali ini dia akan mengabaikannya.

Pintu kantor dalam keadaan terbuka. Kusanagi mengintip ke dalam dan melihat beberapa karyawan duduk menghadap meja. Karyawan perempuan yang duduk paling dekat pintu menyadari kehadiran Kusanagi dan menghampirinya.

"Ada keperluan apa?"

"Apakah Sasaoka-san ada? Tadi saya sudah menelepon."

"Ah, silakan." Terdengar suara dari seberang ruangan. Lelaki dengan wajah agak gemuk melongok dari balik kabinet.

"Anda Sasaoka-san?"

"Betul. Oh, ya..." Dia menarik laci meja di sebelahnya dan mengeluarkan kartu nama. "Silakan."

Kusanagi juga mengeluarkan kartu namanya. Di kartu nama laki-laki itu tercantum sebagai berikut:

Sasaoka Kunio
Direktur Utama Penerbit Kunugi

"Ini pertama kalinya saya menerima kartu nama dari kepolisian. Ini harus dirayakan." Sasaoka membalik kartu nama Kusanagi dan terkejut. "Di sini tertulis 'Untuk Sasaoka-san'. Lengkap dengan tanggal hari ini. Oh, saya rasa ini untuk mencegah penyalahgunaan, ya."

"Tolong jangan berprasangka buruk. Ini memang kebiasaan saya."

"Tidak apa-apa, tindak pencegahan itu penting. Nah, apakah Anda mau mengobrol di sini atau lebih baik di kafe dekat sini?"

"Di sini saja cukup."

”Baiklah.” Sasaoka membawa Kusanagi ke sudut ruangan yang disulap menjadi ruang tamu sederhana.

”Maaf karena mengganggu kesibukan Anda,” kata Kusanagi sambil duduk di sofa kulit warna hitam.

”Tidak apa-apa. Berbeda dengan penerbit besar, kami terbilang santai.” Sasaoka tertawa lebar. Sepertinya dia orang yang baik hati.

”Tadi saya sudah menyinggung lewat telepon bahwa saya ingin bertanya tentang Tsukui Junko-san.”

Senyum menghilang dari wajah Sasaoka. ”Dulu saya yang menangani dia. Padahal dia sangat berbakat, tapi sayang sekali...”

”Apakah Anda sudah lama mengenal Tsukui-san?”

”Sekitar dua tahun, entah itu bisa disebut lama atau tidak. Dia menerbitkan dua buku di bawah penerbit kami.” Sasaoka bangkit dan mengambil dua buku bergambar dari meja kerjanya sendiri. ”Ini.”

”Izinkan saya melihatnya,” kata Kusanagi sambil menerima buku tersebut. Salah satunya berjudul *Boneka Salju yang Berguling-guling*, sedangkan satu lagi berjudul *Petualangan Taro si Anjing Penjaga Kuil*.

”Sejak dulu dia sangat suka menampilkan karakter Boneka Salju atau Anjing Penjaga Kuil sebagai tokoh utama. Ada juga karya yang menampilkan *teruteru bōzu*.”

”Saya tahu yang satu itu. Judulnya *Apakah Besok Hujan Turun?*, bukan?”

Mashiba Yoshitaka yang melihat karya itu langsung memilihnya untuk menciptakan karakter animasi internet.

Sasaoka mengangguk. Kedua ujung alisnya berkerut. ”Berkat campur tangan Tsukui-san, karakter yang sudah banyak dikenal itu menjadi lebih segar dan ceria. Benar-benar patut disesalkan.”

”Anda masih ingat saat Tsukui-san meninggal dunia?”

”Tentu masih ingat. Apalagi karena dia meninggalkan surat untuk saya.”

”Oh ya? Saya dengar dari keluarganya dia memang meninggalkan surat untuk beberapa orang.”

Keluarga Tsukui Junko berasal dari Hiroshima. Kusanagi berbicara dengan ibunya lewat telepon dan menurut perempuan itu, Tsukui Junko meninggal akibat meminum obat tidur di kamar dan meninggalkan tiga surat. Semuanya dialamatkan kepada orang-orang yang berkaitan dengan profesinya. Salah satunya Sasaoka.

”Isinya permintaan maaf karena tiba-tiba dia tidak bisa melanjutkan pekerjaannya. Sebelumnya saya memang meminta dia membuat karya selanjutnya.” Wajah Sasaoka terlihat muram, mungkin karena dia mengingat-ingat kembali masa itu.

”Dan dia tidak menulis mengapa dia bunuh diri?”

”Tidak. Hanya ada permintaan maaf.”

Sebenarnya bukan hanya itu surat yang ditulis Tsukui Junko. Sebelum bunuh diri, dia mengirim surat kepada ibunya. Begitu membaca isi surat tersebut. sang ibu terkejut dan langsung menelepon putrinya. Tapi karena teleponnya tidak diangkat, sang ibu bergegas menghubungi polisi. Polisi yang menerima telepon itu langsung menuju apartemen Tsukui Junko dan menemukan jenazahnya.

Dalam surat yang ditujukan kepada ibunya, mendiang sama sekali tidak menyebut-nyebut alasan dia bunuh diri. Dia hanya menulis ucapan terima kasih karena sang ibu telah mengandung dan membesarkannya, juga permintaan maaf karena dia menyia-nyiakan nyawa yang begitu berharga.

Sambil menangis di telepon, ibu Tsukui Junko mengaku dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi. Dua tahun telah berlalu, namun rasa sedih akibat kehilangan putri sedikit pun tidak berkurang.

”Sasaoka-san, apakah Anda punya dugaan mengapa Tsukui-san bunuh diri?”

Sasaoka merapatkan mulut sambil menggeleng. ”Waktu itu kepolisian juga menanyakan hal serupa, tapi saya sama sekali tidak tahu apa-apa. Dua minggu sebelum kejadian, saya sempat bertemu dengannya, tapi sama sekali tidak ada tanda-tanda yang aneh. Mungkin memang saya yang kurang peka...”

Kusanagi tidak menganggap Sasaoka kurang peka. Sebenarnya dia telah menemui orang-orang yang menerima kedua surat lainnya dan mereka mengatakan hal yang sama.

”Apakah Anda tahu Tsukui-san pernah berpacaran dengan seseorang?” Kusanagi mengganti pertanyaannya.

”Saya pernah dengar, tapi di mana dan siapa orangnya, saya tidak tahu. Zaman sekarang, bisa-bisa saya dituduh melakukan pelecehan seksual jika gegabah menanyakan hal itu,” kata Sasaoka dengan raut wajah serius.

”Kalau begitu, apakah Anda tahu orang-orang yang dekat dengannya?

Bisa kenalan perempuan atau sahabat."

Sasaoka-san menyatukan kedua lengannya yang gemuk, lalu menggeleng. "Mereka juga menanyakan hal yang sama, tapi saya sama sekali tidak punya dugaan. Boleh dibilang mendiang adalah orang yang suka menyendiri, tipe orang yang bahagia asalkan bisa menggambar di kamarnya. Saya rasa dia bukan orang yang suka berinteraksi dengan orang lain, jadi saya terkejut mendengar dia punya kekasih."

Sama seperti Mashiba Ayane, pikir Kusanagi. Dia memang memiliki Wakayama Hiromi sebagai asisten dan teman masa kecil yang menemaninya ke *onsen* saat dia pulang ke rumah orangtuanya, tetapi pada dasarnya dia hidup menyendiri. Duduk di ruang keluarga dan menghabiskan waktu sepanjang hari mengerjakan kerajinan perca.

Apa itu berarti Mashiba Yoshitaka menyukai tipe perempuan seperti itu?

Tidak...

Itu agak berbeda, koreksi Kusanagi dalam hati. Dia teringat cerita yang didengarnya dari Ikai Tatsuhiko.

"Mashiba sama sekali tidak menghargai kelebihannya. Baginya, perempuan yang tidak bisa mengandung sama saja dengan pajangan yang mengganggu, bahkan dengan hanya duduk di sofa."

Mashiba Yoshitaka memilih perempuan yang suka menyendiri semata-mata karena menganggap mereka alat yang bisa memberinya anak. Karena itu mungkin dia merasa tidak penting untuk terikat pada hubungan antarmanusia yang dianggapnya merepotkan.

"Anu..." Sasaoka bicara. "Mengapa sekarang Anda menyelidiki peristiwa bunuh diri itu? Memang motifnya tidak jelas, tapi saya pikir kejadian itu tidak memiliki karakteristik kasus kriminal yang memerlukan penyelidikan khusus."

"Tidak ada yang janggal dalam peristiwa bunuh diri ini, hanya saja nama Tsukui-san muncul dalam penyelidikan kasus lain. Karena itulah kami ingin memastikannya."

"Oh, begitu."

Sepertinya Sasaoka ingin tahu penyelidikan kasus apa yang dimaksud Kusanagi, tetapi detektif itu langsung memotong pembicaraan.

"Maaf karena mengganggu pekerjaan Anda. Saya permisi dulu."

"Sudah selesai? Waduh, saya sampai lupa menyuguhkan teh."

”Tidak apa-apa. Terima kasih banyak. Oh, ya. Bolehkah saya meminjam buku ini?” Kusanagi memegang kedua buku bergambar itu.

”Silakan. Akan saya berikan untuk Anda.”

”Anda yakin?”

”Ya. Lagi pula dalam waktu dekat buku itu akan dihentikan peredarannya.”

”Begitu. Terima kasih banyak.”

Kusanagi bangkit dan berjalan ke arah pintu, diikuti Sasaoka.

”Waktu itu saya sungguh terkejut. Saat mendengar kabar kematiannya, saya tidak menyangka itu tindakan bunuh diri. Bahkan setelah tahu itu tindakan bunuh diri, rekan-rekannya langsung sibuk membayangkan ini-itu. Ada juga yang berpendapat dia dibunuh. Mungkin pembicaraan mereka terkesan tidak hati-hati, tapi bagaimanapun, mendiang meninggal setelah meminum sesuatu semacam itu.”

Kusanagi menghentikan langkah dan menatap wajah bulat Sasaoka. ”Sesuatu semacam itu?”

”Ya. Racun.”

”Bukankah dia meninggal karena obat tidur?”

Bibir Sasaoka membentuk huruf O sementara dia sibuk melambaikan tangan. ”Bukan. Lho? Jadi Anda tidak tahu? Dia meminum arsenik.”

”Arsenik?” Kusanagi terpana.

”Racun yang digunakan dalam kasus kare beracun di Wakayama itu.”

”Maksud Anda asam arsenit?”

”Ya, itu nama jenis racunnya.”

Jantung Kusangi melonjak. ”Permisi,” kataya sambil bergegas menuruni tangga. Dia menelepon ke ponsel Kishitani dan memerintahkannya untuk segera mengirimkan dokumen yang berkaitan dengan kasus bunuh diri Tsukui Junko dari daerah yurisdiksi yang bersangkutan.

”Ada apa, Kusanagi-san? Masih soal pengarang buku bergambar itu?”

”Kepala Sub-Divisi sudah setuju. Jangan mengeluh dan lakukan seperti yang kuminta.”

Kusanagi menutup telepon, mencegat taksi, dan memerintahkan sopir pergi ke arah Meguro.

Sudah beberapa hari berlalu sejak kasus itu terjadi, tetapi mereka belum mengalami kemajuan dalam penyelidikan. Memang ketidakmampuan

mereka menyelidiki bagaimana racun itu dimasukkan menjadi faktor besar, tapi salah satu penyebab lain adalah sekeras apa pun usaha yang dilakukan, mereka tidak menemukan seseorang yang memiliki motif untuk membunuh Mashiba Yoshitaka. Satu-satunya yang memiliki motif adalah Mashiba Ayane, tapi dia memiliki alibi sempurna.

Kusanagi mengatakan pada Mamiya bahwa dia yakin ada seseorang yang datang ke rumah Mashiba pada hari pembunuhan. Karena itulah dia memohon supaya diizinkan menyelidiki mantan kekasih Mashiba Yoshitaka, Tsukui Junko.

”Tapi perempuan itu sudah meninggal,” komentar Mamiya.

”Justru di situ kejanggalannya,” jawab Kusanagi. ”Jika Mashiba Yoshitaka adalah penyebab wanita itu bunuh diri, bisa saja di sekitar Tsukui Junko ada seseorang yang menyimpan dendam pada Mashiba.”

”Maksudmu balas dendam? Tapi peristiwa bunuh diri itu terjadi dua tahun lalu, mengapa baru sekarang dia melakukannya?”

”Soal itu saya belum tahu. Mungkin dia menunggu orang-orang lupa supaya tidak ada yang mengaitkannya dengan tindakan bunuh diri Tsukui Junko?”

”Seandainya analisismu benar, menurutku si pelaku adalah sosok mengerikan karena selama dua tahun terakhir, dia tidak menghilangkan dendam itu.”

Meskipun dari raut wajahnya terlihat dirinya masih ragu, Mamiya mengizinkan Kusanagi imelakukan penyelidikan tentang Tsukui Junko. Karena itulah sejak kemarin Kusanagi sibuk menelepon ke rumah keluarga Tsukui Junko, juga menemui orang-orang kepada siapa perempuan itu menulis surat untuk mengumpulkan informasi lebih detail. Alamat rumah keluarga Tsukui Junko didapatkannya dari staf penanggung jawab terbitnya buku *Apakah Besok Hujan Turun?.*

Tetapi sejauh ini tidak seorang pun menyinggung keterlibatan Mashiba Yoshitaka dalam peristiwa bunuh diri itu. Atau mungkin karena memang tidak ada yang tahu Tsukui Junko menjalin hubungan dengan Mashiba.

Menurut ibu Tsukui Junko, di kamar putrinya sama sekali tidak ada tanda-tanda kehadiran laki-laki. Karena itulah dia menganggap putus cinta bukan penyebab putrinya bunuh diri.

Tiga tahun lalu, untuk pertama kalinya seseorang melihat Mashiba dan

Tsukui Junko muncul di toko khusus teh. Setahun kemudian, Tsukui Junko bunuh diri. Masuk akal bila saat itu dia sudah berpisah dari Mashiba.

Seandainya benar perpisahan dengan Mashiba yang menyebabkan Tsukui Junko bunuh diri, selama tidak ada orang lain yang mengetahuinya, itu berarti tidak ada seseorang yang menyimpan dendam pada Mashiba. Tidak heran kendati Kusanagi sudah mendapatkan izin Mamiya untuk melakukan penyelidikan, dalam waktu singkat penyelidikan itu menemui jalan buntu.

Sampai dia mendengar tentang racun itu.

Seharusnya dia segera menyadarinya ketika meminta dikirimkan data dari kantor polisi yang menangani kasus bunuh diri Tsukui Junko. Karena di awal dia malah menelepon ke rumah orangtua mendiang demi memperoleh informasi detail dari sang ibu, dirinya malah mengabaikan prosedur dasar penyelidikan. Karena kasus ini ditangani sebagai kasus bunuh diri, banyak informasi yang dianggap tidak penting oleh yurisdiksi yang menanganinya.

Lalu soal asam arsenit...

Tentu saja ada kemungkinan itu hanya kebetulan. Akibat kasus peracunan kare[8] yang terjadi di Prefektur Wakayama, tersebar informasi bahwa asam arsenit adalah jenis racun mematikan. Tidak heran bila jumlah orang yang menggunakannya untuk bunuh diri atau membunuh orang lain pun bertambah.

Tetapi tewasnya seseorang akibat racun yang sama dengan yang digunakan mantan kekasihnya untuk bunuh diri rasanya lebih dari sekadar kebetulan. Mungkinkah ada seseorang yang sengaja mengaturnya seperti itu?

Sementara benak Kusanagi sibuk memikirkan semua itu, ponselnya berbunyi. Layarnya menunjukkan Yukawa yang menghubunginya.

"Ada apa? Sejak kapan kau jadi suka menelepon seperti anak SMA?"

"Apa boleh buat, soalnya ada yang ingin kubicarakan. Apa hari ini kita bisa bertemu?'

"Bukan tidak bisa, tapi untuk urusan apa? Kau sudah paham soal trik peracunan itu?"

"Aku tak yakin 'paham' adalah istilah yang akurat, tapi walaupun belum terbukti, aku sudah menemukan metode dengan kemungkinan lebih besar."

Sambil mengeluh dalam hati mengapa sahabatnya ini selalu menggunakan kalimat yang berputar-putar, Kusanagi mencengkeram ponsel erat-erat. Kalau Yukawa sudah bicara begitu, biasanya itu berarti dia sudah menemukan jawaban yang benar. "Kau sudah membicarakannya dengan Utsumi?"

"Belum. Sebenarnya aku juga belum berniat menceritakannya kepadamu, jadi sepertinya kau bakal kecewa saat kita bertemu nanti."

"Apa-apaan? Jadi sebenarnya apa yang ingin kaubicarakan?"

"Permintaan untuk penyelidikan berikutnya. Aku ingin memastikan trik tersebut dapat dilakukan dalam situasi tertentu."

"Maksudmu alih-alih menceritakan tentang trik itu, kau malah memintaku mencarikan informasi? Aku paham maksudmu, tapi kami dilarang menceritakan hasil penyelidikan pada orang awam."

Beberapa detik kemudian, barulah Yukawa menjawab, "Tak kusangka aku akan mendengar ucapan itu dari mulutmu sendiri. Tapi baiklah. Aku punya alasan mengapa aku tidak bisa menjelaskan trik itu. Biar nanti kuceritakan saat kita bertemu."

"Kau memang suka jual mahal, ya. Sekarang aku harus pergi ke markas Meguro, setelah itu baru ke universitas. Aku akan tiba sekitar jam delapan."

"Telepon aku kalau kau sudah sampai. Mungkin aku sedang tidak ada di laboratorium."

"Baik."

Setelah menutup telepon, barulah Kusanagi menyadari dirinya mulai dilanda kegugupan. Trik peracunan seperti apa yang ada di benak Yukawa? Tentu saja Kusanagi tahu saat ini dia tidak bisa menganalisisnya sendiri. Yang membuatnya penasaran adalah bagaimana penjelasan trik itu akan menentukan posisi Ayane selanjutnya.

Bagaimana jika trik yang dipikirkan Yukawa malah akan menghancurkan alibi kokoh Ayane...

Tidak ada jalan untuk melarikan diri, pikir Kusanagi. Bukan untuk Ayane, melainkan jalan untuk melarikan diri bagi dirinyalah yang akan tertutup. Kali ini dia harus fokus pada kecurigaan yang terarah pada perempuan itu.

Kira-kira bagaimana Yukawa akan memulai pembicaraan? Selama ini Kusanagi selalu menanti tibanya saat seperti itu dengan gembira, tapi hari ini berbeda. Perlahan dia merasa seperti kesulitan bernapas.

Di ruang rapat markas Meguro, Kishitani sedang memegang lembaran kertas faks. Itu dokumen kasus bunuh diri Tsukui Junko yang dikirimkan oleh yurisdiksi yang berwenang. Mamiya berdiri di sebelahnya.

"Sekarang aku paham apa tujuanmu. Soal racun itu." Kishitani mengulurkan kertas itu pada Kusanagi.

Kusanagi menelusuri isinya. Menurut laporan itu, Tsukui Junko ditemukan meninggal di tempat tidur apartemennya. Di meja sebelah tempat tidur ditemukan segelas air yang hanya terisi setengah dan kantong plastik berisi bubuk putih. Bubuk putih itu adalah *diarsen trioksida*, atau dengan istilah lain, asam arsenit.

"Mungkin mereka tidak menyelidikinya sejauh itu," komentar Mamiya. "Bagaimanapun, peristiwa ini tidak memiliki karakteristik kasus kriminal, selain itu yuriskdiksi mereka juga tidak punya waktu untuk mengecek asal-usul asam arsenit yang memang tidak begitu sulit diperoleh."

"Jadi kau menduga jangan-jangan mantan kekasih Mashiba Yoshitaka bunuh diri menggunakan asam arsenit. Kusanagi-san, ternyata kau berhasil!" Nada suara Kishitani terdengar penuh semangat.

"Apakah polisi masih menyimpan asam arsenit yang digunakan dalam kasus ini?" tanya Kusanagi.

"Sudah kutanyakan. Sayangnya tidak. Apalagi peristiwa ini terjadi dua tahun lalu," kata Mamiya dengan raut menyesal.

Seandainya masih ada sisanya, mereka bisa mengonfirmasi apakah racun itu sama dengan yang digunakan dalam kasus sekarang.

"Selain itu, mereka juga tidak menjelaskan soal penggunaan racun pada keluarga mendiang." Kusanagi menggeleng-geleng.

"Apa maksudmu?"

"Ibu Tsukui Junko bilang putrinya bunuh diri karena minum obat tidur. Mengapa dia sampai berpikir seperti itu?"

"Mungkin hanya salah paham?"

"Mungkin juga."

Meskipun demikian, Kusanagi masih bertanya-tanya benarkah sang ibu salah mengenali racun yang digunakan putrinya untuk bunuh diri.

"Setelah Utsumi datang ke sini dan mengatakan itu, sedikit demi sedikit penyelidikan ini mulai menunjukkan kemajuan."

Kusanagi mendongak mendengar perkataan Kishitani. "Apa yang

dikatakan Utsumi?"

"Kelihatannya dia mendapat petunjuk dari Galileo-sensei," jawab Mamiya. "Dia minta kita sekali lagi memeriksa filter air yang dipasang pada keran di rumah Mashiba dengan teliti. Mereka mengirimnya ke... Apa nama tempat itu?"

"SPring-8," Kishitani menambahkan.

"Benar. Yukawa-sensei yang memintanya mengecek ke sana. Jadi saat ini Utsumi sibuk berlari-lari ke markas besar untuk mengurus semua prosedur."

SPring-8 adalah fasilitas radiasi sinkrotron terbesar di dunia yang dibangun di Prefektur Hyogo. Karena kemampuannya menganalisis komponen materi sekecil apa pun, sejak musim gugur 1998 fasilitas itu digunakan sebagai tempat penyelidikan kasus kriminal. Tempat itu juga digunakan untuk melakukan diagnosis kasus peracunan kare dan terbukti efektif.

"Berarti Yukawa berpikir racun itu dimasukkan lewat mesin filter air?"

"Menurut Utsumi begitu."

"Tapi dia bilang belum menemukan caranya..." Kusanagi tertegun.

"Apa?"

"Tidak apa-apa. Sebenarnya saya akan bertemu dengannya karena dia bilang sepertinya dia telah memecahkan trik tersebut. Jangan-jangan yang dimaksud adalah trik memasukkan racun ke mesin filter air..."

Mamiya mengangguk. "Utsumi juga mengatakan hal serupa. Dia bilang Sensei telah berhasil memecahkan teka-teki ini, tapi kelihatannya dia belum bisa menjelaskan poin penting di dalamnya. Yah, itu sudah biasa. Sensei satu ini memang pintar sekaligus nyentrik."

"Dia juga belum berniat menjelaskan trik itu pada saya."

Mamiya tersenyum kecut. "Sudahlah. Dia membantu kita tanpa pamrih. Lagi pula, karena dia yang memanggilmu, bisa saja dia hendak memberimu nasihat yang berguna. Dengarkan saja baik-baik."

Kusanagi tiba di universitas beberapa saat setelah pukul 20.00. Dia mencoba menelepon Yukawa, tapi teleponnya tidak diangkat. Dia mencoba sekali lagi, lalu setelah beberapa kali nada panggil, akhirnya terdengar suara.

"Di sini Yukawa," kata suara itu. "Maaf, aku tak sadar ada panggilan telepon."

”Sekarang kau di mana? Di laboratorium?”

”Bukan. Aku di gedung olahraga. Masih ingat tempatnya, bukan?”

”Tentu saja.”

Kusanagi menutup telepon, kemudian menuju gedung olahraga. Begitu melewati gerbang utama dan berbelok ke kiri, tampak bangunan abu-abu dengan atap melengkung. Semasa kuliah, Kusanagi lebih sering mengunjungi tempat itu daripada gedung kampus. Di sana juga tempat dia bertemu dengan Yukawa. Saat itu mereka berdua sama-sama berperawakan ramping, tapi saat ini hanya Yukawa yang masih mempertahankan bentuk tubuh itu.

Dalam perjalanan menuju lapangan, seorang laki-laki muda berpakaian olahraga muncul sambil membawa raket bulu tangkis. Begitu melihat Kusanagi, dia mengangguk memberi salam.

Di dalam sana, Yukawa sedang duduk memakai jaket tipis. Jaring masih terpasang di lapangan. Sepertinya dia baru selesai berlatih.

”Sekarang aku paham kenapa banyak dosen yang panjang umur. Soalnya mereka bisa menggunakan fasilitas olahraga untuk kepentingan pribadi dengan gratis.”

Raut wajah Yukawa sedikit pun tidak berubah mendengar sindiran Kusanagi. ”Kau salah kalau mengira aku menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Aku selalu memesannya lewat jalur resmi. Selain itu, pemikiran bahwa dosen biasanya berumur panjang jelas tidak benar. Pada dasarnya, untuk menjadi dosen butuh waktu dan kerja keras. Dengan kata lain, orang tidak bisa menjadi dosen dan berumur panjang jika fisiknya tidak sehat. Kau salah membedakan antara hasil dan penyebab.”

Kusanagi terbatuk-batuk dan menunduk menatap Yukawa. ”Jadi apa yang ingin kaubicarakan?”

”Ah, tak perlu buru-buru. Bagaimana kalau kita main dulu sebentar?” Yukawa mendekati dua raket dan memberikan salah satunya pada Kusanagi.

”Aku ke sini bukan untuk bermain.”

”Mungkin kau menganggap ini buang-buang waktu, tapi akan sangat bagus jika kau bersedia melakukannya sepenuh hati. Sebenarnya sejak dulu aku ingin bilang selama beberapa tahun terakhir ini ukuran pinggangmu paling sedikit bertambah sembilan sentimeter. Artinya, kesibukanmu

berjalan kaki ke sana kemari untuk meminta keterangan para saksi tidak berpengaruh dalam menjaga bentuk tubuh."

"Kalau kau bilang begitu..." Kusanagi membuka setelan dan meraih raket yang disodorkan.

Sudah sekian lama sejak terakhir kali dia melawan Yukawa di seberang jaring. Kenangan dua puluh tahun silam kembali muncul di benaknya. Namun, nalurinya untuk memukul kok dengan raket tidak lagi seperti dulu. Ditambah lagi dia menyadari fisiknya sudah melemah. Seperti kata Yukawa, sepuluh menit kemudian dia sudah kehabisan napas dan kakinya tidak bisa digerakkan.

Kusanagi hanya bisa terduduk menyaksikan pukulan *smash* lawan mengenai area kosong. "Apa aku memang sudah tua, ya? Padahal melawan anak muda dalam adu panco saja aku masih bisa menang."

"Dalam adu panco atau lainnya yang fokus menggunakan otot kejut-cepat, meski kekuatan otot sudah melemah akibat usia, biasanya akan pulih kembali setelah sedikit dilatih. Tapi tidak untuk otot kejut-lambat yang fungsinya untuk mendukung stamina. Begitu pula dengan fungsi jantung dan paru-paru. Kusarankan kau melakukan latihan rutin." Napas Yukawa sama sekali tidak terputus-putus sementara dia berbicara dengan nada ringan.

Apa-apaan sih dia, pikir Kusanagi.

Mereka duduk bersebelahan sambil bersandar ke dinding. Yukawa mengeluarkan botol minuman dan menuangkan cairan di dalamnya ke tutup botol yang kemudian disodorkan kepada Kusanagi.

Kusanagi meminumnya. Ternyata *sport drink* yang rasanya dingin.

"Rasanya seperti kembali ke zaman kuliah, ya. Hanya saja kemampuanku sudah menurun."

"Kekuatan fisik dan teknikmu melemah karena kau tidak pernah melanjutkan bermain, sedangkan aku masih melakukannya. Hanya itu perbedaannya."

"Apa kau sedang menghiburku?"

"Tidak. Untuk apa aku menghiburmu segala?"

Melihat wajah Yukawa yang keheranan, Kusanagi tersenyum kecut. Setelah mengembalikan tutup botol tadi kepada Yukawa, wajahnya berubah serius.

”Jadi racun itu ada di filter air?”

”Ya.” Yukawa mengangguk. ”Di telepon aku sudah bilang aku belum bisa membuktikannya, tapi ada kemungkinan itu benar.”

”Karena itu kau minta kepada Utsumi agar benda itu diteliti di SPring-8?”

”Setelah mendapatkan empat benda yang serupa dengan filter itu, kami memasukkan asam arsenit dan mencucinya dengan air berkali-kali. Setelah itu barulah kami menyelidiki apakah ada komponen yang tertinggal. Teknik yang dilakukan di universitas ini adalah analisis menggunakan plasma gandeng induktif.”

”Plasma gandeng induktif... Apa itu?”

”Kau tak perlu mengerti. Anggap saja itu teknik analisis tingkat tinggi. Singkatnya, setelah keempat filter dianalisis, kami mendeteksi racun di dua filter, sedangkan untuk dua lainnya kami tidak bisa mendapatkan jawaban pasti. Karena adanya lapisan khusus yang digunakan dalam filter itu, seharusnya partikel sekecil apa pun akan melekat. Aku minta bantuan Utsumi untuk bertanya apakah teknik yang digunakan untuk menganalisis filter di rumah Mashiba adalah spektroskopi serapan atom karena tingkat sensitivitas teknik itu lebih rendah dibandingkan teknik yang kupakai. Aku lalu meminta Utsumi-kun membawanya ke SPring-8.”

”Kau bisa berbicara sejauh itu, artinya kau benar-benar yakin.”

”Aku takkan menyebutnya ’benar-benar yakin’. Masalahnya, hanya itu yang terpikir olehku.”

”Kalau begitu, bagaimana racun itu dimasukkan? Menurut Utsumi, kau sudah mengesampingkan ide itu.”

Mendengar pertanyaan Kusanagi, Yukawa terdiam. Kedua tangannya meremas-remas handuk.

”Apakah itu soal trik? Jadi apa yang sebenarnya tidak bisa kauceritakan padaku?”

”Aku sudah bilang pada Utsumi-kun kalian tidak boleh punya prasangka.”

”Kami memiliki prasangka atau tidak, tak ada kaitannya dengan trik itu sendiri, bukan?”

”Justru memiliki kaitan besar.” Yukawa menoleh kepada Kusanagi. ”Seandainya trik yang ada di pikiranku benar-benar digunakan, besar kemungkinan jejaknya ada di suatu tempat. Untuk menemukan jejak itulah

aku minta mesin filter itu dibawa ke SPring-8. Sebaliknya, jika jejak itu tidak ditemukan, maka itu belum membuktikan bahwa trik itu tidak digunakan. Trik satu ini memang benar-benar spesial."

"Lalu bagaimana?"

"Anggap aku menjelaskan tentang detail trik itu pada kalian saat ini juga. Tidak masalah jika setelah itu kalian berhasil menemukan jejaknya. Tapi bagaimana kalau tidak? Apakah saat itu kalian bisa memulai kembali pola pikir kalian dari awal? Pasti pikiran kalian masih terpaku pada trik itu, bukan?"

"Itu... mungkin saja terjadi. Tapi bukankah belum ada bukti trik itu tidak digunakan?"

"Soal itu aku keberatan."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, meskipun belum ada bukti, aku tak ingin fokus kecurigaan kalian hanya tertuju pada orang tertentu karena di dunia ini hanya ada satu orang yang bisa melakukannya."

Kusanagi menatap mata Yukawa di balik kacamatanya. "Maksudmu, Mashiba Ayane?"

Perlahan, Yukawa mengerjap-ngerjapkan mata. Sepertinya dia mengiakan pertanyaan tersebut.

Kusanagi menghela napas. "Baiklah. Aku akan melanjutkan penyelidikan dengan cara frontal. Lagi pula, penyelidikanku mulai menunjukkan titik terang."

"Titik terang?"

"Kami menemukan mantan kekasih Mashiba Yoshitaka. Sepertinya dia memiliki kaitan dengan kasus ini."

Kusanagi menceritakan kasus bunuh diri Tsukui Junko menggunakan racun asam arsenit. Dia percaya Yukawa tidak akan membocorkannya kepada orang lain.

"Ah, jadi itu terjadi dua tahun lalu..." Mata Yukawa menerawang jauh.

"Karena sepertinya kau sangat yakin akan kebenaran trik itu, maka aku juga yakin jalur yang kutempuh sekarang benar. Kasus ini bukan sekadar tindakan balas dendam istri pada suaminya yang berselingkuh. Aku yakin ada sesuatu yang lebih rumit di baliknya."

Yukawa menatap wajah Kusanagi, lalu tanpa sengaja tersenyum.

"Huh, jangan membuatku gugup. Tapi apa menurutmu ucapanku barusan tidak relevan?"

"Bukan. Jika ucapanmu tidak relevan, aku takkan repot-repot menghubungimu."

Melihat kedua alis Kusanagi berkerut tanda tidak paham, Yukawa mengangguk dan melanjutkan, "Yang ingin kukatakan adalah ucapanmu benar. Pangkal kasus ini lebih dalam daripada dugaanku semula. Bukan hanya hal yang terjadi sebelum dan sesudah kasus, tapi sebaiknya kita juga menyelidiki apa yang terjadi di masa lalu. Ceritamu barusan juga membuatku sangat tertarik. Rupanya di kasus itu asam arsenit juga muncul..."

"Entahlah. Bukankah kau mencurigai Mashiba Ayane? Tapi mengapa kau menganggap apa yang terjadi di masa lalu itu penting?'

"Penting. Bahkan sangat penting." Yukawa mengambil raket dan tas olahraga, lalu bangkit. "Tubuh kita sudah lebih dingin. Ayo kita kembali saja."

Mereka berdua meninggalkan gedung olahraga. Sesampainya di sebelah gerbang utama, Yukawa berhenti berjalan. "Aku akan kembali ke laboratorium. Kau bagaimana? Mau minum kopi?"

"Apa masih ada yang ingin kaubicarakan?"

"Tidak. Tidak ada."

"Kalau begitu aku akan kembali ke markas. Masih ada yang harus kukerjakan."

"Baik." Yukawa memutar tubuh.

"Yukawa!" Kusanagi memanggil. "Mashiba Ayane pernah membuatkan jaket dari kain perca untuk ayahnya dan menyelipkan bantalan di bagian pinggul. Katanya untuk melindungi pinggul ayahnya dari benturan jika terpeleset di salju."

Yukawa menoleh. "Lalu?"

"Dia tidak ceroboh. Sebelum melakukan sesuatu, dia akan memastikan sendiri tindakannya akan menimbulkan masalah atau tidak. Aku yakin orang seperti dia takkan melakukan pembunuhan terhadap suami yang mengkhianatinya."

"Apa ini persepsimu sebagai detektif?"

"Begitulah kesan yang kutangkap. Tapi aku yakin kau dan Utsumi

berpikir aku menyimpan perasaan khusus pada Mashiba Ayane."

Sesaat Yukawa menatap ke bawah, lalu kembali mengamati Kusanagi. "Bagiku tak masalah jika kau memiliki perasaan khusus padanya. Aku percaya kau bukan manusia lemah yang akan mengubah keyakinanmu sebagai detektif hanya karena terbawa perasaan. Satu hal lagi." Yukawa mengacungkan jari telunjuk dan melanjutkan, "Yang kaukatakan itu benar. Dia bukan manusia bodoh."

"Tapi kau masih mencurigainya?"

Bukannya menjawab, Yukawa malah membelakangi Kusanagi sambil mengacungkan satu tangan dan mulai berjalan.

---

8 Peristiwa ini terjadi pada 25 Juli 1998 saat ibu rumah tangga bernama Hayashi Masumi meracuni kare dalam panci yang kemudian menewaskan empat warga Distrik Sonobe.

23.

Kusanagi menghela napas panjang dan menekan bel interkom. Sambil mengamati papan Anne's House, dia bertanya-tanya mengapa dirinya begitu gugup.

Tanpa suara balasan dari interkom, pintu terbuka dan muncul wajah putih Ayane. Dia menatap Kusanagi dengan sorot lembut seorang ibu pada anaknya. "Anda datang tepat waktu," katanya.

"Oh, begitu?" Kusanagi melihat arloji. Pukul 14.00. Sebelumnya dia sudah menelepon dan memberitahu dia akan datang pada jam ini.

Ayane membuka pintu lebih lebar dan mempersilakannya masuk.

Terakhir kali Kusanagi datang ke sini adalah saat dia meminta kesediaan Wakayama Hiromi untuk datang ke kantor polisi. Walaupun saat itu dia tidak begitu memperhatikan dengan baik, hari ini dia merasa ada sesuatu yang berbeda dengan ruangan ini. Meja kerja dan perabotan masih berada di tempatnya, tapi entah bagaimana ada semacam aura mewah yang hilang.

Kusanagi duduk di kursi yang ditawarkan. Sementara dia memandangi keadaan sekeliling, Ayane menuangkan teh dari teko ke cangkir sambil tersenyum kecut.

"Jadi sepi, ya? Saya baru sadar banyak juga barang Hiromi-chan."

Kusanagi mengangguk diam.

Rupanya Wakayama Hiromi memutuskan berhenti berkerja atas keinginannya sendiri. Mendengar penjelasan itu, Kusanagi menganggap itu wajar. Jelas itu tindakan yang akan dilakukan perempuan normal saat perselingkuhannya dengan Mashiba Yoshitaka terungkap.

Ayane sudah meninggalkan hotel dan sejak kemarin menginap di ruangan ini. Sepertinya dia belum berniat menempati rumahnya. Kusanagi bisa memahami perasaannya.

Ayane meletakkan cangkir teh di hadapan Kusanagi.

"Terima kasih," kata Kusanagi.

"Tadi pagi saya pulang ke rumah," kata Ayane sembari duduk di kursi yang berhadapan dengan Kusanagi.

"Ke rumah Anda?"

Ayane mengaitkan jari pada cangkir teh sambil mengangkat dagu. "Saya datang untuk menyirami tanaman. Ternyata anak-anak itu sudah layu."

”Maafkan saya. Padahal saya masih memegang kunci rumah, tapi tidak ada waktu untuk menyirami tanaman Anda...”

Ayane buru-buru melambaikan tangan. ”Tidak apa-apa. Saya yang lancang meminta Kusanagi-san melakukannya. Saya tak bermaksud menyindir Anda, jadi tolong jangan diambil hati.”

”Saya benar-benar ceroboh. Lain kali saya akan lebih berhati-hati.”

”Tidak perlu. Mulai sekarang saya sendiri yang akan menyirami semua tanaman itu.”

”Ah, baiklah. Saya mohon maaf karena tidak bisa banyak membantu. Oh, lebih baik saya kembalikan saja kunci rumah Anda.”

Raut wajah Ayane menunjukkan kebingungan. Ditatapnya Kusanagi. ”Apa itu berarti polisi tidak akan melakukan penyelidikan lagi di rumah saya?”

”Soal itu belum diputuskan.”

”Kalau begitu, silakan bawa saja kuncinya. Dengan begitu kalian tak perlu repot-repot meminta dari saya saat harus melakukan penyelidikan.”

”Baiklah. Saya yang akan bertanggung jawab menyimpannya.” Kusanagi menepuk dada kirinya. Dia menyimpan kunci rumah Mashiba di saku dalam.

”Soal gembor, apakah Kusanagi-san yang...?”

Mendengar pertanyaan itu, Kusanagi yang sedang mendekatkan cangkir teh ke mulut menyentuh kepalanya dengan tangannya yang lain. ”Sebenarnya alat penyiram tanaman dari kaleng berlubang yang dulu Anda gunakan itu tidak buruk, tapi saya pikir akan lebih efisien jika menggunakan gembor asli... Apakah saya terlalu berlebihan?”

Ayane menggeleng sambil tersenyum. ”Saya tak sadar ada gembor sebesar itu. Waktu digunakan untuk menyiram tanaman, memang lebih praktis dan cepat. Terima kasih banyak.”

”Saya lega mendengarnya. Sebenarnya saya sempat khawatir kalau-kalau kaleng itu benda favorit Anda.”

”Saya tidak punya perasaan seperti itu. Silakan buang saja.”

”Anda yakin?”

”Sangat yakin. Maaf karena merepotkan Anda.”

Saat Ayane menundukkan kepala sambil tertawa, pesawat telepon di meja berdering. Sambil meminta diri, Ayane bangkit lalu mengangkat

gagang telepon. ”Ya. Di sini Anne’s House’ ...Ah, Ōta-san... Eh? ...Ya. ....Ah, begitu?”

Walaupun Ayane tersenyum, Kusanagi bisa melihat pipi perempuan itu kaku. Setelah menutup telepon, ekspresi Ayane semakin terlihat sedih.

”Maaf,” kata Ayane sembari kembali duduk di kursi. Sorot matanya menyiratkan kesepian. ”Itu telepon dari murid kerajinan perca. Dia bilang tidak bisa lagi menghadiri kelas karena kondisi di rumahnya. Padahal sudah tiga tahun lebih dia belajar di kelas ini.”

”Bisa dipahami. Memang sulit bagi ibu rumah tangga untuk mengambil kelas seperti ini.”

Perkataan Kusanagi membuat Ayane tersenyum kecil. ”Sejak kemarin saya terus menerima telepon dari murid-murid yang ingin berhenti belajar. Hari ini orang kelima yang menelepon.”

”Apakah itu efek dari kasus ini?”

”Saya rasa ya, tapi kepergian Hiromi-chan juga berpengaruh besar. Setahun ini dia selalu menjadi instruktur, jadi wajar bila para peserta seperti muridnya sendiri.”

”Jadi saat guru berhenti, murid-muridnya juga berhenti?”

”Saya rasa bukan solidaritas sampai sejauh itu, tapi mereka pasti merasakan suasana tidak nyaman di kelas. Bagaimanapun, perempuan makhluk sensitif.”

”Oh...” Kusanagi memberikan tanggapan samar. Dia belum bisa memahami penjelasan tersebut. Bukankah orang-orang datang ke kelas ini untuk mempelajari teknik kerajinan perca Ayane? Sebagai murid, mereka pasti senang karena bisa diajari langsung oleh Ayane.

Dia mungkin bisa lebih memahami perasaan Ayane, pikir Kusanagi sambil membayangkan Utsumi.

”Mungkin jumlah murid yang berhenti akan bertambah. Apakah ini akan menimbulkan semacam reaksi berantai? Apa sebaiknya saya mengambil libur selama beberapa waktu?” Ayane menumpu pipi dengan satu tangan, lalu meluruskan punggung. ”Maaf, padahal masalah ini tak ada kaitannya dengan Kusanagi-san.”

Ditatap seperti itu, Kusanagi hanya bisa menunduk.

”Saat ini Anda pasti sangat gelisah. Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk segera memecahkan kasus ini. Kalau boleh memberi saran,

bagaimana kalau Anda beristirahat sebentar?"

"Benar juga. Melakukan perjalanan akan baik untuk perubahan suasana."

"Saya yakin begitu."

"Saat ini saya tidak banyak melakukan perjalanan, padahal dulu saya sering bepergian ke luar negeri seorang diri."

"Kalau tak salah Anda pernah belajar di Inggris?"

"Anda pasti mendengarnya dari ibu saya. Itu cerita lama." Ayane menatap ke lantai, lalu segera mendongak. "Sebenarnya saya ingin meminta bantuan Kusanagi-san. Apakah Anda bersedia?"

"Apa itu?" Kusanagi meminum teh, kemudian meletakkan cangkir di meja.

"Menurut Anda, apa dinding ini terlihat suram?" Ayane mendongak ke arah dinding di sebelahnya. Di situ tidak ada hiasan apa pun, padahal ada bekas sesuatu berbentuk persegi pernah digantungkan di sana.

"Sebelumnya di situ ada tapestri, tapi karena itu buatan Hiromi-chan, saya berikan padanya. Saya pikir sebaiknya saya gantungkan hiasan di sana supaya tidak kosong melompong."

"Anda sudah tahu hiasan yang mana?"

"Ya. Hari ini saya membawanya dari rumah." Ayane bangkit dari kursi dan mengambil kantong kertas besar di sudut ruangan. Di dalam kantong yang menggembung itu ada sesuatu yang menyerupai kain berukuran besar.

"Apa itu?" tanya Kusanagi.

"Tapestri yang tadinya di ruang tidur. Saya rasa benda ini sudah tidak diperlukan lagi di sana."

"Saya mengerti." Kusanagi bangkit dari kursi. "Mari segera kita pasang."

"Baik," jawab Ayane. Dia hendak mengeluarkan kain itu dari tas, tetapi kemudian berhenti. "Ah, tapi saya harus bertanya dulu apakah Kusanagi-san masih bertugas. Untuk itu Anda ada di sini, bukan?"

"Tidak apa-apa, saya bisa melakukannya setelah selesai menggantungkan hiasan."

"Tidak bisa begitu. Karena Kusanagi-san sedang bertugas, tolong prioritaskan pekerjaan Anda."

Kusanagi tersenyum kecut dan mengangguk. Dia mengeluarkan buku catatan dari saku. Berikutnya dia menatap Ayane sambil merapatkan bibir.

”Sekarang saya akan mengajukan pertanyaan. Mungkin Anda tidak akan menyukainya, tapi saya minta maaf karena ini demi penyelidikan.”

”Saya mengerti,” jawab Ayane.

”Kami sudah mengetahui nama perempuan yang menjalin hubungan dengan mendiang sebelum bertemu Anda. Tsukui Junko. Anda pernah mendengar nama itu?”

”Tsukui...”

”Tsukui Junko-san. Seperti ini cara menulisnya.” Kusanagi memperlihatkan nama yang tertera di buku catatannya kepada Ayane.

Ayane menatap Kusanagi lurus-lurus dan menjawab, ”Ini pertama kalinya saya mendengar nama itu.”

”Apakah Anda pernah mendengar suami Anda menyinggung tentang ilustrator buku bergambar? Walaupun hanya sepintas...”

”Ilustrator buku bergambar?” Ayane mengerutkan alis tanda tidak mengerti.

”Tsukui Junko-san membuat buku bergambar. Karena itulah saya pikir ada kemungkinan suami Anda pernah menyinggung tentang orang seperti dia pada Anda.”

Tatapan Ayane tertuju ke bawah sementara dia meminum teh. ”Maaf, tapi saya tak ingat suami saya pernah menyebut soal buku bergambar atau pengarangnya. Seandainya pernah, saya pasti ingat. Tapi bukankah mereka sudah tidak menjalin hubungan lagi?”

”Baiklah kalau begitu.”

”Eh, apakah dia ada kaitannya dengan kasus ini?” Ayane bertanya.

”Belum jelas. Saat ini kami masih menyelidikinya.”

”Oh, begitu.” Ayane menunduk. Bulu matanya yang panjang bergerak-gerak saat dia mengerjap-ngerjapkan mata.

”Bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan lagi? Sebenarnya saya tidak ingin melakukannya, tapi karena pihak yang bersangkutan sudah tidak ada...”

”Pihak yang bersangkutan?” Ayane mengangkat wajah.

”Ya. Tsukui Junko-san meninggal dua tahun lalu.”

”Wah...” Mashiba Ayane membelalakkan mata.

”Saya ingin Anda mengerti bahwa sebenarnya kami merasa berat untuk menanyakan ini, tapi berdasarkan penyelidikan, kami menemukan dulu

suami Anda menyembunyikan hubungannya dengan Tsukui-san dari orang-orang sekitarnya. Apakah Anda tahu mengenai hal itu?"

Sesaat Ayane termenung dengan kedua tangan memegang cangkir teh. Kemudian dengan raut gundah, dia berbicara, "Suami saya tak pernah menyembunyikan hubungan kami berdua. Saat pertama kali bertemu, sahabat karibnya, Ikai-san, juga bersamanya."

"Saya mengerti."

"Tapi jika Ikai-san tidak ada di sana, mungkin suami saya akan menyembunyikan keberadaan saya dari orang lain sebisa mungkin."

"Mengapa begitu?"

"Karena selama tidak ada yang tahu, jika kami berpisah takkan mengundang komentar orang-orang sekitar."

"Apa itu berarti dia selalu berasumsi akan terjadi perpisahan?"

"Saya rasa lebih tepat menganggap dia selalu berasumsi demikian jika pasangannya tidak bisa memberinya anak. Perpisahan selalu menjadi solusi tercepat jika situasi seperti itu terjadi, tapi lebih mudah baginya jika pasangannya hamil sebelum menikah."

"Jadi tujuan satu-satunya adalah memiliki anak. Tapi ternyata pernikahannya dengan Anda tidak seperti itu."

Mendengar perkataan Kusanagi, Ayane tersenyum penuh arti. Sorot matanya memperlihatkan kilasan cahaya yang selama ini belum pernah dia perlihatkan, seolah dia tengah merencanakan sesuatu. "Alasannya mudah saja. Saya menolak. Sebelum menikah resmi, saya minta kami menggunakan kontrasepsi."

"Pantas saja. Itu berarti saat berpacaran dengan Tsukui Junko-san, suami Anda tidak menggunakannya." Kusanagi melemparkan pertanyaan berani itu dengan ringan.

"Mungkin begitu. Makanya dia mencampakkan perempuan itu."

"Mencampakkan?"

"Suami saya orang seperti itu," kata Ayane sambil tersenyum kecil, seakan sedang membicarakan sesuatu yang menyenangkan.

Kusanagi menutup buku catatan. "Baiklah. Terima kasih banyak."

"Sudah selesai?"

"Sudah cukup. Maaf jika ada pertanyaan yang menyinggung Anda."

"Tidak apa-apa. Lagi pula saya juga pernah berpacaran dengan laki-laki

selain suami saya."

"Anda benar," kata Kusanagi sepenuh hati. "Nah, biar saya bantu menggantungkan hiasannya."

"Baik," jawab Ayane sembari mengambil kantong kertas tadi. Tapi detik berikutnya dia membatalkan niatnya. "Saya rasa cukup untuk hari ini. Setelah dipikir-pikir, dinding ruangan ini juga belum dibersihkan. Biar nanti saya sendiri yang memasangnya setelah dinding dibersihkan."

"Baiklah. Saya yakin hiasan itu akan tampak mencolok kalau digantungkan di sana. Silakan beritahu jika Anda butuh bantuan."

"Terima kasih," kata Ayane sambil menundukkan kepala.

Setelah meninggalkan Anne's House, Kusanagi mengulangi kembali pertanyaan-pertanyaan di benaknya. Berdasarkan jawaban Ayane, Kusanagi yakin perempuan itu menanggapi semua pertanyaannya dengan tepat.

"Aku percaya kau bukan manusia lemah yang akan mengubah keyakinanmu sebagai detektif hanya karena terbawa perasaan."

Kata-kata Yukawa kembali terngiang di benak Kusanagi.

24.

Tidak lama kemudian terdengar pemberitahuan mereka akan segera tiba di Stasiun Hiroshima. Utsumi melepaskan *headphone* yang terhubung dengan iPod dari telinga, lalu memasukkannya ke tas sembari bangkit dari kursi.

Dia pergi ke dekat pintu kereta dan kembali mengecek alamat di buku catatan. Rumah keluarga Tsukui Junko berlokasi di Takayachō, Hiroshima Timur, dan stasiun terdekat adalah Stasiun Nishi-Takayachō. Dia sudah memberitahukan maksud kunjungannya hari ini pada mereka. Ibu Tsukui Junko, Tsukui Yōko, terdengar sedikit bingung di telepon. Pasti karena pertanyaan Kusanagi sebelumnya tentang peristiwa bunuh diri Junko dan dia tidak mengerti mengapa di saat seperti ini Kepolisian Metropolitan malah tertarik pada kasus tersebut.

Setibanya di Stasiun Hiroshima, dia membeli air mineral di kios dan pindah ke Jalur Sanyō. Ada sembilan stasiun antara stasiun ini dan Stasiun Nishi-Takayachō, dan butuh empat puluh menit untuk tiba di sana. Dia kembali mengeluarkan iPod dari tas, lalu meminum air mineral sambil mendengarkan lagu Fukuyama Masaharu. Label di botol menunjukkan air itu termasuk jenis air lunak. Sebelumnya, Yukawa memberitahukan masakan apa yang cocok untuk air jenis itu, tapi kini Utsumi sudah lupa sama sekali

Omong-omong soal air...

Rupanya Yukawa yakin asam arsenit dimasukkan lewat filter air. Tetapi dia tidak menjelaskan detail trik itu baik kepada Utsumi maupun Kusanagi. Menurut Kusanagi, itu karena "mustahil membuktikan bahwa sebenarnya trik itu tidak pernah digunakan". Yukawa takut analisisnya malah akan membawa mereka kepada tuduhan palsu.

Sebenarnya trik seperti apa yang ada di benak Yukawa? Utsumi mencoba mengingat-ingat kembali beberapa hal yang dikatakan Yukawa sejauh ini.

Sesuatu yang bisa dibayangkan secara teori, dalam kenyataannya tidak bisa diwujudkan... Itulah kalimat pertama yang diucapkan Yukawa saat pertama kali membahas trik itu. Kemudian saat meminta Utsumi memeriksa sesuatu berdasarkan instruksinya, Yukawa juga mengatakan sesuatu.

Jelas hal itu tidak mungkin.

Jika kata-kata itu ditilik apa adanya, sepertinya trik yang ada di benak Yukawa terkesan tidak realistis, tetapi di saat yang sama dia juga menganggap kemungkinan untuk melakukannya sangat besar.

Kendati tidak menjelaskan tentang trik itu, Yukawa meminta Utsumi melakukan beberapa hal. Pertama: dia diminta meneliti mesin filter secara cermat untuk menemukan apakah ada kejanggalan; Yukawa juga memintanya membawa filter itu ke SPring-8 untuk mendeteksi racun, berikut nomor seri filter itu.

Hasil penelitian SPring-8 belum keluar, tapi Utsumi sudah menyampaikan informasi lain kepada Yukawa. Menurut Forensik, tidak ada satu pun kejanggalan pada filter air di rumah Mashiba. Sejak terakhir kali diganti setahun lalu, kotoran yang melekat pada penyaring terhitung wajar dan tidak ada tanda-tanda alat itu dimodifikasi. Nomor serinya juga tercantum secara resmi.

Mendengar penjelasan itu, jawaban Yukawa hanya, "Baik. Terima kasih." Setelah itu dia menutup telepon dari Utsumi.

Paling tidak seharusnya dia bisa memberiku petunjuk, pikir Utsumi. Tapi rasanya sia-sia saja berharap dari fisikawan itu. Yang lebih membuatnya penasaran adalah Yukawa memberi saran kepada Kusanagi untuk menyelidiki lebih jauh apa yang terjadi di masa lalu, bukan sekadar apa yang terjadi sebelum dan sesudah kasus. Dan yang paling menarik perhatian Yukawa adalah peristiwa bunuh diri Tsukui Junko menggunakan asam arsenit.

Sebenarnya apa maksud Yukawa? Bukankah dia juga mencurigai Mashiba Ayane sebagai pelaku? Andai dia pelakunya, seharusnya mereka cukup menyelidiki apa yang terjadi sebelum dan sesudah kasus. Seandainya terjadi perselisihan di masa lalu, Yukawa bukan tipe orang yang tertarik pada hal-hal seperti itu.

Tanpa terasa Utsumi sudah selesai mendengarkan album Fukuyama Masaharu di iPod, yang kemudian digantikan oleh lagu penyanyi lain. Saat dia sedang berusaha mengingat-ingat judul lagu tersebut, kereta yang ditumpanginya tiba di Stasiun Nishi-Takayachō.

Dari stasiun, rumah keluarga Tsukui Junko hanya berjarak lima menit dengan berjalan kaki. Berlokasi di tepi jalan menanjak, tepat di belakangnya terhampar hutan rimbun. Rumah itu sendiri berupa bangunan dua tingkat

bergaya Eropa, yang menurut Utsumi terlalu luas untuk ditempati seorang perempuan saja. Dari pembicaraannya di telepon, ayah Tsukui Junko sudah meninggal, sedangkan putra sulungnya pindah ke pusat kota Hiroshima setelah menikah.

Utsumi menekan bel interkom, dan dibalas oleh suara yang tadi didengarnya lewat telepon. Mungkin karena sebelumnya Utsumi sudah memberitahukan jam kedatangannya, tidak terdengar tanda-tanda keraguan.

Tsukui Yōko perempuan kurus berusia sekitar pertengahan delapan puluh. Mengetahui Utsumi datang sendirian, raut wajahnya terlihat lega. Kelihatannya dia sempat membayangkan detektif laki-laki berwajah galak.

Tampilan luar rumah keluarga Tsukui bergaya Eropa, tetapi bagian dalamnya bergaya Jepang—ruangan yang baru dilewati Utsumi adalah ruangan bergaya tradisional seluas dua puluh *tatami*. Di tengahnya diletakkan meja pendek, sementara di *tokonoma*[9] terdapat altar keluarga.

"Pasti Anda lelah karena jauh-jauh kemari," kata Yōko sambil menuangkan air panas ke teko teh.

"Tidak, justru saya yang minta maaf. Anda pasti merasa janggal karena di saat seperti ini saya malah menanyakan ini-itu tentang Junko-san."

"Anda benar. Sebenarnya saya sudah berniat mengakhirinya di sini saja," ujar Yōko. "Silakan," katanya lagi sambil meletakkan cawan teh panas di hadapan Utsumi.

"Menurut catatan saat itu, Anda tidak bisa mengidentifikasi penyebab dia bunuh diri. Apakah sampai sekarang masih seperti itu?"

Pertanyaan Utsumi membuat Yōko tersenyum tipis sambil menelengkan kepala. "Tidak ada satu pun yang bisa dijadikan petunjuk. Orang-orang yang mengenalnya juga tidak bisa memberi informasi. Sampai sekarang saya pikir jangan-jangan dia melakukannya karena kesepiaan."

"Kesepian?"

"Dia suka menggambar dan pindah ke Tokyo untuk menjadi penulis buku bergambar. Tapi sebenarnya dia anak yang sederhana dan pendiam. Di tengah beratnya kehidupan kota besar, kariernya sebagai penulis buku bergambar belum menunjukkan hasil, dan itu pasti itu tidak mudah baginya. Apalagi usianya sudah 34 tahun, saya yakin dia gelisah tentang masa depannya. Andai ada seseorang yang bisa diajaknya bicara, mungkin

situasinya akan berbeda."

Rupanya sampai sekarang Yōko tidak tahu putrinya punya kekasih.

"Saya dengar sebelum meninggal, Junko-san sempat pulang ke rumah ini." Utsumi memastikan apa yang tercantum dalam laporan waktu itu.

"Benar. Waktu itu dia memang tampak tidak begitu gembira, tapi saya sungguh tidak menyangka dia memikirkan soal kematian..." Yōko mengerjap-ngerjapkan mata untuk menahan butiran air mata yang nyaris jatuh.

"Berarti saat itu Anda mengobrol seperti biasa dengannya?"

"Ya. Saat saya menanyakan kabarnya, dia menjawab dia baik-baik saja." Yōko menunduk dalam-dalam.

Utsumi teringat ibunya di rumah; mencoba membayangkan bagaimana andai dirinya berniat bunuh diri, lalu memutuskan pulang menemui ibunya untuk terakhir kali. Kira-kira bagaimana dia akan menghadapi sang ibu? Mungkin dia tidak akan sanggup bertatap muka dengan sang ibu, tapi sama seperti Junko, di luar dugaan dia bisa bersikap seperti biasa.

"Anu..." Yōko mendongak. "Apakah ada masalah dengan kasus bunuh diri Junko?"

Bagi Yōko, masalah itulah yang paling membuatnya cemas. Tetapi untuk saat ini Utsumi tidak bisa menceritakan detail penyelidikan padanya.

"Kami mendapat informasi ada kemungkinan dia berkaitan dengan kasus lain. Tapi karena belum ada bukti meyakinkan, anggap saja saya sedang meminta keterangan."

"Oh, begitu." Yōko sepertinya belum puas.

"Sebenarnya dia meninggal akibat racun."

Mendengar perkataan itu, alis Yōko berkedut. "Anda bilang... akibat racun?"

"Junko-san bunuh diri menggunakan racun. Apa Anda masih ingat racun jenis apa?"

Pertanyaan ini membuat Yōko terdiam, raut wajahnya tidak yakin. Melihat itu Utsumi yakin perempuan itu sudah melupakannya. "Namanya asam arsenit," jelasnya. "Kemarin saat Detektif Kusanagi menghubungi Anda, Anda bilang putri Anda bunuh diri karena minum obat tidur. Tapi menurut catatan, dia tewas karena keracunan asam arsenit. Apakah Anda tidak mengetahuinya?"

”Ah… Soal itu… Anu…” Entah mengapa raut wajah Yōko terlihat tidak yakin. Dengan terbata-bata, dia melanjutkan, ”Soal itu, anu, apakah ada masalah? Apakah salah jika saya menjawab dengan obat tidur…”

Aneh sekali, pikir Utsumi. ”Apakah Anda menjawab begitu justru karena tahu itu bukan karena obat tidur?”

”Maaf,” kata Yōko lirih sambil mengernyitkan wajah seolah menahan penderitaan. ”Sudah telanjur begini, saya rasa tidak penting bagaimana caranya bunuh diri.”

”Anda tidak ingin mengatakan dia meninggal karena meminum asam arsenit?”

Yōko terdiam. Utsumi Kaoru yakin ada alasan tertentu.

”Tsukui-san.”

”Maafkan saya.” Tiba-tiba Yōko bergerak mundur, kedua tangannya bertumpu pada *tatami* sementara kepalanya ditundukkan. ”Saya sungguh minta maaf, tapi saat itu saya benar-benar tidak bisa mengatakannya…”

Utsumi tercengang menghadapi reaksi tidak terduga itu. ”Tolong angkat wajah Anda. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa Anda mengetahui sesuatu?”

Perlahan Yōko mengangkat wajah. Matanya berkilat tajam. ”Arsenik itu berasal dari rumah ini.”

”Apa?” seru Utsumi tanpa sadar. ”Tapi di laporan ditulis asal racun tidak jelas…”

”Itu karena saya tak bisa mengatakannya. Saaat itu detektif memang bertanya apakah saya tahu itu arsenik… maksud saya, asam arsenit. Tapi karena tidak bisa mengakui bahwa racun itu berasal dari rumah ini, saya menjawab tidak tahu. Lalu karena setelah itu tidak pernah ada lagi yang menanyakannya secara spesifik, saya biarkan saja tetap seperti itu. Saya benar-benar minta maaf.”

”Tunggu sebentar. Jadi benar asam arsenit itu ada di rumah ini?”

”Itu benar. Semasa hidupnya, suami saya pernah memperoleh asam arsenit dari kenalannya untuk membasmi tikus. Dia menyimpannya di gudang.”

”Apakah Anda yakin Junko-san membawanya?”

Yōko mengangguk. ”Begitu detektif menyebut-nyebut tentang asam arsenit, saya langsung memeriksa gudang, dan menemukan kantong racun yang seharusnya ada di sana ternyata hilang. Saat itulah saya sadar tujuan

putri saya pulang ke rumah adalah untuk mengambil racun itu."

Saking terkejutnya, Utsumi sampai lupa mencatat. Buru-buru dia mulai menulis di buku catatan.

"Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa saya tidak sadar anak saya pulang dengan niat bunuh diri, apalagi sampai membawa racun dari rumah? Akhirnya saya memilih berbohong..."

"Bisakah Anda tunjukkan gudang itu pada saya?" tanya Utsumi.

"Gudang? Boleh saja."

"Terima kasih," kata Utsumi sambil berdiri.

Gudang itu dibangun di sudut halaman belakang rumah. Bangunan sederhana dari besi dengan bagian dalam seluas dua tatami, tempat itu dipakai untuk menyimpan perabotan rumah tangga yang sudah lama, alat elektronik, juga kardus. Saat memasuki ruangan itu, Utsumi bisa mencium aroma lumut dan debu.

"Di mana asam arsenit itu?" tanya Utsumi.

"Di sana." Yōko menunjuk ke arah kaleng kosong di rak berdebu. "Suami saya menyimpannya di kantong plastik."

"Kira-kira berapa banyak yang dibawa Junko-san?"

"Kami kehilangan satu kantong, jadi mungkin sebanyak ini." Yōko membuat gerakan menangkup dengan kedua tangan.

"Banyak juga, ya," komentar Utsumi.

"Benar. Kira-kira satu mangkuk."

"Dia tidak membutuhkan racun sebanyak itu untuk bunuh diri. Di laporan juga tidak ada bagian yang menyatakan polisi menemukan asam arsenit dalam jumlah besar."

Yōko berpikir keras. "Benar. Sebenarnya saya sempat kepikiran... jangan-jangan Junko telah menyingkirkannya?"

Itu tidak benar, pikir Utsumi. Seseorang yang bunuh diri takkan terpikir untuk menyingkirkan sisa racun. "Apa gudang ini sering dipakai?"

"Jarang. Sudah lama sejak terakhir kali saya membuka tempat ini."

"Anda selalu menguncinya?"

"Kunci? Ya, kadang-kadang."

"Mulai hari ini saya minta Anda menguncinya. Mungkin beberapa hari lagi kami akan memeriksanya."

Mata Yōko melebar terkejut. "Mengunci gudang ini?"

”Ya, untuk menghindari masalah. Mohon bantuannya,” ujar Utsumi tergesa-gesa, sementara di hatinya ada secercah semangat. Selama ini asal asam arsenit yang digunakan untuk membunuh Mashiba Yoshitaka belum jelas. Jika racun yang dibawa Junko dari rumah ini ternyata sama, arah kasus akan mengalami perubahan. Tapi jika racun itu sudah tidak ada, Utsumi hanya bisa berharap semoga di gudang ini masih tersisa partikel asam arsenit. Dia akan mendiskusikannya dengan Mamiya setelah kembali ke Tokyo.

”Omong-omong, saya dengar Anda menerima surat dari Junko-san yang dikirim lewat pos.”

”Ah... Benar. Saya menerimanya.”

”Boleh saya melihatnya?”

Setelah berpikir sejenak, Yōko mengangguk. ”Baiklah.”

Mereka kembali ke rumah utama, dan kali ini tujuan mereka adalah kamar yang dulu digunakan Junko; ruangan bergaya Eropa seluas delapan *tatami* dengan meja dan tempat tidur yang dibiarkan berada di tempatnya.

”Semua barang miliknya disimpan di sini. Saya pikir dalam waktu dekat saya harus membereskannya,” kata Yōko sambil menarik laci dan mengambil amplop paling atas. ”Ini suratnya.”

”Izinkan saya melihatnya,” kata Utsumi sambil mengambil amplop itu.

Isi surat itu tidak berbeda jauh dengan apa yang didengarnya dari Kusanagi. Mendiang sama sekali tidak menyebut-nyebut motif yang mendorongnya bunuh diri, selain penjelasan bahwa dirinya tidak menyimpan penyesalan pada dunia ini.

”Saya masih sering berpikir bagaimana seandainya saat itu saya bisa melakukan sesuatu. Andai saya lebih waspada dan menyadari apa yang ada di benak anak itu...” Suara Yōko bergetar.

Tidak tahu harus mengatakan apa, Utsumi hendak mengembalikan surat itu ke laci. Di situ ada beberapa surat lain. ”Apa ini?”

”Surat dari anak saya. Saya tidak menggunakan surel, jadi sesekali dia mengirimkan surat untuk memberitahukan kabarnya.”

”Boleh saya lihat?”

”Silakan. Saya akan membuat teh dulu.” Yōko meninggalkan kamar.

Utsumi menarik kursi, duduk, dan mulai memeriksa surat-surat itu. Sebagian besar isinya tentang buku bergambar apa yang sedang digarap,

atau proyek apa yang akan dia kerjakan selanjutnya. Tidak satu pun yang menyinggung keberadaan kekasih atau interaksi mendiang dengan orang-orang sekitarnya.

Saat Utsumi hampir memutuskan surat-surat ini tidak bisa dijadikan referensi penyelidikan, perhatiannya tertuju pada kartu pos bergambar bus tingkat merah. Dia menahan napas begitu membaca kalimat yang ditulis dengan pulpen biru itu.

Berikut isi kartu pos tersebut:

"Apa kabar? Saat ini aku sedang di London. Aku juga menjalin persahabatan dengan perempuan Jepang yang sedang belajar di sini. Dia dari Hokkaido. Besok aku akan memintanya menemaniku melihat-lihat kota."

---

9 Area yang menjadi titik pusat sebuah ruangan tradisional. Biasanya di situ diletakkan benda-benda pajangan seperti guci, ikebana, dan lain-lain.

25.

”Menurut Tsukui Yōko-san, setelah lulus kuliah, Junko-san sempat bekerja, tapi tiga tahun kemudian memutuskan berhenti dan pergi ke Paris selama dua tahun untuk mempelajari lukisan. Kartu pos itu dikirimkan pada periode tersebut.”

Sambil mengamati mulut Utsumi yang sedang bercerita penuh semangat, entah mengapa Kusanagi merasa kesal. Mau tidak mau dia sadar di sudut hatinya ada rasa enggan mengakui penemuan juniornya itu.

”Maksudmu Tsukui Junko dan Mashiba Ayane bersahabat?”

”Kemungkinan besar begitu. Dari cap posnya, kartu pos itu dikirimkan saat Mashiba Ayane sedang belajar di London. Selain itu disebutkan dia berasal dari Hokkaido. Ini bukan kebetulan.”

”Serius?” komentar Kusanagi. ”Tentu saja kebetulan seperti itu mungkin saja terjadi, tapi menurutmu berapa banyak orang Jepang yang belajar di London? Tidak mungkin hanya seratus atau dua ratus orang.”

”Sudah, sudah...” Mamiya melambai-lambaikan tangan untuk menengahi. ”Andai benar dulu mereka bersahabat, menurutmu apa yang mengaitkan itu dengan kasus sekarang?” tanyanya pada Utsumi.

”Ini masih dugaan, tapi ada kemungkinan sisa asam arsenit yang digunakan Junko-san untuk bunuh diri jatuh ke tangan Mashiba Ayane.”

”Besok pagi-pagi sekali, coba diskusikan hal itu dengan Forensik. Aku tidak tahu apakah mereka bisa mengonfirmasi itu atau tidak. Tapi Utsumi, berdasarkan dugaanmu, itu berarti Mashiba Ayane menikah dengan mantan kekasih sahabatnya yang bunuh diri.”

”Benar.”

”Apa menurutmu itu tidak wajar?”

”Menurut saya itu wajar.”

”Kenapa?”

”Banyak perempuan menjalin hubungan dengan mantan kekasih sahabat mereka. Saya juga punya kenalan seperti itu. Dia bilang banyak perempuan menganggap hal itu menguntungkan karena mereka bisa memperoleh informasi tentang laki-laki itu dari sahabat mereka.”

”Meskipun sahabat mereka sampai bunuh diri?” tanya Kusanagi dari seberang ruangan. ”Mungkin saja lelaki itu penyebab dia bunuh diri.”

”Memang mungkin, tapi itu belum pasti.”

”Kau melupakan satu hal penting. Mashiba Ayane dan suaminya bertemu di sebuah pesta. Mungkinkah kebetulan saja dia bertemu dengan mantan kekasih sahabatnya di tempat seperti itu?”

”Jika saat itu mereka sama-sama masih sendiri, menurut saya itu tidak aneh.”

”Kalau begitu, apa karena kebetulan saja pertemuan itu berkembang menjadi hubungan asmara? Kenapa aku merasa semuanya terlalu mudah?”

”Pada poin itu, mungkin saja karena kebetulan.”

”Apa maksudmu?”

Pertanyaan itu membuat Utsumi menatap Kusanagi. ”Mungkin sejak awal Mashiba Ayane memang mengincar Mashiba Yoshitaka. Dia sudah tertarik sejak Mashiba Yoshitaka berpacaran dengan Tsukui Junko, lalu memanfaatkan peristiwa bunuh diri Tsukui Junko untuk mendekati lelaki itu. Pertemuan di pesta mencari jodoh saya rasa mungkin bukan kebetulan.”

”Konyol sekali.” Kusanagi meluapkan kekesalannya. ”Dia bukan perempuan seperti itu.”

”Lalu perempuan seperti apa dia? Apa yang Kusanagi-san ketahui tentang Mashiba Ayane?”

”Hentikan!” Mamiya bangkit dari kursi. ”Utsumi, aku bisa menerima persepsimu, tapi imajinasimu sedikit berlebihan. Kau harus mendukungnya dengan bukti-bukti nyata. Lalu, Kusanagi. Dengarkan penjelasan orang lain dengan baik, jangan sedikit-sedikit membantah. Justru dengan bertukar pendapat, kita akan menemukan kebenaran. Biasanya kau pendengar yang baik, tapi kelakuanmu barusan sama sekali tidak seperti dirimu biasanya.”

”Saya minta maaf,” kata Utsumi sambil menunduk.

Kusanagi hanya mengangguk diam.

Mamiya kembali duduk di kursi. ”Cerita Utsumi memang menarik, tapi sayang alasannya tidak cukup kuat. Selain itu, jika pelakunya Mashiba Ayane, kita belum bisa menjelaskan bagaimana dia memperoleh racun itu, juga kaitannya dengan kasus ini. Lalu sekarang...” Mamiya meletakkan kedua siku di meja dan mendongak menatap Utsumi. ”Apa kau sedang membayangkan Mashiba Ayane mendekati Mashiba Yoshitaka demi membalaskan dendam sahabatnya yang bunuh diri?”

”Tidak... Soal itu.... Saya rasa dia bukan tipe orang yang akan menikah

dengan tujuan balas dendam."

"Kalau begitu, cukup sampai di sini permainan imajinasi kita. Selanjutnya kita tunggu sampai Forensik selesai memeriksa gudang di rumah keluarga Tsukui." Mamiya menutup pembicaraan.

Hari telah berganti ketika akhirnya Kusanagi bisa pulang ke rumah setelah sekian lama. Sebenarnya dia ingin sekali mandi, tapi yang dia lakukan adalah merebahkan diri di tempat tidur setelah mencopot jaket. Dia sendiri tidak paham apakah ini akibat kelelahan fisik yang ditambah kelelahan mental.

"Apa yang Kusanagi-san ketahui tentang Mashiba Ayane?"

Perkataan Utsumi masih terngiang di telinganya. *Memang aku tidak tahu apa-apa,* pikirnya. Hanya dengan bercakap-cakap dan melihat penampilan luarnya sudah membuat Kusanagi merasa mengenal Ayane luar-dalam. Tapi dia sulit membayangkan Ayane perempuan yang bisa dengan tenang menikah dengan mantan kekasih sahabat karibnya sendiri yang telah bunuh diri. Meskipun Mashiba Yoshitaka tidak ada kaitannya dengan peristiwa bunuh diri tersebut, Kusanagi yakin Ayane akan merasakan penyesalan terhadap sahabatnya. Dia tipe perempuan seperti itu.

Kusanagi bangun dan melonggarkan dasi. Matanya tertuju pada dua buku bergambar di meja sebelah tempat tidur. Itu buku bergambar karya Tsukui Junko pemberian Penerbit Kunugi.

Dia kembali berbaring dan iseng membolak-balik halaman satu buku. Judulnya *Boneka Salju yang Berguling-guling.* Ceritanya tentang boneka salju dari Negeri Salju yang suatu hari ingin bepergian ke negeri bercuaca hangat. Sebenarnya dia ingin pergi ke Selatan, tapi dia dihadapkan pada situasi bahwa tubuhnya akan mencair jika niatnya diteruskan. Akhirnya si Boneka Salju menyerah dan kembali ke negerinya yang dingin. Di tengah perjalanan, dia melewati sebuah rumah. Dia mengintip lewat jendela dan mendapati keluarga bahagia yang sedang mengobrol asyik di sekeliling perapian. Keluarga itu sedang membahas betapa bersyukurnya mereka atas kehangatan di rumah meskipun udara di luar sangat dingin. Begitu melihat ilustrasi pada halaman itu, Kusanagi langsung melompat dari tempat tidur.

Pada dinding ruangan yang sedang diamati si Boneka Salju, tergantung hiasan yang tidak asing lagi. Motif bunga berwarna-warni dengan latar belakang warna cokelat tua itu berjajar rapi seperti kaleidoskop.

Sampai sekarang Kusanagi masih ingat betul bagaimana perasaannya saat pertama kali melihat motif itu, juga di mana dia melihatnya.

Ruang tidur rumah keluarga Mashiba. Itu motif tapestri yang digantungkan di dinding ruangan tersebut.

Semula Ayane ingin meminta bantuan Kusanagi untuk menggantungkan tapestri itu, tetapi mendadak dia berubah pikiran dan membatalkan niatnya. Apakah karena sebelumnya dia sudah mengetahui nama Tsukui Junko? Lalu karena dia tahu tapestri itu muncul dalam buku bergambar karya mendiang, maka Ayane menolak memperlihatkannya pada Kusanagi?

Kusanagi memegangi kepala. Telinganya berdenging seiring debar jantungnya.

Esoknya, Kusanagi terjaga oleh bunyi telepon. Dia melihat jam yang menunjukkan pukul delapan lewat. Dia sedang berada di sofa. Ada botol wiski dan gelas di meja di hadapannya. Gelas itu setengah terisi.

Dia ingat minum minuman beralkohol karena tidak bisa tidur. Mengenai mengapa dia tidak bisa tidur, dia merasa tidak perlu mengingat-ingatnya.

Kusanagi menyeret tubuhnya yang terasa berat untuk meraih ponsel yang terus berbunyi di meja. Layar ponsel menunjukkan telepon itu dari Utsumi.

”Ini aku.”

”Ini Utsumi. Maaf karena mengganggu pagi-pagi sekali, tapi ada sesuatu yang harus segera saya sampaikan.”

”Apa itu?”

”Hasil penelitian dari SPring-8 sudah ada. Mereka menemukan asam arsenit di mesin filter air.”

26.

Biro hukum tempat Ikai bekerja hanya berjarak lima menit berjalan kaki dari Stasiun Ebisu. Menempati seluruh lantai empat dari bangunan bertingkat enam, seorang perempuan berusia sekitar awal dua puluh dalam setelan abu-abu duduk di meja resepsionis.

Meski sudah membuat janji, Kusanagi tetap dibiarkan menunggu di ruang tamu. Walau disebut ruang tamu, ruangan kecil itu hanya diisi meja dan kursi lipat. Saat Kusanagi melihat beberapa ruangan lain yang serupa, sepertinya ada beberapa pengacara yang bekerja di biro hukum ini. Tidak heran Ikai punya banyak waktu untuk membantu mengurus manajemen perusahaan Mashiba Yoshitaka.

Lima belas menit kemudian, barulah Ikai muncul. Dia hanya mengangguk, tanpa sepatah kata pun mengucapkan maaf. Dia pasti tidak senang karena harus menerima kedatangan Kusanagi di tengah kesibukan pekerjaan.

"Apakah ada kemajuan? Saya belum mendengar apa-apa lagi dari Ayane-san," kata Ikai sambil duduk.

"Saya belum yakin ini bisa disebut kemajuan atau bukan, tapi kami berhasil menemukan beberapa fakta baru. Sayangnya, saya belum bisa menceritakannya secara lengkap."

Ikai tersenyum kecut. "Tidak apa-apa. Saya tak punya niat tertentu untuk mencari-cari sesuatu. Lagi pula, saya memang tidak punya waktu untuk itu. Saya hanya berdoa saya bisa menyelesaikan semua masalah supaya suasana kacau di perusahaan Mashiba kembali tenang. Nah, jadi apa keperluan Anda kali ini? Saya yakin dari pembicaraan sebelumnya Anda sudah paham saya tidak begitu mengetahui kehidupan pribadi Mashiba," katanya sambil melihat arloji; semacam pemberitahuan tersirat supaya Kusanagi segera menyelesaikan urusannya.

"Hari ini saya hendak menanyakan sesuatu yang Anda ketahui dengan baik. Maaf, mungkin lebih tepat disebut hanya diketahui oleh Anda."

Terheran-heran, Ikai menelengkan kepala. "Hanya diketahui oleh saya? Soal apa?"

"Ini mengenai pertemuan Mashiba Yoshitaka-san dengan Mashiba Ayane-san. Saya sudah dengar Anda ada juga di sana."

”Lagi-lagi soal itu,” komentar Ikai dengan raut masam.

”Bisakah Anda memberitahu saya bagaimana tepatnya keadaan mereka di pesta itu? Pertama-tama, bagaimana mereka bertemu?”

Pertanyaan ini membuat kedua ujung alis Ikai berkerut curiga. ”Apa kaitannya dengan kasus ini?”

Kusanagi hanya diam sambil tersenyum kering. Melihat itu, Ikai menghela napas. ”Apakah ini rahasia penyelidikan? Tapi saya penasaran karena itu sudah lama terjadi. Saya rasa tidak ada kaitannya dengan kasus sekarang.”

”Kami sendiri belum tahu ada kaitannya atau tidak. Tolong pahami bahwa kami harus menyelidiki satu per satu secara detail.”

”Sulit membayangkan Anda orang yang detail. Tapi baiklah. Sebaiknya dari mana saya mulai?”

”Dari cerita Anda sebelumnya tentang pesta mencari jodoh. Saya banyak mendengar acara seperti itu memang diatur sedemikian rupa supaya para laki-laki dan perempuan yang tidak saling mengenal bisa berbincang-bincang. Apakah itu benar? Misalnya, apakah mereka memperkenalkan diri secara bergiliran...?”

Ikai melambai-lambaikan tangan di depan wajah. ”Bukan seperti itu. Anggap saja seperti *standing party* biasa, tidak ada rekayasa atau semacamnya. Seandainya ada, saya takkan menemani Mashiba ke sana.”

Benar juga, pikir Kusanagi sambil mengangguk. ”Mashiba Ayane-san juga datang ke pesta itu. Apakah dia datang bersama seseorang?”

”Tidak. Dia datang sendirian. Dia tidak berbicara dengan siapa pun dan hanya minum koktail di konter.”

”Siapa yang pertama kali memulai pembicaraan?”

”Mashiba,” jawab Ikai.

”Mashiba Yoshitaka-san?”

”Kami juga minum-minum di konter. Ayane-san duduk terpisah dua kursi dari kami. Mendadak saja Mashiba memuji *case* ponselnya.”

Kusanagi berhenti mencatat. ”*Case*... ponsel?”

”Ponsel itu ada di meja konter. Dia membuat hiasan jendela kecil dari kain perca yang seolah mengelilingi bagian layar ponsel. Kalau tak salah, Mashiba bilang hiasan itu bagus sekali. Saya sudah agak lupa, yang jelas Mashiba bicara lebih dulu. Lalu sambil tersenyum Ayane-san menjawab

hiasan itu buatannya sendiri. Setelah itu, entah bagaimana mereka mulai mengobrol seru."

"Jadi begitu pertemuan pertama mereka."

"Betul. Saat itu tak terpikir oleh saya kelak mereka akan menikah."

Kusanagi sedikit menjulurkan tubuh. "Apakah hanya saat itu Anda menemani Mashiba-san pergi ke pesta?"

"Tentu. Hanya satu kali itu."

"Apakah Mashiba-san memang tipe seperti itu? Maksud saya, tipe orang yang dengan mudah mengajak perempuan tak dikenal untuk mengobrol. Apakah itu sering terjadi?"

Ikai mengerutkan wajah, lalu menelengkan kepala. "Entahlah. Dia memang bisa mengobrol dengan perempuan tak dikenal tanpa malu-malu, tapi semasa kuliah dia juga bukan tipe orang yang suka mencari perhatian perempuan. Dia sering bilang yang penting dari perempuan adalah kepribadiannya, bukan penampilan luar. Saya rasa ucapannya itu tulus, bukan sekadar untuk tampil sok keren."

"Berarti tidak seperti biasanya seseorang seperti Mashiba-san akan menyapa Ayane-san di pesta seperti itu?"

"Ya. Saya juga sedikit terkejut. Tapi mungkin saja dia terinspirasi oleh Ayane-san? Pasti saat itu dia merasakan sesuatu sehingga akhirnya saya paham mengapa mereka berdua menjalin hubungan."

"Apakah saat itu ada sesuatu yang janggal di antara mereka berdua? Sekecil apa pun itu."

Ikai termenung sejenak, lalu menggeleng pelan. "Saya tidak begitu ingat. Apalagi saking asyiknya mereka mengobrol, saya merasa seperti nyamuk pengganggu. Omong-omong, Kusanagi-san, sebenarnya apa maksud semua pertanyaan ini? Maukah Anda memberi sedikit petunjuk?"

Kusanagi tersenyum, lalu menyimpan buku catatan di saku dada. "Saat waktunya tiba, akan saya ceritakan semuanya. Maaf karena mengganggu kesibukan Anda," katanya sambil bangkit dari kursi. Dalam perjalanan menuju pintu, dia menoleh. "Tolong rahasiakan pembicaraan kita hari ini. Bahkan pada Mashiba Ayane-san sekalipun."

Ikai menatap tajam. "Apakah polisi mencurigainya?"

"Tidak, bukan seperti itu. Terima kasih atas kerja sama Anda." Kusanagi bergegas meninggalkan ruangan, kalau-kalau Ikai berniat mencegahnya.

Setelah meninggalkan gedung tersebut, Kusanagi mulai berjalan kaki. Tanpa sadar dia menghela napas panjang. Dari pembicaraannya barusan dengan Ikai, sepertinya bukan Ayane yang mendekati Mashiba Yoshitaka lebih dulu. Mereka kebetulan saja bertemu di pesta itu.

Tapi apakah itu benar?

Saat Kusanagi bertanya apakah Ayane mengenal Tsukui Junko, dia menjawab tidak. Justru di situlah letak kejanggalannya karena seharusnya tidak demikian.

Dalam buku bergambar karya Tsukui Junko yang berjudul *Boneka Salju yang Berguling-guling,* dia menggambar tapestri yang sama dengan karya Ayane. Desainnya murni buatan Ayane, bukan berdasarkan referensi karya lain karena sebagai seniman kerajinan perca, Mita Ayane hanya membuat desain orisinal. Itu berarti Tsukui Junko pernah melihat karya Ayane di suatu tempat.

Tetapi berdasarkan penyelidikan Kusanagi, tapestri itu tidak pernah dimasukkan ke kumpulan koleksi karya Ayane. Artinya, Tsukui Junko melihatnya saat pameran tunggal. Tapi biasanya pengunjung tidak bisa mengambil foto di acara pameran seperti itu. Tanpa foto, sulit membayangkan dia bisa membuat gambar seakurat itu di bukunya.

Itu berarti Tsukui Junko secara pribadi meminta untuk melihat tapestri itu. Jelas dia dan Ayane saling mengenal.

Lalu mengapa Ayane berbohong? Mengapa dia bilang tidak mengenal Tsukui Junko? Apakah hanya karena dia ingin menyembunyikan fakta bahwa mendiang suaminya mantan kekasih sahabatnya?

Kusanagi mengecek arloji. Pukul 16.00 lewat. Dia harus bergegas karena ada janji di tempat Yukawa pukul 16.30. Namun, pikiran Kusanagi terasa berat. Andai bisa, dia tak ingin bertemu Yukawa karena konklusi yang disampaikan sahabatnya—yang sama sekali tidak sesuai dengan harapan Kusanagi—sebagian besar terbukti benar. Meski demikian, dia tetap harus mendengarkan penjelasan Yukawa dengan telinganya sendiri; hal wajar karena dia detektif yang menangani kasus ini. Di saat yang sama, Kusanagi merasa ini akan mengakhiri rasa gundah yang dia rasakan selama ini.

27.

Setelah memasang penyaring kertas, Yukawa memasukkan bubuk kopi menggunakan sendok. Gerakan tangannya menunjukkan dia sudah terbiasa melakukannya.

"Jadi Anda sudah kembali ke grup pengguna mesin pembuat kopi," komentar Utsumi Kaoru dari balik punggungnya.

"Memang benar aku sudah terbiasa dengan cara ini, tapi sekarang aku juga menyadari kekurangannya."

"Apa itu?"

"Karena kita harus memutuskan lebih dulu berapa cangkir kopi yang akan dibuat. Saat aku merasa minum dua-tiga cangkir tidak cukup dan ingin tambah lagi, repot sekali hanya untuk membuat satu cangkir, tapi kalau membuat lebih dari itu, aku khawatir akan sisa. Selain sayang kalau dibuang, rasa kopi juga akan berubah setelah dibiarkan lama. Benar-benar merepotkan."

"Anda tak perlu khawatir. Hari ini saya saja yang minum kelebihannya."

"Tidak usah. Hari ini aku hanya membuat empat cangkir. Tiga cangkir untuk kau, aku, dan Kusanagi, lalu sisanya untuk kunikmati sendiri setelah kalian pulang nanti."

Kelihatannya Yukawa sudah memikirkan ke mana arah pembicaraan mereka nanti. *Aku tidak yakin akan berjalan semudah itu,* pikir Utsumi. "Orang-orang di markas besar memuji Anda, Sensei. Tanpa desakan Anda, saya yakin mereka takkan membawa mesin filter itu ke SPring-8 untuk diteliti."

"Tak perlu berterima kasih. Aku hanya memberi saran layaknya ilmuwan." Yukawa duduk di kursi yang berhadapan dengan Utsumi. Papan catur di meja kerja. Yukawa mengambil bidak putih kesatria dan memain-mainkannya di tangan. "Jadi, mereka sudah berhasil mendeteksi keberadaan asam arsenit, ya?"

"Kami sudah minta SPring-8 memeriksa kandungan lengkapnya, tapi kami yakin racun itu sama dengan asam arsenit yang digunakan dalam pembunuhan Mashiba Yoshitaka."

Yukawa menundukkan pandangan, mengangguk, lalu mengembalikan bidak catur ke papan. "Apakah belum ada penjelasan di bagian mana pada

mesin mereka menemukan asam arsenit?"

"Menurut laporan, dekat jalur keluar air, bukan di filternya sendiri. Karena itu Forensik berpendapat pelaku memasukkan racun ke sambungan antara alat filter dengan slang air dari pipa utama."

"Oh, begitu."

"Tapi masalahnya..." Utsumi melanjutkan, "kami belum tahu bagaimana cara pelaku memasukkan racun itu. Begitu SPring-8 merilis laporan, seharusnya hari ini kami bisa mendapatkan informasi."

Yukawa melipat lengan jas putihnya, lalu bersedekap. "Bahkan Forensik belum bisa tahu caranya?"

"Menurut mereka hanya ada satu cara: lepaskan slang dari alat filter, masukkan asam arsenit, lalu sambung kembali. Tapi cara ini jelas akan meninggalkan jejak."

"Dan kalian harus menemukan caranya?"

"Karena tak relevan jika kita mencurigai seseorang sebagai pelaku tapi tak dapat membuktikan kejahatannya."

"Meskipun kalian sudah mendeteksi adanya racun?"

"Selama caranya belum diketahui, pengadilan tidak akan bisa berbuat apa-apa. Pengacara akan berkeras bahwa penemuan racun itu adalah kesalahan polisi."

"Kesalahan?"

"Mereka akan beralasan ada kesalahan hingga asam arsenit dalam kopi yang diminum korban bisa menempel ke filter air. Hal-hal seperti itu."

Yukawa bersandar di kursi sambil manggut-manggut. "Ya, aku yakin mereka akan berkeras soal itu. Selama pihak penuntut tidak bisa menjelaskan cara racun dimasukkan, pengadilan hanya bisa menerima perkataan pihak pembela."

"Karena itu penting bagi kami untuk membongkar metode tersebut. Tolong jelaskan pada saya, Sensei. Bahkan orang Forensik pun tertarik dan ingin menemani saya mendengarkan penjelasan Anda."

"Tidak bisa. Aku akan semakin pusing kalau polisi berduyun-duyun menemuiku."

"Itulah mengapa saya datang sendirian. Dan hanya ada Kusanagi-san."

"Kalau begitu kita tunggu saja sampai dia datang karena aku tak mau mengulangi penjelasan yang sama. Selain itu, memang ada satu hal terakhir

yang ingin kupastikan." Yukawa mengangkat telunjuk. "Menurut kalian... maksudku, menurutmu apa sebenarnya motif kasus ini? Tidak masalah jika itu pendapatmu pribadi."

"Motif... Saya yakin soal asmara."

Mendengar jawaban Utsumi, Yukawa menekuk sudut mulut ke bawah dengan raut bosan. "Apa-apaan? Memangnya kau bermaksud mengelabuiku dengan istilah abstrak seperti itu? Lagi pula, belum terungkap siapa mencintai siapa, dan bagaimana pelaku menaruh dendam hingga memutuskan membunuh korban."

"Sebenarnya itu masih dalam tahap imajinasi saya."

"Tidak masalah. Tadi sudah kubilang aku tak keberatan dengan opini pribadi, bukan?"

"Baik." Utsumi menundukkan kepala.

Terdengar suara uap panas dari mesin pembuat kopi. Yukawa bangkit dan mengambil cangkir dari bak cuci piring. Sambil mengamati, Utsumi mulai berbicara, "Saya selalu menganggap ada yang aneh dengan Mashiba Ayane. Motifnya adalah pengkhianatan Mashiba Yoshitaka. Selain alasan dia diceraikan karena tidak bisa memberikan anak, saya pikir akhirnya dia memutuskan membunuhnya setelah tahu suaminya malah menjalin hubungan dengan perempuan lain."

"Menurutmu dia mengambil keputusan itu pada malam pesta di rumahnya?" tanya Yukawa sambil menuangkan kopi ke cangkir.

"Saya rasa pada malam itulah dia mengambil keputusan terakhir, tapi ada kemungkinan sebelumnya dia sudah berniat membunuh suaminya. Mashiba Ayane sudah menyadari hubungan Mashiba Yoshitaka dengan Wakayama Hiromi, juga tentang kehamilan Wakayama Hiromi. Jangan-jangan pernyataan Yoshitaka yang ingin berpisah darinyalah yang menjadi pemicu."

Yukawa membawa cangkir-cangkir kopi dengan kedua tangan, kemudian meletakkan salah satunya di hadapan Utsumi. "Bagaimana pendapatmu tentang perempuan bernama Tsukui Junko itu? Benarkah dia tak ada kaitan dengan kasus ini? Bukankah hari ini Kusanagi pergi untuk mencari informasi?"

Utsumi menceritakan tujuan kedatangan Kusanagi ke sini adalah karena kemungkinan besar Tsukui Junko dan Mashiba Ayane saling mengenal.

”Jelas ada kaitannya. Asam arsenit yang dipakai dalam kasus ini sama dengan yang digunakan Tsukui Junko saat bunuh diri. Mashiba Ayane yang akrab dengan Tsukui-san punya kesempatan untuk memperoleh racun itu.”

Yukawa mengangkat cangkir kopi dan menatap Utsumi dengan raut janggal. ”Lalu?”

”Maksud Anda...”

”Hanya itu kaitannya dengan Tsukui Junko? Bagaimana hubungannya dengan motif kasus itu sendiri?”

”Soal itu saya belum...”

Yukawa tersenyum tipis dan menghirup kopi. ”Kalau begitu masalahnya, aku belum bisa menjelaskan trik itu.”

”Kenapa?”

”Karena kau belum menyadari esensi utama kasus ini. Berbahaya jika aku menceritakannya pada orang seperti kau.”

”Jadi Sensei sudah menyadarinya?”

”Lebih dari yang kauketahui.”

Tepat saat Utsumi memelototi Yukawa sambil mengepalkan kedua tangan, terdengar suara pintu diketuk.

”Waktu yang pas. Mungkin dia bisa memahami esensi utama kasus ini.” Setelah berkata demikian, Yukawa bangkit dan berjalan ke arah pintu.

28.

Saat Kusanagi memasuki ruangan, Yukawa langsung menanyakan hasil wawancaranya. Meskipun kebingungan, Kusanagi menceritakan apa yang didengarnya dari Ikai.

"Karena Mashiba Yoshitaka yang pertama kali mengajaknya bicara, analisis Utsumi bahwa Mashiba Ayane memanfaatkan pesta itu untuk mendekati Mashiba Yoshitaka gugur," kata Kusanagi sambil melirik juniornya.

"Itu bukan analisis, hanya kemungkinan."

"Begitu. Lalu setelah kemungkinan itu lenyap, bagaimana pendapatmu sekarang?" tanya Kusanagi sambil menatap Utsumi.

Cangkir kopi disodorkan ke hadapan Kusanagi. Yukawa yang membuat kopi itu.

"Terima kasih." Kusanagi menerima cangkir tersebut.

"Bagaimana dengan pendapatmu sendiri?" tanya Yukawa. "Andai kau menelan mentah-mentah cerita pengacara bernama Ikai itu, artinya pertemuan pertama Mashiba Ayane dengan suaminya terjadi di pesta tersebut. Dengan kata lain, hanya kebetulan bahwa mantan kekasih Mashiba Yoshitaka adalah sahabat karib istrinya. Apa kau yakin?"

Kusanagi tidak segera menjawab dan malah meminum kopinya. Sepertinya dia sedang menata pikiran.

Yukawa menyeringai. "Ternyata kau tidak memercayai ucapan pengacara itu."

"Menurutku Ikai tidak berbohong," ujar Kusanagi. "Hanya saja fakta yang dikemukakan tidak didukung bukti."

"Maksudmu?"

Kusanagi menghela napas, lalu berkata, "Mungkin itu hanya akting."

"Akting?"

"Akting untuk mengesankan itu pertemuan pertama mereka. Sebenarnya mereka sudah menjalin hubungan sejak dulu, tapi karena ingin menyembunyikannya dari orang lain, maka diaturlah supaya mereka bertemu di pesta. Ikai dibawa ke sana sebagai saksi. Dari sisi ini, semua terlihat konsisten. Lalu cerita soal *case* ponsel di meja yang membuat mereka jadi akrab, menurutku terlalu mengada-ada."

”Luar biasa.” Mata Yukawa berkilat-kilat. ”Aku juga sependapat. Sekarang mari kita tanyakan pendapat perempuan.” Dia menoleh ke arah Utsumi Kaoru.

Utsumi mengangguk. ”Itu masuk akal. Tapi mengapa mereka melakukannya?”

”Itu dia. Mengapa mereka merasa harus berakting seperti itu?” Yukawa menatap Kusanagi. ”Apa pendapatmu mengenai itu?”

”Alasannya sederhana. Karena mereka tidak ingin orang lain mengetahui hal sebenarnya.”

”Hal sebenarnya?”

”Penyebab mereka bertemu. Aku yakin mereka saling kenal lewat Tsukui Junko, hanya saja mereka khawatir mengumumkan hubungan mereka secara terbuka. Ditambah lagi, Tsukui Junko mantan kekasih Mashiba Yoshitaka. Akhirnya mereka memanfaatkan pesta itu supaya bisa mendapatkan kesempatan bertemu.”

Yukawa menjentikkan jari. ”Analisis yang bagus! Sama sekali tidak ada celah. Nah, sebenarnya kapan mereka bertemu? Ah, maksudku penting untuk mengetahui sejak kapan mereka terlibat hubungan mendalam. Supaya lebih spesifik, sebelum atau sesudah peristiwa bunuh diri Tsukui Junko?”

Utsumi bisa merasakan dirinya menahan napas dalam-dalam. Ditatapnya Yukawa. ”Maksud Anda, Tsukui-san bunuh diri karena Mashiba Yoshitaka dan Mashiba Ayane berpacaran?”

”Wajar jika aku berpikir begitu, bukan? Dia dikhianati oleh kekasih dan sahabatnya pada saat bersamaan. Bisa dibayangkan betapa syoknya dia.”

Sambil menyimak ucapan Yukawa, Kusanagi merasa betapa hatinya seolah tenggelam dalam kegelapan. Analisis sahabatnya masuk akal. Sejak mendengar penjelasan Ikai, perasaan curiga sudah bersemayam di dadanya.

”Andai itu benar, jelas sudah makna pesta perjodohan itu,” komentar Utsumi. ”Meskipun orang lain mengetahui hubungan Mashiba Yoshitaka dengan Tsukui Junko, juga bahwa Tsukui Junko dan Mashiba Ayane bersahabat, selama ada saksi seperti Ikai, selama orang menganggap pertemuan kedua orang itu murni kebetulan belaka, takkan ada yang menghubungkannya dengan peristiwa bunuh diri Tsukui-san yang terjadi sebelumnya.”

”Bagus. Kemampuan analisismu semakin meningkat.” Yukawa mengangguk puas.

”Mengapa kau tidak mengonfirmasikannya dengan Mashiba Ayane?” Utsumi menoleh kepada Kusanagi.

”Apa yang harus kukonfirmasi?”

”Misalnya, menunjukkan buku bergambar yang Kusanagi-san temukan. Di situ ada ilustrasi tapestri yang tidak ada duanya di dunia ini. Mustahil ilustratornya tidak mengenal Mashiba Ayane.”

Kusanagi menggeleng. ”Paling-paling dia hanya akan menjawab dengan ’Tidak tahu’ atau ’Saya sama sekali tidak punya dugaan’.”

”Tapi...”

”Selama ini dia terus menutupi mantan kekasih Mashiba Yoshitaka, juga bahwa perempuan itu sahabat karibnya. Kalau buku bergambar itu kuperlihatkan sekarang, mungkin itu tidak akan mengusiknya. Itu sama saja dengan memperlihatkan kartu kita.”

”Aku sependapat dengan Kusanagi.” Yukawa mendekati papan catur dan mengambil bidak hitam. ”Untuk menyudutkannya, kau harus melakukannya dalam satu langkah. Sedikit saja terlambat, selamanya kalian takkan bisa melakukan sekakmat.”

Kusanagi menatap ilmuwan sahabatnya itu. ”Jadi dia pelakunya?”

Bukannya menjawab, Yukawa malah mengalihkan tatapan dan bangkit dari kursi. ”Dari sini kita menuju poin-poin penting. Dengan masa lalu suami-istri Mashiba, bagaimana kita menghubungkannya dengan kasus ini? Atau apakah ada relevansinya selain dengan asam arsenit?”

”Untuk Mashiba Ayane, karena dia dan suaminya sama-sama membuat sahabat karibnya terdesak hingga melakukan bunuh diri, dia juga tak bisa mengampuni Mashiba Yoshitaka yang belakangan mengkhianatinya,” kata Utsumi dengan ekspresi serius.

”Baik. Aku bisa memahami kondisi psikologisnya.” Yukawa mengangguk.

”Tidak, menurutku dia punya pemikiran berbeda,” kata Kusanagi. ”Dulu dia mengkhianati sahabat karibnya dengan merebut kekasih sang sahabat. Lalu sekarang dia malah dikhianati oleh asistennya sendiri yang merebut suaminya.”

”Maksudmu karma? Apa kau ingin mengatakan dia menyerah dan tidak mendendam pada suami dan kekasihnya?”

”Bukan begitu maksudku...”

”Dari penuturan kalian, ada satu hal yang menarik.” Yukawa membelakangi papan tulis hitam dan menatap kedua detektif itu bergantian. ”Mengapa Mashiba Yoshitaka berpindah hati dari Tsukui Junko ke Mashiba Ayane?”

”Menurut saya karena perasaannya memang berubah...” Sampai di situ, Utsumi menutup mulut dengan tangan. ”Tidak, bukan begitu...”

”Kau salah,” komentar Kusanagi. ”Jelas karena Tsukui Junko tidak bisa memberi anak. Asal pasangannya bisa mengandung, Mashiba Yoshitaka akan menikahi pasangannya. Tapi karena tidak bisa, dia mencari pasangan lain. Tidak salah lagi.”

”Dari cerita yang kudengar sejauh ini, sepertinya itulah yang terjadi. Jika benar, apakah saat itu Mashiba Ayane juga tahu alasan itu? Jadi ketika Mashiba Yoshitaka berpisah dengan Tsukui Junko dan memilih Mashiba Ayane, pasti karena dia berharap istrinya bisa memberinya anak.”

”Soal itu...” Kusanagi tergagap.

”Menurut saya tidak seperti itu,” komentar Utsumi tegas. ”Tidak ada perempuan yang suka dipilih dengan cara demikian. Andai Mashiba Ayane menyadarinya, itu pasti terjadi sebelum mereka menikah. Saya yakin itu terjadi saat mereka setuju akan berpisah jika dirinya tidak mengandung.”

”Menurutku juga begitu. Nah, coba kita pikirkan satu motif lain. Tadi Utsumi-kun menyebut-nyebut motif pengkhianatan Mashiba Yoshitaka. Tapi benarkah yang dilakukan Mashiba Yoshitaka pengkhianatan? Setelah setahun berlalu dan istrinya belum memberinya anak, dia ingin bercerai dan menjalin hubungan dengan perempuan lain... Bukankah dia hanya melaksanakan isi perjanjian mereka di awal pernikahan?”

”Benar, tapi itu bukan sesuatu yang bisa diterima secara emosional.”

Yukawa tersenyum. ”Kalau begitu, coba kita gunakan kalimat lain: anggap Mashiba Ayane si pelaku, maka motifnya adalah dia tak bisa memenuhi janji pada sang suami. Apakah aku salah?”

”Itu bisa saja terjadi.”

”Sebenarnya apa yang ingin kaukatakan?” Kusanagi menatap wajah sahabatnya.

”Coba bayangkan perasaan Mashiba Ayane sebelum menikah. Apa yang ada di benaknya saat membuat perjanjian itu? Apakah dia optimistis akan

mengandung dalam setahun? Atau meski untuk sementara waktu belum mengandung, apakah dia yakin suaminya takkan menyinggung perjanjian itu?"

"Saya rasa keduanya," jawab Utsumi.

"Baik. Sekarang aku ingin bertanya. Andai dia merasa tidak masalah meski belum mengandung, apa itu berarti dia tidak pergi ke rumah sakit?"

"Rumah sakit?" Utsumi mengerutkan alis.

"Berdasarkan penjelasan kalian, selama setahun ini Mashiba Ayane sama sekali tidak menjalani terapi kesuburan. Padahal dengan perjanjian seperti itu, kurasa wajar jika dia rutin mengunjungi ginekolog beberapa bulan setelah pernikahan."

"Dari pembicaraannya dengan Wakayama Hiromi, Mashiba Ayane bilang mereka tak pernah mempertimbangkannya karena terapi kesuburan memakan waktu..."

"Dia bicara soal Mashiba Yoshitaka. Menurut suaminya, cara lebih cepat adalah mengganti istri alih-alih melakukan semua hal merepotkan itu. Tapi bagaimana dengan sang istri? Wajar jika dia depresi, bukan?"

"Kau benar," gumam Kusanagi.

"Mengapa Mashiba Ayane tidak ingin ke rumah sakit? Di situlah kunci kasus ini." Yukawa membetulkan letak kacamata dengan ujung jari. "Coba pikir. Kira-kira apa alasan seseorang yang seharusnya pergi ke rumah sakit tidak melakukannya, sementara dia memiliki uang dan waktu luang?"

Kusanagi termenung, mencoba memahami perasaan Ayane. Meski begitu, dia tidak bisa menemukan jawaban pertanyaan Yukawa tersebut.

Mendadak Utsumi berdiri. "Mungkin... karena dia merasa itu sia-sia?"

"Sia-sia? Apa maksudmu?" tanya Kusanagi.

"Karena dia tahu tak ada gunanya pergi ke sana. Dengan situasi itu, seseorang takkan mau melakukannya."

"Betul," kata Yukawa. "Mashiba Ayane tahu rumah sakit tidak bisa membantunya, karena itulah dia tidak pergi ke sana. Secara teori, itulah yang terjadi."

"Dia... Jadi Mashiba Ayane memang tidak subur?"

"Usianya sudah di atas tiga puluh. Aku tak yakin dia belum pernah mengunjungi ginekolog, dan karena dokter sudah memberitahukan kondisi tubuhnya yang tidak bisa memiliki anak, dia pikir tak ada gunanya pergi ke

rumah sakit. Selain itu dia juga takut suaminya akan tahu kondisinya"

"Tunggu dulu. Jadi karena sadar tidak bisa mengandung, Mashiba Ayane mau membuat perjanjian itu?"

"Ya. Harapan satu-satunya adalah suaminya akan membatalkan perjanjian itu, tapi yang terjadi sebaliknya. Suaminya justru berniat menepati janji. Dari situlah Mashiba Ayane berniat membunuhnya. Nah, yang ingin kutanyakan pada kalian adalah: dengan asumsi dialah pembunuh suaminya, kapan dia terpikir untuk melakukannya?"

"Sudah kubilang setelah dia mengetahui hubungan Mashiba Yoshitaka dengan Wakayama Hiromi..."

"Bukan." Utsumi memotong kalimat Kusanagi. "Seandainya dia berniat membunuh suaminya yang hendak menepati janji itu, niat itu sudah ada sejak perjanjian dibuat."

"Itu dia jawaban yang kutunggu." Ekspresi Yukawa kembali serius. "Singkatnya, kita bisa memprediksi bahwa motif Mashiba Ayane untuk membunuh suaminya muncul dalam rentang setahun itu. Atau dengan kata lain, bisa saja selama itu dia sudah mempersiapkannya."

"Persiapan untuk membunuh?" Kusanagi terbelalak.

Yukawa menatap Utsumi. "Tadi kau sudah menjelaskan opini Tim Forensik bahwa hanya ada satu cara untuk memasukkan racun ke mesin filter: lepaskan slang, lalu sambung kembali setelah racun dimasukkan. Yang mereka katakan benar. Tidak salah lagi. Dengan metode itulah pelaku memasukkan racun setahun lalu."

"Mustahil..." Kusanagi nyaris tidak sanggup berkata-kata.

"Tapi itu berarti dia tidak bisa menggunakan filter air," kata Utsumi.

"Betul. Setahun ini Mashiba Ayane tidak sekali pun menggunakan filter air."

"Aneh sekali. Padahal ada tanda-tanda filter itu pernah digunakan."

"Kotoran itu muncul bukan karena filter tidak pernah dipakai setahun ini, tapi saat filter itu dipasang setahun sebelumnya." Yukawa membuka laci meja dan mengeluarkan dokumen. "Ingat aku memintamu memeriksa nomor seri alat filter itu? Aku memberitahukan nomor seri itu pada pabrik pembuatnya dan bertanya kapan alat itu dijual. Jawabannya, dua tahun lalu. Mereka bilang itu bukan nomor seri filter yang diganti setahun lalu. Mungkin setelah meminta filter itu diganti setahun lalu, si pelaku sendiri

yang menggantinya kembali dengan yang lama. Dia yakin triknya akan gagal jika terungkap alat itu masih dalam kondisi baru setelah pembunuhan terjadi. Saat itulah asam arsenit dimasukkan ke sana."

"Tidak mungkin," kata Kusanagi parau. "Itu tidak mungkin. Bagaimana dia bisa memasukkan racun itu setahun lalu, dan setelah itu sama sekali tidak pernah menggunakan mesin filter? Sulit dibayangkan. Bahkan jika dia tidak menggunakannya, bukan berarti tidak ada orang lain yang mendekati alat itu. Dia takkan melakukan hal berbahaya seperti itu."

"Kuakui cara ini memang berbahaya, tapi dia berhasil." Yukawa berbicara dengan nada tenang. "Selama setahun ini, takkan ada yang mendekati alat itu karena saat suaminya di rumah, pelaku tak pernah meninggalkan rumah. Saat mengadakan pesta di rumah pun, dia yang memasak semua hidangan. Dia selalu menyiapkan stok air mineral botol supaya mereka tidak kekurangan air minum. Semua itu usaha kerasnya demi melakukan trik tersebut."

Kusanagi berkali-kali menggeleng. "Mustahil... Itu tidak mungkin. Tidak mungkin! Tak ada manusia yang akan melakukan hal seperti itu."

"Justru manusia seperti itu ada," ujar Utsumi. "Sesuai instruksi Yukawa-sensei, saya menyelidiki kehidupan Mashiba Ayane setelah menikah, termasuk menanyakan berbagai hal pada Wakayama Hiromi. Waktu itu saya belum mengerti tujuan Sensei, tapi sekarang saya paham. Sensei ingin memastikan apakah selain Mashiba Ayane, tidak ada orang lain yang punya kesempatan menyentuh filter air itu."

"Benar. Yang membuatku yakin adalah perilakunya saat Mashiba Yoshitaka ada di rumah ketika libur. Sang istri duduk di ruang keluarga, seharian mengerjakan kerajinan perca. Sebenarnya, dia sekaligus mengawasi suaminya tidak masuk ke dapur."

"Bohong. Itu semua fantasimu saja!" Kusanagi setengah meraung.

"Secara logika, tidak ada cara lain. Harus kuakui, aku sendiri terkejut melihat betapa kuat tekadnya untuk melakukan semua ini."

Kusanagi berulang kali mengucapkan kata "Bohong", tetapi suaranya melemah.

Sebelumnya, Ikai pernah mengatakan sesuatu tentang pengabdian Ayane. *"Sebagai ibu rumah tangga, dia sempurna. Dia berhenti dari semua pekerjaannya di luar sana dan sepenuhnya fokus pada urusan rumah. Setiap kali Mashiba*

pulang, Ayane duduk di sofa ruang keluarga sambil mengerjakan kerajinan perca dan siap kapan saja memenuhi kebutuhan suaminya."

Kusanagi teringat apa yang didengarnya di rumah orangtua Ayane. Menurut mereka, pada dasarnya Ayane tidak bisa memasak, tapi setelah mengikuti kursus kilat memasak sebelum menikah, kemampuannya meningkat pesat.

Dengan menganggap setiap episode itu sebagai bagian dari rencana Mashiba Ayane untuk mencegah orang lain memasuki dapur, maka semuanya jadi masuk akal.

"Jadi, sebenarnya Mashiba Ayane tidak perlu melakukan apa-apa lagi saat hendak membunuh suaminya," kata Utsumi.

"Betul. Tak ada lagi yang perlu dilakukan selain meninggalkan suaminya di rumah. Ah, sebenarnya ada satu hal yang perlu dia lakukan, yaitu mengosongkan botol air mineral dan menyisakan satu atau dua botol supaya tidak terjadi apa-apa saat Mashiba Yoshitaka meminumnya. Suaminya juga menggunakan air mineral saat pertama kali membuat kopi, tapi pada kali berikutnya, dia memakai air dari filter. Mungkin itu dia lakukan karena ingin menghemat air mineral yang hanya tersisa satu botol. Tibalah saatnya racun yang disiapkan sejak setahun lalu itu menunjukkan kekuatannya."

"Dalam setahun ini, Mashiba Ayane punya kesempatan kapan saja untuk membunuh suaminya. Ditambah lagi, dia selalu bersikap ekstra waspada jangan sampai Mashiba Yoshitaka meminum racun itu secara tidak sengaja. Jika manusia biasa akan berpikir keras bagaimana cara mereka bisa membunuh seseorang, pelaku dalam kasus ini kebalikannya. Dia justru mengerahkan energi untuk mencegah korban terbunuh. Kapan pun dan di mana pun, kau takkan menemukan pembunuh seperti dia. Sesuatu yang bisa dibayangkan secara teori, tapi dalam kenyataan tidak bisa diwujudkan. Karena itulah aku menyebut-nyebut soal solusi bilangan imajiner."

Utsumi maju ke hadapan Kusanagi. "Mari kita minta Mashiba Ayane menyerahkan diri."

Setelah melirik ekspresi Utsumi yang penuh kemenangan, Kusanagi menatap Yukawa. "Apa ada buktinya? Bukti bahwa dia menggunakan trik itu?"

Sang fisikawan melepas kacamata, lalu meletakkannya di meja. "Tidak

ada bukti." Dia menoleh ke arah Utsumi yang terlihat kaget. "Kalau dipikir-pikir, memang wajar. Jika dia melakukan sesuatu, mungkin saja ada jejak tertinggal. Tapi dia sama sekali tidak melakukan apa-apa dan justru itulah metode pembunuhan yang dia lakukan. Karena itu, menurutku sia-sia mencari jejak aksinya. Satu-satunya bukti materi adalah asam arsenit yang ditemukan dalam mesin filter, tapi Utsumi-kun tadi menjelaskan itu tidak bisa dijadikan bukti. Mengenai nomor seri filter, itu hanya akan dianggap bukti berdasarkan situasi. Dengan kata lain, mustahil membuktikan dia melakukan trik tersebut."

"Tidak mungkin..." Utsumi kehilangan kata-kata.

"Sudah kubilang ini kejahatan sempurna."

29.

Utsumi Kaoru sedang memeriksa dokumen di ruang pertemuan markas Meguro saat Mamiya kembali dari luar dan memberi isyarat dengan mengedipkan mata. Utsumi lantas berdiri dan menemuinya.

"Aku sudah berdiskusi dengan Kepala Divisi dan yang lain tentang kasus ini," kata Mamiya setelah duduk. Ekspresinya muram.

"Bagaimana dengan perintah penangkapan?"

Mendengar pertanyaan Utsumi, Mamiya menggeleng pelan. "Kita belum bisa mengeluarkannya karena tidak ada bukti cukup untuk mengidentifikasi si pelaku. Analisis Galileo-sensei memang selalu luar biasa, tapi kita tak bisa menuduhnya karena tak ada satu pun bukti."

"Jadi begitu." Utsumi menunduk. Tepat seperti dugaan Yukawa sebelumnya.

"Saat ini Kepala Divisi dan Kepala Pengawas sedang pusing. Mereka masih sulit memahami kejahatan macam apa itu. Si pelaku memasukkan racun setahun lalu dan dengan hati-hati mencegah racun itu terminum oleh korban sebelum waktu yang krusial. Kelihatannya mereka masih ragu... tidak, jujur aku juga begitu. Walaupun mungkin itu satu-satunya jawaban, tetap saja sulit dipercaya karena menurutku itu mustahil."

"Saat pertama kali mendengarnya dari Yukawa-sensei, saya juga sempat tidak percaya."

"Heran, bisa-bisanya ada manusia memikirkan hal seperti itu. Perempuan bernama Ayane itu memang hebat, tapi Galileo-sensei yang berhasil menganalisis perbuatannya juga hebat. Aku jadi penasaran seperti apa isi kepalanya." Setelah itu, Mamiya memasang muka masam. "Kita belum tahu apakah analisis Sensei itu benar atau tidak. Selama belum ada klarifikasi, kita belum bisa menangkap Mashiba Ayane."

"Bagaimana hubungannya dengan Tsukui Junko? Saya dengar Forensik sudah pergi ke rumah orangtuanya di Hiroshima."

Mamiya mengangguk. "Mereka sudah mengirimkan kaleng kosong bekas tempat menyimpan asam arsenit ke SPring-8. Tapi jika racun itu berhasil ditemukan dan sama dengan yang digunakan dalam kasus sekarang, jangankan bukti konklusif, dijadikan bukti berdasarkan situasi pun tidak bisa. Jika benar Tsukui Junko mantan kekasih Mashiba Yoshitaka, ada

kemungkinan Mashiba sendiri yang membawa racun itu."

Utsumi menghela napas panjang. "Sebenarnya apa saja yang bisa dijadikan bukti? Tolong beritahu apa yang sebaiknya saya siapkan. Saya yakin bisa menemukan sesuatu jika Anda memerintahkannya. Atau, seperti kata Yukawa-sensei, ini akan menjadi kasus kejahatan sempurna!"

Mamiya mengerutkan wajah. "Jangan teriak-teriak begitu. Masalahnya, selama kejahatan tersebut belum bisa dibuktikan, kita akan kesulitan. Saat ini hanya mesin filter yang bisa disebut bukti karena asam arsenit ditemukan di dalamnya. Menurut pendapat para Kepala Divisi, yang pertama harus dilakukan adalah menggali lagi penemuan tersebut."

Mendengar pendapat para atasan, tanpa sadar Utsumi menggigit bibir. Rasanya seperti mendengar pernyataan kekalahan.

"Jangan muram begitu. Aku sendiri belum menyerah. Pasti kita akan menemukan sesuatu. Kejahatan sempurna takkan bisa dibuktikan dengan mudah."

Utsumi hanya mengangguk, menundukkan kepala kepada Mamiya, kemudian meninggalkan ruangan. Namun, dia tidak sependapat dengan sang Kepala Sub-Divisi.

Tidak bisa dibuktikan dengan mudah... Dia memahaminya. Yang dilakukan Mashiba Ayane mustahil dilakukan orang biasa, tapi wanita itu berhasil, karena itulah Utsumi khawatir ini memang kejahatan sempurna.

Setelah kembali ke mejanya, Utsumi mengambil ponsel dan mengecek pesan-pesan yang masuk. Sebenarnya dia mengharapkan pesan berisi laporan dari Kusanagi, tetapi hanya ada pesan dari ibunya di kampung halaman.

30.

Begitu memasuki kafe tempat pertemuan, Wakayama Hiromi sudah di sana. Kusanagi bergegas menghampirinya. ”Maaf membuat Anda menunggu.”

”Tidak apa-apa. Saya juga baru datang.”

”Saya sungguh minta maaf. Saya akan berusaha tidak lama-lama.”

”Tak perlu dipikirkan. Saya punya cukup waktu karena saya tidak bekerja.” Wakayama Hiromi tersenyum tipis.

Dibandingkan pertemuan terakhir mereka, raut wajah Wakayama Hiromi terlihat lebih ceria. *Mungkin dia sudah memulihkan kondisi mentalnya*, pikir Kusanagi.

Kusanagi memesan kopi dari pelayan yang mendekati meja. Dia bertanya pada Wakayama Hiromi, ”Apa Anda ingin memesan susu?”

”Tidak. Saya *lemon tea* saja,” jawab Wakayama Hiromi.

Setelah pelayan meninggalkan meja, Kusanagi tersenyum kepada perempuan itu. ”Maaf, soalnya saya ingat dulu Anda memesan susu.”

Yang ditanya mengangguk. ”Sebenarnya saya bukan penggemar susu. Selain itu, sebisa mungkin saya menghindari susu sapi.”

”Wah... Kenapa?”

Wakayama Hiromi heran. ”Haruskah saya menjawab pertanyaan sepele seperti itu?”

”Ah, maaf. Tidak perlu.” Kusanagi melambaikan tangan. ”Karena tadi Anda bilang punya cukup waktu, saya jadi terlalu santai. Mari kita bicarakan masalah utama. Yang ingin saya tanyakan adalah tentang dapur di rumah keluarga Mashiba. Apakah Anda tahu air keran di sana dipasangi mesin filter air?”

”Saya tahu.”

”Apakah Anda pernah menggunakannya?”

”Tidak.” Jawaban Wakayama Hiromi terdengar yakin.

”Anda bisa langsung menjawabnya? Biasanya orang akan berpikir lebih dulu sebelum menjawab pertanyaan seperti itu.”

”Saya,” kata Wakayama Hiromi, ”tidak pernah masuk ke dapur, bahkan untuk sekadar membantu memasak. Karena itulah saya tak pernah

menggunakan mesin filter. Saya pernah menjelaskan kepada Utsumi-san bahwa saya baru masuk ke dapur saat diminta Sensei membuat kopi atau teh, dan itu hanya terjadi saat dia sibuk menyiapkan masakan lain sehingga tidak bisa meninggalkannya."

"Kalau begitu Anda tak pernah masuk ke dapur sendirian?"

Raut wajah Wakayama Hiromi terlihat curiga. "Saya tidak mengerti maksud pertanyaan itu."

"Anda tak perlu mengerti. Apa Anda ingat Anda pernah masuk ke sana sendirian?"

Dahi Wakayama Hiromi berkerut sementara dia merenungkan pertanyaan tersebut sebelum akhirnya dia menatap Kusanagi. "Mungkin tidak pernah. Soalnya saya tak pernah masuk ke dapur tanpa seizin Sensei."

"Apakah dia mengatakannya secara langsung?"

"Sebenarnya tidak, tapi saya bisa merasakannya. Lagi pula, orang sering bilang dapur ibarat kastel bagi ibu rumah tangga."

"Saya paham."

Minuman pesanan mereka tiba. Wakayama Hiromi memeras irisan lemon di tehnya, lalu mulai meminumnya dengan nikmat. Ekspresinya terlihat hidup.

Di lain pihak, hati Kusanagi seolah tenggelam. Penjelasan Wakayama Hiromi jelas mendukung analisis Yukawa. Dia minum seteguk kopi, lalu bangkit. "Terima kasih atas bantuan Anda."

Wakayama Hiromi membelalakkan mata saking terkejut. "Sudah selesai?"

"Saya sudah menemukan apa yang saya cari. Silakan menikmati waktu Anda dengan santai." Kusanagi mengambil bon di meja, kemudian berjalan ke arah pintu.

Ponselnya berdering saat dia mencari taksi. Telepon dari Yukawa.

"Aku ingin membahas trik itu," kata Yukawa. "Karena ada sesuatu yang ingin segera kupastikan. Di mana kita bisa bertemu?"

"Biar aku saja yang ke tempatmu. Tapi apa yang ingin kaupastikan? Bukankah kau sangat yakin dengan analisismu?"

"Tentu saja aku sangat yakin. Justru karena itu aku ingin memastikannya. Datanglah ke sini secepat mungkin." Setelah berkata demikian, Yukawa menutup telepon.

Tiga puluh menit kemudian, Kusanagi sudah tiba di gerbang utama

Universitas Teito.

”Setelah mencoba menelaah kembali kasus ini dengan asumsi trik itulah yang digunakan, akhirnya aku menemukan satu hal yang menarik. Aku segera menghubungimu karena merasa mungkin ini bisa membantu penyelidikan,” Yukawa mulai berbicara sambil menatap Kusanagi.

”Sepertinya itu sangat penting, ya.”

”Sangat penting. Yang ingin kupastikan adalah saat pertama kali Mashiba Ayane kembali ke rumah setelah pembunuhan itu. Pasti kalian menemaninya, bukan?”

”Ya. Aku dan Utsumi yang mengantarnya ke rumah.”

”Apa yang pertama kali dia lakukan saat itu?” tanya Yukawa.

”Pertama kali? Melihat-lihat TKP...”

Yukawa menggeleng kesal mendengar jawaban Kusanagi. ”Dia pasti pergi ke dapur dan menggunakan air keran. Apa aku salah?”

Kusanagi terpana. Adegan saat itu kembali terbayang di benaknya. ”Kau benar. Dia memang menggunakan air.”

”Untuk apa dia menggunakannya? Menurut analisisku, dia menggunakannya dalam jumlah besar.” Mata Yukawa berkilat-kilat.

”Untuk menyirami bunga. Dia bilang dia gelisah karena bunga-bunga itu jadi kering. Dia mengisi ember dengan air, lalu menyirami bunga di balkon lantai dua.”

”Itu dia!” Yukawa mengarahkan telunjuk kepada Kusanagi. ”Begitulah cara dia merampungkan trik itu!”

”Merampungkan trik?”

”Coba tempatkan dirimu pada posisi si pelaku. Dia meninggalkan rumah dengan racun sudah terpasang pada mesin filter air. Sesuai tujuannya, manusia yang menjadi target tewas setelah meminum air. Tapi dia belum bisa tenang-tenang saja. Mengapa? Karena mungkin di dalam mesin masih ada racun tertinggal.”

Tanpa sadar Kusanagi menegakkan punggung. ”Kau benar.”

”Si pelaku akan terancam jika racun itu dibiarkan di sana. Dia takut akan jatuh korban kedua kalau sampai terjadi kesalahan dan ada orang lain yang juga meminum air itu. Tentu saja dia juga khawatir polisi akan mengetahui trik yang dipakainya. Jadi yang harus dilakukan pelaku adalah secepat mungkin menyingkirkan barang bukti.”

"Untuk itulah dia menyirami bunga..."

"Saat itu air di dalam ember berasal dari mesin filter. Jika dia menggunakan semua air itu, asam arsenit di dalamnya juga akan lenyap terbawa air. Kalian takkan bisa mendeteksinya tanpa bantuan SPring-8. Dengan kata lain, tindakan dia menyirami bunga dengan air di depan kalian adalah usahanya untuk melenyapkan barang bukti."

"Ternyata begitu... Air yang dipakai waktu itu..."

"Kalau ada air yang tersisa, itu bisa dijadikan bukti," kata Yukawa. "Karena partikel asam arsenit yang ditemukan dalam mesin filter tidak bisa digunakan untuk menjelaskan trik tersebut. Jika pada hari pembunuhan polisi menemukan asam arsenit dalam jumlah cukup untuk menyebabkan kematian pada air dalam mesin filter, untuk pertama kalinya mesin itu akan menjadi bukti pendukung analisisku."

"Dan dia menyiramkan air itu ke bunga-bunganya."

"Coba periksa tanah di pot. SPring-8 pasti akan menemukan jejak asam arsenit di sana. Mungkin akan sulit untuk membuktikan bahwa saat itu Mashiba Ayane yang menyiramkan air yang mengandung racun, tapi setidaknya itu bisa dijadikan bukti."

Kata-kata Yukawa memicu sesuatu di benak Kusanagi. Sesuatu yang seharusnya bisa diingatnya, tapi dia sama sekali tidak ingat, sesuatu yang seharusnya dia ketahui tapi dia malah melupakannya.

Lalu sekeping kenangan muncul begitu saja di benaknya. Kusanagi menahan napas dan menatap wajah Yukawa.

"Kenapa?" tanya Yukawa. "Ada sesuatu di wajahku?"

"Tidak." Kusanagi menggeleng. "Aku butuh bantuan... Maksudku, aku punya permintaan untuk Profesor Yukawa dari Universitas Teito. Aku mengajukan permintaan ini sebagai anggota Divisi Investigasi Kepolisian Metropolitan."

Raut wajah Yukawa berubah keras. Dia memperbaiki posisi kacamata. "Jelaskan."

31.

Utsumi berdiri di depan pintu. Seperti biasa, papan bertuliskan Anne's House tergantung di depannya. Tapi menurut cerita Kusanagi, kelas kerajinan perca di tempat ini nyaris ditutup.

Melihat Kusanagi mengangguk, Utsumi menekan bel interkom. Sesaat tidak ada balasan. Ketika Utsumi sudah nyaris sekali lagi menekan bel, terdengar jawaban "Ya". Jelas itu suara Ayane.

"Saya Utsumi dari Kepolisan Metropolitan." Utsumi mendekatkan mulut ke interkom supaya suaranya tidak terdengar oleh tetangga sekitar.

Sunyi sesaat, sebelum terdengar balasan, "Ah, Utsumi-san? Ada perlu apa?"

"Sebenarnya ada yang perlu saya tanyakan. Apakah Anda keberatan?"

Sekali lagi suasana sunyi. Utsumi bisa membayangkan sosok Ayane di balik pintu, tenggelam dalam pikirannya.

"Baik. Akan saya bukakan pintu."

Utsumi bertukar pandang dengan Kusanagi. Seniornya itu mengangkat dagu sedikit.

Terdengar suara kunci dilepaskan sebelum pintu terbuka. Ayane agak terkejut melihat Kusanagi. Dia pasti menyangka hanya Utsumi yang datang.

Kusanagi menatap Ayane, lalu menundukkan kepala. "Maafkan kedatangan kami yang tiba-tiba ini."

"Ternyata Kusanagi-san juga datang." Senyum mengembang di wajah Ayane. "Silakan masuk."

"Tidak usah. Sebenarnya..." kata Kusanagi. "Kami ingin Anda ikut ke markas Meguro."

Senyum di wajah Ayane langsung lenyap. "Ke kantor polisi?"

"Benar. Di sana kita bisa berbicara dengan tenang karena sebenarnya ada masalah agak sensitif yang ingin kami tanyakan."

Ayane menatap Kusanagi lekat-lekat. Utsumi ikut menatap wajah seniornya. Di mata Kusanagi tebersit sorot sedih dan menyesal, juga iba. Jelas Ayane pun merasakan besarnya tekad tersembunyi di dada Kusanagi untuk datang ke sini.

"Baiklah," ujar Ayane. Sorot matanya kembali terlihat lembut. "Saya akan ikut kalian. Tapi karena saya butuh sedikit waktu untuk bersiap-siap,

bagaimana kalau kalian masuk dan menunggu di dalam? Saya gelisah kalau membiarkan orang menunggu di luar."

"Baik. Permisi," jawab Kusanagi.

"Silakan." Ayane membukakan pintu lebih lebar supaya mereka bisa masuk.

Bagian dalam apartemen sudah tertata rapi. Jumlah perabotan dan lainnya sudah berkurang. Hanya meja kerja yang selama ini ditempatkan di tengah ruangan yang dibiarkan apa adanya.

"Jadi Anda belum menggantungkan tapestri itu," komentar Kusanagi sambil menatap dinding.

"Saya belum punya waktu," jawab Ayane.

"Begitu? Padahal saya rasa akan terlihat menarik karena motifnya cantik. Desainnya seolah muncul dari buku bergambar."

Masih sambil tersenyum, Ayane menoleh ke arah Kusanagi. "Terima kasih banyak."

Kusanagi mengalihkan tatapan ke arah balkon. "Rupanya Anda membawa bunga-bunga Anda ke sini."

Mendengar itu, Utsumi ikut menoleh ke arah yang sama. Dari balik pintu kaca tampak bunga-bunga beraneka warna.

"Ya, hanya sebagian," jawab Ayane. "Saya minta bantuan seseorang untuk membawakannya kemari."

"Begitu rupanya. Kelihatannya Anda juga masih menyiraminya, ya." Tatapan Kusanagi tertuju ke bawah. Gembor berukuran besar berada tepat di depan pintu kaca.

"Ya. Gembor itu sangat membantu saya. Terima kasih banyak."

"Ah, saya senang benda itu bisa membantu Anda." Kusanagi kembali menatap Ayane. "Silakan Anda bersiap-siap. Tak perlu memikirkan kami."

"Baik." Ayane mengangguk, lalu pergi ke ruangan sebelah. Tetapi dia menoleh sebelum menutup pintu. "Apakah Anda menemukan sesuatu?"

"Maksud Anda?" tanya Kusanagi.

"Sesuatu yang berkaitan dengan kasus ini... Misalnya fakta atau bukti baru. Karena itu Anda hendak membawa saya ke kantor polisi, bukan?"

Kusanagi melirik Utsumi, lalu kembali menatap Ayane. "Bisa dibilang begitu."

"Saya jadi penasaran. Maukah kalian menceritakannya? Atau kalian tak

mau menceritakannya kecuali saya pergi ke kantor polisi?" Nada bicara Ayane terdengar ceria, seolah dia sedang menginginkan sesuatu yang menyenangkan.

Sekilas Kusanagi menatap ke bawah, kemudian setelah terdiam sejenak, dia bicara. "Kami berhasil menemukan bagaimana racun itu digunakan. Berdasarkan beragam pandangan ilmiah, kami yakin racun itu ada di dalam mesin filter air."

Utsumi mengamati wajah Ayane dengan ragu, tapi tidak melihat sedikit pun kerutan. Perempuan itu terus menatap Kusanagi.

"Jadi begitu? Di dalam mesin filter air..." Bahkan suaranya tidak menunjukkan tanda-tanda gugup.

"Masalahnya adalah bagaimana cara memasukkan racun tersebut. Berdasarkan situasi, hanya ada satu cara dan dengan begitu kami bisa mempersempit jumlah tersangka. Hanya ada satu orang." Kusanagi menatap Ayane. "Karena itu kami meminta Anda ikut ke kantor polisi."

Pipi Ayane sedikit memerah, tapi senyum di bibirnya tidak menghilang. "Apakah kalian memiliki bukti racun itu dimasukkan ke dalam mesin filter air?"

"Dari hasil analisis secara detail, mereka menemukan asam arsenit. Hanya saja, itu belum bisa disebut bukti. Jika si pelaku yang memasukkannya, maka itu terjadi setahun lalu dan racun itu akhirnya berfungsi pada hari terjadinya pembunuhan. Dengan kata lain, penting bagi kami untuk membuktikan bahwa mesin filter air itu tidak digunakan selama setahun terakhir dan asam arsenit itu tidak hanyut terbawa air."

Bulu mata Ayane yang panjang bergerak-gerak. Utsumi yakin perempuan itu bereaksi pada kata "setahun lalu".

"Jadi kalian sudah berhasil membuktikannya?"

"Kelihatannya Anda tidak terkejut," ujar Kusanagi. "Bahwa si pelaku sudah memasukkan racun itu setahun lalu... Padahal saat pertama kali mendengar teori ini, saya nyaris tidak bisa memercayai telinga saya sendiri."

"Saya tak tahu harus menunjukkan reaksi seperti apa karena penjelasan Anda sungguh di luar dugaan."

"Baiklah." Kusanagi mengedipkan mata kepada Utsumi, yang lantas mengeluarkan kantong plastik dari tas .

Detik itu juga, untuk pertama kali senyum di wajah Ayane pudar.

Kelihatannya dia menyadari isi kantong tersebut.

"Anda pasti tahu apa ini," kata Kusanagi. "Kaleng kosong yang dulu Anda pakai untuk menyirami bunga dengan air. Bagian dasarnya dilubangi menggunakan bor."

"Bukankah Anda sudah membuangnya..."

"Saya menyimpannya. Selain itu, kaleng ini juga belum dicuci." Walaupun mulut Kusanagi tersenyum, raut wajahnya langsung kembali serius. "Anda ingat Yukawa? Sahabat saya yang juga fisikawan. Saya minta bantuannya untuk meneliti kaleng ini di kampusnya. Analisisnya menunjukkan adanya asam arsenit. Lalu setelah mengecek komponen lain, dia juga menemukan air di ember itu berasal dari mesin filter di rumah Anda. Saya masih ingat kapan terakhir kali Anda memakai kaleng ini, yaitu saat Anda menyirami bunga di balkon lantai dua. Kemudian Wakayama Hiromi-san datang dan Anda berhenti menyiram bunga. Setelah itu, Anda tak pernah lagi menggunakannya karena saya membelikan gembor baru. Karena kaleng itu tidak digunakan lagi, saya menyimpannya di laci meja."

Ayane membuka mata lebar-lebar. "Kenapa di laci?"

Tetapi Kusanagi tidak menjawab pertanyaannya. Dia malah berbicara dengan nada seolah tengah menahan perasaan. "Setelah itu, kami berhasil memperkirakan asam arsenit itu dimasukkan ke mesin filter, juga air yang keluar dari mesin itu pada hari kejadian mengandung asam arsenit dalam jumlah mematikan. Lalu berdasarkan berbagai bukti, asam arsenit itu ternyata sudah berada di dalam mesin sejak setahun lalu. Orang yang bisa melakukan semua itu hanya orang yang bisa menyuruh orang lain supaya tidak menggunakan mesin tersebut. Dan hanya ada satu orang."

Utsumi mengangkat dagu dan mengamati keadaan Ayane. Sang tersangka yang cantik itu menundukkan pandangan dan menutup bibir rapat-rapat. Walaupun masih ada senyuman samar, pembawaannya yang elegan mulai diliputi bayang-bayang seperti matahari yang siap tenggelam ke peraduan.

"Detailnya bisa kita lanjutkan di kantor," Kusanagi menutup pembicaraan.

Ayane mengangkat wajah. Dia menghela napas panjang, lalu menatap Kusanagi lurus-lurus sembari mengangguk. "Baiklah. Tapi, bolehkah saya minta sedikit waktu?"

”Tidak masalah. Silakan gunakan waktu Anda seperlunya untuk bersiap-siap.”

”Bukan hanya untuk bersiap-siap, tapi saya juga ingin menyirami bunga-bunga saya. Sebenarnya tadi saya baru akan melakukannya.”

”Oh, silakan.”

”Permisi.” Ayane membuka pintu menuju balkon, mengangkat gembor besar dengan kedua tangan, dan mulai menyirami bunga-bunganya.

32.

Hari itu dia juga sedang menyirami bunga-bunganya seperti ini—Ayane teringat kejadian setahun lalu. Hari dia mengetahui kenyataan kejam itu dari Yoshitaka. Sambil mendengarkan ucapan suaminya, Ayane terus mengamati bunga-bunga *pansy* di pot. Bunga kesukaan sahabat karibnya, Tsukui Junko. Karena itulah dia menggunakan nama pena Kochō Sumire. Sumire nama lain untuk bunga *pansy*.

Dia bertemu Junko di toko buku di London. Saat itu Ayane sedang mencari buku tentang desain kerajinan perca, lalu saat dia hendak mengambil buku kumpulan ilustrasi, seorang perempuan lain juga mengulurkan tangan untuk mengambil buku itu. Dia perempuan Jepang yang sepertinya beberapa tahun lebih tua dari Ayane.

Dalam waktu singkat, dia akrab dengan Junko hingga mereka berjanji akan bertemu lagi setelah kembali ke Jepang. Dan janji itu terpenuhi. Tidak lama setelah Ayane pindah ke Tokyo, Junko juga datang ke sana.

Meskipun mereka tidak bisa sering bertemu karena kesibukan kerja masing-masing, bagi Ayane, Junko adalah sahabat yang paling bisa dipercaya. Di saat yang sama, dia yakin seperti itu jugalah arti keberadaan dirinya bagi Junko, karena sahabatnya itu memang sulit berinteraksi dengan orang selain Ayane.

Lalu suatu hari, Junko berkata ada seseorang yang ingin bertemu dengan Ayane. Dia direktur perusahaan yang memproduksi animasi internet yang desain karakternya digarap oleh Junko.

"Waktu kami sedang membahas pernak-pernik karakter, aku bercerita aku punya teman seorang ahli kerajinan perca. Dia bilang ingin bertemu denganmu. Aku tahu ini merepotkan, tapi maukah kau pergi menemaniku sekali saja?" Junko memohon padanya lewat telepon. Ayane akhirnya bersedia memenuhi permintaan itu, apalagi karena dia tidak punya alasan menolak.

Dan terjadilan pertemuan Ayane dengan Mashiba Yoshitaka. Yoshitaka laki-laki yang memancarkan daya tarik kuat. Wajahnya kaya ekspresi saat menyampaikan pikirannya, sementara sorot matanya menyiratkan rasa percaya diri. Dia juga memiliki kemampuan memancing kata-kata dari orang lain. Baru beberapa menit mengobrol dengannya, Ayane langsung

merasa mengalami ilusi bahwa dirinya memang pandai berbicara.

Setelah berpisah dengan Yoshitaka, tanpa sadar Ayane berkomentar, ”Dia memang luar biasa, ya.”

Mendengar itu, Junko tersenyum dan berkata, ”Memang dia luar biasa.”

Begitu melihat ekspresi sahabatnya, Ayane langsung tahu bagaimana perasaan Junko terhadap Yoshitaka.

Sampai sekarang Ayane masih menyesal mengapa saat itu dia tidak menanyakan lebih lanjut tentang perasaan Junko. Padahal dengan satu kalimat ”Apa kau berpacaran dengannya?” saja sudah cukup. Tetapi karena Ayane tidak menanyakannya, otomatis Junko tidak menceritakan padanya.

Ide tentang pernak-pernik karakter dalam bentuk kerajinan perca akhirnya tidak berlanjut. Yoshitaka langsung menelepon Ayane sebagai permohonan maaf karena telah menyita waktunya. Dia juga berharap Ayane mau memenuhi undangannya untuk makan bersama.

Ayane menganggap ajakan itu basa-basi belaka, tapi tidak lama kemudian Yoshitaka meneleponnya lagi untuk memastikan. Dari ucapannya, sepertinya Yoshitaka sama sekali tidak membahas hal ini dengan Junko. Karena itulah Ayane berkesimpulan tidak ada hubungan khusus di antara mereka.

Dengan perasaan berbunga-bunga, Ayane makan bersama Yoshitaka. Waktu yang mereka lewatkan berdua saja jauh lebih menyenangkan dibandingkan sebelumnya.

Perasaan Ayane terhadap Yoshitaka semakin berkembang. Dan itu menjadikan hubungannya dengan Junko merenggang. Setelah menyadari bagaimana perasaannya terhadap Yoshitaka, entah mengapa Ayane merasa sulit menjalin komunikasi dengan sahabatnya itu.

Beberapa bulan kemudian, Ayane bertemu kembali dengan Junko. Ayane terkejut melihat betapa kurus dan keriput sahabatnya. Dia khawatir kondisi fisik Junko tidak begitu baik, tetapi Junko hanya menjawab dirinya baik-baik saja.

Sementara mereka bertukar cerita tentang kabar masing-masing belakangan ini, sedikit demi sedikit Junko terlihat kembali ceria. Namun saat Ayane mulai berterus terang tentang hubungannya dengan Yoshitaka, mendadak raut wajah Junko berubah.

”Ada apa?” Ayane mencoba bertanya.

Junko menjawab tidak ada masalah apa-apa, lalu segera berdiri dari kursi. Dia bilang harus segera pulang karena ada keperluan mendesak.

Masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, Ayane memandangi Junko naik taksi dan pergi. Pada akhirnya, itu menjadi pertemuan terakhirnya dengan Junko.

Lima hari kemudian, Ayane menerima kiriman. Sebuah kotak kecil dengan kantong plastik berisi bubuk putih di dalamnya. Di kantong itu tercantum "arsenik (racun)" yang ditulis dengan spidol. Pengirimnya Junko.

Merasa ada yang janggal, Ayane langsung menghubungi Junko. Tetapi Junko sama sekali tidak mengangkat telepon. Karena penasaran, Ayane pergi ke unit apartemen Junko, dan yang dilihatnya di sana adalah polisi yang sedang menyelidiki apartemen sahabatnya. Seorang penghuni gedung yang menyaksikan semua itu dengan penuh rasa ingin tahu menjelaskan penghuni unit apartemen itu bunuh diri.

Dilanda syok, Ayane sama sekali tidak ingat ke mana dia berjalan setelah itu. Ketika sadar, dia sudah berada kembali di apartemennya. Diamatinya paket dari Junko.

Sementara dirinya bertanya-tanya pesan apa yang tersirat dalam kiriman itu, mendadak Ayane menyadari sesuatu. Ketika terakhir kali bertemu Junko, sahabatnya itu terus menatap ponsel Ayane. Ayane lalu mengeluarkan ponselnya yang dihiasi *strap* pasangan yang dibelinya bersama Yoshitaka.

Bagaimana kalau Junko bunuh diri setelah mengetahui hubungannya dengan Yoshitaka...

Imajinasi liar mulai bermain-main di benak Ayane. Junko tidak akan mati hanya gara-gara cinta bertepuk sebelah tangan. Itu berarti, sahabatnya sebenarnya juga memiliki hubungan mendalam dengan Yoshitaka.

Ayane tidak pergi ke kantor polisi, juga tidak menghadiri pemakaman Junko. Dia takut jangan-jangan memang dirinya penyebab sahabatnya bunuh diri. Dengan alasan yang sama, dia juga tidak memiliki keberanian untuk bertanya pada Yoshitaka tentang hubungannya dengan Junko. Tentu saja karena dia juga ketakutan hubungannya dengan Yoshitaka akan hancur jika dia melakukannya.

Kemudian Yoshitaka mulai mengusulkan sesuatu yang aneh. Dia ingin mereka berdua menghadiri pesta perjodohan secara terpisah dan berpura-

pura baru bertemu di sana. ”Untuk menghindari masalah-masalah merepotkan,” jawabnya ketika ditanya apa tujuannya melakukan semua itu. ”Kau tahu hal pertama yang akan ditanyakan orang-orang pada sepasang kekasih adalah bagaimana pertemuan mereka, bukan? Aku tak mau pusing melayani pertanyaaan ini-itu, jadi penjelasan mudah adalah kita bertemu di pesta perjodohan.”

Sebenarnya Ayane merasa mereka tidak perlu harus menghadiri pesta hanya untuk mengarang cerita tersebut, tetapi Yoshitaka bahkan sudah menyiapkan saksi bernama Ikai. Walaupun tindakannya yang tidak tanggung-tanggung itu memang khas Yoshitaka, Ayane curiga jangan-jangan laki-laki itu sebenarnya berniat menghapus bayang-bayang Junko dari masa lalunya. Namun dia tidak pernah mengutarakan kecurigaan tersebut. Akhirnya, Ayane bersedia datang ke pesta yang dimaksud oleh Yoshitaka dan menjalankan peran dalam lakon ”pertemuan dramatis” sesuai rencana yang sudah diatur.

Setelah itu, hubungan mereka berdua semakin mulus. Yoshitaka melamar Ayane setengah tahun setelah mereka menghadiri pesta tersebut.

Meski diselimuti kebahagiaan, di benak Ayane timbul keraguan yang semakin besar. Tentu saja itu tentang Junko. Mengapa dia bunuh diri? Bagaimana sebenarnya hubungan sahabatnya itu dengan Yoshitaka?

Perasaan antara ingin tahu dan tidak ingin tahu bergantian menyerbu Ayane. Sementara itu, tanggal pernikahannya dengan Yoshitaka semakin dekat.

Suatu hari, Yoshitaka membuat pengakuan mengejutkan. Tidak, mungkin bagi Yoshitaka, itu tidak keterlaluan. Begini katanya dengan nada ringan:

”Jika setahun setelah menikah kita tidak juga mendapatkan anak, kita berpisah saja.”

Ayane bahkan sampai mengira telinganya bermasalah. Mereka belum menikah, tapi bagaimana mungkin laki-laki itu sudah menyinggung soal perceraian? Ayane sempat mengira ini lelucon belaka, tetapi sepertinya bukan.

”Aku sudah memikirkannya sejak dulu. Batas waktunya setahun. Jika tidak menggunakan alat kontrasepsi, biasanya suami-istri akan dikaruniai anak. Tapi jika tidak, kemungkinan seorang dari mereka bermasalah. Aku

pernah memeriksakan diri dan dinyatakan tidak memiliki masalah."

Mendengar perkataan Yoshitaka, sekujur tubuh Ayane merinding. Dia menatap laki-laki itu dan bertanya, "Apa kau mengatakan hal yang sama pada Junko?"

"Eh?" Tatapan Yoshitaka mengembara ke langit-langit ruangan. Tidak seperti biasanya, dia tampak bingung.

"Kumohon jawab dengan jujur. Apa kau pernah berpacaran dengan Junko?'

Tampak tidak senang, Yoshitaka mengerutkan alis. Tetapi dia sama sekali tidak mencoba menyangkal. "Yah, begitulah," katanya dengan wajah sedikit masam. "Kukira kau akan mengetahuinya lebih awal. Selama ini aku selalu membayangkan Junko yang akan menceritakannya padamu."

"Jadi kau memang mendua?"

"Tidak. Saat mulai berpacaran denganmu, aku sudah berniat berpisah dari Junko. Aku tidak bohong."

"Lalu apa yang kaukatakan padanya saat ingin berpisah?" tanya Ayane sambil menatap calon suaminya. "*'Aku tak bisa menikahi perempuan yang tak bisa memberiku anak'*... Begitu?"

Yoshitaka mengangkat bahu. "Kalimatnya berbeda, tapi maknanya sama. Aku menyinggung soal batas waktu."

"Batas waktu..."

"Usianya sudah 34 tahun. Walaupun tidak menggunakan alat kontrasepsi, dia tidak menunjukkan tanda-tanda mengandung. Sama sekali tidak ada harapan lagi."

"Lalu apa alasanmu memilihku?"

"Apa tidak boleh? Percuma saja menjalin hubungan dengan perempuan yang tidak bisa memberiku anak. Sudah kebijakanku untuk tidak melakukan hal sia-sia seperti itu."

"Mengapa kau menutupinya sampai sekarang?"

"Karena kupikir itu tidak penting. Tadi sudah kubilang aku siap andai aku ketahuan, setelah itu aku tinggal menjelaskan kepadamu. Bisa kutegaskan aku tidak mengkhianati atau mengelabuimu."

Ayane berbalik memunggungi Yoshitaka dan memandangi bunga-bunganya. Tatapannya jatuh pada bunga *pansy*; bunga kesukaan Junko. Sambil menatap bunga itu, dia memikirkan Junko. Membayangkan

penyesalan yang harus dialami sahabatnya nyaris membuatnya meneteskan air mata.

Setelah Yoshitaka memutuskan hubungan dengannya, jelas Junko tidak terima. Lalu dalam situasi demikian dia bertemu Ayane dan menyadari kedua orang itu menjalin hubungan dari *strap* pasangan yang menempel di ponsel sahabatnya. Dilanda syok, Junko bunuh diri, tapi sebelum meninggal dia mengirimkan pesan kepada Ayane. Asam arsenit itu. Dia mengirimkannya bukan karena dendam akibat kekasihnya direbut, melainkan sebagai peringatan.

Kelak kau akan mengalami hal yang sama... Begitu yang ingin dia katakan.

Bagi Ayane, Junko-lah satu-satunya orang kepada siapa dia bisa menumpahkan masalahnya. Saat mengetahui dirinya mengidap kelainan hingga tidak memungkinkan untuk hamil, hanya kepada Junko dia bercerita. Karena itulah Junko bisa memprediksi kelak Yoshitaka juga akan menyingkirkan Ayane.

"Kau dengar aku atau tidak?" tanya Yoshitaka.

Ayane menoleh, lalu tersenyum kecil. "Aku dengar, kok. Mana mungkin tidak?"

"Seharusnya reaksimu lebih cepat dari itu," komentar Yoshitaka.

"Tadi aku hanya agak melamun."

"Melamun? Sama sekali tidak seperti kau biasanya."

"Karena kau membuatku terkejut."

"Oh, ya? Tapi semestinya kau sudah paham rencana hidupku."

Yoshitaka lalu membicarakan opini pribadinya tentang pernikahan.

"Astaga, Ayane... Sebenarnya apa sih yang membuatmu tidak puas? Kau sudah memiliki segalanya. Kalau memang masih ada yang kauinginkan, jangan segan-segan bilang karena sebisa mungkin aku akan melakukan segalanya untukmu. Jadi berhentilah mengeluh dan mulai pikirkan kehidupanmu di masa depan. Atau mungkin kau punya pilihan lain?"

Dia sama sekali tidak mengerti betapa perkataannya melukai perasaan kekasihnya. Memang berkat dukungannya, Ayane berhasil mencapai beberapa hal yang selama ini diimpikannya. Namun setiap kali memikirkan mereka akan berpisah setahun kemudian, Ayane bertanya-tanya akan seperti apa kehidupan pernikahannya nanti.

"Boleh aku menanyakan sesuatu? Walau mungkin ini terdengar konyol

bagimu..." tanya Ayane pada Yoshitaka. "Bagaimana soal cintamu padaku? Apa yang terjadi pada perasaan itu?"

Karena laki-laki itu memutuskan Junko dan memilih dirinya semata-mata demi bisa memiliki anak, Ayane bertanya-tanya apakah setidaknya ada rasa cinta.

Ekspresi bingung muncul di wajah Yoshitaka. "Tidak ada yang berubah," jawabnya. "Kau boleh yakin soal itu. Cintaku padamu sama sekali tidak berubah."

Ucapan itu membuat Ayane mengambil keputusan. *Aku akan menikah dengannya.* Tapi bukan semata-mata karena dia ingin hidup bersama laki-laki itu, melainkan untuk berkompromi pada dua perasaan yang bertentangan, cinta dan benci, yang ada dalam dirinya.

Sebagai istri, aku akan selalu ada di sisinya, tapi akulah yang menggenggam takdirnya... Seperti itulah kehidupan pernikahan yang hendak dijalaninya. Kehidupan di mana dia memutuskan untuk menangguhkan hukuman terhadap laki-laki itu.

Ayane gugup saat menuangkan asam arsenit itu ke mesin filter air. Mulai sekarang dia takkan membiarkan orang lain memasuki dapur. Tapi di saat bersamaan, dia juga gembira karena bisa mengendalikan Yoshitaka.

Jika suaminya sedang di rumah, Ayane akan duduk di sofa. Bahkan saat harus ke toilet atau mandi, dia selalu memilih waktu dengan cermat supaya Yoshitaka tidak mendekati dapur.

Setelah menikah, Yoshitaka tetap bersikap baik padanya. Sebagai suami, dia tak bercela. Selama perasaan cinta suaminya tidak berubah, Ayane tidak akan membiarkan seorang pun mendekati mesin filter air. Ayane tidak bisa memaafkan perlakuan suaminya pada Junko, tapi memutuskan untuk mengabaikannya selama Yoshitaka tidak melakukan hal serupa padanya. Maka Ayane menjalani kehidupan pernikahan sehari-hari dengan terus berusaha menyelamatkan suaminya dari tiang gantungan.

Tentu saja Yoshitaka tidak pernah berhenti berharap untuk memiliki anak. Begitu mengetahui hubungan suaminya dengan Wakayama Hiromi, Ayane sadar waktunya telah tiba.

Pada malam mereka mengundang suami-istri Ikai untuk menghadiri pesta di rumah, Yoshitaka mengutarakan niatnya untuk berpisah. Nadanya terdengar resmi.

”Aku yakin kau sudah tahu sebentar lagi batas waktunya tiba. Kuharap kau bersiap-siap meninggalkan rumah ini.”

Ayane tersenyum, lalu menanggapi ucapan suaminya. ”Sebelum itu, aku punya satu permintaan.”

”Apa itu?” tanya suaminya.

Sambil menatap suaminya, Ayane berkata, ”Besok aku akan pulang ke rumah orangtuaku selama dua atau tiga hari. Sebenarnya aku khawatir meninggalkanmu sendirian di rumah.”

”Kenapa kau malah membahas soal itu?” Yoshitaka tertawa. ”Aku tidak masalah ditinggal sendirian.”

”Baiklah.” Ayane mengangguk. Detik itu juga, selesai sudah tugasnya untuk menyelamatkan sang suami.

33.

Bar itu berlokasi di bawah tanah. Begitu pintu dibuka, tampak konter dan tiga meja berjajar. Kusanagi dan Yukawa duduk di meja sisi tembok.

”Maaf saya terlambat.” Utsumi menundukkan kepala, lalu duduk di sebelah Kusanagi.

”Bagaimana hasilnya?” tanya Kusanagi.

Utsumi mengangguk tegas. ”Kabar baik. Mereka berhasil mendeteksi jenis racun yang sama.”

”Jadi begitu.” Kusanagi membuka mata lebar-lebar.

Setelah kaleng di gudang rumah orangtua Tsukui Junko dikirimkan ke SPring-8, mereka menemukan asam arsenit di dalamnya sama dengan yang digunakan dalam kasus pembunuhan Mashiba Yoshitaka. Hal itu didukung oleh pengakuan sukarela Mashiba Ayane bahwa dia yang memasukkan asam arsenit yang dikirim oleh Junko ke mesin filter air.

”Sepertinya kasus ini berakhir dengan baik,” komentar Yukawa.

”Betul. Nah, karena Utsumi sudah datang, ayo kita bersulang.”

Kusanagi memanggil pelayan dan memesan sampanye. ”Ini sebagai ucapan terima kasih karena kali ini kau sudah membantuku. Jangan segan-segan minum sepuasnya. Aku yang traktir.”

Yukawa mengerutkan alis mendengar perkataan Kusanagi. ”Bukan ’kali ini’, tapi ’kali ini juga’. Selain itu, seingatku yang kubantu Utsumi-kun, bukan kau.”

”Terserah. Aku tak peduli hal sepele seperti itu. Nah, sampanye sudah datang. Mari bersulang.”

Menuruti ajakan Kusanagi, mereka bertiga bersulang.

”Tapi tak kusangka kau akan menyimpan benda itu,” komentar Yukawa.

”Benda itu?”

”Kaleng kosong yang dipakai Mashiba Ayane untuk menyirami bunga. Kau menyimpannya, kan?”

”Oh, itu.” Raut wajah Kusanagi berubah muram, lalu dia menatap ke bawah.

”Aku tahu kau menggantikan Mashiba Ayane menyirami bunga, tapi aku tak tahu kau sampai membelikan gembor baru. Itu bagus, tapi kenapa kau menyimpan yang lama? Utsumi-kun bilang kau menyimpannya di laci.”

Kusanagi melirik Utsumi yang langsung mengalihkan pandangan.

"Itu... karena firasat."

"Firasat? Seorang detektif menggunakan firasat?"

"Ya. Selama belum diketahui apakah sesuatu bisa menjadi bukti atau tidak, kita tak boleh mengabaikannya begitu saja sampai kasus ini terpecahkan. Itu hukum mutlak penyelidikan."

"Hmm... Hukum mutlak, ya." Yukawa mengangkat bahu, lalu mendekatkan gelas sampanye ke mulut. "Aku masih mengira kau mengambilnya untuk disimpan sebagai kenang-kenangan."

"Apa maksudmu?"

"Tidak. Tidak apa-apa."

"Bolehkah saya menanyakan sesuatu kepada Sensei?" tanya Utsumi.

"Silakan."

"Sensei, mengapa Anda mengetahui bagaimana trik itu dilakukan? Yah, saya tak bisa berkomentar apa-apa kalau Anda bilang itu berdasarkan kebetulan."

Yukawa menghela napas. "Tidak ada ide yang muncul kebetulan. Sebuah ide muncul dari beragam observasi. Yang pertama kali menarik perhatianku adalah kondisi mesin filter yang jadi masalah itu. Aku masih ingat karena pernah melihatnya sendiri. Jelas mesin itu sudah lama tidak digunakan karena penuh debu."

"Saya tahu. Justru karena itulah kita tidak tahu bagaimana cara si pelaku memasukkan racun."

"Tapi sejak awal aku sudah berpikir mengapa kondisinya bisa seperti itu. Menurut ceritamu, Mashiba Ayane meninggalkan kesan bahwa dia orang yang cermat. Sebenarnya alasan kau mencurigainya karena dia meninggalkan gelas sampanye di luar begitu saja, bukan? Menurutku, perempuan seperti dia akan selalu menjaga kerapian, bahkan di bagian bawah bak cuci piring sekalipun."

"Ah..."

"Dari situ aku berpikir. Bagaimana jika dia melakukannya dengan sengaja? Dia sengaja tidak membersihkannya meski tempat itu berdebu. Sebenarnya apa tujuannya? Saat berpikir demikian, muncul ide sebaliknya."

Utsumi menatap wajah sang fisikawan sambil menggeleng pelan. "Hebat."

”Itu bukan sesuatu yang perlu kaupuji. Bagiku perempuan memang mengerikan. Bisa-bisanya dia memikirkan trik yang terlihat tidak rasional dan penuh kontradiksi seperti itu.”

”Bicara soal kontradiksi, Wakayama Hiromi sudah memutuskan akan mempertahankan bayi dalam kandungannya.”

Yukawa balas menatapnya dengan sorot curiga. ”Aku takkan menganggap itu kontradiksi. Bukankah mengandung adalah naluri dasar perempuan?”

”Sepertinya Mashiba Ayane yang menyarankan supaya dia mempertahankan kandungannya.”

Ucapan Utsumi membuat Yukawa tertegun sesaat. Lalu perlahan dia menggeleng. ”Sungguh... itu kontradiksi. Penuh teka-teki.”

”Memang seperti itulah perempuan.”

”Baiklah. Rupanya yang berhasil memecahkan logika kasus ini justru insiden yang nyaris menyerupai keajaiban. Menurutku...” Yukawa yang hendak berbicara kepada Kusanagi mendadak berhenti.

Utsumi ikut menoleh ke sebelahnya. Rupanya Kusanagi sedang tidur dengan leher terjulur ke depan.

”Seiring runtuhnya sebuah kejahatan sempurna, begitu pula perasaan cintanya. Wajar kalau dia lelah. Biarkan dia istirahat sebentar,” kata Yukawa sambil mengangkat gelas.

Tentang Penulis

KEIGO HIGASHINO adalah salah satu penulis paling populer dan terlaris di Jepang dan beberapa negara Asia dengan lebih dari tiga puluh *bestseller*. Ratusan juta eksemplar bukunya terjual di seluruh dunia dan hampir dua puluh film dan serial televisi diadaptasi dari karyanya.

Lahir di Osaka, dia mulai menulis novel saat masih bekerja di sebuah perusahaan sebelum memulai karier sebagai penulis profesional. Dia memenangkan Edogawa Rampo Prize untuk *Hōkago (After School)* dan Naoki Prize ke-134 untuk *Yōgisha X no Kenshin (The Devotion of Suspect X).*